

DR. Jamaluddin, MA

SEJARAH
ISLAM LOMBOK
ABAD XVI-ABAD XX

Pengantar:
Dick van der Meij

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SEJARAH
ISLAM LOMBOK
ABAD XVI-ABAD XX

Dr. Jamaluddin, M.A.



SEJARAH ISLAM LOMBOK (ABAD XVI-ABAD XX)

© Dr. Jamaluddin, M. A.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Cetakan I, 2018

Penulis : Jamaluddin
Editor : Siti Nurul Khaerani
Penata Letak : Ibnu Teguh
Perancang Sampul :
Pracetak : M. Tasyirul Afkar
Supervisi : Nasrullah Ompu Bana



(Grup CV Genta Fisa Utama, Anggota IKAPI)

Perum Pring Mayang Regency 2 Kav. 4

Jl. Rajawali Gedongan Baru Banguntapan, Bantul-Yogyakarta INDONESIA

Telp. 0878 3419 7555

WA. 0812 3781 8611

BBM 5BDAAE37

E-mail: redaksigenta@yahoo.com Jamaluddin

Dr. Jamaluddin, M. A.

SEJARAH ISLAM LOMBOK (ABAD XVI-ABAD XX)

Yogyakarta: Ruas Media 2018

xii + 222 hlm. : 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-602-53754-3-9

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, karena taufiq dan hidayah-Nya, buku ini dapat terselesaikan pada waktunya, walaupun melewati proses yang penuh liku-liku. Buku ini telah selesai ditulis tahun 2010, namun karena satu dan lain hal maka buku ini diterbitkan pada tahun ini. Terselesaikannya tulisan ini tentu banyak proses yang dilewati, Berbagai diskusi dan lain sebagainya mewarnai proses tersebut. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan kontribusi dan masukan yang tidak kecil artinya bagi penyelesaian tulisan ini. Kepada kedua guru saya, Almarhum Prof. Dr. Badri Yatim dan Dr. Uka Tjandrasmita semoga Allah menempatkan beliau di tempat yang layak atas segala amal shalihnya dan mengampuni segala kehilafannya.

Demikian juga kepada guru saya Prof. Dr. Azyumardi Azra, semoga beliau panjang umur dan sehat selalu sehingga tetap memberikan ilmunya sebagai sumbangan bagi peradaban ke depan. Begitu juga dengan Prof. Dr. Oman Fathurrahman yang tidak jarang mengkritisi tulisan-tulisan saya, dan selalu ada yang baru dari konsep-konsep pemikirannya, untuk memperkaya isi buku ini. Karenanya diskusi-diskusi dengan mereka sangat mewarnai tulisan dalam buku ini. Wabil khusus kepada Dr. Puad Jabaly, guru yang sangat bersahaja yang juga banyak mengajarkan bagaimana melihat fakta sejarah dengan cara kritis dan metodologis, yang paling mengesankan adalah bagaimana Ia memberikan semangat untuk bisa menjadi seorang yang mampu menyelesaikan persoalan hidup dalam kondisi-kondisi sulit dan tepat, ada ungkapannya yang masih terngiyang “kamu pasti bisa”, kata yang selalu menyemangati dalam menyelesaikan banyak hal-hal sulit.

Kepada Dr. Dick van der Meij, di sela-sela kesibukannya di Belanda masih sempat menulis pengantar buku ini. Tentu ini sebuah kehormatan buat penulis, ketika saya menghubunginya untuk memberikan pengantar buku ini, beliau langsung menyatakan kesiapannya. Sebenarnya buku ini telah dibaca tuntas oleh pak Dick beberapa tahun yang lalu, dan beberapa masukannya telah menjadi pelengkap untuk kesempurnaannya, saat itu Pak Dick menjadi dosen tamu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau ini juga sebagai guru saya yang mengajarkan mata kuliah Filologi pada tahun 2004, dan dia juga yang memperkenalkan dan mengajarkan naskah Sasak

kepada saya ketika itu. Untuk itu kepadanya saya mengucapkan terima kasih.

Terbitnya buku ini tidak lepas dari kebaikan dari Pak Ir. Rosiadi Sayuti, Ph.D. selaku Sekda NTB yang membantu penerbitan lewat Dewan Riset Daerah (DRD-NTB) yang bekerjasama dengan Manassa cabang NTB, maka dengan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih, semoga ini memberikan kemanfaatan bagi pengembangan khazanah intelektual, mengisi dan melengkapi referensi untuk kajian sejarah khususnya tentang sejarah Islam di Lombok.

Tulisan ini menguraikan tentang sejarah Islam di Lombok mulai dari proses islamisasi, terbentuknya kota-kota muslim di Lombok, terbentuknya kota pusat pemerintahan, kota pelabuhan dan kota-kota pusat perdagangan, dengan berbagai dinamikanya. Masa transisi juga menjadi bagian penting dalam tulisan ini, yang berakhir dengan era *tuan guru*. Era *tuan guru* merupakan periode dimana Islam menunjukkan eksistensi. Penguatan Islam ini ditandai dengan kembalinya para *tuan guru* bajang (*guru-guru muda*) yang terpelajar dari Timur Tengah, yang merupakan putra-putra Sasak yang menimba ilmu dalam waktu yang cukup lama di Haramain (Makkah dan Madinah). Mereka ini kemudian menjadi *guru-guru terkemuka* di Lombok dan menggeser posisi bangsawan yang selama ini menjadi kelompok elit pada masyarakat Sasak. Sejak itu *tuan guru* di Lombok telah menjadi orang yang paling berpengaruh dan telah menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat sejak abad ke-XVIII. *Tuan guru* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Pada umumnya mereka yang diberikan gelar *tuan guru* adalah mereka yang *alim* yang pernah belajar di Timur Tengah (belajar pada ulama-ulama terkenal) atau minimal pernah berhaji, memiliki jama'ah pengajian (pengajar majlis ta'lim di beberapa tempat), atau memiliki pondok pesantren dan memiliki latar belakang hubungan dengan *tuan guru*, atau seseorang itu orang tuanya adalah *tuan guru*.

Buku ini juga berusaha untuk memberikan pandangan lain dalam menyajikan fakta-fakta sejarah, sehingga buku ini menjadi sebuah karya yang berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya yang menulis tentang Lombok, antara lain: Cederroth (1995), yang berpendapat bahwa *tuan guru* telah menjadi orang berpengaruh dan melakukan pembaharuan

pemahaman masyarakat Sasak menjadi Islam yang ortodoks adalah para *tuan guru* pada abad ke-20, setelah kembali dari tanah suci. M. Abd. Syakur (2006), berpendapat, bahwa Islam di Lombok sejak masuknya Islam dari abad ke 16 sampai akhir abad 19 merupakan masa kemunduran Islam. Jadi menurut Syakur tidak ada pembaharuan sebelum abad ke-20. Pada abad ke-20 baru ada pembaharuan yang dilakukan oleh para *tuan guru* yang kembali dari Haramain. Lalu Gde Parman (1998), yang berpendapat bahwa dalam struktur sosial masyarakat Sasak terdapat empat golongan, yaitu Raja dan keluarga raja, Bangsawan dan Raden, Pruangsa, dan Jajar Karang.

Sumber utama dari buku ini adalah data-data dari naskah-naskah yang ditemukan di Lombok, baik di museum maupun dari masyarakat. Sumber lain adalah sumber-sumber lisan, sumber-sumber sejarah dari buku-buku sejarah, dan data-data arkeologi berupa makam-makam tua dan mesjid yang dibangun pada abad ke-17. Karena buku ini adalah buku sejarah, maka seluruh data-data yang ada melalui proses dan tahapan kajian sejarah.

Sumber-sumber utama yang digunakan adalah naskah-naskah yang sudah ratusan tahun yang tidak pernah dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah, kalau ada yang pernah membuka, maka itu untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti pengobatan misalnya, atau ada kegiatan *memaos*. Memang banyak hal yang ditemui selama penelusuran sumber, kesulitan memperoleh sumber-sumber berupa naskah. Sulitnya memperoleh naskah-naskah yang ditulis pada masa generasi *tuan guru* itu hidup, atau yang ditulis oleh para *tuan guru* generasi-generasi awal.

Banyaknya naskah yang saya peroleh dan terselesainya buku ini, bukan karena kemampuan saya semata, melainkan bantuan banyak orang. Oleh sebab itu saya ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah banyak membantu sehingga buku ini dapat dibaca seperti sekarang ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Mamik Sidik Rembitan (sebagai salah seorang tokoh masyarakat yang paling berpengaruh di Rembitan Pujut, Lombok Tengah bagian Selatan). Berkat bantuannya saya dapat mengakses puluhan naskah yang tersebar di masyarakat, bahkan pemilik naskah yang datang ke rumah Mamik Sidik menyerahkan naskahnya untuk saya akses. Kepada para pemilik naskah di Rembitan Lombok Tengah, saya sampaikan terima kasih.

Kepada alm. H. Ali Masnun Sumbek, (keturunan TGH. Abdul Gafur Sumbekah) yang juga membuka peti naskahnya untuk saya pilih sesuai dengan yang saya inginkan, saya ucapkan banyak terima kasih. Kepada TGH. Lalu Imran Penujak Lombok Tengah (keturunan TGH. Umar Buntimbe), yang memberikan saya untuk mengakses naskah-naskah yang selama ini disimpannya. Kepada semua pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu di sini, saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah menjadikan ini semua sebagai tangga kesuksesan bagi kita semua di dunia, dan sebagai pintu kebahagiaan di akhirat kelak.

Mataram, 23 Juli 2018
Penulis

Jamaluddin

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
PENDAHULUAN	1
ISLAMISASI DI LOMBOK: SEBUAH PENILAIAN ULANG.....	15
TERBENTUKNYA KOTA-KOTA MUSLIM DAN PERADABAN ISLAM DI LOMBOK.....	35
A. Terbentuknya Kota-Kota Muslim	35
B. Peradaban Islam Lombok.....	43
C. Transisi: Tradisi dan Agama	49
DINAMIKA POLITIK KERAJAAN ISLAM DI LOMBOK	55
A. Hubungan Politik Lombok dengan Makassar.....	57
B. Konflik Politik di Kerajaan Islam di Lombok	62
DINAMIKA POLITIK DAN TERBENTUKNYA VARIAN ISLAM DI LOMBOK.....	75
A. Varian Islam Wetu Telu di Lombok.....	75
B. Dinamika Politik dan Dakwah Tuan Guru: Dampaknya Terhadap Terbentuknya Islam Wetu Telu.....	82
PERDAGANGAN DAN PERJALANAN IBADAH HAJI.....	93
A. Lombok dalam Jalur Perdagangan Global	93
B. Perjalanan Haji	110
TUAN GURU DAN PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL ...	123
A. Haji dan Pemberian Gelar Tuan Guru.....	123
B. Perubahan Struktur Sosial dalam Masyarakat Sasak	142

FIGUR-FIGUR UTAMA TUAN GURU DALAM MASYARAKAT SASAK.....	151
A. Awal Keterlibatan Tuan Guru dalam Jaringan Ulama di Haramain	152
B. Tuan Guru Generasi Awal: Gurunya para Tuan Guru	156
C. Tuan Guru Abdul Gafur (1754-1904): Guru Tarekat yang Berpengaruh di Kalangan Orang Sasak dan Kerajaan Hindu di Lombok	166
D. Tuan Guru Umar: Tuan Guru yang menjadi Imam di Masjidil Haram.....	174
E. Tuan Guru Muhammad Ali Batu (W.1891): Khalifah Tarekat Naksabandi di Lombok.	180
F. TGH. M. Zainuddin, AM: Tuan Guru Abad XX yang Paling Berpengaruh Dalam Masyarakat Sasak.....	186
CATATAN AKHIR.....	199
DAFTAR PUSTAKA	203
TENTANG PENULIS	219

DAFTAR GAMBAR

Mesjid Tua Salut di Lombok Utara dibangun pada awal abad ke-16.	19
Mesjid Kuno Rembitan yang dibangun oleh Wali Nyatok pada abad ke-16.	20
Pintu Masuk Makam Pesabu'an	37
Makam Rangkesari: Raja Pertama kerajaan Islam Lombok (Makam Pesabu'an).....	37
Komplek makam Raja-raja Selaparang	39
Mata Uang yang pernah digunakan sebagai alat pembayaran yang sah pada era Selaparang.....	40
Makam Dewi Anjani yang berada di Makam Tanjung: Komplek makam Raja dan Keluarga Kerajaan Selaparang.....	42
Naskah Lontar khazanah intelektual masyarakat Sasak.	44
Naskah-Naskah Kitab dan Al-Qur'an Peninggalan Kerajaan Selaparang.	46
Silsilah TGH Umar Buntimba (Abad 18-19)	165
Silsilah TGH Umar Kelayu	179
Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naksabdandiah di Lombok	185
Silsilah TGH. M. Zainuddin Abdul Majid	197

DAFTAR TABEL

Tabel: Perbandingan Jumlah Haji dengan Jumlah Penduduk (Akhir tahun 1888)	115
--	-----

PENDAHULUAN

Sasak adalah penduduk asli dan merupakan kelompok etnis mayoritas Lombok.¹ Wallace,² menyebutkan bahwa orang Sasak dapat dikelompokkan ke dalam jenis keturunan Malayu. Mereka meliputi lebih dari 90% keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok etnis lain seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Arab dan Cina adalah para pendatang. Di antara mereka, orang Bali merupakan kelompok etnis terbesar yang meliputi kurang lebih 3% dari keseluruhan penduduk Lombok. Orang Bali terutama tinggal di Mataram dan Lombok Barat dan sebagian kecil di Lombok Tengah.³

Orang-orang Arab bermukim di Ampenan,⁴ lingkungan pemukiman masyarakat Arab di Ampenan disebut sebagai Kampung Arab Ampenan. Orang-orang Cina, mayoritas adalah pedagang yang tinggal di pusat-pusat pasar, seperti Ampenan, dan Cakra (sekarang masuk wilayah Kodya Mataram). Orang-orang Cina sebelumnya (1965) berkonsentrasi di Lombok Timur, sekarang sebagian besar mereka berada di wilayah barat pulau Lombok, yaitu Ampenan dan Cakra.⁵ Sementara Orang-orang Bugis, khususnya yang hidup sebagai nelayan, tinggal di kawasan pantai Tanjung Ringgit dan Tanjung Luar di Lombok Timur. Kampung Jawa atau pemukiman orang Jawa selain terletak di Praya, juga terdapat di Mataram.⁶

¹ Kendra Clegg, "The Politics of Redefining Ethnic Identity in Indonesia, Smothering the Fires in Lombok With Democracy" dalam Nicolas Tarling and Edmund Terence Gomez (eds), *The State, Development and Identity in Multi-ethnic Societies: Ethnicity, Equity and The Nation* (New York: Routledge, 2008), vol. 7, 172.

² A.R Wallace, *The Malay Archipelago. The Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise* (Singapura/Oxford: Oxford University Press, 1986), 182.

³ Lihat Mansur Afifi, *Socio-Economic and Ecological Impacts of Coral Reef Management in Indonesia* (Gottingen: Cuvillier, 2003), 101.

⁴ Ampenan adalah salah satu kota dagang yang pernah sukses sebagai jembatan penghubung para pedagang dari banyak negara, bahkan dapat disebut sebagai pelabuhan terbesar di wilayah timur pada abad ke-18 dan 19 M. Lihat I Gde Parimata, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000).

⁵ Fath Zakaria, *Geger Gerakan 30 September 1965 Rakyat NTB Melawan Bahaya Merah* (Mataram: Sumurmas, 2001), 63.

⁶ Perkampungan semacam ini telah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih ditemukan di berbagai tempat di Nusantara, lihat, Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII-XVIII Masehi* (Bandung: Menara Kudus, 2000), 61. Juga, Marwati Djoened Poespanegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), jilid 3, 262. Juga, R.Z. Lairissa, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), 75.

Di samping terbelah secara etnik, Lombok juga terbagi secara bahasa, kebudayaan, dan keagamaan.⁷ Masing-masing kelompok etnik berbicara dengan bahasa sendiri, namun demikian umumnya masyarakat minoritas, dapat berkomunikasi dengan bahasa Sasak. Orang Sasak, Bugis, dan Arab mayoritas beragama Islam. Orang Bali hampir semuanya Hindu, sedangkan orang Cina pada umumnya beragama Kristen, sebagian kecil yang beragama Hindu dan Budha.

Untuk melihat lebih jauh tentang perilaku dan bagaimana orang Sasak bersikap itu tidak dapat dilepaskan dari konteks historisnya yang banyak dipengaruhi oleh budaya luar. Interaksi orang Sasak dengan orang luar dalam proses yang panjang dan lama telah melahirkan budaya yang khas pada masyarakat Sasak. Setidaknya budaya Jawa telah masuk pada abad ke-14 M., yaitu ketika Majapahit menanamkan pengaruhnya pada kerajaan-kerajaan di Lombok.⁸ Pengaruh Majapahit⁹ secara politik berakhir setelah masuknya Islam di Lombok. Setelah Majapahit pengaruh Jawa masih tetap mendominasi, karena Islam di Lombok juga dibawa oleh ulama dari Jawa, yaitu Sunan Prapen dari Giri, pada abad ke-16 M.¹⁰ Pada awal abad ke-17 M kemudian Datuk Ribandan (ulama Minang yang sebelumnya pernah belajar di Giri) berangkat dari Makassar ke Lombok melanjutkan proses islamisasi yang sudah dirintis oleh Sunan Prapen. Dalam perkembangannya Makassar membangun koalisi politik bersama kerajaan-kerajaan di Lombok untuk menghadapi Belanda. Pada pertengahan abad ke-18 setelah runtuhnya kerajaan Islam di Lombok, tampil para *tuan guru*¹¹ yang membawa ide perubahan yang diperoleh di Haramain, melakukan upaya penyempurnaan Islam di Lombok. Periode inilah merupakan periode yang paling sukses dalam sejarah Sasak yang membentuk karakter masyarakat Sasak sampai sekarang ini.

Sejak periode terakhir tersebut di Lombok, masyarakat Sasak memandang sosok tokoh agama atau *tuan guru* sebagai pemimpin yang “serba bisa”, “mampu”, dan berpengaruh. Menguatnya posisi *tuan guru*

⁷ Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok* (Leiden: KITLV Press, 1999), 2.

⁸ Hal ini tersirat dalam *Kitab Negarakertagama*, karya Empu Prapanca. Nama pulau Lombok disebut dalam Pupuh XIV, bait tiga dan empat. Lombok disebut dengan “*Lombok Mirah*”. Lihat, Th. Pigeaud, *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History; The Nagara Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD*. Vol. III, The Hague: Nijhoff, 1960, 16.

⁹ Secara politik telah berakhir pengaruh Majapahit, namun secara budaya dalam masyarakat Sasak masih sangat kental terlihat sampai sekarang ini. Lihat, Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Negarakertagama* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 161.

¹⁰ H.J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV, 1985), cet. ke-1. jilid 3, 60.

¹¹ *Tuan guru* adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena memenuhi kriteria tertentu, jelasnya lihat, Jamaluddin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru* (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007), 7.

berawal dari kehadiran orang-orang Bali dari Karang Asem yang menduduki daerah Lombok bagian barat sekitar tahun 1740 M,¹² yang menekan masyarakat Sasak. Tekanan tersebut telah memunculkan reaksi keras dari kalangan bangsawan Sasak dan para *tuan guru*, mereka bergabung bersama-sama untuk memimpin banyak peperangan untuk mengusir penguasa Bali di Lombok.

Para *tuan guru*, yang sebelum kedatangan Belanda telah melakukan dakwah untuk menisi'arkan ajaran-ajaran Islam ortodoks di kalangan orang Sasak, akhirnya menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan ideologis untuk berjihad melawan penjajah yang dianggap "kafir".¹³ Sepanjang pemerintahan kolonial Belanda, *tuan guru* selain berdakwah, mereka juga melakukan pemberontakan-pemberontakan lokal yang bernuansa ideologis Islam untuk mengusir penjajah Belanda.¹⁴ Gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh para *tuan guru* memperoleh pengikut yang meningkat, dan lambat laun mengurangi pengaruh tokoh adat yang sebagian besar mendasarkan otoritas mereka dari warisan tradisi lokal.

Kharisma¹⁵ dan status *tuan guru* makin berkembang seiring meningkatnya jumlah jama'ah atau santri yang mulai mengikuti pengajian. Pengajian-pengajian ini selain di rumah *tuan guru* setiap pagi dan malam, juga yang diadakan di kampung-kampung lain dengan sistem bergantian sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan, bahkan ada juga yang sekali dalam tiga atau enam bulan.¹⁶ Selain itu *tuan guru* sering diundang untuk memberikan pengajian di acara-acara tertentu seperti acara *maulid*, tahun baru Islam, *Isra' Mi'raj* atau acara selamatan dan hari-hari besar lainnya.¹⁷

¹² Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XVIII* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1989), 103.

¹³ Belanda Masuk di Lombok pada tahun 1894 dan menguasai Lombok 1896 setelah mengalahkan kerajaan Bali di Lombok. Lihat, Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia* (New York: Cambridge University Press, 2005), 11. Lihat juga Soenyata Kartadarnaja, dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Dikbud, 1979), 38.

¹⁴ Belanda menguasai Lombok dari tahun 1894-1942. Lihat Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (ed.), *Politik Lokal di Indonesia* (Jakarta: KITLV Jakarta kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, 2007), 377.

¹⁵ Kharisma merupakan suatu keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Lihat tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet ke-9, 447. Orang yang memiliki kharisma adalah mereka yang dianggap memiliki kelebihan dibanding dengan masyarakat lainnya. Mereka ini adalah orang-orang yang terdekat bahkan kekasih Allah, sehingga mereka diyakini memperoleh kekuatan-kekuatan gaib. Lihat Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), XVII.

¹⁶ Jamaluddin, Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah (ed.), et al. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), 138.

¹⁷ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 121.

Penyebaran murid-murid *tuan guru* ikut juga menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan kharisma *tuan guru*. Setelah mereka menuntaskan pendidikan di tempat *tuan guru*, ada di antara para santri tersebut berprofesi dalam kegiatan dakwah, mengajarkan Islam di kampung halaman mereka. Terdapat juga santri yang orang tuanya secara ekonomis mampu, santri tersebut melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah untuk memperoleh pendalaman materi-materi dari para ulama. Terkadang ada santri yang memang memiliki kecerdasan yang sudah memadai, ke Makkah untuk memperoleh “legalitas” dari seorang ulama terkenal untuk menjadi seorang *Warāsāt al-Anbiya’* di daerah asalnya atau di tempat di mana seseorang tersebut mengajarkan ajaran Islam. Demikianlah murid *tuan guru* menjadi unsur penting dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran ortodoks yang diterima dari para *tuan guru* ke daerah-daerah Lombok lainnya.

Pada pertengahan abad ke-18 telah muncul *tuan guru* di Lombok antara lain: TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Amin Sesela, kemudian disusul murid kedua *tuan guru* tersebut, TGH. Umar Kelayu (1784 M-1929) ke Tanah Suci tahun 1799 M, sukses menoreh karirnya di sana sebagai pengajar di Masjidil Haram, dan memiliki murid dari banyak negara yang kemudian menjadi ulama besar di negeri asal mereka.¹⁸ Selanjutnya pada dekade-dekade berikutnya beberapa murid atau teman seperjuangan dengan TGH. Umar, misalnya TGH. Saleh, TGH. Ali Batu, TGH. Sidik Karang Kelok, dan beberapa orang yang merupakan murid mereka yang kemudian menjadi *tuan guru*. Para *tuan guru* inilah yang aktif mengadakan dakwah dalam rangka memperbaharui paham-paham yang dianggap “keliru” dalam masyarakat dan menyempurnakan syariat Islam. Para *tuan guru* ini adalah generasi-generasi awal, yang sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang paling berjasa sebagai arsitek intelektual para *tuan guru* pada generasi berikutnya. Namun demikian informasi tentang kehidupan mereka tidak banyak ditemukan, bahkan di kalangan peneliti nama-nama mereka terlewat dari perhatiannya.

Sejarah peradaban Islam di Lombok pada abad ke-18 sampai awal abad ke-20 sangat sedikit dikaji, beberapa di antaranya sejarah politik dan perdagangan.¹⁹ Bahkan periode-periode ini sering disebut sebagai

¹⁸ Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak Abad XVI-XIX*, tesis (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 301.

¹⁹ Tentang hal ini lihat, I Gde Parimata, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000), juga Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), cet. ke-3. Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem, 1661-1950* (Denpasar: Upada Sastra, 1991), tulisan lain yang juga dapat disebutkan di sini kalaupun membicarakan tentang Bali, namun di dalamnya banyak menguraikan tentang Lombok, adalah Ide

periode yang gelap dalam sejarah Muslim di Lombok.²⁰ Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Saya akan mengungkapkan bagaimana sejarah *tuan guru* yang hidup pada periode tersebut. Karena pada periode ini pemikiran-pemikiran keberagaman masyarakat Sasak yang dikomandoi oleh para *tuan guru* telah menunjukkan eksistensinya.

Periode ini juga merupakan periode paling gemilang dalam sejarah Intelektual Islam di Lombok, yang ditandai dengan keterlibatan para *tuan guru* asal Lombok dalam jaringan ulama Haramain dengan Nusantara. Haramain menduduki posisi yang sangat strategis, khususnya sebagai kota suci tempat ibadah haji dilaksanakan. Hal ini telah mendorong umat Islam dan sejumlah ulama dan penuntut ilmu dari berbagai negara untuk datang dan menetap di Haramain. Pertemuan orang-orang Sasak dengan para ulama di Haramain telah menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah. Mereka yang terlibat dalam jaringan ulama ini membawa berbagai tradisi keilmuan. Karena hubungan-hubungan ekstensif dalam jaringan ulama, semangat pembaruan segera menemukan berbagai ekspresinya di banyak bagian Dunia Muslim.²¹ Karena itu wajar kalau perkembangan Islam di belahan dunia Muslim sangat dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Haramain.²²

Sesudah itu pada awal abad ke XX. TGH.M. Zainuddin Abdul Madjid (1906-1997) yang juga pemimpin nasionalis mendirikan madrasah, yang kemudian menjadikannya sebagai sebuah organisasi keagamaan yang disebut *Nahdlatul Wathan*.²³ *Nahdlatul Wathan* merupakan salah satu pesantren tertua dan terbesar di Lombok, bahkan hampir pada setiap desa berdiri madrasah yang bernaung di bawah organisasi *Nahdlatul Wathan*.²⁴ Pengaruhnya TGH. Zainuddin ini bukan hanya di Lombok melainkan sekarang sudah ada di beberapa provinsi di

Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XVIII: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1989).

²⁰ Lihat, Ahmad Abd. Syukur, *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak*, disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002).

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), xviii.

²² Setelah mereka kembali ke tanah air, mereka berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan sebagaimana yang diketahui di Tanah Suci, lihat H.M.D. Datuk Palimo Kayo, *Sejarah Perguruan Thawalib Padang Panjang* (Sumatera Barat: Yayasan Thawalib, 1970), 6.

²³ Organisasi keagamaan Nahdlatul Watan yang didirikan oleh tuan guru kelahiran Lombok ini yang kemudian menjadi organisasi keagamaan terbesar di Lombok, ternyata sebelumnya sekitar tahun 1914 di daerah Jawa Timur telah berdiri organisasi keagamaan yang memiliki nama yang sama didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah, dua tahun kemudian berdiri madrasah Nahdlatul Wathan di Surabaya, kemudian menyusul beberapa madrasah caban di Malang, Semarang, Gresik, Jombang, dan beberapa tempat di daerah Surabaya sendiri.. Lihat, Umar Burhan, *Hari-hari Sekitar Lahir NU*, Aula, No. 1 (1981), 21. Juga Ahmad Zuhro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il, 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 16.

²⁴ Abdul Hayyi Nu'man, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah* (Selong: PD NW Lombok Timur, 1988), 116-119.

Indonesia, seperti di Jakarta (di Cakung Jakarta Timur), dan mulai menunjukkan perkembangannya di kepulauan Indonesia bagian timur, yang ditandai dengan berdirinya madrasah-madrasah cabang.²⁵

Umumnya *tuan guru* memiliki pondok pesantren yang dijadikan sebagai basis pergerakan dakwahnya dan semua kegiatan pengajarannya diadakan di sana. Secara perlahan pondok pesantren mengorganisir sekolah-sekolah pengajaran formal yang dilengkapi dengan ruang-ruang kelas, asrama-asrama santri, dan kurikulum yang meliputi mata pelajaran umum maupun pengajaran agama. Pesantren menarik siswa dari dalam maupun dari luar Lombok, beberapa dari mereka tinggal (*mondok*) sementara di pesantren sambil belajar.

Kemampuan TGH. Zainuddin ini membangun jaringan dengan *tuan guru-tuan guru* (muridnya yang menjadi *tuan guru*) yang ada di banyak desa di Lombok telah membawa pada sebuah perkembangan yang sangat pesat pada tubuh organisasi *Nahdlatul Wathan* dan sekaligus mengangkat popularitas atau kharismaniknya TGH. Zainuddin. Para *tuan guru* yang ada di desa-desa tersebut dengan sendirinya bersama dengan jama'ahnya ikut bergabung bersama TGH. Zainuddin. Sepertinya sebelum era TGH. Zainuddin jaringan-jaringan semacam ini telah ada di kalangan *tuan guru* di Lombok.

Dalam masyarakat Sasak, bukan hanya pengaruhnya yang besar dari seorang *tuan guru*, lebih dari itu status sosial *tuan guru* menduduki posisi yang sangat strategis. Masyarakat Sasak memiliki pandangan sendiri tentang para *tuan guru* tersebut, besarnya pengaruh *tuan guru* juga tidak dapat dilepaskan dari sikap dan pemahaman masyarakat Sasak tentang *tuan guru*. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan *tuan guru*: penghormatan, cara bersikap, serta mengundang *tuan guru* pada acara selamatan, dan lain sebagainya.

Kajian-kajian tentang *tuan guru* banyak dilakukan, yang jarang adalah kajian *tuan guru* dalam konteks historis. Beberapa tulisan tentang *tuan guru* antara lain yang telah ditulis oleh Masnun,²⁶ tentang pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Tulisan ini cukup representatif dalam menjelaskan pemikiran Tuan Guru Zainuddin dalam pendidikan, hukum, teologi, tasawuf, politik dan dakwah. Tulisan ini lebih lengkap dibanding dengan tulisannya Harapandi,²⁷ yang membicarakan tema yang sama. Tetapi

²⁵ Madrasah-madrasah cabang yang beraliansi dengan organisasi NW umumnya di akhir nama madrasah dilekatkan NW, misal MINW (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan), MTs NW (Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan), MANW (Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan).

²⁶ Masnun, *Perkembangan Islam di Nusa Tenggara Barat: Studi Tentang Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, disertasi (Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).

²⁷ Harapandi, *Pemikiran Pembaharuan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, tesis (Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999).

tulisan Masnun maupun Harapandi, tidak membahas bagaimana proses pemikiran tersebut berdampak terhadap masyarakat di Lombok, bagaimana proses Tuan Guru Zainuddin menjadi orang yang paling berpengaruh dalam masyarakat di Lombok, bagaimana hubungan Tuan Guru Zainuddin dengan para *tuan guru* lainnya tidak terungkap sama sekali.

Karya Masnun juga membahas tentang jaringan Maulana Syekh²⁸ (sebutan Tuan Guru Zainuddin) dengan ulama-ulama di Timur Tengah, termasuk di dalamnya guru Maulana Syekh yang ada di Makkah serta mazhab-mazhab gurunya, lagi-lagi tulisan ini tidak menguraikan lebih lanjut bagaimana kemudian strategi Maulana Syekh membangun jaringan baru yang lebih besar, dan sekaligus sebagai upaya untuk membangun pengaruhnya yang demikian kuat mengakar dalam masyarakat di Lombok, bahkan sekarang ini sudah merambah di sebagian Indonesia Timur,²⁹ dan beberapa provinsi di wilayah Indonesia.

Tulisan lain yang menyinggung tentang *tuan guru* adalah tulisan Erni Budiwanti,³⁰ *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, buku ini membahas tentang Islam *wetu telu* di Bayan, Lombok Utara, setidaknya buku ini sangat representatif dalam menampilkan sosok masyarakat Bayan yang masih menganut ajaran Islam sinkretis (Islam *Wetu Telu*). Kaitannya dengan kajian ini adalah dalam buku ini terdapat beberapa bagian menguraikan tentang dakwahnya para *tuan guru* atau murid *tuan guru* ke daerah Bayan pada abad-abad 20. Karena tulisan ini hanya berbicara da'wahnya *tuan guru* ke daerah Bayan, maka yang terlihat adalah mereka para *tuan guru* yang ke Bayan. Bagaimana dengan para *tuan guru* yang berda'wah di daerah lain yang masyarakatnya memiliki pemahaman yang sama dengan masyarakat *wetu telu* di Bayan, tidak tersentuh sama sekali. Serta bagaimana proses mereka yang tadinya menganut paham *wetu telu* kemudian menjadi *waktu lima*, tentunya ini ada proses-proses yang panjang yang kemungkinan besar akan terlihat dengan jelas apabila dilihat perkembangannya dengan pendekatan sejarah. Banyaknya mereka masyarakat Sasak yang menjadi Islam *waktu lima* tidak lepas dari kesuksesan *tuan guru* dalam memainkan perannya sebagai pembaharu di Lombok, yang telah dilakoninya sejak adanya *tuan guru* sampai sekarang ini.

²⁸ Lihat Masnun, *Perkembangan Islam*, 28-34.

²⁹ Jaringan-jaringan yang dibangun kemudian oleh Maulana Syekh jauh lebih besar lagi dan meluas secara merata di masyarakat Lombok. Sehingga tidak heran kalau di setiap kampung di Lombok hampir terdapat madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan, mulai dari Paud/TK/RA sampai MA, bahkan di beberapa tempat sudah berdiri perguruan tinggi, seperti di Kembang Kerang Aikmel, di Mantang Lombok Tengah, dan beberapa yang lainnya.

³⁰ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

Tulisan Azra menjadi penting juga untuk dikemukakan di sini, karena buku ini mengungkap jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara.³¹ Tulisan ini cukup lengkap menjelaskan perkembangan orang-orang dari Nusantara di Haramain. Tulisan Azra secara garis besarnya mengungkapkan tiga hal, *pertama*, jaringan keilmuan yang terbentuk di antara ulama Timur Tengah dengan murid-murid Melayu-Nusantara serta sifat, karakteristik jaringan tersebut, dan ajaran atau tendensi intelektual yang berkembang dalam jaringan tersebut. *Kedua*, mengungkapkan peran ulama Melayu-Nusantara dalam transmisi; *ketiga*, dampak dari jaringan ulama terhadap perjalanan Islam di Nusantara.³² Tulisan Azra ini merupakan tulisan representatif yang mengkaji tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara, namun demikian terdapat beberapa hal yang terlewat di dalamnya, yaitu pembahasan tentang ulama-ulama yang berasal dari Lombok yang lebih dikenal dengan sebutan *tuan guru* atau *al-Ampenani* (biasanya ditambah di akhir namanya)³³ tidak disinggung secara mendetail, demikian juga jaringan ulama Timur Tengah dengan ulama yang ada di Lombok. Buku ini akan mengungkap tentang *tuan guru* yang sukses melakukan pencerahan di Lombok, bahkan ada di antara mereka yang sukses menjadi pengajar di Masjidil Haram.

Dengan demikian, buku ini akan mengungkap tentang *Sejarah Islam di Lombok* dengan menggunakan analisis sejarah. Mulai dari proses islamisasi, berdirinya kota-kota muslim di Lombok, sampai pada kehadiran *tuan guru* di Lombok. Sehingga bagaimana *tuan guru* dalam masyarakat pada kurun waktu itu dapat terlihat dengan jelas, baik pada *tuan guru* itu sendiri, maupun pada masyarakat di Lombok. Mereka *tuan guru* yang akan menjadi objek kajian dari buku ini adalah para *tuan guru* generasi awal yang sukses menjadi figur-figur utama sebagai peletak dasar bagi penyempurnaan ajaran Islam di Lombok. Mereka itu adalah, TGH. Amin Sesela, TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Umar Buntimbe, TGH. Abdul Gafur Sumbekah, TGH. Umar Kelayu, TGH. Ali Batu Sakra, dan TGH. M. Zainuddin Abdul Majid. Mereka inilah generasi awal bersama murid-muridnya yang sukses melakukan penyempurnaan ajaran Islam di Lombok yang juga telah mengangkat popularitas *tuan*

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII- XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

³² Azra, dalam Pendahuluan buku *Jaringan Ulama*, xxiii.

³³ Misalnya Zainuddin yang biasanya di Lombok dikenal sebagai *tuan guru*, di Makkah oleh guru dan teman-temannya menyebutnya Zainuddin Abdul Majid Al-Ampenani. Kata *Al-Ampenani* diambil dari nama kota tua yang ada di Lombok, yaitu Ampenan, pada akhir abad 18 kota ini terlibat dalam perdagangan internasional. Sebagai salah satu pelabuhan besar yang ada di wilayah timur. Lihat Jamaluddin, *Islam Sasak*, 265. Lihat juga Parimata, *Perdagangan*, 126.

guru. Sedangkan para *tuan guru* setelah mereka ini, walaupun mereka itu hidup pada abad ke-XX, atau hidup sezaman dengan mereka, tetapi masuk pada jaringan salah satunya, maka *tuan guru* tersebut tidak akan dibahas secara spesifik.

Pada era sekarang ini *tuan guru* telah memainkan perannya secara maksimal dalam masyarakat Sasak Lombok. Peran-peran tersebut antara lain dengan membuka lembaga pendidikan atau pondok pesantren, peningkatan volume pengajian, atau bahkan ada sebagian yang melibatkan diri di partai politik baik secara langsung ataupun tidak. Semakin tinggi peran yang dimainkan oleh seorang *tuan guru*, maka semakin kuat juga pengaruhnya dalam masyarakat. Seiring dengan itu maka pengikut *tuan guru* dalam masyarakat juga akan semakin banyak dan mendapat dukungan yang besar dari masyarakat dalam berbagai aktifitasnya. Karena itu banyak orang-orang Sasak yang menginginkan kalau bukan dirinya maka keluarganya diangkat oleh masyarakat menjadi *tuan guru*. Kuatnya pengaruh *tuan guru* dalam masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang sejarah sosial masyarakat Lombok, proses tersebut telah membentuk sebuah tradisi yang melembaga dalam masyarakat, karena itu perlu menelusuri ke belakang bagaimana proses-proses yang telah dilewatinya oleh para *tuan guru* dalam masyarakat.

Pemahaman masyarakat Sasak sangat dipengaruhi oleh *tuan guru*, sementara *tuan guru* pemahamannya ditentukan mazhab gurunya, kepada siapa *tuan guru* tersebut berguru, maka pemahaman mereka paling tidak akan sama dengan gurunya. Kuat-lemahnya pengaruh para *tuan guru* dalam masyarakat sangat ditentukan oleh jaringan yang mereka bangun di bawahnya. Kesuksesan *tuan guru* membangun pengaruhnya di masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari dua hal, yaitu *pertama*, jaringan intelektual *tuan guru* dengan para ulama sebelum mereka baik itu yang ada di Timur Tengah, maupun di tempat lain, *kedua*, jaringan yang mereka bangun sendiri dengan masyarakat di mana para *tuan guru* banyak melakukan aktifitas. Semakin banyak murid atau koleganya yang menjadi *tuan guru*, maka semakin kuat pula posisi dan pengaruhnya dalam masyarakat. Memperhatikan posisi strategis *tuan guru*, itu tidak lepas dari kemampuan *tuan guru* menanamkan pengaruhnya dalam masyarakat. Pengaruh tersebut diperoleh melalui intensitasnya dalam memainkan peran-perannya dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa dalam masyarakat Sasak, bukan hanya pengaruhnya yang besar dari seorang *tuan guru*, lebih dari itu status sosial *tuan guru* menduduki posisi yang sangat

strategis. Masyarakat Sasak memiliki pandangan sendiri tentang *tuan guru*, besarnya pengaruh *tuan guru* tidak dapat dilepaskan dari sikap dan pemahaman masyarakat Sasak tentang *tuan guru*. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan *tuan guru*: penghormatan, cara bersikap, dan lain sebagainya.

Dengan memperhatikan Islam di Lombok sekarang, itu merupakan kesuksesan dari upaya keras yang telah dirintis oleh para *tuan guru* generasi awal. Masyarakat Sasak dikenal sebagai masyarakat yang religius. Keislaman masyarakat Sasak Lombok di bagian timur, tengah, dan bagian selatan dan di bagian barat diketahui sebagai muslim yang taat, kecuali sedikit di bagian Narmada dan Bayan, itupun mulai menunjukkan terjadinya perubahan.

Sejarah peradaban Islam di Lombok tahun 1740-1935 sangat sedikit dikaji, beberapa di antaranya sejarah politik dan perdagangan.³⁴ Bahkan periode-periode ini sering disebut sebagai periode yang gelap dalam sejarah Muslim di Lombok.³⁵ Kajian dalam buku ini berbeda dengan beberapa tulisan yang ada, yang memahami sejarah Islam sebelum abad XX, sebagai Islam yang mundur, terbelakang, atau semacamnya. Buku ini akan mengungkapkan bagaimana geliat Islam dari tahun abad XVI-abad XX, dengan melihat eksistensi para *tuan guru* yang hidup pada periode tersebut yang telah menjadi figur utama dalam penguatan keberagaman masyarakat Sasak.

Beberapa kajian tentang *tuan guru* telah banyak dilakukan baik itu oleh peneliti lokal maupun luar. Beberapa di antaranya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Penting di sini mengungkapkan hasil penelitian tersebut, untuk mengetahui seberapa mendalam penelitian-penelitian yang pernah ada dan dari sisi-sisi mana penelitian tentang *tuan guru* ini dikaji, lalu di mana letak perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain: Lalu Shohimun Faishol (1999) meneliti tentang *Tuan Guru Haji Muhammad Saleh Hambali Bengkel Al-Ampenani dan Tasawuf al-Gazali*. Tulisan ini melihat pada konsep tasawuf yang dikembangkan oleh TGH. Saleh Hambali dengan menganalisis kitab-kitabnya, seberapa

³⁴ Tentang hal ini lihat, I Gde Parimata, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000), juga Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), cet. ke-3: Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning yang terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem, 1661-1950* (Denpasar: Upada Sastra, 1991), tulisan lain yang juga dapat disebutkan di sini walaupun membicarakan tentang Bali, namun di dalamnya banyak informasi tentang Lombok, adalah Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XVIII: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press: 1989).

³⁵ Lihat, Ahmad Abd. Syukur, *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak*, disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002).

banyak konsep tasawuf *tuan guru* tersebut dipengaruhi oleh tasawufnya al-Gazali. Dalam penelitian tersebut disinggung juga tentang jalur penerimaan ajaran tasawufnya, namun tidak begitu mendalam, dan tidak sampai pada penjelasan-penjelasan yang lebih detil tentang jaringan-jaringan yang dibentuk oleh TGH. Hambali.

Harapandi (1999) juga melakukan penelitian tentang *Pemikiran Pembaharuan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid* (tesis). Harapandi memfokuskan penelitiannya pada ide-ide dan pemikiran pembaharuan yang dilakukan oleh TGH. Zainuddin dalam bidang agama, pendidikan, politik dan kemasyarakatan. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Maulana Syekh (sebutan TGH. Zainuddin Abd Majid), melakukan pembaharuan di bidang pendidikan, karenanya memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat, yaitu dengan banyaknya masyarakat yang mensekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang didirikan oleh Maulana Syekh di Pancor. Kalaupun penelitian ini menyinggung sekilas tentang jalur pemikiran tarekat Maulana Syekh, namun penelitian tersebut tidak menjelaskan secara rinci tentang bagaimana Maulana Syekh membangun jaringan pada tataran yang lebih luas, dan justru yang menariknya adalah bagaimana kemudian jaringan tersebut menjadi sebuah relasi dalam membangun eksistensi *tuan guru* kemudian, tidak terungkap.

Fakhrurrozi (2006), *Sejarah Perjuangan Tuan Guru Mutawalli di Pulau Lombok*. Dalam tulisan tersebut banyak menguraikan tentang kesuksesan TGH. Mutawalli dalam melakukan dakwahnya di kalangan Islam *Wetu Telu*, termasuk juga tentang kuatnya kharismatik TGH. Mutawalli di kalangan Islam *Wetu Telu* di beberapa tempat di Lombok. Dalam tulisan ini selain bersifat deskriptif, penulisnya tidak menghadirkan sebuah analisis yang kritis, juga tidak menjelaskan secara rinci bagaimana relasinya dengan para murid-muridnya atau dengan *tuan guru* lainnya, serta dampaknya bagi perubahan dalam masyarakat.

Isi dari buku ini dalam beberapa hal ada kesamaan, namun sangat berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Dalam kurun waktu mulai dari tahun abad XVI-abad XX, dan tulisan ini akan lebih memfokuskan pada kajian tentang sejarah masuknya Islam di Lombok, munculnya pusat-pusat pemerintahan Islam, serta tampilnya *tuan guru* sebagai orang yang berpengaruh dalam masyarakat Sasak, termasuk di dalamnya terbentuknya tradisi *tuan guru*, bagaimana seorang dapat memperoleh gelar *tuan guru*, kemudian bagaimana *tuan guru* membagun kekuasaannya, kharismanya, popularitasnya, dalam masyarakat Sasak, dan yang tidak kalah pentingnya

juga adalah mengungkap mereka yang sukses menjadi figur utama *tuan guru* dalam kurun waktu tertentu.

Buku ini lebih tepatnya disebut sebagai karya sejarah. Karena itu dalam penulisannya, berupaya medeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang historis, dan tahapan-tahapan dalam penulisan sejarah sangat diperlihatkan, yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³⁶ Sumber tulisan ini banyak menggunakan manuskrip sebagai sumber utama, maka ilmu filologi digunakan sebagai ilmu bantu dalam kajiannya, seperti dalam melakukan verifikasi pengarang, atau melihat informasi yang berkaitan dengan data-data historis dalam naskah-naskah yang dijadikan sumber.

Sumber-sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berhubungan langsung dengan kurun waktu yang dikaji. Menurut Tjandrasasmita,³⁷ penggunaan naskah sebagai sumber sejarah dapat dilakukan dua cara, yaitu, *pertama* peneliti sejarah dapat langsung mengakses naskah yang aslinya, *kedua*, dapat mengakses naskah yang sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Beberapa naskah yang sudah dikaji oleh filolog adalah *Babad Lombok*, *Babad Selaparang*, *Babad Praya*, peneliti mengakses hasil kajian filolog tersebut. Sedangkan naskah-naskah yang ditulis oleh para *tuan guru*, baik yang ditulis ulang maupun yang merupakan karya sendiri atau orang yang satu zaman dengan *tuan guru* yang berisi tentang pemahaman-pemahaman keagamaan para *tuan guru* tersebut, belum ada yang pernah meneliti, atau menulis edisi teksnya, karena itu peneliti langsung menggunakannya sebagai sumber atau bukti sejarah. Beberapa di antaranya adalah, *Kitāb al-Mi‘rāj*, *Furū‘ al-Masāil*, *Kitāb Manāqīb al-Shaykh Abd al-Qadīr al-Jailānī*, *Kitāb Fall*, *Kitāb al-Barzanjī*, *Kitāb al-Ṣalawāt*, *Kitāb al-Taṣawuf wa al-Tauhīd*, dan beberapa naskah lainnya yang ditulis oleh para *tuan guru* waktu itu. Secara keseluruhan naskah yang sudah terkumpul sekitar 68 buah, sebagian besar sudah didigitalkan.

Selain itu juga maka beberapa tulisan, penulis juga jadikan sebagai rujukan, seperti, *Monografi Daerah*, yang di dalamnya banyak juga data-data yang diambil dari sumber-sumber primer, dimana penulis sulit untuk mengakses ke sumber primernya. Sumber-sumber lain dapat berupa dokumen misalnya, catatan, arsip-arsip yang dapat penulis akses.

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54-71. Lihat juga Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), 32. Juga, *Wacana*, vol. 9 no. (2007), 55.

³⁷ Tjandrasasmita, *Kajian Naskah*, 38.

Sedangkan dalam sumber lisan terdapat juga sumber primer, beberapa di antara mereka masih hidup, bahkan sebagai pelaku sejarah khususnya mereka para murid *tuan guru*, atau keluarga *tuan guru* yang masih hidup pada abad ke-XX. Mereka yang diwawancarai pada umumnya pernah mendengar dari saksi atau pelaku sejarah. Selain itu peneliti juga melakukan survei lapangan khususnya dengan melakukan survei di makam-makam *tuan guru*, dan lainnya. Terhadap sumber-sumber yang diperoleh dilakukan penilaian baik tulisan maupun lisan. Sebagaimana dimaklumi bahwa pemberitaan naskah-naskah tidak semuanya dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, dibutuhkan ketelitian untuk membedakan mana yang dapat dijadikan data sejarah dan mana yang bukan. Terhadap data-data tersebut dilakukan interpretasi dan selanjutnya dilakukan penulisan.

ISLAMISASI DI LOMBOK: SEBUAH PENILAIAN ULANG

Kehidupan masyarakat Sasak pada dua abad terakhir tidak dapat dilepaskan dari konteks historisnya, baik itu sisi sejarah sosial, politik maupun budayanya.³⁸ Interaksi masyarakat Sasak dengan orang luar, khususnya ketika proses Islamisasi di Lombok telah memberikan warna baru bagi terbentuknya kultur dan keagamaan masyarakat Sasak. Keberagaman masyarakat setidaknya dapat dilihat dari awal proses Islamisasi sampai Islam menjadi nyata di pusat-pusat pemerintahan Islam, yang berlanjut dengan perubahan politik yang terjadi di akhir pemerintahan kerajaan Islam di Lombok. Oleh karena itu penting diungkapkan bagaimana proses islamisasi di Lombok; tema ini cukup krusial untuk mengungkap kontinuitas historis kehidupan masyarakat Sasak dari awal Islamisasi sampai abad kedua puluh.

Masuknya Islam penting untuk diungkapkan, selain untuk menunjukkan kontinuitas proses islamisasi, juga untuk memberikan gambaran awal tentang masyarakat muslim di Lombok pada era sebelum kehadiran *tuan guru*. Tentang islamisasi ini banyak yang pernah menulis, sehingga banyak versi, tergantung pada bagaimana pendekatan yang digunakan, atau perbedaan sumbernya. Bahkan beberapa artikel tentang islamisasi pernah saya tulis baik yang dipublikasikan maupun tidak, namun ini bukan pengulangan. Kalaupun dalam pengungkapan data-datanya terdapat kesamaan, namun berbeda dalam beberapa hal, misalnya kajiannya lebih mendalam, dan mengkritisi teori-teori yang ada, dan memilih teori yang lebih argumentatif.

Mengawali hal ini, untuk mengungkapkan islamisasi di Lombok, maka peta perdagangan penting dikemukakan, paling tidak perkembangan perdagangan antara daerah-daerah di sekitarnya dan sejauh mana keterlibatan Lombok dalam perdagangan tersebut, atau kalau memungkinkan sumber-sumber laporan perjalanan dari pelancong. Proses komersialisasi telah mendorong pertumbuhan kota-kota bandar perdagangan dan pelayaran di sepanjang pantai kepulauan Nusantara yang membentang dari ujung barat sampai ujung timur. Di bawah

³⁸ Studi-studi kontemporer terhadap suatu komunitas masyarakat yang tidak atau melupakan historis masyarakat yang diteliti, tidak jarang melahirkan kesimpulan yang “keliru” dalam penelitiannya. Pentingnya melihat masa lalu untuk melihat masa kini, lihat Adonis, Pada Pengantar Redaksi dalam buku *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), ix.

hegemoni kerajaan Islam, kota-kota emporium tumbuh bagai cendawan di musim hujan menjadi pusat perdagangan, baik yang bersifat internasional maupun regional.

Kehadiran kota-kota emporium Islam di Nusantara telah membawa pada ramainya pedagang-pedagang muslim ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan global. Kota emporium Islam yang pertama kali muncul adalah Samudera Pasai sekitar akhir abad ke-13 di Sumatera bagian utara, kemudian disusul kota emporium Islam lainnya seperti Malaka abad ke-15 di Semenanjung Malaka, kota bandar pulau Jawa mulai awal abad ke-15, Kalimantan, Sulawesi, Maluku,³⁹ Bali dan Nusa Tenggara.⁴⁰

Dari prasasti yang ada di Tralaya, dapat diketahui bahwa pada abad ke-14, masa kejayaan Majapahit, sejumlah besar orang-orang Islam telah menghuni daerah-daerah di sekitar kerajaan Majapahit.⁴¹ Mencermati beberapa sumber atau tulisan tentang sejarah Majapahit, diperoleh gambaran bahwa Islam sangat berperan dalam proses jatuhnya kerajaan itu. Salah satu sumber yang menyatakan bahwa kerajaan Majapahit jatuh karena serangan gabungan dari pasukan Islam dari Demak di bawah pimpinan Sunan Giri.⁴² Kekalahan Majapahit terhadap kekuatan Islam yang berpusat di Jawa telah memuluskan jalan bagi pedagang muslim untuk lebih intens melakukan pelayaran dan perdagang ke daerah-daerah yang ada di Indonesia Timur. Dengan semakin ramainya jalur perdagangan antara pantai utara pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, di mana pedagang-pedagang muslim telah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang jalur tersebut. Oleh karena itu sangat mungkin telah terjadi kontak dagang antara penduduk setempat dengan pelaut dari Lombok dengan pedagang muslim ketika itu.

Jadi kemungkinan sekitar abad ke-15 sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim di pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah ada di Lombok. Kalaupun belum ditemukan bukti tentang keberadaan orang Islam ketika itu, namun demikian tidak menutup kemungkinan orang-orang Islam sudah ada yang bermukim di

³⁹ Djoko Suryo, Ekonomi Masa Kesultanan dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, tt), 274.

⁴⁰ Nusa Tenggara dalam hal ini Lombok (pantai utara dan timur pulau Lombok) telah menjadi bandar perdagangan sejak abad IX, yang kemudian pada abad ke-13 -14 berada di bawah kekuasaan Majapahit. Lombok sebagai pengekspor kerbau dan beras ke berbagai daerah di Nusantara. Sementara Lombok banyak mengimpor barang-barang tekstil seperti kain-kain, sarung, dan kain sutra dari luar. Lihat Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*, tesis (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 116. td.

⁴¹ Sudjatmoko, et al. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1995), 50. Lihat juga Brandes, *Pararaton*, 183-185, 188-201.

⁴² Sudjatmoko, et al. *Historiografi*, 50.

Lombok. De Graaf dan Pigeaud,⁴³ mengungkapkan bahwa sebelum ada ekspedisi dari raja-raja ulama dari Giri, pelaut dan pedagang dari Gresik telah memperkenalkan nama pemimpin-pemimpin agama dari Giri sampai ke jauh di luar Jawa.

Sumber-sumber lokal tidak banyak yang menjelaskan tentang Islamisasi di Lombok. Salah satu sumber tertulis yang paling tua yang menjelaskan tentang proses islamisasi adalah *Babad Lombok*.⁴⁴ Dalam naskah tersebut dikatakan,⁴⁵ bahwa dari pulau Jawa agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh beberapa ulama termasuk di dalamnya Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri. Di Lombok Sunan Prapen pertama-tama mendarat di Salut⁴⁶ kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok di Menanga Baris, kedatangannya disambut oleh Prabu Rangka Sari beserta patih, punggawa dan menteri. Semula Sunan Prapen ditolak oleh raja Lombok, namun setelah Sunan Prapen menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak perlu dengan kekerasan maka ia diterima dengan baik.⁴⁷ Cederroth⁴⁸ menetapkan angka tahun kedatangan Sunan Prapen pada tahun 1545. Sementara De Graaf⁴⁹ memperkirakan peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalem⁵⁰ yang memerintah pada tahun 1505-1545 M. Menurut penulis bisa jadi Sunan Prapen datang lebih awal dari perkiraan Cederroth di atas, karena pada masa pemerintahan Sunan Dalem merupakan masa di mana kekuasaan Jawa sedang gencar-gencarnya menyebarkan Islam, khususnya di wilayah timur yang pernah didominasi oleh penguasa Majapahit.

Terkait dengan islamisasi di Lombok yang dilakukan oleh Sunan Prapen dari Giri, nama ulama-ulama Giri di hadapan masyarakat pesisir

⁴³ H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986), cet. ke-2, 193.

⁴⁴ Tentang naskah ini lihat, Edi S. Ekajati, *Direktori Naskah Nusantara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 444.

⁴⁵ Lalu Wacana, *Babad Lombok* (Jakarta: Depdikbud, 1979), 17.

⁴⁶ Salut merupakan perkampungan tua yang ada di wilayah pesisir pantai bagian timur, bukan salut Narmada, karena selain letaknya yang berada di tengah, juga kemungkinan itu adalah kampung baru. Jadi Salut yang ada di pesisir timur pulau ini memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberhasilan dakwah Sunan Prapen di Lombok.

⁴⁷ Wacana, *Babad Lombok*, 17.

⁴⁸ Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok* (Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981), 32.

⁴⁹ Lihat, H.J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta, Pustaka Grafiti Pers dan KITLV, 1985), cet. ke-1, jilid 3, 60.

⁵⁰ Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu diganti oleh adiknya Sunan Prapen, menurut Waselius, Sunan itu memerintah tahun 1553-1587. Jadi ia diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya. Lihat Solichin Salam, *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Kuning Mas, 1989), 23.

pantai timur Nusantara mungkin saja tidak asing, paling tidak ketokohan wali tersebut telah sampai di telinga mereka lebih awal. Menurut De Graaf dan Pigeaud,⁵¹ bahwa pelaut dan pedagang Gresik telah memperkenalkan Giri di pantai-pantai bagian timur Nusantara. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada pada paruh ketiga abad ke-16 yang mengabarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan, ini berarti bahwa pada waktu itu Islam telah mendominasi di sepanjang pantai Jawa ke Timur. Taufik menambahkan, di bawah Sunan Prapen, Sunan Giri ketiga, apa yang disebut *priester-vorstendom* Giri, ini menjadi titik pusat dari kebudayaan Islam Pesisir dan menjalankan ekspansi ekonomi dan politik ke kepulauan Indonesia bagian timur.⁵²

Lebih lanjut De Graaf menjelaskan, Giri mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat Sasak, bahkan nama Pangeran Prapen, anak sesuhunan Ratu dari Giri, namanya disebut dengan jelas. Dengan armadanya ia singgah lebih dulu di Salut dan Sugian. Ia memaksa raja “kapir” di Teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki tanah Sasak di barat daya. Kemudian ia berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota kerajaan Lombok, Selaparang.⁵³ Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya terpaksa dibatalkan karena mendapatkan perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.⁵⁴

Kembali kepada penjelasan babad di atas, dapat diketahui bahwa sebelum Islam masuk di kerajaan Lombok, Sunan Prapen terlebih dahulu mengislamkan masyarakat yang ada di pesisir pantai timur, yaitu Salut.⁵⁵ Dalam babad tersebut islamisasi di Salut ini tidak banyak dibicarakan, mungkin saja karena *Babad Lombok* merupakan sejarah politik di

⁵¹ H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*, 190.

⁵² Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 130.

⁵³ H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*, 190.

⁵⁴ Mungkin raja itu adalah Dewa Agung Batu Renggong yang konon pada pertengahan abad ke-16 melawan usaha-usaha mengislamkan dirinya. Sebagian besar dari cerita tutur Bali yang menyangkut kejadian-kejadian pada abad ke-16 dan ke-17, telah diuraikan oleh Berg, *Traditie*; Batu Renggong secara tegas menolak utusan raja Makkah dengan bingkisan simbolis, berwujud gunting dan alat cukur, ingin membuat Batu Renggong Bertaubat, karena Ulama dari Makkah tersebut tidak mampu memotong rambut Batu Renggong sehelaiapun, maka dia menolak untuk masuk Islam (lihat halaman 140). Tidak mungkin kiranya orang Makkah telah muncul di Bali pada pertengahan abad ke-16. Tetapi mungkin cerita ini ada sangkut pautnya dengan dengan usaha Sunan Giri untuk mendekati raja “kapir” itu. Ini kiranya terdapat dalam sajak Bali yang ditulis oleh seorang dari keraton Bali, yang bernama Den Ta'mung, sebagai jawaban atas ejekan dan hinaan yang dilancarkan oleh raja-raja Pasuruan dan Mataram yang telah menyamakan Batu Renggong dengan *jangkrik sabungan*. Disebutkannya Mataram dalam cerita tutur Bali ini mungkin menjadi jelas apabila diketahui bahwa cerita ini baru ditulis pada abad ke-17, waktu raja-raja Mataram mencapai kejayaannya. Lihat, H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*, 190-191.

⁵⁵ Wacana, *Babad Lombok*, 17.

Lombok sehingga desa Salut tidak mendapatkan tempat. Sebenarnya apabila proses Islamisasi di Salut ini banyak diperoleh informasinya, maka akan banyak teka-teki yang selama ini yang belum terjawab, bisa terkuak.

Bahkan kalau yang disebutkan oleh De Graaf di atas, Sunan Prapen masuk juga di wilayah barat daya pulau Lombok, di daerah tersebut kemungkinan masuk juga di kerajaan Sasak atau Blongas yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran. Kalaupun tidak banyak disebut tapi dari berita tersebut menunjukkan bahwa wilayah barat pulau Lombok juga telah masuk agama Islam. Jadi yang pertama memeluk Islam di Lombok adalah bukan kerajaan Lombok, melainkan mereka yang ada di barat daya dan Salut.



Mesjid Tua Salut di Lombok Utara dibangun pada awal abad ke-16.

Desa Salut ini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut ini kemudian masuk ke kerajaan Lombok, kemudian menyebar ke berbagai wilayah-wilayah lainnya di Lombok, ke utara masuk di kerajaan Bayan, ke arah barat masuk di kerajaan Pejanggik, dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rembitan, Pujut, dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya.

Tantang islamisasi di wilayah Lombok Selatan ditemukannya bukti-bukti arkeologis, berupa bangunan-bangunan kuno dan makam-makam yang juga tidak jauh beda dengan umur bangunan kuno tersebut. Dari beberapa bukti tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan besar bahwa di Rembitan dan Pujut merupakan pusat pengajaran Islam di Lombok bagian selatan pada waktu itu.

Bukti arkeologis yang ditemukan di Rembitan adalah bangunan mesjid kuno yang beratap tumpang. Pada saat saya mengadakan penelitian di mesjid tersebut masih ditemukan seperti Beduk, mimbar tempat khatib membaca khutbah yang masih asli. Selain bangunan

mesjid, di Rembitan ditemukan bangunan lain yang umurnya sama dengan mesjid tersebut, yaitu, bangunan *gedeng* (Sasak),⁵⁶ yang pada masa lampau kemungkinan sebagai tempat pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh mubalig yang ditugaskan oleh Sunan Prapen.⁵⁷

Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa yang menyebarkan Islam di wilayah selatan dan dimakamkan di makam kuno Rambitan adalah Wali Nyatok. Menurut penulis, Wali Nyatok ini bukan nama yang sebenarnya melainkan hanya *laqab* (gelar) saja. Tawalinuddin Haris menyebutkan bahwa nama lain dari Wali Nyatok adalah Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman,⁵⁸ dengan tanpa menjelaskan dari mana nama ini diperoleh. Untuk wilayah Lombok selatan ini masih ada juga bangunan kuno yang lain seperti yang ditemukan di Pujut, yaitu bangunan mesjid kuno, sekitar 2 km ke utara dari desa Rembitan. Melihat bangunan-bangunan yang ada di wilayah Lombok selatan ini maka pada akhir abad ke 16 atau abad ke 17, Islam telah berkembang dengan cukup baik, bahkan menjadi sentral bagi kajian keislaman ketika itu.⁵⁹



Mesjid Kuno Rembitan yang dibangun oleh Wali Nyatok pada abad ke-16.

⁵⁶ Gedeng ini terdiri dari dua bangunan satu untuk laki-laki, bangunannya agak lebih ke depan, satunya untuk perempuan, menghadap ke arah kiblat, tiang gedeng ini terdiri dari dua puluh tiang yang melambangkan sifat dua puluh. Sampai sekarang arsitektur bangunannya tetap dipertahankan seperti bangunan aslinya, termasuk pada jumlah tiang penyangganya.

⁵⁷ Lihat Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Pendekatan Arkeologi Sejarah* (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006), td, 35-46.

⁵⁸ Tawalinuddin Haris, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kajian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB* (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002), 18.

⁵⁹ Tentang perkembangan Islam di Lombok Selatan berikut bukti-bukti arkeologisnya lebih rincinya, lihat Jamaluddin, *Pertumbuhan Islam di Lombok Selatan: Analisis Arkeologi Sejarah* (Mataram: IAIN Mataram, 2006).

Setelah desa Salut dan sekitarnya terislamkan, Sunan Prapen melanjutkan perjalanannya ke Labuhan Lombok masuk ke Menanga Baris. Lombok merupakan pusat kerajaan-kerajaan di Lombok, karenanya menjadi sangat penting artinya untuk mengislamkan mereka lebih awal, dalam rangka untuk memuluskan gerak dakwah ke berbagai tempat di Lombok, khususnya di kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Selaparang.

Dalam *Babad Lombok*⁶⁰ dijelaskan, bahwa raja Lombok dapat menerima kehadiran agama Islam yang dibawa oleh mubalig Jawa, setelah menemukan beberapa kesepakatan. Namun dalam perkembangannya kesepakatan tersebut ternodai, karena hasutan dari beberapa tokoh-tokoh di Istana yang mengajak raja Lombok berbalik haluan memungkiri kesepakatan tersebut. Raja Lombok mempersiapkan tentara hendak mengusir prajurit Islam dari Labuhan Lombok. Pangeran Prapen sudah siap untuk menghadapi segala situasi segera menurunkan tentaranya menghadapi prajurit Lombok. Perangpun tak dapat dihindarkan lagi, raja dan rakyat melarikan diri ke gunung dan hutan. Tetapi ia dapat dikejar dan ditangkap oleh Jayalengkara kemudian dibawa menghadap Sunan Prapen. Ia diampuni kemudian mengucapkan *dua kalimah syahadat* dan dikhitan. Raja beserta pengikutnya diajarkan berbagai pengetahuan agama. Kemudian di pusat pemerintahan dan perkampungan masjid⁶¹ segera didirikan, bangunan-bangunan pura, meru, babi dimusnahkan. Rakyat yang pria dikhitan, sementara yang perempuan atas permintaan syahbandar Lombok, untuk ditunda.⁶²

Misi dakwah ke wilayah Indonesia Timur dilakukan tidak sendirian oleh Sunan Prapen, melainkan bersama banyak orang. Pembagian tugas sudah direncanakan lebih awal sebelum keberangkatannya, namun perlu diingat di sini bahwa juru dakwah tersebut berangkat secara bersamaan sehingga kalau ada informasi bahwa beberapa di antara mereka kemudian masuk ke wilayah yang telah dimasuki oleh para da'i sebelumnya itu bukan berarti bahwa, penduduknya baru terislamkan kemudian.

Sunan Prapen dalam melakukan misi dakwahnya selain dengan prajurit, ia dibantu oleh beberapa orang patih, antara lain; Patih Mataram,

⁶⁰ Wacana, *Babad Lombok*, 18.

⁶¹ Mesjid ini adalah salah satu dari mesjid tertua di Lombok, namun mesjid ini tidak ditemukan sekarang, bahkan bekas-bekasnya pun tidak ditemukan, mungkin karena sesudah pengislaman rakyat Lombok, beberapa tahun kemudian pusat kerajaan ini dipindah ke Selaparang, sehingga bangunan-bangunan yang ada di desa Lombok rusak, yang kemudian oleh masyarakat belakangan menjadikannya sebagai perkampungan baru, sehingga sisa bangunannya pun tidak ditemukan.

⁶² Wacana, *Babad Lombok*, 18.

Arya Kertasura, Jaya Lengkar,⁶³ Adipati Semarang, Tumenggung Surabaya, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi, Ratu Madura dan Ratu Sumenep.⁶⁴ Setelah Prapen mengislamkan kerajaan Lombok, maka agama Islam pun mulai disebarkan ke daerah-daerah sekitar kerajaan, yang merupakan *kedatuan-kedatuan* yang berada di bawah kerajaan Lombok. Sunan Prapen mengadakan pembagian tugas, masing-masing prajurit yang berasal dari Surabaya di bawah pimpinan Jayalengkar bertugas mengislamkan Pejanggik dan Langko. Prajurit Tuban dan Gresik di bawah pimpinan Arya Majalengka bertugas mengislamkan Parwa dan Suradadi. Sementara Sunan Prapen sendiri dan orang-orang dari Giri dan Besuki bertugas mengislamkan orang-orang kerajaan Lombok yang melarikan diri ke hutan dan gunung-gunung. Selebihnya bertugas mengislamkan *kedatuan* Sokong, Bayan dan *kedatuan* Sasak.⁶⁵

Ulama-ulama tersebut ternyata dalam proses islamisasi di beberapa tempat tidak dapat berjalan dengan mulus, walaupun *kedatuan-kedatuan* secara struktural berada di bawah hegemoni raja Lombok, tapi dalam hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, seperti agama atau kepercayaan tidak harus mengikuti kerajaan Lombok. Walaupun da'i tersebut telah menginformasikan bahwa kalangan istana semuanya memeluk Islam, tetap di antara mereka ada yang menolak. Hal ini menunjukkan bahwa *kedatuan-kedatuan* tersebut memiliki otonomi, dalam beberapa hal yang memang diakui bukan urusan negara, mereka berhak untuk menolak atau memiliki kebijakan sendiri yang berbeda dengan pusat kerajaan.

Di beberapa tempat prajurit Islam bahkan mendapat perlawanan sengit seperti di Perigi⁶⁶ dan Suradadi.⁶⁷ Rakyat Suradadi di bawah pimpinan seorang patih pemberani yaitu Patih Biku' Mangkurat mencoba menghalau prajurit Islam, namun Patih Biku' Mangkurat tewas dalam pertempuran tersebut dan rakyat Suradadi menyatakan diri masuk Islam. Seluruh desa dan *kedatuan* yang ada di Lombok memeluk Islam kecuali beberapa tempat seperti Pengantap, Pejarakan,⁶⁸ di bagian barat, dan sebagian di Tanjung, Gangga, Pekanggo, dan Sokong. Beberapa rakyat yang tidak mau masuk Islam melarikan diri ke gunung-gunung. Beberapa desa yang disebutkan di

⁶³ Dalam Sadjarah Dalem terdapat nama Panembahan Ratu Jayalengkar dari Surabaya sebagai nama ayah dari Pangeran Pekik (yang sesudah tahun 1625 M. menjadi ipar Sultan Agung. Jadi mungkin Panembahan itulah yang pada tahun 1589 M. menjadi lawan Senapati Mataram. Permaisurinya adalah seorang putri dari Kediri (dari perkawinan tersebut lahir Pangeran Pekik) dan Ia masih keluarga dekat raja di Madiun yang asal-usulnya adalah kerajaan Demak. Lihat, H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*, 205-206.

⁶⁴ Wacana, *Babad Lombok*, 18.

⁶⁵ Wacana, *Babad Lombok*, 18.

⁶⁶ Perigi di Lombok Tengah.

⁶⁷ Suradadi sekarang ini menjadi bagian dari desa Terara, Lombok Timur.

⁶⁸ Wacana, *Babad Lombok*, 18.

atas yang tidak terislamkan, adalah mereka yang juga sebelumnya tidak terhindukan pada masa kekuasaan Majapahit berkuasa di Lombok. Jadi mereka tetap memeluk agama Budha, yang dalam perkembangannya oleh beberapa penulis atau kebanyakan orang, menyebut mereka pemeluk agama Boda sebagai agama asli orang Sasak.⁶⁹

Setelah Sunan Prapen yakin bahwa Islam telah tersebar di Lombok dan ajaran-ajaran dasar Islam telah diajarkan, seperti tata cara melaksanakan ibadah solat, puasa, zakat, dan haji, Sunan Prapen meninggalkan Lombok dan melanjutkan perjalanannya ke pulau Sumbawa untuk berdakwah. Seluruh pulau Sumbawa dapat diislamkan antara lain; Sumbawa, Seran, Taliwang, Utan Re, Dompu, Pekat, Tambora, dan seluruh Bima.

Menurut salah satu sumber,⁷⁰ setelah Sunan Prapen meninggalkan Lombok, pemuka kerajaan merasa khawatir dianggap sebagian masyarakat menolak memeluk Islam, karena perempuan tidak mau dikhitan.⁷¹ Prabu Rangkesari memindahkan ibukota kerajaan Lombok ke Selaparang, bekas pusat kerajaan Selaparang Hindu. Pindahan ibu kota ini berdasarkan saran Patih Banda Yuda dan Patih Singa Yuda yang didasarkan pertimbangan bahwa letak Selaparang lebih strategis dan tidak mudah diserang oleh musuh. Pindahan ibu kota kerajaan sebenarnya tidak lepas dari kekhawatiran pihak kerajaan terhadap penolakan kaum wanita memeluk Islam, setidaknya untuk mengamankan keluarga dan anak-anak mereka, dikhawatirkan terjadinya penyerangan dari Sunan Giri dan pasukannya.⁷²

Pada masa pemerintahan Rangkesari tersebut perkembangan Islam semakin pesat. Ia telah berhasil membawa kerajaan Selaparang kepada jaman keemasannya, setelah berhasil menaklukkan hampir seluruh kerajaan yang berada di pulau Lombok tersebut, Selaparang dijadikan sebagai pusat penyebaran dan pengajaran agama Islam.⁷³

Babad Lombok menyebutkan bahwa kerajaan Selaparang sebelumnya bernama kerajaan Mumbul yang berlokasi di Labuhan Lombok, jadi kerajaan tersebut yang diislamkan oleh Sunan Prapen adalah Prabu Rangkesari. Menurut De Graaf, peristiwa itu berlangsung

⁶⁹ Pendapat yang mengatakan agama Boda sebagai agama asli orang Sasak, telah dikritik oleh penulis berdasarkan hasil temuan yang diperkuat oleh data-data epigrafis, arkeologis dan filologis, lihat Jamaluddin, *Islam Sasak*, 95-99.

⁷⁰ Lahu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud, 1988), 43-44.

⁷¹ Hukum khitan bagi wanita Islam pada dasarnya dianjurkan, bukan diwajibkan, namun ketika itu boleh jadi khitan sebagai simbol penerimaan Islam oleh masyarakat setempat. Bagi mereka yang tidak melakukan khitan dinilai menolak Islam.

⁷² Wacana, *Babad Lombok*, 18.

⁷³ Wacana, *Sejarah Daerah*, 44.

pada pemerintahan Sunan Dalem⁷⁴ yang memerintah pada tahun 1505-1545 M. Pendapat De Graaf, nampaknya banyak didukung oleh bukti-bukti arkeologis, terutama dari batu nisan yang ada di kompleks makam Selaparang.

Dalam kompleks makam raja-raja Selaparang, terdapat sejumlah batu nisan yang secara tipologis diperkirakan berasal abad 16-18 M. Asumsi tersebut didasarkan atas keberadaan batu nisan tipe kepala kerbau bersayap dan tipe silendrik. Selain itu dari segi bentuk dan motif hiasannya, batu nisan di makam keramat raja memiliki persamaan dengan beberapa nisan yang terdapat di Aceh, Banten, dan Madura, yang diperkirakan berasal dari kurun waktu atau waktu yang bersamaan.⁷⁵

Maka ketika kembali dari Sumbawa Sunan Prapen mendarat di Sugian untuk memerangi mereka yang murtad. Dalam serangan ini penduduk Lombok terbagi menjadi dua, yang pertama mereka yang memang menganut Islam dengan sepenuh hati, kedua mereka yang memeluk agama Islam karena terpaksa, mereka ini yang kemudian menjadi Islam tidak taat.

Dari informasi yang terdapat dalam *Babad Lombok* di atas dapat dipahami tidak pernah terjadi penyerangan Sunan Prapen terhadap penduduk Lombok untuk memaksakan mereka memeluk Islam, melainkan upaya persuasif telah dikedepankan oleh Sunan Prapen, seperti islamisasi di kerajaan Lombok. Sunan Prapen menjelaskan tujuan kehadiran mereka di Lombok untuk berdakwah bukan untuk melakukan penjajahan atau untuk hegemoni kekuasaan, sehingga mereka diterima dan rakyatnya terislamkan.

Sesudah proses islamisasi di Lombok selesai, Sunan Prapen melanjutkan dakwahnya ke pulau Sumbawa, ternyata umat Islam di Lombok “dianggap” banyak yang murtad, khususnya mereka yang perempuan, menolak dikhitan. Setelah kembali dari Sumbawa Sunan Prapen memerangi mereka yang melakukan *riddah*. Pada era kekhalifahan kejadian semacam ini pernah terjadi yaitu ketika Rasulullah Saw. wafat, di mana di beberapa daerah yang penduduknya telah memeluk Islam, murtad dan tidak mau membayar zakat. Khalifah pertama Abu Bakar yang menggantikan Rasul sebagai kepala negara

⁷⁴ Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu diganti oleh adiknya Sunan Prapen, menurut Waselius (Historisch), Sunan itu memerintah tahun 1553-1587. lihat, H.J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Pustaka Grafitti Pers dan KITLV, 1985), jilid, 3, 60. Jadi ia diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya.

⁷⁵ Tawalinuddin Haris, *Masuk dan Berkembangnya*, 16. Tentang Selaparang ini sebuah penelitian pernah dilakukan oleh Jamaluddin, *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang: Analisis Arkeologi Sejarah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2006), td.

merasa bertanggung jawab terhadap seluruh wilayah-wilayah yang merupakan bagian dari negara muslim waktu itu, ia angkat senjata untuk memerangi mereka yang telah murtad dan menolak membayar zakat.⁷⁶

Di beberapa tempat terjadi insiden-insiden yang dilakukan oleh mereka yang merasa khawatir dengan kehadiran Islam. Mereka yang sebelumnya menempati posisi penting dalam kerajaan atau kedemungan dan memiliki pengaruh di masyarakat merasakan dengan kehadiran Islam posisinya menjadi terancam. Sebelum datangnya Islam dalam masyarakat terdapat penggolongan-penggolongan atau klas-klas sosial antara mereka yang menjadi raja atau pejabat istana dengan rakyat biasa. Ketika Islam datang yang mendengungkan kesamaan hak dan kewajiban bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan.⁷⁷ Ajaran ini mengancam struktur sosial yang telah mapan dalam masyarakat, sehingga ada di antara masyarakat yang merasa dirugikan dengan kehadiran Islam, maka wajar mereka menolak kehadiran da'i Islam tersebut.

Peristiwa semacam ini sesungguhnya sering ditemukan dalam banyak tempat ketika terjadi Islamisasi, bahkan pada masa awal-awal lahirnya Islam di Makkah. Penduduk Makkah dikenal sebagai masyarakat yang tetap mempertahankan *tribalis*, kedudukan seseorang sangat ditentukan oleh atau dari kalangan mana mereka dilahirkan, dari golongan mana seseorang itu datang. Ketika Rasulullah mengajarkan Islam, maka upaya yang dilakukan adalah melakukan *destribalis*, memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada mereka yang memeluk Islam. Karena itu wajar kalau kemudian pada waktu masih di Makkah pengikutnya adalah kebanyakan dari kalangan yang selama ini terpinggirkan oleh masyarakat Makkah.

Memperhatikan proses islamisasi di pulau Lombok yang pada sebagian kecil daerah di kedemungan-kedemungan terjadi insiden-insiden yang terkesan memeluk agama dipaksakan, tentu ini memiliki bias efek dalam pengamalan ritual keagamaan. Tetapi yang menarik di sini adalah pada perkembangannya kemudian di pusat-pusat kota atau di beberapa kedemungan dibentuknya sentral kajian-kajian Islam. Sunan Prapen sukses sebagai peletak dasar bagi terbentuknya konstruksi bangunan Islam di Lombok di kemudian hari. Ulama-ulama Jawa telah berhasil memuluskan jalan bagi mubalig-mubalig Islam belakangan.

⁷⁶ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia* (Jakarta: Paramadina, 1999), 282-284.

⁷⁷ Islam mengajarkan prinsip persamaan antara sesama manusia, tanpa ada perbedaan derajat atau tingkat yang didasarkan atas kebangsaan, kesukuan, dan keturunan, tentang hal ini Lihat, al-Qur'an, al-Hujura>t ayat 13, dan banyak lagi ayat-ayat yang lainnya yang menjelaskan kesamaan hak dan kewajiban.

Orang-orang Sasak yang melarikan diri dari dakwah Islam, menurut Van der Kraan,⁷⁸ penduduk yang melarikan diri ke Gunung dan masuk hutan kemudian dikenal sebagai orang *Boda*,⁷⁹ penduduk yang takluk dan memeluk agama Islam kemudian dikenal sebagai penganut *Islam Waktu Lima*, sedangkan penduduk yang takluk saja dikenal sebagai *Islam Wetu Telu*.⁸⁰

Memperhatikan komentar dari Van der Kraan tersebut, menurut penulis mungkin terlalu tergesa-gesa menyimpulkan demikian tentang dikotomi yang dibuatnya, menjadi *Boda*, *Islam Waktu Lima*, dan *Islam Wetu Telu*. Pada awal-awal masuknya Islam di Lombok istilah *Islam Wetu Telu* ataupun *Islam Waktu Lima* belum dikenal, dari penelusuran terhadap sumber-sumber awal berupa naskah, tidak menemukan istilah-istilah tersebut. Penulis di sini lebih sepekat untuk menyebut kelompok yang *pertama* sebagai Islam yang taat. Mungkin saja mereka ini belum dapat melaksanakan ajaran Islam secara sempurna, tetapi karena keinginan dan keikhlasan mereka untuk menerima Islam sebagai agamanya, maka mereka mampu tampil sebagai muslim yang soleh. Kelompok *kedua*, mereka yang tidak taat mungkin saja mereka ini hanya melafazkan *dua kalimat syahadat*⁸¹ sebagai pernyataan masuk Islam, namun hati mereka menolak untuk masuk Islam, tetapi secara legalitas formal mereka ini adalah Islam. Jadi penggunaan *Islam Wetu Telu* untuk yang terakhir ini kurang tepat. Sedangkan *Boda* menurut penulis bukan agama asli orang Sasak sebagaimana yang dipahami oleh banyak sarjana selama ini.⁸² Menurut saya *Boda* ini adalah agama Budha yang terdistorsi, lebih-lebih kenyataannya kemudian orang-orang Boda lebih memilih menjadi Budha daripada memeluk agama lain.⁸³

Ada beberapa alasan kenapa penulis tidak sependapat dengan teori-teori yang membenarkan dikotomi *Islam Wetu Telu* dan *Islam Waktu Lima* pada awal-awal kedatangan Islam, bahkan ini sampai abad XIX. Mereka yang taat maupun yang tidak taat pada awal kedatangan Islam,

⁷⁸ Alfons van der Kraan, *Lombok, Conquest, Colonisation and Underdevelopment, 1870-1940* (Singapore: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd. For the Asian Studies Association of Australia, 1980).

⁷⁹ Komunitas ini banyak ditemukan di Belongas dan Pengantap (sekarang masuk wilayah Lombok Barat. Lihat Albert Leemann, *Internal and external factors of Socio-cultural and Socio-economic dynamics in Lombok (Nusa Tenggara Barat)* (Geographisches Institut: Abt. Anthropogeographie, Universität Zurich, 1989), 13.

⁸⁰ Tawalinuddin Haris, *Masuk dan Berkembangnya*, 17.

⁸¹ Kesaksian seseorang yang mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad adalah utusan-Nya.

⁸² Lihat Emi Budiwanti, *Islam Sasak*, 8. juga, Lalu Wacana, et al. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), 11.

⁸³ Tentang hal ini lihat Jamaluddin, *Islam Sasak*, 94-99.

belum begitu banyak ajaran-ajaran syariat yang diketahuinya, tidak banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadith yang diketahui selain karena target dari para penyebar Islam waktu itu adalah yang penting terislamkan. Bukan bagaimana mereka melaksanakan syariat secara sempurna, karena butuh waktu yang cukup untuk itu penyempurnaan ajaran, hal ini tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Untuk penyempurnaan dapat dilakukan kemudian hari oleh murid Sunan Prapen atau ulama belakangan. Namun demikian bukan berarti bahwa Sunan Prapen hanya mengislamkan orang-orang Sasak di Lombok, dengan tanpa mengajarkan syariat-syariat Islam, atau Sunan Prapen hanya sebentar di Lombok seperti kesan yang dibangung selama ini.⁸⁴

Dengan demikian, baik mereka yang tidak taat maupun yang taat masih mempraktikkan tradisi-tradisi pra-Islam. Contoh nyata yang dapat dikemukakan di sini, praktik "*bekal kubur*". "*Bekal kubur*" bahkan sampai sekarang masih ada yang mempraktikkan di beberapa tempat di Lombok.⁸⁵ Islam tidak pernah mengajarkan *bekal kubur* atau *sesajen* yang diberikan kepada mereka yang telah meninggal dunia. Aktifitas semacam ini telah lama dipraktekkan, dan kemungkinan pada awal Islam datang tidak pernah ada pengajian-pengajian hadits yang terkait dengan ajaran-ajaran semacam itu, sehingga baik mereka yang taat maupun yang tidak taat masih mempraktekkan tradisi pra-Islam.

Ada versi lain dari teori islamisasi yang pernah dikemukakan oleh penulis sebelumnya, perlu juga dikemukakan, kemudian ditempatkan pada kesejarahan Sasak dengan mengemukakan data-data pendukung ataupun yang menolaknya. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk di pulau Lombok dibawa oleh seorang mubalig bernama Syaikh Nur al-Rasyid, yang datang dari Jazirah Arabia. Bersama rombongannya Nur al-Rasyid bermaksud berlayar ke Australia guna meneruskan dakwahnya. Namun karena satu dan lain hal, mereka singgah di pulau Lombok dan selanjutnya menetap di Bayan, Lombok Barat bagian Utara. Karena dikenal sebagai *zâhid*,⁸⁶ masyarakat setempat memanggil Gaus Abd. Razzaq. Dari perkawinannya dengan Denda Bulan, lahir seorang putra yang diberi nama

⁸⁴ Lihat *Suplemen Ensiklopedi Islam I A-K* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, t.t), 247.

⁸⁵ Tradisi bekal kubur bukan hanya ditemukan di Lombok tetapi ditemukan di banyak tempat di Indonesia, Lihat, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Pusat penelitian Arkeologi Nasional *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III), Ciloto, 23-28 mei 1983: Kumpulan makalah* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 87, 143. Juga Edi Sedyawati, et al. *Monumen: karya persembahan untuk Prof. Sukmono* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1995), 56-58. Juga, Haris Sukendar, *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 64. Juga, Edi Sedyawati, dan Anhar Gonggong, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, 1993), 140.

⁸⁶ *Zâhid*, adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan yang ada hubungannya dengan keduniaan (hidup hanya dengan beribadah, bertapa, dsb). Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1135.

Zulkarnain. Ia menjadi cikal bakal raja Selaparang yang menikah dengan Denda Islamiyah. Dari pernikahan ini lahirlah seorang putri diberi nama Denda Qamariyah⁸⁷ yang populer dengan sebutan Dewi Anjani.⁸⁸

Data tersebut di atas agak sedikit rancu, apabila dikaitkan antara kedatangan Gaus Abd. Razak, dengan berdirinya kerajaan Selaparang. Menurut informasi di atas, yang menjadi raja Selaparang adalah anaknya Gaus Abd. Razak yang bernama Zulkarnain, di mana pada saat datangnya ulama Arab tersebut Selaparang belum berdiri. Ini bertentangan dengan sumber yang dapat lebih awal dan dipercaya (sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya), yang menjelaskan bahwa raja yang diislamkan adalah Rangke Sari yang menjadi raja Lombok (Mumbul), sebelumnya beragama *Weratsari* (singkritis Hindu-Budha). Karena alasan tertentu pusat kerajaannya dipindah ke Selaparang (eks kerajaan Selaparang Hindu).

Menurut saya, bahwa anaknya Gaus Abd al-Razak yang bernama Zulkarnain hasil perkawinannya dengan putri Bayan Denda Bulan pernah menjadi raja di Selaparang, boleh jadi ada benarnya. Karena dalam *Babad Lombok* disebutkan pernah ada salah seorang raja Selaparang yang bergelar Prabu Anom yang berhasil membuat kerajaan Selaparang mencapai puncak keemasannya adalah menantu raja Selaparang berasal dari Bayan.⁸⁹ Menurut penulis, Prabu Anom itu adalah Zulkarnain, dengan demikian Zulkarnain adalah orang Bayan yang pertama menjadi raja di Selaparang, akan tetapi bukan raja pertama di Selaparang.

Ada beberapa makam yang ada di Lombok diklaim sebagai makam Gaus Abd al-Razak, yaitu makam Petung di Bayan dan makam Loang Balok di Tanjung Karang. Memperhatikan beberapa data di atas, penulis lebih yakin bahwa Gaus Abd al-Razak ini memang pernah datang ke Lombok, yang kemudian menyebarkan Islam di Bayan, akan tetapi kehadirannya di Lombok adalah setelah Sunan Prapen datang menyebarkan Islam.

Sementara itu dalam masyarakat Bayan, sampai sekarang ini mereka meyakini bahwa pembawa Islam ke pulau Lombok khususnya Bayan adalah Pangeran Sangupati. Tentang asal dan siapa Pangeran Sangupati terdapat beberapa versi. Ada yang mengatakan Pangeran Sangupati yang berasal dari pulau Bali ia adalah seorang pedanda, ada yang mengatakan

⁸⁷ Dende Qamariyah yang oleh masyarakat Sasak lebih dikenal dengan sebutan Dewi Anjani, dan sebagian masyarakat mempercayai Dewi Anjani masih hidup dan berdiam di gunung Rinjani. Menurut penulis Dewi Anjani telah meninggal dunia dan di makamkan di Makam Pekosong desa Selaparang. Lihat Jamaluddin, *Rekonstruksi*, 60.

⁸⁸ Tito Adonis, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 11-12.

⁸⁹ Wacana, *Babad Lombok*, 160.

berasal dari Jawa murid wali songo,⁹⁰ dan ada juga yang mengatakan Pangeran Sangupati adalah putera Selaparang, ia dianggap waliyullah.⁹¹

Menurut Anak Agung Pangeran Sangupati adalah Danghyang Nirarta salah seorang pedanda Bali yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Hindu dan sekaligus untuk menghalangi perkembangan agama Islam.⁹² Pendapat ini tidak didukung oleh data-data yang akurat. Dalam masyarakat Bayan Sangupati adalah seorang yang alim tentang Islam, dia banyak menulis tentang ilmu-ilmu dasar Islam. Melihat pendapat ini, agak berbeda kasusnya dengan misi yang dilakukan oleh seorang Islamolog yang sekaligus orientalis Belanda Snouck Hurgronje, yang menampilkan dirinya sebagai seorang ulama (karena sebelumnya ia belajar Islam di Makkah) ia ditugaskan oleh pemerintahan Belanda mempelajari budaya Aceh dan sekaligus ingin memasukkan pengaruh Belanda ke Aceh pada akhir abad ke-19 M. Pangeran Sangupati diakui oleh orang Sasak sebagai seorang ulama yang banyak berjasa dalam melanjutkan dakwah Islam di Lombok, bukan hanya di Bayan. Bagaimana mungkin seorang pedanda Bali dapat mengajarkan Islam kepada masyarakat Sasak. Kalau mengajak orang-orang Islam yang masih lemah imannya untuk melakukan ritual-ritual agama Hindu, boleh jadi, ya. Tetapi kalau mengajarkan Islam sebagaimana seorang ulama, atau menjadikan dirinya sebagai sosok ulama, sangat tidak mungkin. Tidak ditemukan informasi tentang Nirarta ini sebelum ke Lombok lebih dahulu pernah belajar Islam di tempat-tempat yang menjadi pusat kajian Islam ketika itu. Menurut saya agak rumit untuk menyebut Nirarta sebagai Sangupati yang mengajarkan Islam di Bayan, tidak ditemukan data yang mendukung pendapat ini. Boleh jadi Nirarta ini termasuk di antara tokoh-tokoh yang mungkin datang lebih awal sebelum kehadiran Islam yang memang mengajarkan agama Hindu sebagaimana yang disebutkan dalam Babad Lombok (perlu ada kajian tersendiri tentang Hal ini).

Chambert-Loir dan Salahuddin mendukung pendapat bahwa Pangeran Sangupati adalah dari Jawa, menurutnya Pangeran Sangupati adalah murid Wali Songo yang diakui sebagai peletak dasar agama Islam di pulau Jawa. Sangupati berasal dari Sangepati yang terdiri dari dua suku kata, *Sange* (sembilan) dan *Pati* (empat). Maksudnya bahwa Islam masuk ke pulau Lombok pada tahun 904 H atau 1636 M. Sangepati adalah bukan nama sebenarnya. Saat dalam perjalanan pulang dari Lombok ke Jawa, ia memakai nama Pande Wau Rauh, dan setelah

⁹⁰ Tito Adonis, *Suku Terasing*, 89.

⁹¹ Tim Penyusun, *Monografi daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud RI, 1977), jilid 1, 15.

⁹² Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok* (Denpasar: PT Upada Sastra, 1991), 79.

sampai di Jawa memakai nama Haji Duta.⁹³ Menurut penulis ada beberapa kelemahan dari pendapat Chambert-Loir dan Salahuddin, antara lain, kalau Sangupati atau Sangepati bukan nama asli, tetapi untuk penentuan tahun kedatangan Islam di Lombok yaitu tahun 904 H. maka angka tahun 1625 M adalah kurang tepat, semestinya kalau dikonversikan ke tahun masehi akan menjadi 1496 M.⁹⁴ Kalau tahun ini dijadikan standar penetapan Islam masuk di Lombok, itu sesungguhnya masih terlalau awal karena Sunan Prapen sendiri datang ke Lombok termasuk di dalamnya Bayan pada pertengahan abad ke 16 M. Seandainya tahun 1625 M. kita anggap “benar” sekalipun sebagai tahun pertama masuk Islam di Lombok, maka itu terlambat, sekitar 70 tahun sebelumnya Islam sudah masuk di Lombok dibawa oleh Sunan Prapen. Pada tahun 1605 M., Sunan Prapen meninggal dunia. Selanjutnya siapa Pande Wau Rauh, atau Haji Duta yang disebut-sebut sebagai Pangeran Sangupati, juga masih belum jelas.

Nama Pangeran Sangupati hanya dikenal di Lombok, sumber-sumber Jawa tidak ada yang menyebutkan Pangeran Sangupati, sehingga agak sulit untuk dapat diterima kebenarannya. Pangeran Sangupati disebut-sebut sebagai murid Wali Songo yang diakui sebagai peletak dasar agama Islam di Pulau Jawa. Apabila benar informasi tersebut maka orang penting seperti Pangeran Sangupati tentu akan dikenal dalam sumber-sumber Jawa. Dengan demikian Pangeran Sangupati ini memang orang pribumi, dilahirkan dari kalangan kraton. Kehadiran Pangeran Sangupati di Bayan adalah sesudah terjadi pengislaman yang dilakukan oleh Sunan Prapen dan kemungkinan besar Pangeran Sangupati tersebut termasuk di antara mereka yang ditugaskan oleh Sunan Prapen atau murid dari muridnya Sunan Prapen untuk melanjutkan proses islamisasi di Bayan. Karena dalam *Babad Lombok* tidak disebutkan siapa-siapa saja yang berangkat mengislamkan orang-orang Bayan.

Pangeran Sangupati, selain di Bayan juga nama ini disebut-sebut sebagai raja di Parwa. Parwa merupakan kerajaan kecil, dan antara Parwa dengan Selaparang masih ada hubungan keluarga. Pendapat ini tidak bertentangan, keduanya saling melengkapi. Karirnya terakhir pangeran ini adalah menjadi raja di Parwa, sebelumnya ia ini banyak bergelut di dunia ilmu, yaitu dengan menulis beberapa babad yang berisi ajaran-ajaran fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Ia adalah seorang ulama yang sangat aktif dalam misi dakwah mengajarkan Islam. Karena

⁹³ Lihat, Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

⁹⁴ Konversi dari tahun hijriah ke tahun masehi pada umumnya menggunakan rumus $30: 31x$ tahun hijriah +622.

kemampuannya dalam memimpin serta pengetahuannya yang mendalam ia diangkat menjadi raja untuk menggantikan raja di Parwa setelah raja Parwa meninggal dunia.⁹⁵ Jadi dengan demikian kemungkinan besar bahwa pangeran Sangupati ini adalah putra Selaparang. Selain itu juga pada saat kondisi negara sedang kacau ia meminta bantuan ke Selaparang. Namun ketika itu Selaparang tidak dapat memenuhi permintaan tersebut karena waktu itu Selaparang sedang bersiap menghadapi ancaman dari luar.

Tito Adonis,⁹⁶ menyebutkan, Pangeran Sangupati dikabarkan mempunyai dua orang putra, yaitu Nurcahya yang menyebarkan ajaran *Islam Waktu Lima* atau ajaran yang berlaku di kalangan masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan putra kedua Nursada menyebarkan *Islam Wetu Telu*, yang banyak dianut oleh masyarakat Bayan, Sembalun.⁹⁷ Penulis belum menemukan data tentang kebenaran kedua anak Pangeran Sangupati di atas dari sumber mana nama ini diperoleh Adonis, apakah dari bersumber dari cerita masyarakat yang merupakan hasil wawancara, ataukah dari sumber lainnya. Tentang cerita ini banyak ditemukan pada tulisan belakangan dan hampir semuanya mengambil dari bukunya Adonis tanpa mengkritisi dari mana data itu diperoleh.

Lebih lanjut dikatakan, sejalan dengan berkembangnya kedua faham tersebut dan banyaknya jumlah pengikut masing-masing. Penganut *Islam Waktu Lima* sering tertimpa musibah dan penyakit, sedang penganut *Islam Wetu Telu*, justru sebaliknya, mereka hidup dalam alam yang subur dan menikmati hasil panen yang melimpah ruah, penuh kecukupan, serta berada dalam keadaan sehat. Melihat kondisi ini, Nurcahya mendatangi adiknya agar bersedia menolong para pengikutnya yang mendapat musibah dan mereka bersedia menganut *Islam Wetu Telu*. Hal ini telah menyebabkan semakin berkembangnya faham tersebut di Bayan dan dianggap sebagai faham yang paling benar oleh pengikutnya sejak dahulu.⁹⁸

Ditemukan beberapa kelemahan dari informasi yang menyebutkan bahwa, Nurcahya yang mengajarkan *Islam Waktu Lima* dan Nursada mengajarkan *Islam Wetu Telu*, sangat tidak logis. Dikotomi *Islam Waktu Lima* versus *Islam Wetu Telu*, muncul di abad dua puluh, sementara kedua orang tersebut lahir kurang lebih empat abad yang lalu, atau

⁹⁵ Tim Penyusun, *Monografi Daerah NTB*, 18.

⁹⁶ Tito Adonis, *Suku Terasing*, 89.

⁹⁷ Tentang Nursada dan Nurcahya, lihat Sven Cederroth, *The Spell of The Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok* (Göteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981), 2 dan 180. Juga, Hikmat Budiman (ed.), *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: Interseksi Foundation, 2005), 150-151.

⁹⁸ Tito Adonis, *Suku Terasing*, h. 89.

memang keduanya tokoh-tokoh yang sengaja diadakan untuk membenarkan klaim. Pemikiran-pemikiran semacam ini tidak jarang dimunculkan oleh para penulis baik disengaja ataupun tidak, telah menampilkan Islam di Lombok tidak berhasil dalam hal dakwahnya. Mereka ingin menampilkan Islam “gagal” mengislamkan umatnya secara sempurna. Bahkan yang sering dimunculkan Islam itu tidak lebih hanya sekedar lapisan luar dari budaya lokal yang ada.⁹⁹

Azra sebagai seorang sejarawan yang banyak mengkaji Islam Asia Tenggara menjelaskan, Islam di Asia Tenggara sering dipandang banyak orientalis sebagai *Islam perifer*, Islam pinggiran, Islam yang jauh dari bentuk asli, yang terdapat dan berkembang di pusatnya di Timur Tengah. Dengan kata lain Islam di Asia Tenggara bukanlah Islam yang sebenarnya, sebagaimana yang berkembang dan ditemukan di Timur Tengah. Islam yang berkembang di Asia Tenggara adalah Islam yang berkembang dengan sendirinya, bercampur baur dengan dan didominasi oleh budaya dan sistem kepercayaan lokal, yang tak jarang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰⁰

Kehadiran Islam yang disebut *Islam Wetu Telu* di Lombok terlalu dibesar-besarkan, seolah-olah benturan antara *Islam Wetu Telu* dengan *Islam Waktu Lima* telah terjadi sepanjang sejarah Islam di Lombok. Maka di sinilah pentingnya sejarah untuk menggali akar historis dari Islam di Lombok. Pemilahan sosiologis atas masyarakat muslim itu tidak jarang dimunculkan, dengan menampilkan varian-varian yang umumnya dipandang bertentangan dan terlibat dalam pergumulan yang intens, bukan hanya dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam bidang lain termasuk sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam masyarakat Lombok kepercayaan pra-Islam telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, sebab Islam yang didakwahkan dan diajarkan pada saat itu tidak banyak muatan-muatan yang menentang tradisi-tradisi pra-Islam. Karena memang tujuan dakwahnya adalah mengislamkan mereka yang masih jahiliyah, maka wajar kalau dalam banyak hal masih membutuhkan pembenahan. Pengislaman merupakan awal dari proses islamisasi, bukan sudah final, generasi di belakangnya yang akan meneruskan dakwah tersebut. Proses islamisasi akan terus berjalan sesuai dengan perkembangan tingkat pemikiran dan pemahaman pada setiap tingkatan generasi.

⁹⁹ Pemikiran semacam ini pertama kali dimunculkan oleh London (1949), kemudian didukung oleh van Leur (1955), termasuk juga disini Winstedt (1951), yang kemudian pendapat mereka ini ditentang keras oleh Najib al-Attas (1969), Husain Alatas (1963), dan Niki Keddie (1987).

¹⁰⁰ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-2, 5.

Selanjutnya untuk membina pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, ketika Sunan Prapen hendak meninggalkan pulau Lombok menugaskan beberapa orang kiai. Mereka masing-masing dibekali al-Qur'an dan al-Hadith. Metode yang dipergunakan oleh kiai dalam usaha pengembangan dan peningkatan agama Islam sesuai dengan petunjuk Sunan Prapen ialah metode enam mata rantai. Maksudnya setiap kiai diwajibkan mendirikan santren (sebuah rumah tempat beribadah), dan membina minimal enam orang santri yang ada di dalamnya. Apabila seorang santri telah matang maka santri tersebut dilantik menjadi kiai, kiai yang telah dilantik ditugaskan untuk membina enam orang santri dan seterusnya.¹⁰¹

Sesudah seluruh Lombok terislamkan maka muncul tokoh-tokoh, pemuka-pemuka agama, baik kalangan pribumi maupun dari luar, pada umumnya mereka ini kalau tidak melanjutkan maka yang dilakukan adalah upaya-upaya penyempurnaan ajaran Islam di kalangan masyarakat Sasak. Terdapat beberapa nama yang dapat disebutkan di sini, Raden Mas Pakel mempunyai putra yang kemudian menjadi ulama kharismatik di Lombok. Anak-anaknya itu adalah Guru Jepun, Guru Deriah, dan Guru Mas Mirah. Selain ketiga ulama tersebut, juga dikenal nama Sunan Guru Makassar dari Sulawesi Selatan, Jati Swara, Kiai Serimbang, dan Enam Beret,¹⁰² ketiganya dari Sumatra. Semua ulama tersebut pada pertengahan abad ke 17 M. pernah mengembara ke pulau Lombok untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Lombok yang pemahaman keagamaannya dinilai masih sangat minim.

Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan kerajaan Goa terutama setelah dikuasainya Bone (1606 M), Bima (1616,1618, dan 1623 M), Sumbawa (1618 dan 1626 M), dan pulau Buton (1626 M) meluas pula agama Islam di kalangan wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Goa tersebut. Dan kemudian dengan semangat yang tinggi pula para penguasa daerah di setiap pulau yang ditaklukkan kerajaan tersebut melakukan dakwah islamiyah sampai ke Selat Alas dan memasuki pulau Lombok.

Datangnya kekuatan Islam dari arah timur yang bersamaan dengan upaya penyempurnaan ajaran-ajaran Islam di Lombok, memberi dampak yang tidak kecil bagi perkembangan Islam kemudian. Masuknya pengaruh kerajaan Islam dari arah timur langsung masuk ke Istana Selaparang dan Pejanggalik telah membuat sebuah penampakan Islam

¹⁰¹ Jamaluddin, *Islam Sasak*.

¹⁰² Solihin Salam (ed.), *Deskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depag. RI. 1979), 33-23.

lebih jelas di kalangan masyarakat Sasak. Dari sinilah yang nantinya akan hadir tokoh-tokoh yang intens untuk mendakwahkan Islam bahkan sampai pada tingkat pemurnian ajaran Islam.

Sebelum menutup pembahasan ini perlu dikemukakan di sini tentang perdebatan dampak islamisasi dari arah timur dan arah barat. Ada di antara beberapa kalangan yang memiliki anggapan, bahwa kuatnya Islam di timur dan tengah adalah dampak dari proses islamisasi.¹⁰³ Menurut mereka, peta Islam sekarang ini adalah dampak dari proses islamisasi, di wilayah timur dan tengah adalah muslim yang taat. Sementara di wilayah barat dan utara kebanyakan muslim singkretis, yang biasa disebut dengan sebutan Islam *wetu telu*. Kehadiran Islam *wetu telu* di Lombok bagian barat disebabkan oleh ajaran-ajaran Islam Jawa yang dibawa oleh da'i dari Jawa, yaitu Sunan Prapen dan da'i Jawa lainnya yang lebih berbau mistik. Sedangkan Islam di wilayah timur dan tengah adalah Islam yang taat, kebanyakan menganut ajaran Islam Sunni yang dibawa oleh da'i dari timur.¹⁰⁴

Menurut penulis baik Islam dari arah barat ataupun dari arah timur sesungguhnya yang masuk ke Lombok adalah sama. Tidak terdapat perbedaan kecuali penguatan dari proses yang lebih awal karena setiap proses islamisasi yang masuk belakangan akan menguatkan islamisasi yang pertama. Islam yang dibawa dari Jawa oleh da'i Jawa berasal dari Giri yang dikenal sebagai pusat misionaris Islam yang paling gigih pada abad ke-16 yang mendakwahkan Islam ke wilayah timur (Indonesia Timur, termasuk Lombok, Sumbawa, Bima, Sulawesi, Makassar, dan sekitarnya). Oleh karena itu menjadi aneh apabila wujud Islam yang dibawa oleh da'i Jawa yang datang dari barat, berbeda dengan da'i yang dari timur yang sebelumnya belajar di Jawa dalam hal ini Giri. Datok Ribandan oleh sebagian sarjana disebut-sebut sebagai pembawa Islam di Lombok dari arah timur pada abad ke-17 M. Datok ini sebelum masuk di Lombok dia lebih dahulu mengislamkan Makassar, Sulawesi, Bima, dan Sumbawa lebih dahulu. Dalam sejarah hidupnya ternyata Datok Ribandan adalah salah seorang santri di Giri, dan kemungkinan saat dia nyantri di Giri, Sunan Prapen sedang berkuasa di Giri.¹⁰⁵ Jadi Islam yang masuk di Lombok baik yang dari arah timur maupun dari arah barat adalah "sama". Tentang bagaimana proses perubahan selanjutnya akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

¹⁰³ Lihat David D. Harnish, *Bridges to the Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006), 18.

¹⁰⁴ Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 286-289.

¹⁰⁵ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, 130.

TERBENTUKNYA KOTA-KOTA MUSLIM DAN PERADABAN ISLAM DI LOMBOK

A. Terbentuknya Kota-Kota Muslim

Lombok dikenal dengan sebutan *Gumi Selaparang*, karena pada masa-masa kedatangan dan pertumbuhan Islam, yang berkuasa di Lombok adalah kerajaan Selaparang. Selaparang adalah nama dari sebuah kerajaan Islam terbesar di Lombok yang didirikan oleh Prabu Rangkesari abad ke-16 M di wilayah timur pulau Lombok. Paling tidak kerajaan ini telah menjadi penguasa di Lombok kurang lebih dua setengah abad, diperkirakan kerajaan ini berakhir pada abad ke-18. Selama menjadi penguasa di Lombok, kerajaan ini telah berhasil menjadi sebuah kerajaan besar dan berwibawa baik di kalangan Sasak maupun di masyarakat internasional ketika itu. Di Lombok pada waktu yang bersamaan terdapat juga kerajaan-kerajaan lain selain Selaparang, seperti Pejanggik, Langko, Bayan, Sokong, Suradadi, dan Parwa, namun demikian dapat dikatakan semua kerajaan yang ada di Lombok mengakui supremasi kerajaan Selaparang.¹⁰⁶

Sekitar abad ke-14 berdiri kerajaan Selaparang yang semula bernama Watu Parang. Kerajaan ini dibangun oleh Raden Maspahit, seorang Pangeran dari Kraton Majapahit yang tidak berani kembali karena memperistri puteri raja Lombok, calon permaisuri raja Majapahit. Dengan alasan itulah, maka Raden Maspahit maupun kerajaan Lombok diserbu oleh Majapahit. Kerajaan Lombok hancur, tetapi Raden Maspahit sempat melarikan diri ke dalam hutan. Setelah keluar dari persembunyiannya Raden Maspahit membangun kerajaan Selaparang Hindu dengan pusatnya di desa Peresak, Selaparang yang sekarang.¹⁰⁷

Setelah kerajaan Selaparang ditaklukkan Empu Nala pada pertengahan abad keempat belas, timbul lagi kerajaan Mumbul yang berpusat di bekas kerajaan Lombok. Kerajaan Mumbul yang menjadikan Labuhan Lombok sebagai pusat pemerintahannya, telah membawa kerajaan ini menjadi kerajaan yang banyak dikenal oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara. Banyak pedangan dari berbagai negeri, mulai dari pedagang-pedagang dari Nusantara sampai pedagang asing, datang ke pusat pemerintahan kerajaan mumbul tersebut, khususnya mereka yang melewati pantai utara pulau Jawa.

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *Monografi*, 11. Lihat juga Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XVIII)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), td, 154.

¹⁰⁷ Tim Penyusun, *Monografi*, 12. Juga Jamaluddin, *Islam Sasak*, 154.

Selat Lombok ini merupakan pelabuhan yang sangat strategis pada waktu itu. Pada zaman pemerintahan Purwawisesa terjadi perang saudara. Beberapa orang Demung, Rangga dan Nyaka berontak karena menuntut balas atas terbunuhnya Patih Sandubaya yang dibunuh atas perintahnya¹⁰⁸. Prabu Purwawisesa sendiri meninggal, karena bunuh diri yang kemudian diganti oleh Prabu Rangkesari.¹⁰⁹ Pada zaman pemerintahan Rangkesari inilah agama Islam masuk ke Lombok. Kerajaan Lombok merupakan kerajaan pesisir, Lombok telah terbentuk menjadi kota pelabuhan dan kota kerajaan sebelum kedatangan Islam. Sehingga Lombok pada waktu itu ramai didatangi oleh pedagang-pedagang dari luar, seperti: Jawa, Bali, Palembang, Makassar, dan Maluku, bahkan tidak menutup kemungkinan pedagang-pedagang mancanegara seperti China, Arab, dan lainya juga pernah datang ke Lombok pada waktu itu. Pada beberapa tempat di Nusantara terbentuknya kota-kota muslim melalui proses yang panjang yaitu, islamisasi penduduk, kemudian terbentuknya perkampungan muslim, diikuti dengan pembentukan pemerintahan Islam, barulah terbentuknya kota-kota muslim, seperti yang terjadi di Samudra Pasai. Berbeda dengan yang terjadi di Lombok. Terbentuknya kota-kota muslim di Lombok seiring atau bersamaan dengan terislamkannya raja-raja di Lombok. Di Lombok sudah berdiri kota-kota pelabuhan dan kota-kota pusat kerajaan. Dengan masuknya Islam di kerajaan Lombok maka kota-kota tersebut dengan sendirinya menjadi kota-kota muslim dan kota pusat kerajaan muslim.

Muncul dan tumbuhnya kota-kota muslim di Lombok, sama dengan yang terjadi di Kalimantan. Di Kalimantan munculnya kota-kota diketahui dari sumber hikayat dan sumber asing, yang menyebutkan bahwa di beberapa tempat seperti, Banjar, Mertapura, Negara Dipa di Amuntai, dan Kutai, sebelum kedatangan Islam sudah merupakan kota-kota. Setelah kedatangan dan proses penyebaran Islam terbentuklah pemerintahan yang bercorak Islam dan dengan sendirinya juga menjadi kota-kota pusat kerajaan yang kebanyakan berpenduduk muslim.¹¹⁰ Setelah terjadi proses islamisasi dan terbentuknya kota-kota muslim, di antaranya ada yang berfungsi sebagai kota-kota pelabuhan dan perdagangan dan ada pula sebagai kota-kota pusat kerajaan yang berarti pusat-pusat kekuasaan politik.¹¹¹ Maka di sini Lombok merupakan kota pesisir yang berfungsi ganda yaitu sebagai kota pelabuhan dan pusat kerajaan atau pusat kekuasaan politik.

¹⁰⁸ Pemberontakan yang dilakukan oleh para Demung, Rangga, dan Nyaka Brangbantun terhadap pusat kerajaan diuraikan panjang lebar, mulai dari latar-belakang, proses (peperangan) yang terjadi, sampai berakhirnya pemberontakan. Lihat, Lalu Wacana, *Babad Lombok* (Jakarta: Proyek penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, 1974), 70-96, bait 303-534.

¹⁰⁹ Wacana, *Babad Lombok*, 99.

¹¹⁰ Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2000), 40.

¹¹¹ Tjandrasasmita, *Pertumbuhan*, 41.



Pintu Masuk Makam Pesabu'an



Makam Rangkesari: Raja Pertama kerajaan Islam Lombok (Makam Pesabu'an)

Corak kerajaan yang ibu kotanya di pesisir merupakan kerajaan Maritim di mana pelayaran dan perdagangan sangat diutamakan. Kota tersebut kehidupan masyarakatnya lebih dinamis jika dibandingkan dengan kota-kota pedalaman, meskipun tetap merupakan masyarakat tradisional. Lapisan-lapisan masyarakat antara lain terdiri atas golongan pedagang, golongan nelayan, golongan budak, golongan pekaya atau tukang, golongan bangsawan atau raja-raja serta anggota birokrat

(termasuk di dalamnya kiai). Golongan petani dalam kota-kota tersebut tidak banyak, tetapi justru mungkin mereka itu sebagai pemilik sawah atau ladang, kebun yang letaknya di luar kota. Jadi petani dalam arti sesungguhnya jelas sebagian besar bertempat tinggal di desa-desa.¹¹²

Kerajaan-kerajaan seperti, Selaparang, Sokong, Bayan, Pejanggik, Langko, Suradadi, dan Parwa, merupakan kerajaan-kerajaan tradisional. Karena itu struktur sosial ekonomi kota-kota kerajaan ataupun kota pusat kerajaan tersebut juga bersifat tradisional. Golongan masyarakat yang ada dalam struktur sosial kota-kota yang bercorak tradisional seperti itu dapat disebut pula golongan masyarakat pra-industri.¹¹³ Penggolongan masyarakat kota-kota zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia umumnya terdiri atas; golongan raja-raja dan keluarganya, golongan elit, golongan non-elit, golongan budak.¹¹⁴

Seiring dengan dipindahkannya ibukota kerajaan Mumbul dari Lombok (pesisir) ke daerah pedalaman Selaparang yaitu bekas kerajaan Selaparang Hindu, Maka kota pesisir (Lombok) tidak lagi berfungsi sebagai kota pusat kerajaan atau pusat kekuatan politik, melainkan hanya menjadi kota pelabuhan dan perdagangan. Kalaupun ditinggalkan, kota tersebut masih dipertahankan sebagai wilayah kekuasaan kerajaan Selaparang Islam. Karena kota pelabuhan Lombok selain letaknya yang startegis dan sebagai gerbang bagi orang asing yang akan memasuki Selaparang juga kota tersebut memberikan devisa yang cukup tinggi bagi pemasukan negara.

Pemindahan ibukota kerajaan ini dilaksanakan atas usul Patih Singayudha, dan Patih Bandayudah.¹¹⁵ Usul ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ibukota Lombok kurang strategis, mudah diserang dari laut dan dari darat.¹¹⁶ Sebenarnya Lombok sebagai Ibukota kerajaan cukup strategis, karena letaknya yang sangat menguntungkan, tetapi mungkin masalahnya pada persoalan keamanan negara. Ketika Lombok menjadi pusat kerajaan, memang sangat mudah diserang oleh musuh khususnya dari luar, selain karena letak di pesisir, juga karena di Lombok tidak ada benteng pertahanan, yang akan menjadi pusat pertahanan tentara kerajaan. Jadi kalau ada serangan dari luar, maka kemungkinan musuh akan dapat langsung masuk ke jantung kota yang juga di dalamnya terdapat istana raja.

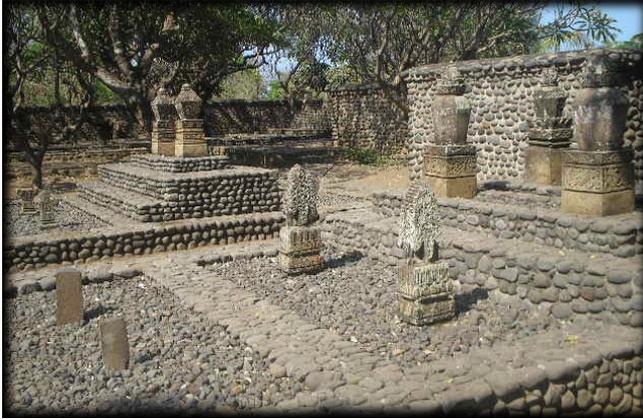
¹¹² Tjandrasasmita, *Petumbuhan*, 42.

¹¹³ Gideon Sjoberg, *The Pre-Industrial City* (New York: The Free Press, 1965), 7-13.

¹¹⁴ Tjandrasasmita, *Petumbuhan*, 80.

¹¹⁵ Wacana, *Babad Lombok*, 19.

¹¹⁶ Tim Penyusun, *Monografi*, 15.



Komplek makam Raja-raja Selaparang

Memperhatikan letak Selaparang yang agak jauh ke dalam, dari sisi keamanan memang sangat menguntungkan, di bagian barat Selaparang terdapat beberapa sungai yang cukup dalam dan besar, inilah kemudian menjadi benteng alam bagi pertahanan Selaparang, antara lain di sini yang biasa menjadi tempat berkumpul dan bertahannya tentara-tentara Selaparang pada saat ada penyerangan dari arah barat (darat) adalah Sungai Belimbing¹¹⁷ (Sasak: *Kokok Belimbing*) yang membentang dari gunung Rinjani sampai ke laut yang membelah pulau Lombok dari utara ke selatan. Letak Selaparang yang berada pada dataran tinggi, di mana dari Selaparang dapat dipantau mobilitas kapal-kapal yang memasuki atau yang melewati pantai Lombok. Sehingga setiap kapal yang mencurigakan dapat diketahui secara langsung dari pusat kerajaan.

Perpindahan ibukota kerajaan ke desa Selaparang, telah membawa perubahan baru bagi desa Selaparang itu sendiri. Penataan kota bukanlah menjadi persoalan bagi kerajaan Islam tersebut, karena sebelumnya (masa Selaparang Hindu) Selaparang juga merupakan kota pusat kerajaan Selaparang Hindu. Kehidupan masyarakatnya tidak asing dengan gaya atau pola kehidupan perkotaan. Setelah istana kerajaan dibangun, maka berbagai fasilitas-fasilitas umum, seperti mesjid, pasar, dan berbagai fasilitas lainnya juga ikut dibangun.¹¹⁸

Di pusat-pusat kota kerajaan, Islam menjadi fenomena istana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa, yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama

¹¹⁷ Pada waktu penyerangan oleh kerajaan Bali-Karang Asem ke Selaparang, mereka para tentara Bali mendirikan tenda di barat *Kokok Belimbing*, sementara pasukan Selaparang di timurnya. Lihat Sulistiyati, *Babad Selaparang* (Jakarta: Depdikbud RI, 1993), 182.

¹¹⁸ Sulistiyati, *Babad Selaparang*, 183.

intelektual, tokoh-tokoh ini memiliki jaringan yang luas, bukan hanya di dalam, melainkan sampai ke daerah lainnya. Selain itu, kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Islam secara politik, lebih-lebih lagi secara finansial. Relatif baiknya keadaan ekonomi perkotaan memungkinkan terselenggaranya pembangunan mesjid, dan pusat-pusat pengajaran Islam, kegiatan-kegiatan Islam, dan menimbulkan kemampuan untuk melakukan perjalanan dakwah ke wilayah-wilayah lainnya. Dengan berkesinambungannya hubungan dan kedatangan pedagang-pedagang muslim dan orang-orang muslim lainnya yang sengaja bermigrasi untuk mengembangkan Islam, kota pelabuhan dan kota pusat kerajaan menjadi dinamis, yang dengan gagasan-gagasan baru tentang Islam yang kemudian menyebar ke pelosok-pelosok pedalaman. Dalam struktur kota Islam semacam ini, tempat ulama *borjuis* bermukim, terdapat ketergantungan timbal-balik antara kegiatan perdagangan dengan pembangunan dan pemeliharaan lembaga-lembaga pengajaran agama Islam. Lembaga pengajaran Islam ini sangat penting untuk mempertahankan karakter kota Islam dan juga bagi penyebaran Islam ke pedesaan dan pedalaman.¹¹⁹

Dengan demikian Selaparang berubah menjadi kota pusat kerajaan dan juga menjadi kota perdagangan. Di utara Selaparang dibangunnya perkampungan bagi pendatang dari luar, sampai sekarang masih ditemukan beberapa kampung tua yang kemungkinan pada waktu itu merupakan perkampungan bagi pendatang, karena beberapa nama-nama tempat di pulau Lombok ada di perkampungan tersebut, kalaupun sekarang sudah menjadi sebuah desa.



Mata Uang yang pernah digunakan sebagai alat pembayaran yang sah pada era Selaparang.

Di bagian utara Selaparang ini masih banyak ditemukan makam-makam tua, yang menggunakan batu megalit menjadi batu nisannya. Bahkan beberapa makam tersebut dikatakan sebagai moyang dari mereka di beberapa tempat di pulau Lombok. Menurut penulis kemungkinan makam-makam tersebut adalah para pendatang yang pada awalnya membentuk sebuah pemukiman untuk sementara selama berdagang

¹¹⁹ Albert H. Hourani dan S.M. Stern (eds), *The Islamic City* (Oxford: Bruno Cassirer & The University of Pennsylvania Press, 1970), 21-22. Juga, Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-2, 33-34.

mereka tinggal di Selaparang. Dengan demikian Selaparang pada waktu itu merupakan kota besar, di mana mereka yang berada di kota-kota kecil yang di pedalaman berdatangan ke Selaparang.

Golongan-golongan masyarakat di dalam kota-kota terutama di pusat-pusat kerajaan biasanya mempunyai perkampungan sendiri-sendiri. Karena itu sering dijumpai dalam sumber-sumber sejarah, tentang adanya kampung-kampung, di mana kampung-kampung tersebut ada yang berdasarkan kedudukan, keagamaan, kebangsaan, ataupun kekayaan. Biasanya kampung-kampung tersebut terpisah dari karaton atau tempat raja dan keluarganya.¹²⁰

Kerajaan Selaparang bercorak maritim yang menitikberatkan kehidupannya di bidang perdagangan, dan kekuatan militernya lebih dititikberatkan angkatan laut. Setelah perpindahan ibukota kerajaan ke Selaparang, maka kerajaan ini menjadi kerajaan agraris. Masyarakat kota agraris lebih menitikberatkan bidang pertanian, sedang kekuatan militernya lebih dititikberatkan pada angkatan darat. Tampaknya kerajaan Selaparang merupakan kerajaan yang bercorak maritim-agraris. Hal ini diketahui dari berbagai kebijakan-kebijakannya yang tetap membangun sektor-sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan.¹²¹ Terhadap komitmennya sebagai negara maritim tetap ditunjukkan, hal ini dapat diketahui dari sikapnya yang tetap mempertahankan Lombok sebagai kota pelabuhan dan kota dagang untuk berada di bawah pengawasannya.

Selaparang telah membuka sebuah pasar (kota dagang) yang terletak di antara pulau Lombok dengan Sumbawa, yang kemudian pulau ini menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang luar.¹²² Banyaknya pulau-pulau kecil atau gili-gili yang terdapat antara pulau Lombok dengan pulau Sumbawa, sehingga agak sulit untuk menentukan pulau yang mana yang pernah menjadi pusat perdagangan. Kalau berita dalam babad tersebut dapat dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan besar bekas-bekas kota dagang tersebut masih dapat ditemukan, karenanya perlu ada upaya lebih lanjut untuk dapat membuktikan keakuratan data tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota dagang di pesisir, tidak dapat dipisahkan dari ramainya pedagang-pedagang yang melakukan pelayaran dari barat ke timur yang menyusuri laut utara pulau Jawa, lebih-lebih setelah wilayah pesisir yang membentang dari laut Jawa sampai Maluku dikuasai oleh orang muslim. Di Jawa muncul Cirebon, Demak,

¹²⁰ Tjandrasasmita, *Pertumbuhan*, 42.

¹²¹ Wacana, *Babad Lombok*, 20.

¹²² Wacana, *Babad Lombok*, 20.

Gresik, di Nusa Tenggara, Selaparang, Sumbawa, dan Bima, di timurnya lagi ada Maluku, Makassar, Sulawesi, yang semuanya adalah kerajaan-kerajaan Islam.¹²³



Makam Dewi Anjani yang berada di Makam Tanjung: Komplek makam Raja dan Keluarga Kerajaan Selaparang.

Bersamaan dengan tampilnya Selaparang sebagai kota pusat kerajaan, maka beberapa tempat juga muncul sebagai kota-kota kerajaan seperti, Sokong, Bayan, Pejanggik, Langko, Suradadi, dan Parwa, yang walaupun mereka mengakui supremasi kerajaan Selaparang,¹²⁴ kerajaan-kerajaan tersebut memiliki otonomi untuk menjalankan pemerintahannya sendiri. Keberhasilannya dalam bidang ekonomi melalui pertanian dan perdagangan, telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dua hal yang harus sejalan beriringan, antara keberhasilan di bidang ekonomi dengan berkembangnya peradaban. Keberhasilan ekonomi akan menjadi penentu bagi keberhasilan dalam pembangunan peradaban, demikian juga sebaliknya dengan peradaban perekonomian akan dapat dipertahankan, dan distabilkan.

Besarnya perhatian Istana terhadap peradaban di Lombok ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangannya, khususnya di pusat-pusat kota. Namun demikian, peran Islam sebagai agama yang berperadaban juga tidak dapat dilepaskan di dalamnya, yang oleh kebanyakan peneliti tentang Lombok sering dilupakan. Islam hadir di muka bumi dengan membawa peradaban. Maka kehadirannya di Lombok pun dengan membawa peradaban.

¹²³ Jamaluddin, *Islam Sasak*, 166.

¹²⁴ Jamaluddin, *Islam Sasak*, 166.

B. Peradaban Islam Lombok

Perkembangan peradaban Islam di pulau Lombok ditandai dengan banyaknya ditemukan karya-karya intelektual muslim, khususnya karya-karya mereka pada masa kejayaan Islam di Gumi Sasak. Masa kejayaan Islam di pulau Lombok dimulai dari sejak masuknya Islam di daerah ini, pada awal abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18.¹²⁵ Dengan ditemukan beberapa karya intelektual yang isi ceritanya diislamkan, misalnya cerita Ramayana. Di masyarakat Sasak berkembang cerita dengan tokoh Dewi Anjani, cerita ini sangat mirip dengan cerita Ramayana.¹²⁶ Kehadiran Islam di Lombok memberikan nuansa baru bagi perkembangan tradisi tulis di masyarakat Sasak. Karya-karya besar yang dihasilkan pada umumnya telah dimulai dari abad ke-16 di pusat-pusat kota kerajaan dan di kota-kota muslim lainnya. Berkembangnya budaya tulis dalam masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, kehadiran Islam sebagai sebuah ajaran, Islam adalah agama yang kaya akan ajaran-ajaran agama dan budaya yang tidak mungkin dapat ditransformasikan hanya dengan tradisi lisan. Ditambah lagi keharusan untuk menyampaikan dan disebarkannya kepada masyarakat.

Kedua, adanya dukungan yang kuat kalangan Istana. Istana memfasilitasi segala kegiatan kaitannya dengan penulisan karya intelektual muslim ketika itu. Karya-karya mereka banyak yang bertemakan sejarah politik dan budaya, banyak ditulis di pusat-pusat kerajaan Islam pada waktu itu. Antara lain yang dapat dikemukakan sebagai contoh di sini, *Babad Lombok* misalnya, babad ini naskahnya yang terakhir ditemukan berangka tahun, 1301 H, atau 1883 M. Babad ini ditulis untuk pertama kalinya jauh lebih awal dari tahun tersebut, boleh jadi babad tersebut telah ditulis pada masa kejayaan kerajaan Islam. Jadi penulis terakhir kemungkinan melakukan salinan-salinan, yang kemudian menambah data-data yang belum ada dalam babad tersebut. *Babad Lombok*, terdiri dari dua bagian ada *Babad Lombok 1* dan *Babad Lombok 2*. selain itu ada juga *Babad Selaparang*, *Babad Suwung*, *Babad Praya*, *Babad Sakra*, yang semuanya merupakan sejarah politik di Lombok. Selain tentang sejarah politik, ada naskah *Kotaragama*¹²⁷ sebuah kitab undang-undang negara. Di dalamnya berisi

¹²⁵ Jamaluddin, *Islam Sasak*, 166.

¹²⁶ Tentang hal ini jelasnya lihat, V.J. Herman, et al. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya* (Mataram: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Museum NTB, 1990/1991), 8-9.

¹²⁷ Jelasnya lihat, Lalu Gde Suparman, et al. *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama* (Mataram: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Museum NTB, 1995/1996). Aslinya lontar *Kotaragama*, menggunakan huruf Jejawen (tulisan Sasak) dengan bahasa Jawa, angka tahun penulisan tidak ada.

tentang aturan-aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat yang harus ditaati oleh semua pihak, baik itu oleh raja sebagai pemimpin negara, maupun oleh rakyat sebagai abdi negara. Di pusat kerajaan juga banyak penulis yang menulis tentang agama dan lain sebagainya.

Faktor yang *ketiga* adalah, faktor budaya. Faktor budaya memegang peranan penting terhadap banyaknya karya-karya intelektual muslim di Lombok. Di kalangan masyarakat Sasak membaca naskah–naskah lontar sudah menjadi tradisi, dan dikenal luas oleh masyarakat Sasak. Tradisi membaca naskah lontar dalam masyarakat Sasak disebut *pepaosan*. Naskah-naskah dibaca dengan menggunakan lagu-lagu (ditembangkan). Ada enam tembang yang cukup populer dikenal di kalangan masyarakat Sasak, yaitu *Durma*, *Sinom*, *Smarandana*, *Pangkur*, *Dangdang* (*Dangdang Gula*), dan *Mas Kumambang*. Namun demikian dalam membaca kitab *Serat Menak* (Jawa) mengenal pula tembang-tembang seperti *Kinanti*, *Girisa*, dan *Pucung*.¹²⁸



Naskah Lontar khazanah intelektual masyarakat Sasak.

Tradisi pembacaan hikayat Melayu di Sasak dikenal dengan istilah *bakayat*. Naskah yang dibaca adalah hikayat-hikayat seperti hikayat Nabi-nabi (*Qisāṣ al-Ambiyāʾ*), *Qamar al-Zamān*, *Nabi bercukur*, *Ali Hanafiyāh* (*Yazīd*), dan lain sebagainya. Pembacaan hikayat ini disertai dengan lagu (istilah Sasak: *kayat*). *Kayat* Sasak sangat mirip dengan lagu hikayat yang berkembang di Melayu. Pembacaan hikayat ini juga membutuhkan penterjemah dan pendukung. Pembacaan hikayat Melayu dalam bentuk *syāʾir* disebut *nyāʾir*. Kitab *syāʾir* yang terkenal di antaranya adalah *Siti Zubaīdah*, *Saʾīr Kubur*, dan *Qamar al-Zamān*.¹²⁹ Tradisi pembacaan naskah yaitu *Pepaosan*, *Bakayat*, dan *saer*,

¹²⁸ Herman, et al. *Bunga Rampai*, 10.

¹²⁹ Herman, et al. *Bunga Rampai*, 11.

merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan upacara adat dan keagamaan. Pembacaan naskah-naskah tersebut biasanya diadakan pada setiap malam jumat, atau pada perayaan-perayaan acara-acara seperti, acara pernikahan, khitanan anak, pembacaanya biasa diadakan di malam hari.

Di samping itu ada juga naskah yang dibacakan dengan tujuan pengobatan (*sympatetic-magic*). Misalnya *Kawitan Selandir* (lontar), dibacakan untuk anak yang belum dapat berjalan. *Indar Jaya* (lontar) dibacakan untuk anak yang sulit berbicara. *Indrabangsawan* (Jawi) untuk anak yang dungu, dan yang lainnya di mana hal ini kadang hanya berbentuk kepercayaan satu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu.¹³⁰

Demikian pentingnya naskah-naskah dalam kehidupan masyarakat Sasak, sehingga tidaklah mengherankan kalau hampir pada setiap kampung dapat ditemukan naskah-naskah. Pada umumnya naskah-naskah yang banyak tersebar di masyarakat adalah naskah-naskah yang ada hubungannya dengan upacara-upacara tersebut.

Secara umum naskah-naskah yang berkembang di masyarakat Sasak, banyak yang tidak diketahui penulisnya karena hampir pada semua naskah-naskah jarang ditemukan nama-nama penulisnya. Ada dua macam jenis naskah yang berkembang di masyarakat Sasak, yaitu; pertama, naskah yang ditulis dengan hurup Jejawen, kedua, naskah yang ditulis dengan menggunakan hurup Jawi (Arab Melayu). Naskah-naskah yang ditulis dengan hurup Jejawen ada kalanya yang berbentuk salinan seperti *Jatiswara*, *Dalang Jati*, *Puspakrame*,¹³¹ *Rengganis*. Ada berbentuk tulisan (dari cerita oral ke tulisan) seperti, *Doyan Neda*, *Cupak Gerantang*, dan *Lobangkara*. Ada yang berbentuk saduran seperti *Tapel Adam*, *Nabi Yusuf*, *Nabi Ibrahim*, *Mi'raj Nabi*, dan *cerita-cerita Menak*. Cerita yang disadur dari cerita Menak (Jawa) terdapat berbagai judul antara lain, *Banyurung*, *Kendit Birayung*, *Kabar Sundari*, *Gentur Bumi*, *Pedang Kemkem*, dan lain sebagainya. Sedangkan naskah yang berbentuk karangan seperti *Silsilah Batu Dendeng*, *Silsilah Rembitan*, *Babad Selaparang*, *Pengeling-eling*, *Mantra*, Obat-obat tradisional, dan sebagainya.¹³²

Karya-karya historiografi klasik di pulau Lombok yang berbentuk saduran banyak ditemukan. Karya-karya saduran tersebut babonnya ada yang yang berhuruf Jawi (Arab Melayu) dan ada pula yang berhuruf

¹³⁰ Herman, et al. *Bunga Rampai*, 11.

¹³¹ Naskah ini telah dikaji oleh peneliti asal Belanda, lihat Th.C. van der Meij, *Puspakrema: A Javanese Romance from Lombok* (Leiden: Research School CNWS, Leiden University, 2002).

¹³² Herman, et al. *Bunga Rampai*, 9-10.

Jawa. Cerita-cerita tersebut kemudian dialihkan dengan menggunakan huruf Jejawan. Adapun bahasa yang dipakai adalah bahasa Kawi atau bahasa Sasak serta pada umumnya ditulis di atas daun Lontar, dalam proses penyadurannya tidak dilakukan secara utuh. Ada yang judulnya yang tetap dan ada pula yang berubah. Bahkan isi sering mengalami pengurangan atau penambahan disesuaikan dengan kondisi masyarakat tempat penyaduran itu dilakukan.

Mensikapi persoalan semacam ini menurut Van Ronkel, yang dikutip oleh Herman memberikan sebuah solusi, kalau ditemukan naskah yang ada hubungannya dengan agama Islam, maka naskah Melayunya yang lebih tua, sebaliknya bila naskah menyangkut soal Kejawaan, maka naskah di daerah lain yang memuat unsur kejawaan merupakan naskah belakangan.¹³³ Berikutnya adalah dengan huruf Arab dan Jawi (Arab Melayu). Karya dalam kelompok ini kebanyakan berupa salinan atau turunan dari kitab-kitab yang sudah ada seperti kitab suci al-Qur'an, *Perukunan*, *Sifat dua puluh*, *Mujarrobot*, dan sebagainya.



Naskah-Naskah Kitab dan Al-Qur'an Peninggalan Kerajaan Selaparang.

Dalam beberapa kasus berbeda dengan temuan-temuan di lapangan, sulit dibedakan mana yang merupakan salinan dan mana yang merupakan karangan. Sebagai contoh misalnya naskah-naskah fiqh, naskah-naskah fiqh ini agak sedikit sulit dibedakan apakah ia merupakan salinan atau karangan. Karena pembahasannya hampir sama, bab bersuci, salat, atau lainnya semua sama pembicaraannya. Selanjutnya untuk membedakan mana yang salinan dan yang bukan salinan tidak mudah. Memang dalam tradisi Islam,

¹³³ Herman, et al. *Bunga Rampai*, 10.

penyalinan atau mengarang beda tipis, karena harus mengikuti paham mazhab. Bagi pengikut mazhab Syafii harus sama dengan imam-imam pendahulunya, tidak boleh berbeda. Biasanya penulis belakangan memberikan penjelasan atau syarah terhadap isi kitab sebelumnya.

Di pulau Lombok ditemukan tidak kurang dari 2000-an, hasil karya intelektual Sasak, baik itu salinan maupun tulisan. Sekarang ini yang dikoleksi oleh Museum Negeri NTB tidak kurang dari 1250-an buah,¹³⁴ dan sekitar 800-an yang tersebar di luar pulau Lombok, baik itu yang dikoleksi oleh museum-museum di Nusantara maupun di Luar Negeri. Di Belanda merupakan tempat naskah Lombok paling banyak disimpan, di mana pada waktu penaklukan Lombok oleh Belanda pada tahun 1894 sampai akhir penjajahannya 1942, tidak kurang dari 600-an naskah yang dibawa ke Belanda.¹³⁵ Menurut perkiraan yang dapat dikumpulkan sekarang adalah sebagian dari jumlah naskah yang ada. Jadi yang masih tersebar di masyarakat kuat dugaan lebih banyak dari yang dikoleksi oleh museum tersebut.

Perkembangan agama Islam dan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik kerajaan Islam di pulau Lombok. Ketika kerajaan-kerajaan Islam di Lombok menunjukkan kemajuannya, maka Islam berkembang dengan pesatnya, dan peradaban Islam demikian majunya. Sejak abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18, merupakan masa kejayaan kerajaan Islam di Lombok, perkembangan Islam dan kemajuan peradaban Islam demikian pesatnya. Pusat perkembangannya berada di Kota-kota Muslim, yaitu di bagian Timur (seluruh wilayah Selaparang), tengah (kerajaan Pejanggik), dan utara (Bayan) dan sebagian kecil di barat daya. Pada awal abad ke-18, pusat kota kerajaan Pejanggik dapat diduduki oleh pasukan sekutu, Karang Asem Bali-Banjar Getas, yaitu setelah terjadi pertempuran yang sengit antara Pejanggik dengan Sekutu. Kekalahan Pejanggik dan beberapa kerajaan kecil lainnya di Lombok Tengah, telah mengakibatkan surutnya perkembangan Islam dan peradaban Islam di Lombok Tengah. Banyaknya tentara Pejanggik dan kerajaan-kerajaan kecil di Lombok tengah yang

¹³⁴ Jelasnya jumlah Naskah yang dikoleksi oleh Museum NTB, lihat katalog yang disusun oleh Dick van der Meij, *Koleksi Naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat berdasarkan Daftar Spesifikasi Naskah Koleksi Museum NTB* (1990), 1-24.

¹³⁵ Pemetaan naskah-naskah Lombok, menurut Chambert-Loir, naskah Lombok tersebar banyak tempat, di Belanda lebih dari 400 buah, yang didaftar oleh Marison sekitar 600 buah naskah asal Lombok yang berbahasa Jawa dan Sasak. Di museum Jakarta, Behrend (1998) mencatat sekitar 75 naskah, di masyarakat yang berhasil diinventarisasi oleh Dick van der Meij (1994), adalah 632 naskah, dengan rincian 330 berbahasa Jawa Kuna, 104 berbahasa Sasak, 101 berbahasa Bali, 49 Arab, dan 10 Melayu. Sedangkan yang tersimpan di museum NTB seluruhnya berjumlah 1250 buah, di Inggris kurang lebih 3 buah. Lihat, Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: EFEO-Yayasan Obor Indonesia, 1999), 177-180.

gugur dalam melawan pasukan Bali-Banjar Getas, memaksa Pejanggik untuk meninggalkan markas besarnya di Lombok Tengah, ada yang menyeberangi laut ke Sumbawa dan ada yang tetap bertahan di Lombok, yang kemudian mengkonsolidasikan kekuatannya di Sakra.¹³⁶ Sakra inilah yang kemudian tetap berusaha untuk tetap eksis menjadi transformator tradisi intelektual muslim kepada generasi Sasak dikemudian hari. Seiring dengan perpindahan Pejanggik ke arah timur, di Lombok Tengah berdiri kerajaan Banjar Getas. Kalaupun kerajaan ini lahir dari sebuah konspirasi politik dengan raja Bali-Karang Asem namun dalam perkembangannya Banjar Getas juga memiliki sumbangan yang tidak kecil bagi perkembangan Islam di Lombok Tengah.¹³⁷

Pada pertengahan abad ke-18, dengan runtuhnya Selaparang, maka di bagian timur terjadi penyebaran dan pemerataan peradaban. Sebelumnya berpusat di Selaparang, dengan hancurnya Selaparang maka transformasi intelektual tidak lagi terjadi di pusat pemerintahan, melainkan menyebar ke desa-desa, mereka membentuk perkampungan masing-masing dalam suatu komunitas yang lebih kecil. Jadi setelah kerajaan Islam Selaparang dan Pejanggik runtuh, maka yang melanjutkan tradisi atau yang menjadi jembatan transmisi intelektual adalah mereka yang berada di bagian tengah dan timur, namun dalam komunitas-komunitas yang terbatas. Karena kondisi perpolitikan yang tidak kondusif, dan negara yang tidak stabil maka proses transformasi intelektual tidak berjalan secara sempurna.

Dari uraian di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa, sejak abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18, merupakan masa kejayaan kerajaan Islam di Lombok. Pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik kerajaan Islam di pulau Lombok. Ketika kerajaan-kerajaan Islam di Lombok menunjukkan kemajuannya, maka peradaban Islam berkembang dengan pesatnya. Di pusat-pusat kerajaan berkembang tradisi tulis yang melahirkan karya-karya sastra dan penyalinan karya-karya dari luar, seperti Arab, Melayu, dan Jawa ke dalam bahasa ataupun tulisan Sasak. Di lingkungan istana dibangun mesjid-mesjid dengan gaya arsitektur Islam pada waktu itu. Pusat perkembangannya berada di kota-kota Muslim, yaitu di bagian timur seluruh wilayah Selaparang), tengah (kerajaan Pejanggik), dan utara (Bayan) dan sebagian kecil di barat daya. Ketika kerajaan Islam mulai menunjukkan kelemahannya, maka peradaban Islam di pusat-pusat pemerintahan juga mulai surut.

¹³⁶ Lalu Djelenga, *Keris di Lombok* (Mataram: Yayasan Pustaka Selaparang, 2000), 57.

¹³⁷ Jamaluddin, *Islam Sasak*, 171.

C. Transisi: Tradisi dan Agama

Pada masa kejayaan kerajaan Islam di Lombok agama merupakan urusan negara.¹³⁸ Berbagai atribut-atribut keagamaan menjadi tanggung jawab negara, guru-guru agama ditentukan oleh raja, bangunan-bangunan keagamaan juga merupakan tanggung jawab negara, karena itu kebanyakan mereka adalah keturunan atau keluarga raja.¹³⁹ Sehingga wajarlah kalau kemudian kemunduran kerajaan sering ditenggarai sebagai salah satu penyebab dari kegagalan proses islamisasi di beberapa tempat di Lombok. Namun sebenarnya yang menarik di sini adalah bahwa runtuhnya kerajaan Islam tidak dengan sendirinya menghentikan misi dakwah Islam di Lombok.

Memang secara politis semakin lemahnya kekuasaan istana maka proses dakwah juga akan semakin surut. Setidaknya mengganggu aktifitas dai yang selama ini digaji dan dijamin keamanannya oleh pihak istana. Pusat kerajaan selain sebagai pusat pemerintahan juga sebagai pusat dakwah dan pusat pengajaran agama. Surutnya kekuasaan Islam Selaparang dan juga Pejanggik yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus sebagai pusat dakwah. Maka dengan sendirinya juga pusat-pusat dakwah yang ada di istana juga ikut merasakan akibatnya.

Kalau pada masa kejayaan Islam, istana menjadi pusat dakwah, maka setelah kerajaan Islam mengalami kemunduran maka pusat-pusat dakwah tidak lagi berada di pusat kerajaan, melainkan berada di tengah-tengah masyarakat di mana kiai tersebut tinggal. Mereka yang sebelumnya menjadi tokoh-tokoh agama di istana, kini menjadi tokoh-tokoh yang mengajarkan agama kepada masyarakat di desa-desa atau di dusun-dusun. Kiai-kiai tersebut membangun *santren-santren* sebagai tempat pengajaran agama. Santren biasanya dibangun di sekitar komplek tempat tinggal kiai atau ada juga yang menjadikan rumahnya sebagai tempat pengajaran agama.

Pada masa-masa transisi atau bahkan setelah runtuhnya kekuasaan Islam ada dua kalangan yang berpengaruh di masyarakat yaitu *mangku* dan kiai. *Mangku* atau biasa juga dipanggil *pemangku* adalah mereka yang merupakan keturunan dari raja atau pejabat kerajaan, yang dipercayakan sebagai pimpinan adat dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan berbagai kegiatan di masyarakat yang bukan untuk ritual keagamaan (di beberapa tempat terkadang juga menjadi wilayah garapannya), kebanyakan menjadi kewenangannya.¹⁴⁰

¹³⁸ Tentang hal ini dapat dilihat pada naskah *Kotaragama*, kitab hukum yang diterapkan di kerajaan-kerajaan yang ada di Lombok.

¹³⁹ Tentang hal ini lihat Wacana, *Babad Lombok*, 21.

¹⁴⁰ Di beberapa tempat di Lombok *mangku* atau *pemangku* masih berperan aktif, jelasnya hal ini lihat, Cynthia L. Hunter, "Embracing Modernity: transformations in Sasak Confinement Practices" dalam Santi Rozario and

Sementara kiai juga disebut *pengulu*, biasanya mereka ini hanya mengurus berbagai persoalan yang berhubungan dengan ritual keagamaan. Terkadang di beberapa tempat ada juga satu orang yang memegang kedua peran tersebut. Khususnya kampung-kampung eks kerajaan, dan yang menjabat posisi itu adalah mereka dari kalangan bangsawan yang memiliki kemampuan agama yang memadai, jadi selain mereka sebagai tokoh adat juga berperan sebagai kiai.

Kalaupun tokoh-tokoh tersebut memiliki wilayah atau demarkasi peran yang jelas dalam masyarakat, tetapi tidak jarang kedua tokoh tersebut saling berbenturan dan selalu bersaing untuk memperebutkan pengaruh dan simpati masyarakat. Tokoh adat akan tetap mempertahankan dirinya sebagai orang memiliki kewenangan mengatur tata laku perjalanan adat di masyarakat, bahkan menentukan segala sesuatunya berdasarkan kebijakannya sendiri. Sementara kiai sebagai orang yang diakui berkompeten dan memiliki otoritas dalam menetapkan aturan-aturan agama berusaha untuk menggeser aturan-aturan adat yang dinilai bertentangan dengan agama.¹⁴¹ Benturan tersebut berlanjut, keduanya tidak berusaha untuk menemukan satu solusi bagi pertemuan antara adat dengan agama. Inilah kemudian muncul ke permukaan, adat dihadapkan dengan agama. Karenanya bentukan warna masyarakat sangat ditentukan oleh siapa yang lebih berperan di dalamnya.

Penyebaran guru-guru agama (kiai) di Lombok biasanya didasarkan pada bentukan awal dari sebuah jaringan. Jaringan tersebut terbentuk sejak adanya kiai, kiai mentransformasikan pengetahuan kepada muridnya. Jadi penyebarannya di sini kalau bukan karena daerah kelahirannya, itu merupakan tempat yang sebelumnya merupakan wilayah dakwahnya. Sudah barang tentu di daerah tersebut banyak di antara mereka adalah murid-muridnya. Murid-murid tersebut yang kemudian menyebar ke beberapa wilayah di Lombok sebagai wakil dari guru tersebut.

Para kiai tersebut memiliki wilayah pengajaran sendiri-sendiri, artinya sebuah desa atau kampung memiliki guru sendiri-sendiri, dan terkadang mereka menolak kehadiran guru lain masuk ke tempatnya. Perlu menjadi catatan di sini bahwa di antara kiai atau guru tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Sehingga di beberapa tempat di pulau Lombok ajaran Islam yang berkembang sering berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Beberapa contoh yang

Geoffrey Samuel (eds), *The Daughters of Hārītī: Childbirth and Female Healers in South and Southeast Asia* (London: Routledge, 2002), 281.

¹⁴¹ Hunter, *Embracing Modernity*, 281.

dapat dikemukakan di sini khususnya dalam hal menjalankan ibadah seperti salat ataupun puasa, mereka berbeda. Hal ini merupakan akibat dari banyaknya guru atau kiai yang secara keilmuan belum tepat untuk disebut sebagai kiai.

Dalam hal salat dan puasa, mereka tidak memiliki acuan yang jelas, yang menjadi kitab mereka adalah kiai itu sendiri. Seperti penganut Islam di Bayan, Tanjung, dan daerah sekitarnya kiai hanya melakukan salat dzuhur pada hari jumat, salat jenazah, dan salat idul fitri. Islam di Sembalun dan sekitarnya hanya mengenal salat ashar pada sore kamis, salat zuhur pada hari jumat, salat jenazah dan salat idul fithri. Di Sapit dan Rembitan hanya mengenal salat magrib dan isya' selama bulan ramadhan, salat subuh pada pagi hari raya idul fithri, dan solat zuhur pada hari jumat. Di Pujut hanya kiai yang mengerjakan ibadah salat lima waktu (subuh, zuhur, ashar, magrib, dan isya'), salat jumat, tarawih di bulan Ramadhan, dan melakukan salat jenazah. Kalau yang di desa Pengadang kiai mengerjakan salat lima waktu sehari semalam selama dia bertugas menjadi *takmir* masjid (pengurus masjid), lamanya satu minggu. Bila tidak bertugas sebagai *takmir*, dia hanya melakukan salat zuhur pada hari jumat, mereka juga mengenal salat sunat tarawih, dan salat jenazah pada waktu ia bertugas menguburkan jenazah.¹⁴²

Memperhatikan praktik-praktik keagamaan di atas, menunjukkan besarnya peran kiai dalam pelaksanaan ritualitas keagamaan tersebut, hampir semuanya merupakan ibadah kolektif yang dilakukan dalam jumlah besar (banyak orang), misalnya salat zuhur yang dikerjakan pada hari jumat, hari raya id, salat subuh pada hari raya id, salat magrib dan isya' pada bulan ramadhan, salat tarawih di bulan ramadhan, dan salat jenazah. Jadi posisi kiai di sini sangat strategis, pada setiap ritual keagamaan mereka pasti dilibatkan, bahkan mereka yang membebankan dirinya untuk melakukan ibadah, seperti yang terjadi di Pujut. Pada umumnya mereka hanya berusaha untuk mengetahui ibadah-ibadah yang sifatnya ibadah kolektif. Zakat tidak diberikan kepada mereka yang fakir atau miskin dan sebagainya, tetapi diberikan kepada kiai. Masyarakat sangat tergantung pada kiai dalam banyak hal kiai dinilai mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan spiritual yang dihadapi masyarakat.

Legitimasi bagi seorang kiai atau guru di masyarakat Lombok hanya dapat diberikan oleh gurunya kiai itu sendiri, terkadang yang menjadi kiai yang akan melanjutkan dakwah Islam adalah keturunan langsung

¹⁴² Lalu Wacana, et al. *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat; Upacara Kematian* (Mataram: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah NTB, 1985/1986), 12.

(anak) dari kiai. Terlepas apakah yang bersangkutan adalah orang yang mampu atautidak, bukanlah menjadi persoalan. Hal ini sering dipaksakan artinya kalau seorang kiai meninggal, maka masyarakat menobatkan anak kiai sebagai kiai yang akan melanjutkan peran sosial orang tuanya di masyarakat.

Sistem semacam ini telah mendistorsikan nilai-nilai dan ajaran Islam, di mana proses transformasi keilmuan tidak terjadi, inilah kemudian yang menyebabkan kurang berhasilnya dakwah Islam dan semakin banyaknya praktik-praktik dalam masyarakat Islam yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Akibatnya kebanyakan orang Sasak yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak melaksanakan ibadah secara baik dan benar. Kebanyakan dari mereka masih percaya kepada dewa-dewi, dan makhluk supranatural lainnya. Mereka masih percaya kepada kekuatan roh-roh, terutama roh-roh nenek moyang yang diyakini setiap saat dapat menolong mereka. Karena itu mereka tetap berusaha memelihara hubungannya dengan roh nenek moyang dalam berbagai macam upacara.

Contoh kongkrit yang dapat dikemukakan di sini adalah pelaksanaan upacara kematian menurut pandangan suku Sasak, kematian merupakan salah satu dari tiga saat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketiga hal yang dimaksud adalah waktu kelahiran, waktu pernikahan, dan waktu kematian.¹⁴³ Sebenarnya dalam ketiga upacara tersebut memiliki upacara tersendiri, namun di sini penulis mengambil satu dari tiga upacara itu, yaitu masalah kematian, karena penulis ingin melihat bagaimana dalam upacara ini masih kental tradisi pra-Islam.

Apabila anak kecil meninggal dunia, maka segera dipanggilkan kiai untuk mentakbirkan dan diberikan *air pamaran*, takbir dan *air pamaran* berfungsi untuk mensyahkan kematian seseorang. Setelah selesai dimandikan dan dikafankan, kemudian di dekat mayat, diletakkan api perdupaan yang kemenyannya terbuat dari gula merah dan menir. Selain itu di dekat perdupaan tersebut juga diletakkan makanan satu porsi, terdiri atas nasi, lauk-pauk, dan sayur-mayur. Nasi tersebut diganti setiap waktu, sesuai dengan jadwal makan, khusus pada hari matinya diganti berkali-kali. Menurut masyarakat Sasak bahwa roh seseorang yang telah mati baru meninggalkan rumah hari kesembilan, karenanya mereka membutuhkan makan. Matinya api perdupaan menandakan bahwa roh yang meninggal dunia sudah selesai makan.¹⁴⁴ Memotong sapi dan ayam bagi mereka yang meninggal dalam tradisi masyarakat Sasak merupakan suatu kewajiban bagi keluarga yang masih hidup atau karena ada wasiat,

¹⁴³ Wacana, et al. *Upacara*, 14.

¹⁴⁴ Wacana, et al. *Upacara*, 16.

biasanya ini dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukan korban. Menurut keyakinan mereka hewan korban sapi atau kerbau akan menjadi tunggangannya nanti di akhirat, dan ayam akan menjadi payungnya terutama di Padang Mahsyar.¹⁴⁵

Pada waktu pembuatan keranda, pihak keluarga membuat *andang-andang*, yaitu semacam *sesajen* berupa lintingan sirih yang digulung dengan kapur di bagian dalamnya, rokok, dan uang kepeng masing-masing sembilan keping. Hal ini dimaksudkan agar kerandanya tidak rabun.¹⁴⁶ Praktik penguburan yang diajarkan oleh Islam, juga dilaksanakan seperti memandikan, mengafankan, mensalatkan dan menguburkan. Namun di sini ada beberapa praktik-praktik yang agak bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti *bekal kubur*, di beberapa kampung di Lombok praktik pemberian *bekal kubur* masih dilakukan. Di Pujut tradisi ini telah dilakukan sekitar 1600 tahun yang lalu yaitu terbukti dari hasil ekskavasi di Gunung Piring-Pujut. Sampai beberapa tahun terakhir masih dipraktikkan.¹⁴⁷ Selain di Pujut di beberapa daerah lain seperti di Pringgabaya, apabila anak kecil meninggal dunia, pada saat pemakaman di dekat kuburannya diletakkan *kepeng*¹⁴⁸ sebagai bekalnya dalam perjalanan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa di Padang Mahsyar terdapat tempat roh berbelanja sewaktu dalam perjalanan menuju tempat terakhir menghadap Allah SWT.¹⁴⁹

Setelah proses penguburan juga terdapat tradisi-tradisi, seperti mendoakan keluarga yang telah meninggal, biasanya ini dilakukan pada malam hari sejak yang meninggal itu dikubur. Dalam masyarakat ditemukan istilah-istilah yang digunakan pada setiap upacara pasca kematian. Istilah-istilah tersebut seperti, *nelung* (tiga hari), *mituk* (tujuh hari), *nyiwak* (sembilan hari), *metang dasa* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus hari), dan di beberapa tempat ada juga yang meneruskannya sampai *nanun* (ke lima ratus), *nyanga* (kesembilan ratus), dan *nyiu* (hari keseribu).¹⁵⁰

Tradisi semacam ini sebelumnya dalam masyarakat Sasak tidak dikenal, maka kemungkinan peringatan hari-hari tersebut bersamaan dengan datang Islam di Lombok. Karena di beberapa tempat di belahan

¹⁴⁵ Wacana, et al. *Upacara*, 19.

¹⁴⁶ Wacana, et al. *Upacara*, 20.

¹⁴⁷ Wacana, et al. *Upacara*, 31.

¹⁴⁸ Kepeng adalah uang Cina dalam bentuk logam yang berlubang ditengahnya dengan model bujur sangkar. Tentang mata uang kuno sebagai alat tukar yang pernah beredar di Lombok, baik itu yang dari Cina, Belanda, Arab dan Indonesia, serta beberapa negara lainnya. Lengkapnya lihat, Alit Widiastuti et al. *Inventarisasi Koleksi Permuseuman Khususnya Numismatika 1976/1977* (Mataram: Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, 1989), 7-77.

¹⁴⁹ Wacana, et al. *Upacara*, 32.

¹⁵⁰ Wacana, et al. *Upacara*, 37-49.

dunia tradisi semacam ini masih tetap dipertahankan, seperti di Yaman, Mesir, dan mungkin banyak lagi di daerah Islam lainnya. Ada kemungkinan tradisi ini dibawa oleh Syarif yang datang ke Nusantara, masuk di Jawa yang kemudian diteruskan ke Lombok oleh pembawa Islam awal.

Dari uraian di atas, beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan, bahwa terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Lombok, berawal dari masuknya Islam di Lombok yang diperkirakan sekitar abad ke-15, yang dibawa oleh pedagang-pedagang muslim. Kemudian secara tegas dapat dipastikan, berdasarkan sumber lokal dan sumber luar, bahwa Islam masuk di Lombok pada abad ke-16 dibawa oleh mubalig asal Jawa. Perkembangan agama Islam dan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik kerajaan Islam di pulau Lombok. Ketika kerajaan-kerajaan Islam di Lombok menunjukkan kemajuannya, maka Islam berkembang dengan pesatnya, dan peradaban Islam demikian majunya. Islam ketika itu masih sangat kental dengan tradisi-tradisi pra Islam. Pada abad awal abad ke-18 kerajaan Islam mulai menunjukkan kelemahannya, dan pada pertengahan abad ini kerajaan Islam di Lombok sebagian besar sudah runtuh.

DINAMIKA POLITIK KERAJAAN ISLAM DI LOMBOK

Perkembangan Islam di Lombok terutama pada masa awal pembentukannya sebagai sebuah kekuatan sosial dan budaya, berlangsung sejalan dengan dinamika politik internal. Di wilayah tersebut, kerajaan dalam perkembangannya berfungsi tidak hanya sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai basis bagi berlangsungnya proses islamisasi.¹⁵¹ Integrasi Islam dengan dinamika politik kerajaan selanjutnya dapat dijelaskan dalam corak proses awal islamisasi di Lombok. Masuknya Islam ke kerajaan-kerajaan Islam di pulau Lombok memperlihatkan pola yang jelas terhadap perkembangan Islam.

Kehadiran Islam di pusat kota-kota kerajaan telah menjadikannya sebagai dasar eksistensi kerajaan. Dalam kondisi demikian, islamisasi di Lombok tidak hanya melibatkan peran penting kerajaan, melainkan juga pembangunan struktur politik dalam kerajaan tersebut sejalan dengan arus intensifikasi keislaman yang semakin kuat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Pada gilirannya ini menjadikan kerajaan sebagai basis politik perkembangan islamisasi secara lebih intensif, serta pelembagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Lembaga agama didirikan di kerajaan yang berfungsi sebagai sarana penerapan ajaran Islam, yang tidak kalah pentingnya juga di sini adalah adanya tradisi politik yang sangat menekankan dominasi kerajaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam sistem politik semacam ini, raja memiliki peran sangat menentukan dan tidak hanya terbatas dalam

¹⁵¹ Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II, bahwa islamisasi di Lombok dimulai dari pusat-pusat kerajaan kemudian ke kerajaan-kerajaan kecil dan kedemungan, kemudian dilanjutkan ke masyarakat di sekitarnya. Sebelumnya mereka menganut agama Hindu, yang kemudian menjadi Islam. Negara yang seperti ini menurut Suhaidi, akan melahirkan Islam dalam dua kelompok, yaitu, santri dan abangan. Santri merupakan kelompok yang taat menjalankan rukun Islam (khususnya salat dan puasa) dan sangat memperhatikan penafsiran moral dan sosial dari doktrin Islam. Kelompok ini menurutnya (dikutip dari pendapatnya Clifford Geertz) memberi perhatian yang besar pada iman dan keyakinan terhadap kebenaran agama Islam serta sikap tidak toleran terhadap kepercayaan dan praktik kejawan yang dianggap sebagai heterodoks. Santri dapat dianggap sebagai kelompok yang lebih kosmopolitan karena berorientasi kota dan rasional. Kelompok abangan yang lahir karena pertemuan Islam dengan agama Hindu-Budha, adalah kelompok yang belum mematuhi ajaran Islam sepenuhnya dan lebih mementingkan aspek ritual dari keberagaman ketimbang mematuhi doktrin agama Islam. Kelompok ini berorientasi desa dan mempraktikkan Islam dengan cara yang khusus dan lokal. Sinkretisme antara Islam dan Hindu-Budha yang melahirkan kelompok abangan merupakan bentuk yang paling jelas dari proses adaptasi budaya. Suhaidi, *Kawin Lintas Agama: Perspektif Kritis Nalar Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2006), xvi.

kehidupan politik kerajaan, tetapi juga terhadap keberadaan masyarakat. Pada saat stabilitas negara masih terjamin, budaya politik semacam ini sangat menguntungkan baik terhadap kemajuan negara maupun terhadap perkembangan agama. Akan tetapi ketika istana mulai menunjukkan kelemahannya dan perpolitikan tidak stabil, memiliki dampak yang besar terhadap proses islamisasi dan perkembangan Islam.

Kejayaan Islam di Lombok, dimulai dari abad ke-16 di mana Islam masuk ke pusat-pusat kota yaitu istana dan sekaligus Islam sebagai sebuah fenomena istana.¹⁵² Fenomena-fenomena semacam ini efektifitasnya dapat dilihat sampai pertengahan abad ke-18. Pada dekade pertengahan abad ke-18 merupakan masa di mana peran istana sudah tidak efektif lagi. Istana tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai basis bagi pergerakan islamisasi, kecuali di kerajaan Banjar Getas, itu pun tidak terlalu efektif disebabkan keadaan negara yang tidak stabil, banyak terjadi peperangan dan pemberontakan dari daerah-daerah sekitar yang tidak puas dengan strategi politik yang dimainkan Banjar Getas yang membangun sekutu dengan Bali.

Dengan kondisi yang demikian, di kalangan masyarakat Sasak dan para ulama (*tuan guru*) mengambil sikap yang berbeda dengan sebelumnya. Kalau pada masa kejayaan kerajaan Islam, istana dijadikan basis islamisasi, maka setelah kerajaan Islam Sasak mulai menunjukkan kelemahannya, maka para guru atau tokoh-tokoh agama mulai melepaskan diri dari istana dan mendirikan basis pergerakannya di luar istana. Mereka mendirikan *santren-santren*¹⁵³ (Sasak: *beruga'* atau *gedeng guru*,) yang dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama. *Santren* inilah kemudian dijadikan sebagai basis politik pengembangan Islam yang lebih intensif dan pelebagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Budaya politik yang sangat menekankan dominasi kerajaan dalam kehidupan bermasyarakat kini berubah, *tuan guru* sebagai ulama memiliki

¹⁵² Lihat, H.J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers dan KITLV, 1985), jilid 3, 60.

¹⁵³ *Santren* adalah bangunan tambahan yang terletak di sebelah rumah guru atau *tuan guru* dalam bentuk persegi atau ruang besar dibangun oleh seorang guru sebagai tempat pengajaran agama Islam. Arsitektur bangunan santren ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan model bangunan dan perkembangan jumlah santri atau pengikut dari seorang guru atau *tuan guru*, sehingga besar kecil bangunan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu barometer pengaruh atau besar kecilnya pengikut *tuan guru*. Pada awalnya bangunan santren itu dibangun menempel di teras depan rumah guru, ukurannya sangat ditentukan oleh banyak sedikitnya jama'ah pengajian yang menjadi pengikut sang guru. Setelah mengalami perkembangan, pengikut semakin bertambah, maka sang guru membangun santren di depan rumah atau di samping rumah dengan ukuran yang lebih besar dari rumahnya sendiri. Fungsionalnya pun semakin meluas, dari hanya sekedar tempat mengaji pada malam hari untuk anak-anak, kemudian berkembang menjadi pusat kajian atau tempat pengajian masyarakat dari beberapa tempat di sekitar kampung sang guru. Bahkan kalaupun itu bukan masjid namun berfungsi hampir sama dengan masjid, hanya saja tidak digunakan untuk salat jum'at.

otoritas penuh atas nama agama dalam menyampaikan pesan moral dan mentransmisikan tradisi intelektual dan spritualitas Islam, bahkan dalam pendidikan politik sekalipun. Totalitas dukungan dari komunitas muslim Sasak membuat *santrén* ini menjadi lebih efektif dalam berbagai pergerakan.

Kemenangan raja Bali-Hindu terhadap kekuasaan Islam, yang ditandai dengan runtuhnya kekuasaan istana di Lombok yang kemudian dalam banyak hal mereka tidak jarang melakukan intimidasi, baik itu terhadap kalangan keluarga raja (mantan raja) maupun terhadap para ulama yang membentuk lembaga-lembaga tradisional di tengah-tengah komunitas masyarakat Sasak. Sikap raja Bali-Hindu yang menekan dan membatasi ruang gerak aktifitas kaum muslim, telah memunculkan sentimen (anti penguasa Bali)¹⁵⁴ dan simpati yang cukup besar dari kalangan komunitas Sasak terhadap gerakan jihad yang dibangun secara sinergis oleh tokoh-tokoh agama dan adat. Sikap “sentimen” dan “simpati” inilah yang merupakan modal yang sangat besar bagi perkembangan Islam di kemudian hari. Runtuhnya kekuasaan Islam Sasak juga berpengaruh cukup kuat bagi dinamika perkembangan Islam di kalangan masyarakat muslim di Lombok. Perubahan politik memberikan ruang gerak yang berbeda terhadap para *tuan guru*, pada setiap daerah di mana tempat mereka berdakwah. Bagian ini akan mengungkap dinamika politik dan dampaknya bagi peta dakwah *tuan guru* di Lombok.

A. Hubungan Politik Lombok dengan Makassar

Kerajaan Islam Lombok yang sedang menikmati masa-masa kejayaannya, tidak lepas dari sorotan negara tetangganya. Di sebelah barat terdapat kerajaan Bali (Klungkung) yang beragama Hindu yang tidak senang melihat perkembangan Islam yang demikian pesatnya di pulau Lombok, keinginan untuk mengembalikan Lombok kepada kepercayaan semula tidak pernah padam. Sementara di sebelah timur terdapat kerajaan Islam Makassar yang menginginkan Lombok untuk tetap mejadi kerajaan Islam dan bersama-sama untuk menghadapi kekuatan luar yang ingin mengambil alih jalur perdagangan di sepanjang pantai pesisir utara, dari pantai utara pulau Jawa ke timur (Indonesia Timur) yang merupakan wilayah kekuasaannya.

Klungkung sebagai bekas adipati Majapahit atas Bali dan Lombok merasa terancam oleh kemajuan agama Islam, dari arah barat terdapat Pasuruan dan dari timur terdapat Lombok, lebih-lebih Lombok masih

¹⁵⁴ Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud, 1988), 101-102.

tetap dianggap wilayahnya. Karena itu, Klungkung selalu ingin menegakkan kekuasaannya di Lombok.¹⁵⁵ Kejayaan Majapahit yang telah sirna ingin dibangun kembali oleh penguasa Bali. Bali merasa dirinya sebagai pewaris kerajaan Majapahit, berbagai simbol-simbol kejayaan Majapahit ingin dihidupkan kembali. Sementara itu kerajaan-kerajaan di Lombok telah memproklamirkan diri sebagai kerajaan yang merdeka sejak Majapahit mulai menunjukkan kelemahannya.

Sementara itu kerajaan Makassar di bawah Alauddin mempunyai kepentingan untuk membendung kekuasaan (pengaruh) VOC di sepanjang pesisir pantai yang merupakan kota Bandar yang dikuasai oleh kerajaan kerajaan Islam yang berada di kepulauan jalur selatan (Sunda Kecil). Lombok, Sumbawa dan Bima, dalam hal ini menjadi penting keberadaannya, karena berada pada posisi strategis dalam jalur perdagangan. Baik Bali maupun Makassar, masing-masing berkepentingan terhadap kota-kota Bandar tersebut. Untuk menghindari konflik antara keduanya mereka berusaha menyelesaikannya dengan cara damai, dengan membuat *traktat* bersama, akan tetapi sebelum kesepakatan tersebut dibuat, maka langkah awal yang dilakukan oleh Makassar adalah dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada para raja-raja yang menguasai bandar-bandar dagang tersebut. Pada tahun 1618 M Karaeng Morowangeng mengadakan hubungan diplomatik dengan Sumbawa. Sejak itu Makassar lebih mendominasi dan menanamkan pengaruhnya atas Sumbawa. Pada tahun 1623 M. Sumbawa di bawah hegemoni Makassar.¹⁵⁶

Baru kemudian pada tahun 1624 M diadakanlah *Traktat* Makassar-Bali (Alaudin-Saganing), di dalam *traktat* itu ditentukan mengenai daerah perluasan wilayah masing-masing. Beberapa tahun kemudian Makassar menanamkan pengaruhnya atas Bima, yaitu tepatnya tahun 1633 M. Tujuh tahun kemudian Lombok di bawah pengaruh Makassar (1640 M.).¹⁵⁷ Dengan demikian hegemoni Makassar atas kota-kota Bandar tersebut sudah menjadi kenyataan. Masuknya dominasi Makassar atas Lombok telah memunculkan dua pengaruh besar terhadap Lombok, Makassar dari timur dan Demak (Jawa) dari barat, yang telah dimulai dari awal masuknya Islam di Lombok.

Dengan adanya hubungan diplomatik antara Makassar dengan Lombok telah membantu untuk menjaga stabilitas di Lombok. Karena berbagai persoalan yang dihadapi oleh Selaparang juga akan menjadi tanggung jawab

¹⁵⁵ Tim Penyusun, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), jilid 1, 15.

¹⁵⁶ Tim, *Monografi*, 15.

¹⁵⁷ Tim, *Monografi*, 15.

Makassar demikian juga sebaliknya.¹⁵⁸ Namun demikian hubungan tersebut telah menggiring Selaparang untuk terlibat dalam konflik Makassar dengan VOC. Maka sejak itu secara tidak langsung Lombok bersama Makassar berhadapan dengan VOC. Di Selaparang yang memerintah adalah Pembani Meraja Mas Pakel, dengan patih Arya Busing.¹⁵⁹

Menurut berita dari Makassar, pada 30 Nopember 1648 M. bahwa Mas Pamayan, putra dari Meraja Mas Pakel, raja Selaparang menjadi raja di Sumbawa. Ini berarti pusat kerajaan berada di Lombok, kerajaan Selaparang. Sumber tersebut diperkuat oleh beberapa keterangan dalam tesis A.A. Cence, bahwa pada saat itu Lombok dan Sumbawa satu kerajaan.¹⁶⁰ Mengenai sejak kapan Selaparang dan Sumbawa satu kerajaan, kurang jelas. Untuk di Lombok dan Sumbawa terdapat dua versi yang berbeda. Sumber berita yang pertama tahun 1673 M pusat pemerintahan pindah dari Selaparang ke Sumbawa. Tahun 1680 M Sumbawa bertanggungjawab atas Selaparang. Sumber berita yang kedua, bahwa pada tahun 1673 M Sumbawa mengadakan kontrak yang pertama dengan VOC dan pada tahun 1674 M Sumbawa melepaskan Selaparang.¹⁶¹

Dalam *Babad Lombok*¹⁶² disebutkan bahwa Sumbawa pernah tunduk di bawah Selaparang. Riwayat itu dimulai dengan pemberitaan tentang raja Selaparang yang tidak mempunyai anak laki, hanya seorang perempuan, maka raja mengambil mantu ke Bayan. Setelah raja meninggal dimakamkan dekat masjid Selaparang dan sebagai penggantinya ialah menantunya. Menantunya itu sebelumnya sudah kawin dengan putri dari Langko melahirkan seorang anak laki-laki bernama Raden Dipati Prakosa. Sedang dengan putri Selaparang tidak memperoleh keturunan. Disamping itu raja yang asal Bayan itu juga kawin dengan dengan seorang wanita dari Jurang Kowak dan mempunyai anak bernama Raden Wiranata, 40 tahun ia memerintah di kerajaan Selaparang, negeri sangat aman dan makmur. Ketika itu Sumbawa juga takluk di bawah Selaparang. Perdagangan sangat ramai, dan pada masa pemerintahannya ia membuka pusat perdagangan

¹⁵⁸ Keterlibatan Makassar dalam peperangan di Lombok merupakan wujud nyata dari hubungan tersebut, mulai dari konflik antar Selaparang-Arya Banjar Getas (ketika menjabat sebagai adipati Selaparang), sampai pada peperangan Selaparang-Bali, dan pergerakan-pergerakan politik lainnya, Makassar selalu dilibatkan oleh kerajaan Selaparang. Jelasnya tentang hal ini, lihat Sulistiyati, *Babad Selaparang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 26-63, dalam halaman-halaman tersebut peran Makassar sangat besar, bahkan beberapa pertempuran patih Makassar yang memimpin peperangan ketika itu.

¹⁵⁹ Tim, *Monografi*, 15.

¹⁶⁰ Tulisan A.A. Cence dikutip dari bukunya (tesis) *De Kroniek van Banjarmasin* oleh Lalu Wacana, dalam *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud, 2002), cet. ke-3, 45.

¹⁶¹ Wacana, *Sejarah*, 55.

¹⁶² Wacana, *Babad Lombok*, 21.

terbesar ketika itu di sebuah Gili (pulau antara Lombok dan Sumbawa). Semangatnya ia dimakamkan di makam Tanjung (komplek II Makam Selaparang).¹⁶³ Kedua putranya tidak ada yang bersedia menjadi raja, maka diangkatlah putra raja dari Siren, Sumbawa menjadi raja.¹⁶⁴ Pada masa pemerintahan raja asal Sumbawa ini kerajaan Islam Selaparang mulai menunjukkan kelemahannya.

Sejak masuknya VOC di kawasan Indonesia Timur, perairan di laut Makassar dengan Lombok dan Sumbawa mulai tidak aman. Setiap saat pertempuran bisa terjadi antara kapal VOC dengan kapal Makassar. Pada tahun 1633 M. Belanda mengepung pelabuhan Makassar. Sejak itu permusuhan semakin sengit antara Makassar dengan VOC. Akibatnya pun sangat dirasakan oleh Lombok dan Sumbawa. Hubungan dagang antara kerajaan Selaparang dengan VOC telah terjalin sejak awal. Di pasar-pasar kota pedalaman banyak yang menjual barang-barang komoditi yang dibutuhkan oleh Belanda, seperti lada. Akan tetapi sejak Selaparang di bawah pengaruh Makassar, hubungan kerajaan Selaparang dengan VOC mulai sedikit terganggu.

Pada tahun 1618 M Sumbawa diduduki Makassar dan pada tahun 1623 Sumbawa menjadi bagian dari Makassar. Keadaan ini sangat menyulitkan VOC sehingga untuk mengatasi keadaan itu, VOC menjalankan politik adu domba. Untuk mengacau Bali, VOC mengirim Karaeng Watampone (keluarga Arupalaka) ke Klungkung. Dari arah barat, Bali selalu berusaha menguasai Lombok. Hanya aktivitasnya terbatas karena menghadapi banyak persoalan di dalam negeri. Klungkung antara 1650-1686 M. merupakan masa paling suram dalam sepanjang sejarah Klungkung.¹⁶⁵

Sejak perjanjian Bongaya 1667 M,¹⁶⁶ supremasi Makassar atas Selaparang dan Sumbawa menjadi tidak menentu. Tetapi yang jelas sejak perjanjian Bongaya, Selaparang dan Sumbawa menyatukan kekuatan dalam menghadapi serangan dari luar. Begitu pula Makassar selalu berada di belakang keduanya bila menghadapi serangan-serangan dari Bali. Hal ini disebabkan oleh karena sejak perjanjian Bongaya pejuang-pejuang Makassar memakai Lombok dan Sumbawa sebagai pangkalan operasi militernya. Dalam usaha mengacau kekuatan VOC di Lombok, terkenal tiga bangsawan Makassar, yaitu Daeng Tollelo, Karaeng

¹⁶³ Tentang makam Tanjung lihat Jamaluddin, *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang: Analisis Arkeologi Sejarah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2006), 67-76.

¹⁶⁴ Tim, *Monografi*, 15.

¹⁶⁵ Tim, *Monografi*, 16.

¹⁶⁶ Jelasnya tentang hal ini, serta implikasinya terhadap kerajaan-kerajaan sekitar, lihat, G.J. Reesink, *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910, Enam Tulisan Terpilih* (Jakarta: Djambatan, 1987), 14-15.

Jenerika, dan Karaeng Pemelikan. Ketiga orang ini secara bergerilya membangun pengaruhnya di Lombok dan bergerak untuk menggoyangkan posisi Belanda di tanah Sasak.¹⁶⁷

Kemunduran supremasi Goa atas Lombok dan Sumbawa, menyebabkan Bali memaksimalkan usahanya menguasai Lombok. Tahun 1674 M Selaparang pertama kali secara langsung mengadakan kontrak dengan VOC. Perjanjian diadakan di benteng Rotterdam di Makassar. Selaparang¹⁶⁸ diwakili oleh seorang *regent* bernama Nene' Juoro Saparang. Pada Tanggal 16 Maret 1675 M diadakan lagi perjanjian dengan VOC dari pihak VOC diwakili oleh, Jan Fransen Holstein, Groeit Coster, Coustrad van Breiten.¹⁶⁹ Hasil persetujuan, Selaparang mengakui kekuasaan VOC dan tiap tahun Selaparang menyerahkan 16 pikul (@ 60 kg) beras,¹⁷⁰ sama artinya dengan kurang lebih satu ton beras. Keterlibatan Lombok dalam perjanjian di atas, menunjukkan Lombok (kerajaan Selaparang) secara politis diperhitungkan oleh kekuatan luar.

Memperhatikan hubungan Lombok dengan Makassar, maka dapat dipastikan bahwa hubungan tersebut lebih kuat kepada hubungan politis dari pada keagamaan. Oleh karena itu tulisan ini berbeda dengan yang dikemukakan Harnish. Dalam sebuah tulisannya Harnish mengungkapkan, bahwa muslim Sasak (muslim Sasak yang di timur dan tengah lebih ortodoks dari pada muslim yang ada di wilayah utara dan barat) yang demikian itu disebabkan oleh, proses Islamisasi, Islam Lombok bagian utara sebagai penganut Islam yang sangat kental dengan adat dan mempertahankan tradisi karena yang mengislamkan mereka adalah Islam dari Jawa, yang lebih bernuansa sufistik, sementara Islam di timur dan tengah yang lebih ortodoks, karena yang mengajarkan Islam kepada mereka adalah para da'i dari Makassar.¹⁷¹

Lebih lanjut Harnish menambahkan, pengaruh Makassar mulai menunjukkan eksistensinya pada masyarakat Sasak adalah seratus tahun kemudian setelah Jawa dalam hal ini Giri, dan mereka orang-orang Makassar yang membangun ortodoksi Islam melakukan pembaharuan di wilayah timur dan tengah.¹⁷² Jadi menurutnya apa yang terlihat pada

¹⁶⁷ Tim, *Monografi*, 16.

¹⁶⁸ Tahun 1675 Selaparang diperintah oleh tiga orang, yaitu: 1). Raden Abdi Wirasantana, 2). Raden Kaisania Kosing, 3). Arya Busing. Tidak ada penjelasan tentang tugas masing-masing mereka ini, apakah mereka menjadi raja di Selaparang saja atau di Selaparang dan kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Selaparang, ataukah ketiganya yang mengatur pemerintahan di Selaparang dan berada di bawah satu komando seorang raja.

¹⁶⁹ Tim, *Monografi*, 16.

¹⁷⁰ Tim, *Monografi*, 16.

¹⁷¹ Lihat David D. Harnish, *Bridges to the Ancestors: Musik, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival* (USA: University of Hawai'i Press, 2006), 18.

¹⁷² Harnish, *Bridges*, 18.

masyarakat Sasak sekarang ini adalah kesuksesan dari para da'i asal Makassar, yang masuk dari wilayah timur kemudian ke wilayah tengah pulau Lombok, sementara di wilayah utara khususnya di Bayan lebih mistik karena pengaruh Giri yang lebih banyak muatan sufistiknya.

Pendapat Harnish di atas tidak tuntas dalam menjelaskan sejarah Islam di Lombok, ia berbeda dengan pendapat yang saya kemukakan, sesungguhnya Islam di Lombok memang benar dipengaruhi oleh Jawa dan Makassar. Jawa yang mengislamkan masyarakat Sasak secara keseluruhan (telah dibahas pada bab II). Sementara Lombok-Makassar hubungannya lebih kuat hubungan politik ketimbang keagamaan, dan yang membuat masyarakat Sasak yang berada di bagian timur dan tengah menjadi penganut Islam yang taat adalah para *tuan guru* yang berdakwah di Lombok yang telah dimulai dari abad 18 sampai sekarang ini.

B. Konflik Politik di Kerajaan Islam di Lombok

Kedatangan orang-orang Bali ke pulau Lombok, sebenarnya telah dimulai jauh lebih awal dari perkiraan. Kalau kita kembali ke sumber-sumber seperti prasasti-prasasti yang ditemukan di Bali,¹⁷³ maka ada kemungkinan orang-orang Bali sudah membuat perkampungan di pulau Lombok sejak abad VIII-IX Masehi, yaitu di bagian barat daya pulau Lombok yang dulunya merupakan kerajaan Sasak (sekarang wilayah Gerung).

Sementara sumber-sumber akhir menyebutkan, orang-orang Bali telah datang di pulau Lombok pada awal Abad ke-17, yaitu tibanya orang-orang Karang Asem di Lombok Barat. Mereka mendirikan pemukiman di sana yang kemudian menjadi desa-desa menurut pola-pola yang terdapat di Bali, sehingga lambat-laun tumbuhlah di Lombok Barat masyarakat Bali dengan organisasi desa, kebudayaan dan agama yang pada umumnya terdapat juga di Bali. Walaupun di Lombok Barat juga terdapat orang-orang Sasak, akan tetapi golongan elit yang menjadi pemuka masyarakat mereka tidak ditemukan, sehingga pemukiman orang-orang Bali dari Karang Asem yang membawa sistem desa, kebudayaan serta agama mereka ke sana tidak mendapatkan tantangan. Sementara Lombok Timur waktu itu dikuasai oleh Selaparang.¹⁷⁴

Tahun 1677 M Bali menyerang Lombok tetapi dapat dihala mundur atas bantuan Sumbawa dan Makassar. Setahun kemudian pada

¹⁷³ Tentang prasasti ini setidaknya ditemukan dua prasasti yaitu, prasasti Belanjong dan prasasti Lutungan, tentang hal ini lebih rincinya lihat, Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (abad XVI-XIX)*, tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 77-78.

¹⁷⁴ Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1989), 102-103.

tahun 1678 M Bali kembali menyerang Lombok tetapi gagal pula.¹⁷⁵ Sumber Bali menyebutkan, pada tahun 1677 M laskar Bali melintasi hutan belukar yang memisahkan Lombok Barat dengan Lombok Timur terjadilah pertempuran antara suku Bali dengan Makassar, yang berakhir dengan kehancuran masyarakat Makassar di sana. Pada tahun 1678 M kerajaan Selaparang juga dimusnahkan oleh orang-orang Bali, sehingga dengan demikian orang-orang Bali sudah menguasai seluruh Lombok.¹⁷⁶

Membandingkan dua versi yang berbeda, memang agak sulit, akan tetapi di sini ada beberapa data lain yang dapat diajukan untuk mempertimbangkan kedua pendapat tersebut. Sumber Bali menyebutkan bahwa Makassar dapat dikalahkan pada tahun 1677 M. inilah yang dijadikan alasan bahwa orang-orang Makassar sejak itu meninggalkan pulau Lombok. Pendapat tersebut sangat bertentangan dengan kenyataan yang ada, orang-orang Makassar (raja Makassar) pada waktu itu melakukan penandatanganan perjanjian Bongaya dengan pihak Belanda. Inilah sebenarnya yang membuat mereka surut pengaruhnya di Lombok dan Sumbawa ketika itu, namun kemudian bangsawan Makassar tetap menjadikan Lombok dan Sumbawa sebagai markas perjuangannya melawan tentara Belanda. Dalam setiap peperangan di Lombok untuk melawan Bali, Makassar selalu ambil bagian. Antara Makassar dengan kerajaan Selaparang selalu bersama-sama menghadapi tentara Bali. Oleh karenanya kalau pada tahun 1677 M. tentara Makassar dapat dikalahkan, kenapa setahun kemudian Lombok dapat ditundukkan.

Tentang hancurnya Selaparang setahun kemudian yaitu, tahun 1678 M. sangat tidak beralasan, karena pertempuran antara kerajaan Selaparang dengan sekutu (Karang Asem Bali-Banjar Getas), terjadi sebelas tahun kemudian. Bahkan pada waktu penyerangan kerajaan Selaparang terhadap kerajaan Bali (Singasari) dan Banjar Getas yang diawali dengan penyerangan ke Pringgabaya yang merupakan markas pertahanan Bali di Lombok Timur, itu terjadi pada pada tahun 1723-1725 M, di mana Selaparang dibantu oleh kerajaan Sumbawa yang dipimpin oleh Amasa Samawa.¹⁷⁷ Jadi sumber Bali tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁷⁵ Tim, *Monografi*, 16.

¹⁷⁶ Gde Agung, *Bali*, 103.

¹⁷⁷ Amasa Amawa meninggal 12 Pebruari 1725 M. karena dihianati oleh saudaranya sendiri, dan makamnya ada di Apitaik, kecamatan Peringgabaya. Lihat, Wacana, *Sejarah*, 55-56. Pengikut Amasa Samawa inilah yang kemudian menjadi penduduk Lombok yang suku Sumbawa, seperti, Kembang Kerang Daya, Kuang Brora, Rumbuk, Rempung, dan beberapa daerah lainnya yang menggunakan bahasa Sumbawa, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa banyak orang Sumbawa sebelum peristiwa ini telah membuat perkampungan-perkampungan di Lombok.

Untuk mengetahui secara rinci kedatangan penguasa Bali ke Lombok, maka ada baiknya kalau dimulai dari kerajaan Pejanggik, karena dari kerajaan inilah muncul salah seorang tokoh kontroversial yang nantinya akan bersama-sama bersekutu dengan raja Bali menghancurkan kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Lombok. Pada abad XVI di Lombok Tengah terdapat sebuah kerajaan yang namanya Pejanggik. Rajanya yang pertama bernama Nene' Mas Komala Dewa. Setelah beberapa turunan, terutama setelah Islam, sewaktu di bawah pemerintahan Peman Mas Meraja Kusuma, kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya, lebih-lebih setelah Banjar Getas¹⁷⁸ diangkat

¹⁷⁸ Arya Banjar Getas atau Arya Sudarsana adalah seorang pengembara dari Bali Utara yang masuk Islam. Lihat Lalu Djelenga, *Keris di Lombok* (Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang, 2000), 73. Sumber lain menyebutkan bahwa Arya Sudarsana berasal dari pulau Jawa (Majapahit). Ia adalah turunan ke (VI) dari Prabu Kaisari. Karena malu tidak dapat memenuhi titah rajanya (Kencana Ungu) untuk menangkap dan membunuh Menak Jingga (Raja Blambangan), maka ia melarikan diri ke Lombok beserta 40 orang pengikutnya, kemudian dia menetap dan mengabdikan diri di Kerajaan Sokong.

Permaisuri raja Sokong perwira meninggal beberapa tahun kemudian. Raja menjanjikan harta dan jabatan kepada siapa saja yang sanggup membuat arca permaisuri. Tetapi sebaliknya akan dihukum mati bagi siapa yang sanggup tetapi tidak dapat membuatnya seperti rupa dan bentuk permaisuri. Arya Banjar Getas sanggup dan beberapa bulan kemudian arca itu selesai, namun arca yang dibuat adalah arca telanjang. Malang bagi Banjar Getas, bahwa ketika ia mengerjakan arca itu secara tidak sengaja suatu percikan emas membentuk *andeng-andeng* di atas kemaluan arca itu. *Andeng-andeng* itu membangkitkan kemurkaan raja, karena pada sangkanya pastilah Banjar Getas sudah berbuat tidak baik dengan permaisuri. Menurut pikiran raja tidak mungkin Banjar Getas dapat mengetahuinya karena letaknya sangat rahasia. Secara diam-diam Arya Banjar Getas akan dibunuh. Mengetahui itu Arya Banjar Getas beserta pengiringnya melarikan diri ke Selaparang. Di perjalanan ia jatuh sakit yang amat parah, berbulan-bulan lamanya. Dalam sakitnya itu ia bernazar, bahwa kalau kelak ia selamat ia akan menghadap Peman Selaparang dengan membawa persembahan serba putih, perkutut putih dan lain-lain sebagai tanda mata alamat permohonan menghambakan diri kepada raja. Raja menerimanya dan dihadiahkan tanah perkampungan baginya. Di Selaparang dia terusir pula. Dalam pertempuran Merangga, perlawanannya dapat dipatahkan oleh Patih Pilo dan Sudarbaya dari Banjarmasin. Arya Banjar Getas melarikan diri ke Pejanggik. Di situ ia mendapat perlindungan dari raja Pejanggik, Dewa Mas Panji. Suaka politik yang diberikan raja Pejanggik kepada Banjar Getas berimbas terhadap hubungan Selaparang dengan Pejanggik. Di Pejanggik karena keberaniannya Arya Banjar Getas diangkat menjadi adipati dengan bergelar Wirachandra dan Adipatingalaga Surengrana. Selain itu dia diberikan tanah yang luas sebagai tempat tinggalnya bersama pengikutnya. Pengangkatan Arya Banjar Getas menjadi adipati menimbulkan kekecewaan dan iri hati pada beberapa orang patih. Terutama sejak itu patih Rangga Tapon (Medayin) tidak mau lagi menghadap raja. Untuk mempererat hubungan yang sudah retak itu, raja memerintahkan Banjar Getas untuk melamar anak Rangga Tapon. Kebetulan patih ini mempunyai anak gadis, bernama Terong Kuning atau Dene' Bini Lalajunti. Karena lamaran ditolak, raja memerintahkan Arya Banjar Getas menyerang Rangga Tapon. Tetapi dengan tipu muslihat, tanpa perang Rangga Tapon menyerahkan putrinya. Karena raja menganggap puteri itu puteri boyongan, raja menyerahkan untuk Banjar Getas.

Sumber lain menceritakan bahwa Aji Kentawang (antara Aji Kentawang dengan Rangga Tapon tidak berbeda) mempunyai dua buah *pejeroan* (istana) satu di Medayin dan satunya lagi di Kentawang sebelah selatan Penujuk. Ia mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik. Raja Pejanggik berkenan mempermaisurikannya. Maka diusulah patih Arya Banjar Getas. Karena Banjar Getas jatuh cinta pada putri Terong Kuning (Dene' Bini Lalajunti) maka ia menipu raja. Dikatakan Putri itu jelek, rambutnya merah dan berserabutan. Itulah sebabnya raja Pejanggik menolak putri itu tanpa penelitian karena sangat percaya kepada informasi dari patihnya. Tetapi kemudian setelah kawin dengan Arya Banjar Getas putri itu menjadi cantik dan berbudi baik. Raja jatuh cinta kepada istri patihnya sampai pernah akan berbuat tidak baik, sewaktu Arya Banjar Getas sedang pergi berburu. Tiga hari kemudian Arya Banjar Getas mengangkat senjata memerangi

menjadi Senopati. Kedekatan raja dengan Arya Banjar Getas,¹⁷⁹ telah memunculkan berbagai reaksi keras dari berbagai pihak. Dari Selaparang menunjukkan kekecewaannya kepada Pejanggik yang memberikan suaka kepada Arya Banjar Getas, yang disebut sebagai pemberontak di Selaparang, bahkan Banjar Getas diangkat menjadi adipati.¹⁸⁰ Demikian juga halnya dengan pejabat-pejabat yang ada di istana, Rangga Tapon misalnya, menolak untuk masuk istana Pejanggik karena kebijakan raja tersebut, yang pada akhirnya Rangga Tapon digempur oleh pasukan Banjar Getas.¹⁸¹

Kalau sebelumnya kerajaan ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap kemajuan di kerajaan (istana) maka setelah Arya Sudarsana diangkat menjadi patih kerajaan, kebijakan-kebijakan politik luar negeri (antar kerajaan) menjadi perhatian utama, dan kebijakan-kebijakannya banyak yang menimbulkan ketidaksenangan dari berbagai pihak khususnya mereka yang merasa dirugikan oleh kebijakan tersebut. Tanpanya kerajaan memiliki wilayah yang cukup luas, dan kerajaan kelihatannya besar.

Kebijakan-kebijakannya itu antara lain; mengadakan invasi ke kerajaan-kerajaan kecil di sekitar. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut antara lain, seperti: Tempit, Kentawang, Kuripan, dan lain-lain. Mereka dipaksa untuk mengakui supremasi kerajaan Pejanggik, sehingga kedudukan mereka yang tadinya sebagai negara yang merdeka, maka setelah dikuasai oleh Pejanggik mereka itu tidak lebih dari hanya sekedar kedemungan. Akibat dari kebijakan tersebut, banyak dari raja-raja kecil mulai menunjukkan ketidaksenangannya terhadap kerajaan Pejanggik. Secara politis kalau kebijakan tersebut efektif, maka akan menguntungkan Pejanggik, akan tetapi dalam kenyataannya, ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Karenanya pejanggik sangat dirugikan, ke depan kerajaan ini ditinggalkan oleh kerajaan-kerajaan kecil tersebut, yang sebelumnya merupakan bawahannya. Akan tetapi boleh jadi ini merupakan bagian dari strategi politik yang dimainkan oleh Arya Sudarsana. Strategi Politik yang diterapkan oleh Arya Sudarsana mendapat dukungan dari Karang Asem, yang memang sejak awal berusaha menanamkan kekuasaannya di Gumi Selaparang.

rajanya sambil menghasut Kentawang. Batu Dendeng, Kerekok, Boyot, Pujut dan lain-lain. Arya Banjar Getas membangun markasnya di Memelak dan berperang terus dengan Pejanggik. (Cerita ini merupakan kisah petualangan politik dan petualangan cinta Arya Sudarsana yang mewarnai suasana kerajaan di Lombok). Tentang Arya Sudarsana ini diceritakan dalam *Babad Selaparang 1* (mulai dari Pupuh 1-338), dirilis kembali oleh Tim, *Monografi*, 16-17. Jelasnya, lihat, Sulistiati, *Babad*, 91-118.

¹⁷⁹ Sulistiati, *Babad*, 63.

¹⁸⁰ Sulistiati, *Babad*, 62-63.

¹⁸¹ Sulistiati, *Babad*, 64-67.

Tahun 1692 M Banjar Getas atau raden Wiracandra patih (Senapati) di kerajaan Pejanggalik diutus ke Klungkung dan Karang Asem. Sewaktu berada di Bali Banjar Getas mendapat simpati besar dari Raja Karang Asem dan dijanjikan apa saja bagi keselamatan dirinya.¹⁸² Jaminan yang diberikan oleh kerajaan Bali demikian besarnya bagi Arya Banjar Getas. Ini memunculkan tanda tanya besar terhadap bantuan tersebut, memang tidaklah mungkin jaminan atau bantuan tersebut diberikan dengan tanpa tendensi, banyak kepentingan yang berada di balik janji tersebut.

Tentang bagaimana kedatangan Bali untuk menginvasi Lombok, ada dua versi, *Babad Lombok*, menceritakan, pada saat Raja Pejanggalik mengutus Raden Wiracandra (Arya Banjar Getas) menghadap ke Klungkung dan Karang Asem, waktu itulah raja mengundang para istri patih dan para punggawa ke Istana dan mencoba menodai istri patihnya. Kekejian itu disampaikan oleh istri patih ke suaminya yang sedang berada di Bali. Sekembalinya dari Bali, Banjar Getas mengangkat senjata terhadap rajanya. Dalam pertempuran Banjar Getas terdesak terus dan mundur serta membuat pertahanan di Mamela'.¹⁸³ karena tidak mampu menghadapi kekuatan Pejanggalik, dan daerahnya diembargo berbulan-bulan lamanya Banjar Getas dan rakyatnya menderita kelaparan, maka diutuslah ke Karang Asem dan Klungkung untuk meminta bantuan.

Sementara dalam *Babad Selaparang* diceritakan, bahwa Istri Arya Banjar Getas menginformasikan kepada raja di Pejanggalik bahwa suaminya tidak pernah pulang selama 15 hari, karena dia pergi ke Bayan untuk melihat istri tuanya (pertama). Sebab itulah raja memerintahkan agar Dewi Junti dan anaknya tinggal di Pejanggalik sampai suaminya kembali. Selama di dalam Istana Dewi Junti ditemani oleh Istri raja, dan tidak ada menyebutkan bahwa dia dinodai oleh raja. Dua bulan kemudian, Arya Banjar Getas kembali menemui Istrinya. Dan pada saat Banjar Getas kembali, dia meminta izin untuk kembali lagi ke Bayan menemani Istri tuanya. Karena inilah kemudian Dewi Junti marah dan mengusir Arya Banjar Getas. Kemudian dia (Banjar Getas) pergi ke Memelak menemui teman akrabnya, dari sinilah kemudian dia berangkat ke Bayan. Saat akan menuju ke Bayan kapal yang akan ditumpangnya akan berangkat ke Bali-baru kemudian balik ke Bayan, karenanya dia ikut ke Bali, dan menemui seorang sahabatnya I Gusti Bagus Alit. Pada pertemuan inilah dia bercerita banyak tentang perkembangan perpolitikan di kerajaan Lombok, petualangan politiknya, termasuk juga salah satunya, bahwa dia mau dibunuh oleh salah seorang patih dari

¹⁸² Tim, *Monografi*, 16-17.

¹⁸³ Wacana, *Babad Lombok*, 22.

Banjarmasin, yang menurut Banjar Getas waktu itu dia (patih Pilo) ada di Pejanggik. Kemudian atas persetujuan anak Agung Sakti, raja Karang Asem memutuskan kerajaan Pejanggik harus diserang.¹⁸⁴

Ada dua hal yang dapat diambil dari berita dalam babad-babad tersebut di atas, dan sekaligus harus dikritisi, *Pertama*, alasan Banjar Getas melakukan penyerbuan ke kerajaan Pejanggik, yang berbeda dari kedua babad itu. *Kedua*, apakah benar bahwa kedatangan penguasa Bali karena undangan, sebagaimana yang disampaikan oleh kedua babad di atas.

Untuk yang pertama, alasan Banjar Getas melakukan penyerangan ke Pejanggik. Dalam *Babad Lombok* yang secara jelas menyebutkan bahwa Banjar Getas melakukan penyerangan karena istrinya dinodai oleh raja. Sementara *Babad Selaparang* menyebutkan istri Banjar Getas diperlakukan secara baik di istana Pejanggik, dan Dewi Junti selalu bareng atau bersama-sama dengan istri raja. Ada satu hal yang mesti diingat di sini, setelah raja Pejanggik terusir dari istana Pejanggik, yang dinilai sebagai ulah dari Banjar Getas, maka keturunan Pejanggik sangat tidak suka dengan keturunan Banjar Getas. Sementara itu pihak Banjar Getas juga tidak ingin dikatakan sebagai otak pelaku dari malapetaka yang menimpa Pejanggik, maka harus ditemukan alasan yang membenarkan penyerangan tersebut. Ada yang harus digunakan untuk melegitimasi penyerangan itu. Karena itu yang menjadi jawaban dari semuanya adalah siapa yang menulis babad-babad itu dan kapan dituliskan.

Kemudian yang persoalan kedua, baik *Babad Lombok*, maupun *Babad Selaparang* menyebutkan bahwa penguasa Bali datang ke Lombok atas undangan dari Banjar Getas. Sementara ada sumber lain yang menyebutkan bahwa Pejanggiklah yang mengundang penguasa Bali, akan tetapi ketika tentara Bali mendarat di Ampenan, Banjar Getas melakukan pendekatan-pendekatan kepada penguasa Bali yang memimpin pasukan A.A. Ketut Karang Asem dan Gusti Nengah Subagan, agar mereka bersama-sama dengan Banjar Getas menyerbu Pejanggik dan menguasai seluruh Lombok.¹⁸⁵ Pada intinya sumber-sumber di atas menyebutkan bahwa mereka penguasa Bali diundang. Apakah demikian yang sesungguhnya bahwa mereka penguasa Bali murni datang karena diundang? Berperang bukanlah sesuatu hal yang biasa, bukanlah sebuah perjuangan yang hanya menghabiskan materi, nyawa, tetapi kalau bukan karena tujuan yang lebih besar seseorang tidak akan melakukannya.

¹⁸⁴ Lihat Sulistiati, *Babad*, 126-144.

¹⁸⁵ Lihat Tim, *Monografi*, 17.

Memperhatikan peristiwa tersebut, maka ada kemungkinan pada waktu pertemuan awal antara Banjar Getas dengan penguasa dari Bali tersebut, telah terjadi kesepakatan-kesepakatan politik, yang memang tidak disebutkan oleh sumber-sumber sejarah. Dan tidak dapat dilupakan bahwa Bali memang jauh sebelumnya telah menginginkan seluruh Lombok sebagai daerah kekuasaannya, yang terdekat saja, tahun 1677 M. dan 1678 M, mereka melakukan penyerangan ke Lombok tetapi gagal.¹⁸⁶ Karena itu apabila direkonstruksi kembali peristiwa-peristiwa sejarah sebelum kedatangan Bali pada awal abad ke-18 tampak dengan jelas ambisinya Bali untuk menguasai Lombok. Tidaklah mengherankan kalau kemudian penaklukan Lombok oleh Bali menjadi kenyataan.

Tentang tahun kedatangan Bali yang datang bersamaan dengan Banjar Getas sewaktu menginvasi Lombok, selama ini banyak menggunakan sumber-sumber Bali, yang menyebutkan tahun 1692 M. memperhatikan beberapa peristiwa sebelum Banjar Getas berangkat ke Bali, bahkan untuk berangkatnya yang pertama pada saat diutus oleh raja Pejanggik, maka sepertinya tahun tersebut kurang tepat. Angka tahun yang disebutkan dalam *Babad Selaparang*, yang berkaitan dengan beberapa peristiwa sebelum berangkatnya Banjar Getas ke Bali adalah, peristiwa kawinnya Dewi Nila Emas (keturunan Raja Pujut) dengan Prabu Anom, itu terjadi pada tahun 1622 Saka,¹⁸⁷ berarti sekitar 1700 M. Sementara Arya Banjar Getas pergi ke Bali menjadi duta Pejanggik beberapa tahun kemudian. Kalau demikian adanya penaklukan Bali yang bersekutu dengan Banjar Getas, bukan pada abad 17 M. melainkan pada abad ke-18 M.

Dalam *Babad Selaparang*¹⁸⁸ disebutkan pasukan dari Bali berkekuatan, 800 orang prajurit, dengan 25 perahu lengkap dengan senjata tombak dan bedil, yang ditambah lagi dengan pasukan Banjar Getas yang bermarkas di Memelak. Tentara sekutu menjadikan Memelak jadi markasnya. Dalam waktu singkat mereka segera menguasai Ampenan, Pejarakan dan Jereneng. Setelah itu Kuripan digempur pula. Raja Pejanggik segera mengerahkan balabantuan dari Lesong, Gantang dan Tempit untuk membantu Kuripan. Setelah pertempuran tujuh hari lamanya, Kuripan terbakar dan jatuh ke tangan musuh. Kini kekuatan Banjar Getas dan Karang Asem ditujukan ke ibu kota Pejanggik. Setelah pertempuran yang seru Pejanggik jatuh. Rajanya melarikan diri ke

¹⁸⁶ Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok* (Denpasar: PT Upada Sastra, 1991), cet. ke-1, 91.

¹⁸⁷ Lihat Sulistiati, *Babad Selaparang*, 112, pada pupuh 27, bait 19.

¹⁸⁸ Sulistiati, *Babad*, 141.

Sumbawa. Kemudian sebagiannya membuat markas di Sakra, yang dalam perkembangannya Sakra inilah yang termasuk di antara yang paling gencar melakukan perlawanan ke kerajaan Bali yang berada di bagian barat.¹⁸⁹ Sumber lain mengatakan Raja ditawan dan dibunuh di Karang Ujung (Karang Asem). Maka sejak awal abad ke-18 Karang Asem bersama-sama Banjar Getas secara berangsur-angsur menundukkan Lombok.

Cepatnya Pejanggalik kalah dengan tentara Karang Asem Bali-Banjar Getas, tidak dapat dilepaskan dari beberapa kebijakan politik yang telah diterapkan pada saat Arya Banjar Getas menjadi adipati. Ada beberapa sebab yaitu selain karena rakyat Pejanggalik tidak sungguh-sungguh berperang, juga karena beberapa kedemungan (kedistrikian) di bawah Pejanggalik masih merasa sakit hati kepada Pejanggalik karena itu secara diam-diam membantu Arya Banjar Getas. Faktor utama yang menjadi penyebab kekecewaan demung-demung itu ialah beberapa tahun sebelum pemberontakan Arya Banjar Getas, Pejanggalik menjalankan politik *rerepe'* (Sasak, rebahkan). Sebelum itu di bawah kerajaan Pejanggalik terdapat kedatuan-kedatuan kecil. Pimpinan pemerintahannya disebut *datu* atau raja, meraja. Setelah politik *rerepe'*, *datu-datu* itu menjadi demung. Bias dari kebijakan tersebut muncul pada saat Pejanggalik diserang, tentunya dengan harapan setelah itu mereka menjadi merdeka dan memiliki posisi sebagai raja.

Pasukan sekutu ternyata tidak puas dengan menaklukkan Pejanggalik. Maka Setelah Pejanggalik dapat ditaklukkan, maka satu persatu demung-demung di bagian selatan ditaklukkan. Antara lain demung Kuwang Landak, demung Lipur, dan yang terakhir demung Tempit, Tempit memang sangat terkenal kuat di antara demung-demung yang ada karena raja dan patihnya memiliki kemampuan dan strategi berperang yang bagus. Salah seorang patihnya yang sangat disegani bernama Ebek Oros. Beberapa kali Tempit diserang tak berhasil. Sekeliling istana dipasang *bangar*, semacam bambu yang ditajamkan membentuk sebuah pertahanan yang sangat kokoh tidak dapat dimasuki musuh.

Salah satu sumber¹⁹⁰ menyebutkan karena kuatnya pertahanan Tempit maka sekutu Banjar Getas merubah strategi, yaitu dengan melempari uang kepeng ke pasukan dan rakyat Tempit, melihat uang yang bertaburan, orang Tempit tidak dapat menahan diri, meranggas pagar bambu untuk mendapatkan uang yang terselip di dalamnya. Setelah beberapa waktu, rakyat Tempit diserang oleh pasukan sekutu (Bali dan

¹⁸⁹ Sulistiati, *Babad*, 141.

¹⁹⁰ Tim, *Monografi*, 18.

Banjar Getas), bentengnya dibakar dan musuh masuk menyerbu. Demung Tempit dan keluarganya ditawan, lalu bersama beberapa orang rakyatnya dibawa ke Mataram yang selanjutnya ditempatkan di Ampenan. Mereka membangun desa Tempit di wilayah Ampenan (sekarang keturunan ini yang menjadi salah satu pilar penguat tarekat naksabandi di Lombok).

Salah seorang saudara demung bernama Demung Patra Aji dengan diiringi beberapa orang rakyatnya sempat melarikan diri ke Lombok Timur dan membangun desa Denggen dan Keselet. Demung Patra Aji sempat membawa lari gong pusaka dan sebuah Al-Quran pusaka yang sampai sekarang di Denggen. Setelah itu Rangga Kalo, Lando' dan Lipur serta Nandus digempur, kedemungan itu tak lama bertahan. Demung Lando' pada akhir perlawanannya, ia bersama seluruh keluarga dan sebagian kecil rakyatnya masuk masjid, yang kemudian menurut keyakinan masyarakatnya mereka *mura* (Sasak, menghilang).¹⁹¹ Kuat dugaan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengamankan diri dari serangan pasukan Bali-Banjar Getas. Umumnya mereka menyembunyikan identitas dan silsilah keturunan mereka, bahkan nama merekapun dan keturunannya tidak menggunakan gelar-gelar kebangsawanan, banyak yang diganti dengan nama-nama tumbuhan misalnya, *Lembain* (bayam), Terong, dan lain sebagainya. Mereka akan mengeluarkan identitasnya atau silsilah hanya pada saat ada keluarganya menikah. Semakin tinggi status keluarga maka semakin mahal pula pembayaran untuk *sorong-serah* (serah terima) pernikahan anaknya. Dalam masyarakat Sasak apabila pihak mempelai perempuan keturunan bangsawan, maka pembayaran mahar dan *pisuka* (diluar mahar juga harus dibayar oleh keluarga laki kepada keluarga perempuan) akan lebih tinggi. Apabila keluarga mereka mempelai laki-laki, maka ia tidak akan dibebankan pembayaran *pisuka* yang mahal karena mereka dari keturunan yang status sosialnya lebih tinggi dari mempelai perempuan.

Setelah seluruh wilayah Pejanggik dikuasai, kemudian penyerangan diarahkan ke kerajaan lain seperti: kerajaan kecil, Sokong dan Bayan di sebelah utara Gunung Rinjani. Langko suatu kerajaan sebelah utara Pejanggik, di bawah pemerintahan Raja Suryanata, menyerah setelah mengadakan perlawanan yang sengit. Tentara sekutu terus mengarahkan serangan ke Suradadi. Kerajaan Suradadi pun dapat dikalahkan dalam waktu yang tidak lama.¹⁹²

¹⁹¹ Mitos-mitos semacam ini masih berkembang di sebagian masyarakat Sasak, kalau menurut hemat penulis mungkin saja rajanya melarikan diri yang kemudian dikatakan menghilang. Tim, *Monografi*, 18.

¹⁹² Tim, *Monografi*, 18.

Setelah Langko dan Suradadi dikalahkan, tentara sekutu menuju Parwa. Parwa dikepung dari segala penjuru. Dua tahun lamanya peperangan tak henti-hentinya, bahkan semakin diperkuat. Melihat peperangan yang tak hentinya ini raja Parwa pun *mura* (menghilang). Kemudian diganti oleh menantunya Pangeran Sangupati. Di bawah pimpinan Sangupati rakyat Parwa mengadakan perlawanan dengan hebatnya. Peperangan berlanjut hingga tiga tahun tanpa ada hentinya, pertanian terbengkalai, hewan banyak yang sakit dan mati. Pada saat yang sama terjadi kemarau panjang. Akibatnya rakyat Parwa kekurangan air dan makanan. Pangeran Sangupati segera mengirim utusan ke Selapawis (Selaparang) untuk meminta bantuan tetapi bantuan tak dapat diberikan, karena Selaparang pun bersiap untuk menghadapi serangan sekutu. Tidak berapa lama Sangupati meninggal dan dimakamkan di Parwa. Setelah meninggalnya Sangupati Parwa jatuh ke tangan sekutu.¹⁹³

Setelah di bagian barat dan tengah dapat ditaklukkan, maka kemudian pasukan diarahkan ke Selaparang. Sebelum penyerangan tentara sekutu ke Pejanggik, raja Selaparang sedang menderita sakit, dan kemudian meninggal dunia.¹⁹⁴ Dalam *Babad Selaparang* tidak disebutkan siapa yang mengganti dirinya sebagai raja, akan tetapi untuk menghadapi pasukan sekutu, Selaparang telah mempersiapkan pasukannya. Pada saat penyerangan tentara sekutu, sekutu dibantu oleh Tapon. Sementara Selaparang banyak dibantu oleh demung-demung dan raja-raja seperti Bayan, Sembalun, Mamben, Kalijaga. Sehingga pada penyerangan tersebut pasukan sekutu dapat dikalahkan.

Pada penyerangan berikutnya juga gagal, karena persenjataan mereka pada malam hari dapat diambil oleh prajurit Selaparang. Setelah beberapa kali gagal pasukan sekutu kembali ke Memelak dan menunggu pasokan senjata dan penambahan pasukan dari Karang Asem. Sesudah beberapa tahun kemudian segalanya siap, tentara sekutu melakukan penyerangan ke Selaparang. Karena Selaparang dibantu oleh Bayan, serangan tersebut dapat dipatahkan.¹⁹⁵

Karena selalu gagal, Gusti Kaba dan Sudarsana melaporkan kekalahannya, kemudian diperintah rajanya agar meminta bantuan prajurit dan senjata ke pulau Bali. Setelah lima bulan mempersiapkan diri kemudian Karang Asem menggempur Selaparang. Prajurit Bali yang dalam jumlah besar mengepung Selaparang. Pertempuran berlangsung lama, Selaparang kalah dalam hal persenjataan. Karena tidak menginginkan korban yang lebih

¹⁹³ Tim, *Monografi*, 18.

¹⁹⁴ Sulistiati, *Babad*, 165-67.

¹⁹⁵ Sulistiati, *Babad Lombok*, 172-204.

banyak, maka raja Selaparang bermusyawarah dan memutuskan untuk menyerah dengan mengibarkan bendera putih.¹⁹⁶

Lebih lanjut dalam *Babad Selaparang* disebutkan, setelah menyerah raja Selaparang bersama Gusti Kaba dan Sudarsana, menghadap ke raja Karang Asem, yang disambut dengan upacara kebesaran. Ketika hendak kembali raja Selaparang diberi hadiah berupa keris dan pakaian, demikian juga para patih dan punggawa. Pemerintahan kerajaan Selaparang tetap dipegang oleh raja lama dengan status merdeka hanya diminta setelah cukup tiga tahun supaya Selaparang menyerahkan upeti kepada Karang Asem.

Beberapa tahun kemudian, sekitar tahun 1723-1725 M. kerajaan Selaparang yang dibantu oleh Bayan, dan Sumbawa, melakukan pemberontakan menyerbu markas Karang Asem yang ada di Pringgabaya, dan menyerang Arya Banjar Getas. Akan tetapi Arya Banjar Getas gagal dibunuh oleh pasukan Selaparang.¹⁹⁷ Beberapa sumber menyebutkan bahwa Selaparang terakhir dipimpin oleh raja yang dari Sumbawa, yang kemudian raja tersebut kembali ke Sumbawa. Sejak itulah di Selaparang tidak ada yang dirajakan, maka dengan sendirinya kerajaan di Selaparang dipimpin oleh adipati, sehingga lebih tepat Selaparang ini disebut sebagai kedemungan. yang lambat laun semakin tidak eksis.

Setelah penaklukan Lombok selesai, Banjar Getas yang telah mengalahkan Pejanggik bergelar Surengrana, mengadakan perjanjian dengan Anak Agung Ketut Karang Asem. Mereka bersumpah bahwa dalam segala hal akan selalu bersama-sama dalam menghadapi berbagai kemelut yang kemungkinan akan terjadi di negeri masing-masing. Batas kedua daerah kekuasaan masing-masing telah ditetapkan. Anak Agung Ketut Karang asam memperoleh bagian barat pulau Lombok dan Banjar Getas¹⁹⁸ bagian timur. Batas antara kedua wilayah ialah, dari Sweta ke

¹⁹⁶ Sulistiati, *Babad Lombok*, 210-212.

¹⁹⁷ Jelenga, *Keris*, 73.

¹⁹⁸ Berdirinya kerajaan Banjar Getas, dalam beberapa sumber menyebutkan (tahun 1692-1843 M), pendapat ini, berarti menghitung berdirinya kerajaan ini sejak Banjar Getas mulai melakukan penyerbuan ke kerajaan pejanggik. Kalau berdirinya setelah terjadinya pembagian wilayah dengan Karang Asem, maka kerajaan ini berdiri pada pertengahan abad ke-18 M. Pusat kerajaan Banjar Getas adalah Memelak. Kerajaan Banjar Getas merupakan kerajaan Islam dan rakyatnya diwajibkan untuk menjalankan syari'at Islam. Pemerintahan tidak stabil banyak kekacauan. Kerajaan ini terus menerus bergolak. Semasa pemerintahannya tercatat beberapa peperangan: Serangan Ratu Bayan dan Ratu Buluran dan kedua Raja itu menyerbu Pringgabaya. Serangan Ratu Kadinding, Pemberontakan Selaparang, Pemberontakan Datu Semong, yang sukses menghasut Ketangga dan orang Selaparang, namun dalam pertempuran Datu Semong tewas. Kalaupun berbagai serangan dapat dipatahkan, tetapi paling tidak serangan-serangan itu sangat potensial untuk menghalangi gerak maju kerajaan tersebut. Hampir selama pemerintahan Banjar Getas kekacauan terus terjadi. Sehingga kesempatannya membangun kerajaan sangat sedikit. Seorang anak perempuannya yang bernama Denda Wiracandra

Penenteng Aik, Kumbang sampai ke selatan batas desa Kuripan dengan Darek, Ranggagata, Pelambek hingga ke Laut Hindia. Kerajaan Sokong Perwira dan kerajaan Bayan diberi status berdiri sendiri.¹⁹⁹

Dengan demikian sejak pertengahan abad ke-18 M, setelah runtuhnya kerajaan Islam Selaparang di timur, maka muncul kerajaan Islam Banjar Getas di Lombok Tengah, yang berakhir sampai 1843 M. dan Kerajaan-kerajaan Bali di Lombok Barat. Kerajaan Bali-Sasak berakhir sampai tahun 1894 M. yang diawali dengan berbagai penyerangan-penyerangan oleh masyarakat Sasak Lombok. Perang Praya I (*Congah Praya*) tahun 1839-1841, Perang Lombok (perang Praya II) tahun 1891-1894 M.²⁰⁰

Kondisi perpolitikan di kerajaan Islam yang tidak stabil berdampak terhadap terganggunya proses dakwah Islam di pusat-pusat kerajaan khususnya dan di tengah-tengah masyarakat Sasak pada umumnya. Tradisi-tradisi pra-islam masih mewarnai ritual-ritual keagamaan dalam masyarakat Sasak. *Tuan guru* sebagai tokoh agama mengalami kesulitan di lingkungan bangsawan yang sebelumnya menjadi penguasa di pusat-pusat kerajaan. Akibat dari ketidakstabilan politik ini adalah bertahannya praktik tradisi pra-Islam di masyarakat Sasak yang disertai dengan terjadinya penyimpangan-penyimpangan syariat Islam sampai akhir abad ke-20 telah melahirkan satu komunitas Islam yang kemudian disebut sebagai Islam *Wetu Telu*.

dikawinkannya dengan Panji Langko. Menantunya diberi berdiri sendiri. Wilayah kekuasaannya sebagian sebelah utara dan timur desa Mujur, Marong, Ganti, terus ke laut sebelah timur. Seorang anaknya laki-laki bernama Raden Jurah diberi memerintah di Batukliang. Seorang anaknya lagi bernama Raden Ronton tinggal di Memelak. Setelah Banjar Getas meninggal dia diganti oleh Raden Ronton. Raden Ronton memindahkan pusat pemerintahan ke hutan Berora yaitu Praya sekarang. Sepeninggal Raden Ronton, diganti oleh putranya bernama Raden Lombok. Raden Lombok kawin dengan putri dari kerajaan Sokong Perwira. Setelah meninggal dia diganti oleh anaknya, bernama Dene' Bangil. Di zaman Dene' Bangil terjadi pemberontakan Demung Selaparang yang dibantu bajak laut (kemungkinan orang-orang Makassar), yang juga dapat dipatahkan. Dene' Bangil diganti oleh putranya bernama Raden Mumbul. Kemudian Raden Mumbul, diganti oleh putranya bernama Raden Wiratmaja. Di zaman pemerintahan Raden Wiratmaja daerahnya banyak diambil oleh Bali bahkan diancam akan dikenai upeti sehingga timbullah Perang Praya I. Dalam perang itu Raden Wiratmaja terbunuh di hutan Sundil. Sedangkan putranya bernama Raden Wiracandra tewas dalam pertempuran. Sejak itulah berakhir kerajaan Banjar Getas sekitar tahun 1843 M. Tim, *Monografi*, 26-27.

¹⁹⁹ Sulistiati, *Babad*, 165-167.

²⁰⁰ Tentang perang Praya I dan perang Praya II (perang Lombok) secara rinci dapat dilihat pada *Babad Praya* dan *Babad Sakra*.

DINAMIKA POLITIK DAN TERBENTUKNYA VARIAN ISLAM DI LOMBOK

A. Varian Islam *Wetu Telu* di Lombok

Islam *Wetu Telu*, merupakan nama yang dilekatkan kepada salah satu komunitas masyarakat Sasak muslim yang tinggal di desa Bayan Lombok. Beberapa tempat dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan masyarakat Bayan juga akan disebut sebagai *Wetu Telu*. *Wetu Telu* ajaran-ajarannya dinilai oleh banyak kalangan muslim (dalam pembahasan ini digunakan istilah Islam *Waktu Lima*), sebagai ajaran yang keliru (bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits). Ada beberapa pendapat yang dimunculkan oleh para peneliti tentang asal-usul Islam *Wetu Telu*. Teori-teori tersebut antara lain menyebutkan, kehadiran Islam *Wetu Telu* disebabkan oleh karena “kesalahan” para mubalig pembawa Islam yang meninggalkan pulau Lombok lebih awal sebelum ajaran agama Islam disampaikan secara lengkap (sempurna) kepada masyarakat Sasak. Pendapat lain menyatakan, karena adanya upaya “pengaburan” ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh Pedanda (Pendeta) Bali terhadap masyarakat Sasak pada awal-awal masuknya Islam di Lombok. Pendapat lain menyebutkan, terbentuknya Islam *Wetu Telu* lebih disebabkan karena ketidaktegasan para mubalig muslim untuk menolak ajaran-ajaran pra-Islam (lokal) dalam masyarakat Lombok.

Islam *Wetu Telu* di Lombok telah menjadi diskursus yang cukup menarik oleh berbagai kalangan, sosiolog, antropolog, sejarawan, peneliti dan para da'i. Ketertarikan mereka terhadap Islam *Wetu Telu* karena “keunikannya” yang berbeda dengan Islam yang dipahami kebanyakan orang. Dalam masyarakat Islam *Wetu Telu* tradisi-tradisi (*culture*) Islam dan tradisi-tradisi lokal tampak lebih hidup.

Di kalangan peneliti memiliki pandangan yang berbeda tentang Islam *Wetu Telu*, selain karena pendekatan yang digunakan berbeda terkadang objek yang menjadi sasaran penelitian juga berbeda, akan tetapi hampir setiap peneliti mencari tahu tentang asal-usul Islam *Wetu Telu*, darimana akar Islam *Wetu Telu*, masing-masing memberikan “temuan” dan argumentasinya

Dalam mengkaji masyarakat Sasak di Lombok masa lampau khususnya tentang Islam *Wetu Telu*, penggunaan sumber-sumber lokal yang berupa naskah-naskah lama belum banyak dilakukan, khususnya

naskah-naskah yang berkaitan dengan sejarah politik masa lampau masyarakat Sasak. Karenanya teori-teori yang dihasilkan lebih banyak bersifat “spekulatif”. Kehadiran ajaran Islam *Wetu Telu* tidak lepas dari berbagai persoalan atau konflik politik yang pernah terjadi dalam kerajaan-kerajaan Islam di Lombok pada waktu dulu. Karenanya menguak misteri asal-usul Islam *Wetu Telu*, tidak akan memberikan titik terang yang jelas tanpa membongkar berbagai peristiwa-peristiwa politik yang pernah terjadi antara kerajaan-kerajaan di Lombok ketika itu. Informasi tentang peristiwa-peristiwa tersebut banyak diceritakan dalam dua naskah Sasak, yaitu *Babad Lombok*²⁰¹, dan *Babad Selaparang*.²⁰² Jadi menggunakan kedua naskah tersebut sebagai sumber utama untuk menguak asal-usul kehadiran Islam *Wetu Telu* dalam masyarakat muslim Sasak yang tinggal di Lombok atau di Bayan khususnya, merupakan sebuah keniscayaan.

Penamaan Islam *Wetu Telu* kepada masyarakat Bayan sampai sekarang belum ada penjelasan yang tuntas dan memuaskan, dan sejak kapan istilah tersebut digunakan, masih “kabur”. Hal ini juga diakui oleh beberapa peneliti, misalnya Budiwanti,²⁰³ yang mengatakan, tak ada seorangpun yang dapat menjelaskan secara persis kepada saya kapan dan di mana istilah Islam *Wetu Telu* mulai digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Juga tak seorangpun bisa mendiskripsikan kapan dan di mana istilah itu dipertentangkan dengan Islam *Waktu Lima*.

Kalangan Islam *Waktu Lima* melekatkan istilah *Wetu Telu* kepada orang yang belum menerima ajaran Islam secara utuh, sekalipun mereka mengaku sebagai orang Islam pengakuan mereka tidak utuh dan kepentingannya hanya untuk tujuan statistik semata. Buktinya, mereka menunjukkan ibadah sehari-hari pengikut *Wetu Telu* yang tidak sepenuhnya sesuai dengan perbuatan yang dianjurkan dan diwajibkan Islam. Kewajiban salat lima kali sehari adalah salah satu standar untuk

²⁰¹ Pada salah satu varian naskah ini diperoleh informasi bahwa naskah ini selesai ditulis pada tahun, 1301 H/1881 M. dengan menggunakan huruf Jejawen (huruf Sasak), bahasa Jawa, ditulis di atas daun Lontar, tidak disebutkan penulisnya siapa. Kemudian ditransliterasikan pertama kali oleh Ida Putu Mergig, sampai bait 324, (*Babad Lombok I*) pada tahun saka 1894/1972 M. dengan menggunakan huruf Latin, bahasa Jawa. Pada tahun, 1979 M. secara keseluruhan telah ditransliterasikan oleh Lalu Wacana, dengan menggunakan bahasa Jawa, tulisan Latin, diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta. Tahun 1994 edisi dalam bentuk transliterasi, terjemahan dan ringkasan isi oleh Lalu Gde Suparman. Informaai tentang naskah ini baca Edi S. Ekadjati (Penyunting), *Direktori Naskah Nusantara, Antologi Sastra Daerah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 444.

²⁰² *Babad Selaparang* adalah salah satu naskah yang ditulis dengan bahasa Sasak, menggunakan aksara jejawen (aksara Sasak), dengan beberapa bentuk edisi: Transliterasi dan terjemahan oleh Sulistiati dan Lalu Gde Suparman, diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta, tahun 1993; Transliterasi dan analisis isi, oleh Sri Yaningsih, dkk, diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta, tahun 1995; Transliterasi, terjemahan, ringkasan isi dan analisis isi, diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta, tahun 1993. Lihat Edi S. Ekadjati (Penyunting), *Direktori*, 444-446.

²⁰³ Emi Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 133.

mengetahui apakah seseorang termasuk dalam kelompok *Wetu Telu* atau Islam yang sesungguhnya. Rukun Islam yang lima adalah sarana untuk mengukur ketaatan seseorang dalam beragama.

Tentang persepsi orang-orang Islam *Waktu Lima*, Budiwanti menjelaskan, mereka (Islam *Waktu Lima*) berpendapat bahwa praktik keagamaan *Wetu Telu* mendapat nama demikian berdasarkan makna harfiah *Wetu Telu*, yakni waktu tiga. Mereka menafsirkan sebutan itu karena agama *Wetu Telu* mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan Islam menjadi hanya tiga kali saja. Orang *Waktu Lima* menganggap bahwa penganut *Wetu Telu* hanya melaksanakan tiga rukun Islam saja, yaitu mengucapkan syahadat, menjalankan salat harian dan berpuasa. Mereka meninggalkan rukun keempat dan kelima, membayar zakat dan pergi berhaji. Lebih jauh dalam pandangan *Waktu Lima*, penganut *Wetu Telu* cuma melaksanakan salat tiga kali dalam sehari yaitu subuh, maghrib, dan isya yang dilaksanakan pada dini hari, senja dan malam hari. Salat zuhur dan ashar tidak mereka lakukan. *Waktu Lima* juga mengatakan bahwa *Wetu Telu* tidak menjalankan puasa sebulan penuh melainkan cuma selama tiga hari saja yaitu pada permulaan, pertengahan dan penghujung bulan Ramadhan.²⁰⁴

Identitas *Wetu Telu* tidak hanya dilekatkan oleh golongan *Waktu Lima* kepada orang Sasak asli di Bayan saja, melainkan kepada orang Sasak yang tinggal di tempat-tempat lain di Lombok, seperti kecamatan Narmada dan Tanjung. Orang *Wetu Telu* di Desa Lingsar kecamatan Narmada, “berbagi” pura dengan orang Hindu Bali. Setiap tahun kelompok-kelompok tersebut merayakan perang ketupat dalam rangka mensyukuri keberhasilan panen dengan saling melempar ketupat.²⁰⁵

Orang Islam *Wetu Telu* di Bayan memiliki pandangan yang berbeda dengan pemahaman orang *Waktu Lima* di atas. Mereka mengatakan *Wetu* sering dikacaukan dengan waktu. *Wetu* berasal dari kata *metu*, yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *telu* artinya tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi: 1. melahirkan (*menganak*), seperti manusia dan mamalia, 2. bertelur (*menteluk*), seperti burung dan 3. berkembang biak dari benih dan buah (*mentiuik*), seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan,

²⁰⁴ Budiwanti, *Islam Sasak*, 134. Lihat Juga Tawaluddin Haris, *Islam Wetu Telu sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya* (Jakarta: UI Press, 1978), 6. Juga John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 99.

²⁰⁵ Tentang tradisi Perang Ketupat lihat, Lalu Wacana, et al., *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah NTB, 1984), 97-158.

pepohonan dan tumbuhan lainnya. *Menganak*, *menteluk* dan *mentiuik* secara simbolis merepresentasikan makna harfiah *wetu* atau *metu telu*.²⁰⁶

Tentang hal ini Budiwanti menambahkan, fokus kepercayaan *Wetu Telu* tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi. Kata tersebut memiliki makna yang lebih rumit. Pemangku menjelaskan *Wetu Telu* tidak hanya menunjuk pada tiga macam sistem reproduksi, melainkan juga menunjuk pada kemahakusaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut.²⁰⁷

Jadi orang Bayan menggambarkan kepercayaan *Wetu Telu* dengan cara berbeda dari yang dilakukan orang *Waktu Lima*. Dengan pemahaman mereka, secara simbolis *Wetu Telu* menyakini: *Pertama*, tiga macam sistem reproduksi; *Kedua*, keseimbangan antara dunia mikro dan dunia makro; *Ketiga*, upacara yang menyertai tiap-tiap tahap proses transformatif dalam kehidupan seseorang dari lahir, hidup dan mati; *Keempat*, pengakuan terhadap Tuhan, Adam dan Hawa.²⁰⁸ Berdasarkan penafsiran ini, memandang kepercayaan *Wetu Telu* sebagai reduksi atau peringkasan seluruh ibadah wajib Islam menjadi serba tiga berarti mendistorsikan makna intrinsik kosmologi Bayan.²⁰⁹

Dalam mengungkap asal-usul Islam *Wetu Telu*, sepertinya mengungkap isi naskah tentang proses islamisasi agak sedikit sulit untuk dihindari. Sesungguhnya Islamisasi ini telah ditulis di bab sebelumnya, namun untuk mengkanter tentang teori asal-usul Islam *Wetu Telu*, maka ia menjadi sangat penting untuk diangkat kembali dalam perdebatan teori-teori tersebut. Dengan melihat fenomena Islam *Wetu Telu* yang di Bayan, maka banyak pendapat yang muncul dari berbagai kalangan, khususnya yang berkaitan dengan asal-usul Islam *Wetu Telu*, pendapat tersebut terdapat beberapa versi.

Satu versi²¹⁰ menyebutkan bahwa Islam *Wetu Telu* terbentuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Lombok. Penyebarinya (para wali dan muridnya) dengan sebab yang tidak pasti meninggalkan Lombok

²⁰⁶ Haris, *Islam*, 6.

²⁰⁷ Budiwanti, *Islam Sasak*, 136.

²⁰⁸ Konsep tersebut berasal dari sebuah naskah, *Lontar Layang Ambia*. Dalam naskah tersebut (menurut pemegang naskah) berisi tentang penciptaan Adam. Tuhan menciptakan tubuh Adam dari segenggam tanah liat dan pada hari keenam dia meniupkan roh di kepada Adam. Lalu adam menjadi makhluk hidup. Pemangku menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam. Tetapi ia tidak menjelaskan bagian tubuh Adam mana yang diambil untuk menciptakan Hawa. Karenanya dalam masyarakat Islam *Wetu Telu*, bahwa iman kepada Allah, Adam dan Hawa adalah pusat keyakinan.

²⁰⁹ Budiwanti, *Islam Sasak*, 139.

²¹⁰ Muhammad Ahyar, *Perubahan Masyarakat Islam Wetu Telu Di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*, tesis (Yogyakarta: Universitas Gajahmada, 1999), 49.

menuju Pulau Sumbawa, akibatnya masyarakatnya yang masih kental dengan kepercayaan lama (Animisme dan Hindu) tidak sepenuhnya mampu menyerap ajaran agama Islam, kemudian mereka memadukan ajaran animisme, Hindu dan Islam menjadi satu. Perpaduan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Islam *Wetu Telu*. Jadi Islam *Wetu Telu* itu sebelah kakinya di Islam dan sebelah lagi di Hindu dan Animisme.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Solichin Salam, yang mengungkapkan bahwa para wali dalam mengajarkan agama Islam dilakukan dengan bertahap. Rukun Islam lima baru diajarkan sampai rukun ketiga sedangkan rukun Islam keempat dan kelima baru diajarkan sepintas lalu, dalam keadaan yang demikian itu para wali meninggalkan Lombok, akibatnya tugas mereka belum tuntas sedangkan para murid yang ditinggalkan tidak berani menyempurnakan apalagi merubahnya, sehingga terjadi penyimpangan dari ajaran Islam murni.²¹¹

Sementara itu Harnish²¹² dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa model Islam yang ada di masyarakat Sasak disebabkan oleh proses Islamisasi. Islam Lombok bagian utara dikenal sebagai penganut Islam yang sangat kental dengan adat dan mempertahankan tradisi karena yang mengislamkan mereka adalah Islam dari Jawa, yang lebih bernuansa sufistik, sementara Islam di timur dan tengah yang lebih ortodoks, karena yang mengajarkan Islam kepada mereka adalah para da'i dari Makassar. Jadi menurut Harnish, pengaruh Jawa yang menyebabkan adanya Islam *Wetu Telu* di Lombok, khususnya di Bayan lebih mistik karena pengaruh Giri yang lebih banyak muatan sufistiknya.²¹³

Mengomentari hal ini ada baiknya kita buka kembali tentang proses islamisasi di Lombok (lihat bab II), agar terlihat kontinuitas dan tidak terjadinya keterputusan argumen tentang penjelasan Islam *Wetu Telu* tersebut. Dalam naskah *Babad Lombok*²¹⁴ dijelaskan, setelah Prapen berhasil mengislamkan kerajaan Lombok, maka agama Islam pun mulai disebarkan ke daerah-daerah sekitar kerajaan, yang merupakan kedatuan-kedatuan yang berada di bawah kerajaan Lombok. Sunan Prapen mengadakan pembagian tugas, masing-masing para prajurit yang berasal dari Surabaya di bawah pimpinan Jayalengkara bertugas mengislamkan Pejanggik dan Langko. Prajurit Tuban dan Gresik di bawah pimpinan

²¹¹ Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), 16.

²¹² Lihat David D. Harnish, *Bridges to the Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival* (USA: University of Hawai'i Press, 2006), 18.

²¹³ Harnish, *Bridges*, 18.

²¹⁴ Wacana, *Babad Lombok*, 18

Arya Majalengka bertugas mengislamkan Parwa dan Suradadi. Sunan Prapen bersama orang-orang Giri dan Besuki bertugas mengislamkan orang-orang kerajaan Lombok yang melarikan diri ke hutan dan gunung-gunung. Selebihnya bertugas mengislamkan kedatuan Sokong, Bayan dan kedatuan Sasak.

Lebih lanjut dalam naskah tersebut dijelaskan, dalam waktu yang tidak terlalu lama Islam pun tersebar di pulau Lombok, Pangeran Prapen meninggalkan Lombok, dan melanjutkan perjalanannya ke pulau Sumbawa untuk berdakwah.²¹⁵ Memperhatikan penjelasan dalam naskah di atas, maka dapat dipastikan hampir seluruh wilayah yang dikuasai oleh kerajaan-kerajaan di Lombok telah terislamkan, termasuk di dalamnya kerajaan Bayan, yang sekarang ini menjadi tempat penganut Islam *Wetu Telu* terbanyak. Kalau dasar kita dalam menetapkan munculnya Islam *Wetu Telu* berawal dari proses islamisasi, daerah-daerah yang diislamkan oleh ulama Jawa. Maka semestinya semua wilayah yang diislamkan oleh ulama Jawa menjadi Islam *Wetu Telu*, termasuk wilayah-wilayah yang ada di luar Lombok, seperti Sumbawa dan Bima.

Pandangan lain menyebutkan nama Pangeran Sangupati sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kemunculan Islam *Wetu Telu* di Bayan.²¹⁶ Bagi masyarakat Bayan percaya bahwa pembawa Islam ke pulau Lombok, khususnya ke Bayan adalah Pangeran Sangupati,²¹⁷ yang berasal dari pulau Jawa.²¹⁸ Sumber lain menyebutkan bahwa Pangeran Sangupati adalah putera Selaparang, ia dianggap waliyullah.²¹⁹ Sementara Anak Agung²²⁰ menyebutkan Pangeran Sangupati adalah Danghyang Nirarta²²¹ (salah seorang pedanda Bali yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Hindu dan sekaligus untuk menghalangi

²¹⁵ Wacana, *Babad Lombok*, 18.

²¹⁶ Zaki Yamani Athar, Kearifan Lokal Dalam Islam Wetu Telu di Lombok dalam *Jurnal Ulumuna* (Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005), 75.

²¹⁷ Ada pendapat yang mengatakan bahwa pangeran Sangupati adalah murid Wali Songo yang diakui sebagai peletak dasar agama Islam di Pulau Jawa. Menurut pendapat itu, Sangupati berasal dari dua suku kata, *Sange* (sembilan) dan *Pati* (empat). Maksudnya bahwa Islam masuk ke Pulau Lombok pada tahun 904 H atau 1636 M. Sangupati adalah bukan nama sebenarnya. Saat dalam perjalanan pulang dari Lombok ke Jawa, ia memakai nama Pande Wau Rauh, dan setelah sampai di Jawa memakai nama Haji Duta. Lihat, Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 2000), Cet-1, 577-80.

²¹⁸ Tito Adonis, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud RI, 1989), 89.

²¹⁹ Tim Penyusun, *Monografi*, 15.

²²⁰ Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok* (Denpasar: PT Upada Sastra, 1991), cet. ke-1, 79.

²²¹ Legenda-legenda menceritakan tentang Nirarta dan rajanya Raja Dalem Baturenggong, mendominasi di Bali, Lombok dan Sumbawa, menurut Ricklefs, informasi-informasi tentangnya hanya sedikit yang meyakinkan. Lihat, M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005), 113.

perkembangan agama Islam).²²² Dari kedua sumber di atas penulis lebih cenderung kepada pendapat kedua yang mengatakan bahwa Pangeran Sangupati adalah memang asli kelahiran Lombok (Selaparang). Nama Pangeran Sangupati hanya dikenal di Lombok, sumber-sumber Jawa belum ditemukan yang menyebutkan Pangeran Sangupati, sehingga kebenarannya sulit untuk diterima. Ada peneliti yang berpendapat, bahwa Pangeran Sangupati adalah murid Wali Songo yang diakui sebagai peletak dasar agama Islam di pulau Jawa. Apabila benar informasi tersebut maka orang penting seperti Pangeran Sangupati tentu dikenal luas dalam sumber-sumber Jawa. Dengan demikian Pangeran Sangupati ini memang orang pribumi, dilahirkan dari kalangan kraton. Kehadiran Pangeran Sangupati di Bayan adalah sesudah terjadi pengislaman yang dilakukan oleh Sunan Prapen dan kemungkinan besar Pangeran Sangupati tersebut termasuk di antara mereka yang ditugaskan oleh Sunan Prapen atau murid dari muridnya Sunan Prapen, untuk melanjutkan proses islamisasi di Bayan. Karena dalam *Babad Lombok* tidak disebutkan siapa-siapa saja yang berangkat mengislamkan orang-orang Bayan.²²³

Nama Pangeran Sangupati, selain di Bayan juga nama ini disebut-sebut sebagai raja di Parwa. Parwa merupakan kerajaan kecil, antara Parwa dengan Selaparang masih ada hubungan pertalian darah. Pendapat ini tidak bertentangan, keduanya saling melengkapi. Karirnya terakhir pangeran ini adalah menjadi raja di Parwa, sebelumnya Sangupati lebih dikenal sebagai ahli agama dari pada politikus. Ia termasuk yang produktif, menulis naskah yang berisi ajaran-ajaran fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Dia adalah seorang ulama yang aktif dalam misi dakwah mengajarkan Islam. Karena kemampuannya dalam memimpin serta pengetahuannya yang mendalam ia diangkat menjadi raja untuk menggantikan raja di Parwa setelah raja Parwa meninggal dunia.²²⁴ Jadi dengan demikian kuat dugaan bahwa Pangeran Sangupati ini adalah putra Selaparang. Selain itu juga pada saat kondisi negara sedang kacau ia meminta bantuan ke Selaparang, yang kalaupun pada akhirnya Selaparang tidak dapat memenuhi permintaan tersebut karena pada saat

²²² Atas dasar pendapat Anak Agung ini, maka ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Islam *Wetu Telu* muncul karena penghinduan yang dilakukan oleh Pendeta Dangkian Nirarta dikirim oleh raja Gelgel dari Karang Asem Bali pada tahun 1530. Perjalanan suci atau Darmavatra ke pulau Lombok bertujuan untuk membina dan mempertahankan kebudayaan Hindu, dengan kecerdikannya pendeta Dangkian Nirarta mencoba meramu Islam, Hindu dan kepercayaan lama menjadi sikritisme yang kemudian dikenal dengan nama Islam *Wetu Telu*. Lihat, Muhammad Ahyar, *Perubahan*, 50.

²²³ Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok* (Abad XVI-XIX), tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 133-134.

²²⁴ Tim, *Monografi*, 18.

yang sama Selaparang sedang mempersiapkan diri menghadapi ancaman dari luar.²²⁵

Dengan mempetimbangkan sekilas sosok Pangeran Sangupati maka sangat tidak logis kalau dia ini dikatakan paling bertanggung yang menjadikan masyarakat Bayan menjadi Islam *Wetu Telu*. Semestinya orang-orang muslim di Bayan memiliki pemahaman yang sama dengan penganut Islam di kerajaan Parwa dan kerajaan Selaparang. Karena Pangeran Sangupati merupakan keturunan dari kerajaan Selaparang yang pada saat itu menjadi kerajaan terbesar dan menjadi pusat pengajaran Islam di Lombok.

B. Dinamika Politik dan Dakwah Tuan Guru: Dampaknya Terhadap Terbentuknya Islam Wetu Telu

Untuk memotret masa silam Bayan mungkin agak sulit dengan melihat Bayan sekarang ini, akan tetapi memotret Bayan Sekarang ini akan lebih jelas apabila masa lampainya dapat diangkat ke permukaan. Peristiwa-peristiwa politik yang pernah terjadi khususnya di Bayan dan Lombok pada umumnya memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap pemahaman, prilaku, sikap keberagamaan masyarakat Bayan sekarang ini. Oleh karena itu hal tersebut menjadi sangat urgen untuk diangkat kembali ke permukaan.

Bayan yang sekarang ini, dulunya menjadi tempat berdirinya kerajaan Islam Bayan. Kerajaan Islam Bayan adalah kerajan Islam yang paling lama menikmati kemerdekaannya di Lombok, bahkan dengan Selaparang (yang disebut sebagai kerajaan Islam terbesar) sekalipun, kerajaan Islam Bayan masa berdirinya lebih lama. Akan tetepi mengapa keberagamaan masyarakat muslim Bayan secara kualitas (menurut barometer nilai-nilai Islam), berada pada nomor dua bukan unggulan. Banyak kalangan menilai Islamnya orang-orang Bayan adalah Islam “sinkretis”, sudah bercampur antara Islam dengan Hindu, dan Animis. Menjadi pertanyaan adalah bagaimana bisa terjadi yang demikian, dan dari mana pengaruh itu datang.

Dalam sejarah Bayan, sebelum kedatangan Islam dan berdiri kerajaan Islam Bayan, telah berdiri kerajaan Bayan, penguasanya adalah orang-orang Bayan dan orang-orang Majapahit. Karena itu sampai sekarang ini masyarakat muslim Bayan masih mengakui dirinya sebagai keturunan orang Majapahit.²²⁶ Sebelum lebih jauh membahas tentang hubungan politik antara Lombok, khususnya Bayan dengan Majapahit, ada baiknya komunikasi keagamaan yang pernah terbangun lebih dikedepankan untuk

²²⁵ Jamaluddin, *Islam Sasak*, 134.

²²⁶ Lihat pengakuan salah seorang bangsawan Bayan, Raden Riasih kepada Muhammad Ahkyar, peneliti Islam Wetu Telu di Bayan. Baca Muhammad Ahyar, *Perubahan*, 52.

mengawali pembahasan ini. Agama Hindu adalah agama yang pernah memiliki pengaruh yang cukup mengakar dalam masyarakat Lombok, lebih-lebih Bayan. Karenanya tidak aneh kalau sampai sekarang ini tradisi-tradisi Hindu masih tampak jelas dalam masyarakat Sasak kebanyakan.

Dalam *Babad Lombok* disebutkan bahwa, agama yang berkembang di Jawa adalah agama *Weratsari*, yaitu agama yang diajarkan oleh Aji Saka dan Pendeta Gurendah. Setelah agama ini cukup berkembang di Jawa maka Prabu Majapahit memerintahkan anaknya untuk menyebarkan ajaran *tersebut* ke wilayah timur pulau Sasak.²²⁷

Lebih lanjut *Babad Lombok* menyebutkan, bahwa sebelum agama *Weratsari* ini agama orang Sasak adalah agama Budha.²²⁸ Perubahan agama orang-orang Sasak dari agama Budha ke agama *Weratsari* terjadi pada masa kerajaan Majapahit.²²⁹ Dari keterangan *Babad Lombok* tersebut, maka jelas bahwa Lombok pernah dipengaruhi agama Budha. Dan yang dimaksudkan dengan agama *Weratsari* dalam *Babad Lombok* adalah agama Hindu atau agama sinkritis Hindu-Budha. Karena di Jawa pada masa pemerintahan Majapahit agama yang dianutnya adalah agama sinkretis Hindu-Budha.

Untuk mendukung pendapat bahwa *Weratsari* adalah agama sinkritis Hindu-Budha, *Babad Lombok* menjelaskan juga bahwa, pada waktu itu di Lombok banyak dibangun simbol-simbol keberagamaan seperti *sanggah-sanggah*, atau patung-patung yang menyerupai dewa-dewa untuk penyembahan.²³⁰ Bila demikian adanya maka di Lombok, agama sinkretis Hindu-Budha ini telah berkembang sekitar abad 12-an. Pada perkembangan berikutnya agama ini semakin berkembang seiring dengan semakin menguatnya kekuasaan Jawa, dalam hal ini Majapahit. Selain tekanan politik Majapahit juga mengadakan pernikahan antara keluarga kerajaan, sehingga pengaruh Majapahit cukup besar di Lombok.

Beberapa sumber yang membenarkan tentang hubungan Lombok dengan Majapahit, baik hubungan politik maupun hubungan keagamaan yaitu informasi yang terdapat dalam *Nagarakertagama*.²³¹ Dalam naskah

²²⁷ Wacana, *Babad Lombok*, 65.

²²⁸ Wacana, *Babad Lombok*, 56.

²²⁹ Jamaluddin, *Islam Sasak*, 82.

²³⁰ Wacana, *Babad Lombok*, 66.

²³¹ *Nagarakertagama* adalah sebuah manuskrip yang ditulis oleh Empu Prapanca, yang menjelaskan hubungan Majapahit dengan semua wilayah yang ada di Nusantara. *Nagarakertagama* ini ditemukan di Lombok pada waktu penyerbuan Belanda terhadap kerajaan Bali di Lombok pada tahun, 1894 M. Naskah tersebut berbahasa Jawa Kuno, kemudian diterbitkan dalam huruf Bali dan Bahasa Belanda oleh Brandes (1902), namun hanya sebagian. Disusul kemudian upaya penerjemahan oleh Kern tahun 1905-1914 yang dilengkapi dengan komentar-komentarnya. Baru pada tahun 1919, Krom menerbitkan utuh isi lontar *Nagarakertagama*. Krom juga melengkapinya dengan catatan historis. Naskah *Nagarakertagama* ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Slamet Mulyana dan disertai

tersebut Lombok disebut dengan *Lombok Mirah*. Untuk menguatkan pendapat ini, di Lombok juga ditemukan sebuah manuskrip²³² yang mengabadikan kedatangan Majapahit di Lombok. Manuskrip tersebut menjelaskan tentang kedatangan seorang satria bernama Lumendang Sari asal Waringin Sungsang Majapahit, datang bersama-sama dengan Gajahmada. Dalam manuskrip tersebut juga disebutkan bahwa Majapahit mengambil putri-putri kerajaan di Lombok untuk dinikahkan dengan keluarga kerajaan Majapahit.²³³ Menurut kalangan sejarawan kedatangan orang Majapahit pertama kali adalah ekspedisi yang dipimpin oleh Empu Nala²³⁴ sekitar tahun 1343 M, baru kemudian kedatangan Gajahmada sepuluh tahun kemudian, berarti sekitar tahun 1353 M²³⁵.

Dengan demikian dapat dikatakan, penguatan pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak terjadi setelah adanya hubungan politik dengan Majapahit. Kehadiran pembesar Majapahit ke Lombok adalah untuk tujuan penguasaan wilayah timur Indonesia, ekspedisi pertama di bawah pimpinan Patih Nala (Empu Nala), dan ekspedisi kedua langsung dipimpin oleh Gajahmada. Empu Nala kemudian menetap di Lombok yang kemudian menurunkan raja-raja di Lombok. Deneq Mas Muncul adalah putra bungsu Empu Nala yang menjadi raja di Bayan. Deneq Mas Muncul menurunkan Deneq Mas Korabela, kemudian Deneq Mas Laki Singia.²³⁶ Tentang hal ini dalam *Babad Lombok* disebutkan kerajaan Bayan adalah kerajaan besar yang didirikan oleh putra sri baginda Majapahit.²³⁷

Dengan kehadiran orang-orang Majapahit di Lombok, yang kemudian membangun kerajaan bersama pemuka atau tokoh-tokoh Bayan, maka sangat mungkin agama, budaya, dan bahasa Jawa sangat berpengaruh dalam masyarakat Sasak. Sejak itu pengaruh agama Hindu Majapahit tertancap dengan kuatnya pada masyarakat Sasak. Khususnya orang-orang Bayan yang secara langsung berinteraksi aktif dengan orang-orang keturunan Majapahit. Mereka menjadi penganut agama Majapahit yang fanatik,

dengan tafsir sejarahnya. Menyusul kemudian, Th. Pigeaud yang menerjemahkan naskah tersebut kedalam Bahasa Inggris.

²³² Manuskrip ini disebut *Bencingah Punan* ditulis pada lempengan perunggu, dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Lengkapnya isi naskah tersebut dan sudah ditransliterasikan, lihat Tim, *Monografi*, 12.

²³³ Jamaluddin, "Sejarah Tradisi Tulis Dalam Masyarakat Sasak" dalam *Jurnal Ulumuna*, volume IX edisi 16 nomor 2, Juli-Desember 2005, 375.

²³⁴ Empu Nala adalah salah seorang yang ditugaskan untuk menundukkan Sunda Kecil, yang hidup sezaman dengan Prapanca (penulis Nagarakertagama), Lihat Slamet Mulyana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 68.

²³⁵ Lalu Jelenga, *Keris di Lombok* (Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang), 16.

²³⁶ Jelenga, *Keris*, 16.

²³⁷ Wacana, *Babad*, 67.

bahkan sampai saat ini tradisi-tradisi Hindu masih terasa mewarnai keberagaman mereka.

Seiring dengan surutnya kekuasaan Majapahit di pusat kerajaan di Jawa, maka hegemoni Majapahit terhadap negara-negara atau kerajaan-kerajaan yang dikuasai sebelumnya juga semakin menurun, bahkan banyak di antaranya yang menjadi merdeka.²³⁸ Di Lombok kerajaan-kerajaan memisahkan diri, karena sudah tidak ada kontrol dari Majapahit. Lebih-lebih lagi setelah masuknya utusan dari Giri di Jawa, maka kerajaan-kerajaan di Lombok berubah identitas dari kerajaan Hindu ke kerajaan Islam. Menurut penjelasan *Babad Lombok*,²³⁹ tidak ada satupun dari kerajaan yang ada di Lombok yang tidak masuk Islam, termasuk di dalamnya kerajaan Bayan yang merupakan keturunan Majapahit.

Dalam *Babad Lombok* disebutkan, Kerajaan Selaparang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Prabu Lombok. Kerajaan Selaparang hidup tenteram dan makmur, seluruh kedatuan seperti Sokong, Bayan, Sasak Langu, Pejanggik, Suradadi, dan Parwa menyatakan tunduk kepada Selaparang.²⁴⁰ Simbol-simbol keagamaan dibangunnya, seperti Masjid dan tempat-tempat pengajaran agama. Di pusat-pusat kerajaan inilah al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama ditulis, baik yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Sasak, maupun bahasa Melayu.²⁴¹

Di pusat-pusat kota kerajaan, Islam merupakan fenomena istana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa. Dari sini kemudian tampil tokoh-tokoh ulama intelektual, di mana tokoh-tokoh ini memiliki jaringan yang luas, bukan hanya di dalam melainkan sampai ke daerah lainnya. Selain itu, kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Islam secara politik, lebih-lebih lagi secara finansial. Relatif baiknya keadaan ekonomi perkotaan memungkinkan terselenggaranya pembangunan Masjid, dan pusat-pusat pengajaran Islam, kegiatan-kegiatan Islam, dan menimbulkan kemampuan untuk melakukan perjalanan dakwah ke wilayah-wilayah lainnya. Dengan berkesinambungannya hubungan dan kedatangan pedagang-pedagang muslim dan orang-orang muslim lainnya yang sengaja bermigrasi untuk mengembangkan Islam, kota pelabuhan dan kota pusat kerajaan menjadi dinamis, yang dengan gagasan-gagasan baru tentang Islam yang kemudian menyebar ke pelosok-pelosok pedalaman.²⁴²

²³⁸ Tentang hal ini baca Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

²³⁹ Wacana, *Babad Lombok*, 18.

²⁴⁰ Wacana, *Babad Lombok*, 159.

²⁴¹ Jamaluddin, *Islam Sasak*, 168.

²⁴² Wacana, *Babad Lombok*, 161.

Dalam struktur kota Islam semacam ini, tempat ulama *borjuis* bermukim, terdapat ketergantungan timbal-balik antara kegiatan perdagangan dengan pembangunan dan pemeliharaan lembaga-lembaga pengajaran agama Islam. Lembaga pengajaran Islam ini sangat penting untuk mempertahankan karakter kota Islam dan juga bagi penyegaran Islam ke pedesaan dan pedalaman.²⁴³

Tokoh-tokoh agama (Kiai) bebas untuk mengajarkan siapapun dan masuk di daerah manapun untuk berdakwah mengajarkan pengetahuan agama. Pada umumnya mereka yang menjadi da'i adalah dari kalangan keluarga Istana. Ada beberapa tokoh yang merupakan orang-orang istana seperti Pangeran Sangupati dari keluarga Istana Selaparang, yang mendakwahkan Islam di kerajaan Bayan, yang karir terakhirnya diangkat menjadi raja di Parwa.

Hubungan yang harmonis antar kerajaan-kerajaan Islam di Lombok tetap terjaga dengan baik. Selaparang sebagai kerajaan terbesar di Lombok, di era kejayaannya menghadapi masalah serius, di mana Prabu Lombok sebagai penguasa di kerajaan Selaparang tidak memiliki anak lelaki yang akan meneruskan kepemimpinannya. Oleh karena itu Prabu Lombok meminta Raja Bayan untuk membantu menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan permintaan tersebut maka raja Bayan kemudian mengutus Prabu Anom ke Selaparang. Prabu Anom dinikahkan dengan salah seorang putrinya Raja Selaparang. Semangkat Raja Selaparang, maka Prabu Anom (anak Raja Bayan) dinobatkan Sebagai Raja Selaparang. Di Bawah kepemimpinannya Selaparang semakin terkenal, wilayah semakin luas, seluruh rakyat hidup Makmur. Peternakan, pertanian, dan perdagangan maju pesat, hubungan perdagangan dengan luar daerah ramai sekali. Ia membuat pasar di sebuah pulau antara Lombok dan Sumbawa. Agama berkembang pesat, dakwah dan pengajian diadakan, Masjid besar dibangun dan pada hari Jumat orang-orang dewasa diwajibkan untuk sembahyang Jumat di Masjid tersebut.²⁴⁴

Dari uraian yang terdapat dalam *Babad Lombok*, dapat dipahami bahwa kemajuan kerajaan sangat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan agama. Keberagamaan orang-orang Bayan pada waktu itu memiliki pemahaman yang sama dengan orang-orang yang ada di Selaparang, bahkan kemajuan agama Islam lebih maju pada saat Prabu Anom (putra raja Bayan) menjadi raja di Selaparang.

²⁴³ Albert H. Hourani dan S.M. Stern (eds), *The Islamic City* (Oxford: Bruno Cassirer & The University of Pennsylvania Press, 1970), 21-22. lihat juga, Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-2, 33-34.

²⁴⁴ Wacana, *Babad*, 160-169.

Seiring dengan perjalanan waktu, setelah pergantian penguasa beberapa kali Selaparang mulai menunjukkan kelemahannya. Diawali oleh munculnya konflik internal, seperti pemberontakan yang dilakukan oleh mantan patihnya, Arya Sudarsana (Arya Banjar Getas). Kemudian disusul lagi oleh peperangan dengan penguasa Bali yang menyatukan kekuatan dengan Arya Banjar Getas, yang berujung pada tunduknya penguasa Selaparang pada penguasa Bali.²⁴⁵

Baik kerajaan Bayan maupun Sokong Perwira yang diberikan status merdeka oleh Arya Banjar Getas dan raja Bali, ternyata kedua kerajaan tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan Arya Banjar Getas. Kerajaan Bayan yang diberikan hak merdeka oleh Banjar Getas, rajanya adalah paman dari istri pertama Arya Banjar Getas. Dalam *Babad Selaparang* diceritakan, bahwa Istri Arya Banjar Getas menginformasikan kepada raja di Pejanggalik bahwa suaminya tidak pernah pulang selama 15 hari, karena dia pergi ke Bayan untuk melihat istri tuanya (pertama). Dua bulan kemudian, Arya Banjar Getas kembali menemui Istrinya. Dan pada saat Banjar Getas kembali, dia meminta izin untuk kembali lagi ke Bayan menemani Istri tuanya. Karena inilah kemudian Dewi Junti marah dan mengusir Arya Banjar Getas. Kemudian dia (Banjar Getas) pergi ke Memelak menemui teman akrabnya, dari sinilah kemudian dia berangkat ke Bayan.²⁴⁶

Pada pertengahan abad ke-18 (banyak yang menyebutkan tahun 1740 M.) runtuhnya kerajaan Islam Selaparang di Timur, Pejanggalik di Lombok Tengah, dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Dalam waktu bersamaan maka muncul kerajaan Islam Banjar Getas di Lombok Tengah, yang menggantikan posisi Pejanggalik dan kerajaan-kerajaan Bali (Bali-Sasak) di Lombok Barat (berakhir sampai tahun 1894 M), serta kerajaan Bayan yang tetap merdeka merasa menjadi penguasa di utara dan timur sebagai pengganti Selaparang.

Sementara Selaparang yang tadinya menjadi kerajaan terbesar dan sebagai pusat penyebaran Islam, yang secara politik sudah tidak memungkinkan untuk membangun kembali kerajaan Selaparang, maka mereka menyebar ke beberapa desa di Lombok. Orang-orang Selaparang lebih memilih untuk menjadi tokoh agama di masyarakat, mereka menyuruh anak-anak keturunannya berangkat ke Makkah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, seperti TGH. Umar Buntimbe, TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Amin Sesela, bahkan ada di antara

²⁴⁵ Peristiwa peperangan kerajaan-kerajaan Lombok dengan penguasa Bali diuraikan secara panjang rinci dalam babad Selaparang, lihat, Sulistiati, *Babad Selaparang* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

²⁴⁶ Sulistiati, *Babad*, 126-144.

mereka yang menjadi ulama di Makkah yaitu TGH. Umar. Setelah kembali ke Lombok bersama teman-temannya dan murid-muridnya mengemban tugas untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam.²⁴⁷

Dalam perkembangannya Bayan menolak intervensi dalam bentuk apapun dari orang-orang luar, baik dalam hal politik maupun dalam persoalan keagamaan. Bayan merasa memiliki strata sosial yang lebih tinggi dari orang-orang luar, termasuk dalam hal ini orang Selaparang, karenanya mereka menggunakan gelar kebangsawanan *Raden*. Orang-orang Bayan menutup diri dari orang luar khususnya yang terkait dengan peribadatan sepenuhnya diserahkan kepada tokoh-tokoh mereka yang mereka sebut dengan *Pemangku*. Dengan sikap eksklusifnya terhadap orang luar, merasa lebih tinggi dari orang lain, akibatnya orang-orang Bayan memahami Islam tidak secara sempurna, ajaran-ajaran Islam di tangan pemangku mengalami distorsi.

Selain Bayan daerah-daerah lain yang sampai pertengahan abad ke XX masih banyak masyarakatnya seperti masyarakat Bayan adalah, di wilayah Lombok Barat seperti Narmada, dan sebagian wilayah Gerung bagian selatan tepatnya di Sekotong. Sedangkan di wilayah timur terdapat di wilayah Swela ke utara sampai di Sembalun. Untuk di wilayah selatan bagian Lombok Tengah di sebagian daerah Pujut dan sekitarnya.

Namun demikian bukan berarti bahwa daerah-daerah tersebut belum disentuh oleh para *tuan guru*. Dakwah para *tuan guru* ini telah dimulai jauh sebelumnya paling tidak pada abad ke-18 telah dimulai, walaupun dalam sumber-sumber tertulis informasi tentang hal ini agak sedikit sulit diperoleh. Namun dapat dipastikan bahwa dakwah para *tuan guru* telah memulai dakwahnya paling tidak pada abad ke-18 M. Jadi berbeda dengan prediksi yang dibuat oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Erni Budiwanti,²⁴⁸ Abd. Sakur,²⁴⁹ dan beberapa peneliti setelah itu, yang menganggap dakwah tersebut dimulai pada pertengahan abad ke-20 M, yang dilakukan oleh TGH. Mutawalli, TGH. Zainuddin Abdul Majid, dan TGH Safwan, dan *tuan guru* lainnya.

Nama-nama *tuan guru* yang sudah aktif dan terlibat langsung dalam pemurnian Islam di masyarakat Sasak pada abad ke-18 M antara lain, TGH.

²⁴⁷ Setelah mereka selesai menuntut ilmu dan kembali dari Makkah, masing-masing mereka berdakwah di kampung halaman dan daerah sekitar, TGH. Umar Buntimbe mengembangkan dakwah di wilayah Lombok Selatan dan di Lombok Tengah, TGH. Mustafa Sekarbela dan TGH. Amin Sesela mengembangkan Islam di wilayah Barat, dan TGH. Umar selain di Kelayu, ia juga mengembangkan Islam di wilayah Lombok, dan hampir di banyak tempat di Lombok murid-muridnya menjadi *tuan guru*.

²⁴⁸ Lihat Budiwanti, *Islam Sasak*, 290.

²⁴⁹ Abd. Sakur menganggap Islam di Lombok sebelum abad ke-20 dinilai masih gelap sebagai masa kemunduran Islam Sasak, lihat Ahmad Abd. Sakur, *Islam dan Kebudayaan Sasak* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2002), disertasi, 98.

Umar Buntimbe, yang berdakwah di wilayah Lombok Tengah bagian Selatan dan di Praya. TGH. Mustafa di Sekarbela dan TGH. Amin di wilayah Sesela, dan wilayah Lombok Barat, daerah yang sangat dekat dengan pusat kekuasaan raja Bali di wilayah Cakranegara. Sedangkan pada abad ke-19 H dan awal-awal abad ke-20. beberapa nama seperti TGH. Ali Batu dan murid-muridnya; TGH. Muhammad Amin Pejeruk Ampenen, dan TGH. Muhammad Sidiq Karang Kelok. TGH. Muhammad Amin Pejeruk Ampenen, yang kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti TGH. Abdul Hamid al-Makki (putranya), TGH. Abdul Mu'in Karang Buaya Pagutan, dan TGH. M. Arsyad Getap Cakranegara.

Sedangkan TGH. Muhammad Sidiq Karang Kelok, bersama murid-muridnya seperti; TGH. Ma'mun asal Praya Lombok Tengah, TGH. Munawwar Gebang dan TGH. Muhammad Munir asal Karang bedil Mataram. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat juga beberapa nama yang mengembangkan ajaran agama dengan pendekatan tarekat yang sama tetapi memiliki jalur berbeda dengan *tuan guru* di atas, misalnya TGH. Abhar Pagutan.²⁵⁰ Jadi mereka yang sebagai murid-murid para *tuan guru* tersebut dapat disebut sebagai guru-guru yang terlibat pada abad ke-20 M. untuk melakukan pemurnian Islam dalam masyarakat Sasak.

Nama-nama yang disebut-sebut paling intens melakukan dakwah di kalangan Islam *Wetu Telu* adalah TGH. Zainuddin Abdul Majid, (w.1997) yang dilanjutkan oleh murid-muridnya sampai sekarang ini dari organisasi Nahdlatul Wathan. TGH. Mutawalli (w.1992). Begitu juga dengan TGH Safwan Hakim dari Kediri dan TGH Hazmi dari Marakit Ta'limat Mamben.²⁵¹

TGH. Zainuddin Abdul Majid biasanya mengutus atau menunjuk murid-muridnya yang cerdas untuk berdakwah di komunitas Islam *Wetu Telu* di seluruh tempat yang diindikasikan masih terdapat penganut Islam *Wetu Telu*. Jadi bukan hanya ke wilayah Bayan saja. Beberapa muridnya yang dikirim ke Narmada misalnya, TGH. Juaini Muktar dikirim ke Narmada pada tahun 1952, dan menetap di Tanak Beak Narmada sampai wafatnya tahun 2008, ia sukses mendirikan Pondok Pesantren Haramaen Narmada. Setelah wafat perjuangan dilanjutkan oleh putra dan menantunya. Pada saat yang bersamaan TGH. Zainuddin juga mengutus TGH. Afifuddin Adnan, yang kemudian ia ditarik kembali ke Pancor pada tahun 1982, ia termasuk sukses mendirikan madrasah di tempat ini,

²⁵⁰ Lalu Shohimun Faisol dan M. Sa'i, "Kontribusi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah di Lombok" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, IAIN Mataram, vol. 1 No. 2, Juni 2005, 7.

²⁵¹ Budiwanti, *Islam*, 291.

kalaupun salah satu madrasah yang dibangunnya ditutup atas permintaan pemerintah yaitu PGA NW Narmada.²⁵² Kedua murid TGH. Zainuddin ini disebut-sebut sebagai orang yang paling sukses dakwahnya, khususnya di wilayah Narmada dalam merubah keyakinan masyarakat yang disebut sebagai penganut Islam *Wetu Telu* menjadi Islam yang sempurna. Pengakuan ini bukan hanya dari orang-orang yang ada di lingkungan Nahdlatul Wathan, tetapi dari masyarakat Narmada sendiri yang sebelumnya disebut sebagai penganut *Wetu Telu* merasakan bahwa perubahan pemahaman, keyakinan dan perilaku keberagamaan dalam masyarakat Narmada telah terjadi perubahan yang sangat fundamental sejak tahun 50-an sampai sekarang ini.²⁵³

Sesungguhnya masyarakat Narmada termasuk di antara masyarakat yang sangat dekat dengan penguasa Hindu yang ada di Cakranegara. Mereka juga hidup berdampingan dengan orang-orang yang beragama Hindu yang ada di Narmada. Karena berdekatan dengan komunitas Hindu, sudah barang tentu orang-orang muslim Sasak sedikit tidak dipengaruhi oleh budaya Hindu, begitu juga sebaliknya. Setidaknya ketika mereka ingin membangun sebuah desa yang aman, damai, maka mereka harus membangun kesepakatan-kesepakatan bersama yang tidak merugikan kedua belah pihak. Terdapat beberapa tempat ibadah yang diindikasikan merupakan kesepakatan-kesepakatan bersama, misalnya masjid berdekatan dengan bangunan pura, pada umumnya bangunan-bangunan ibadah semacam ini berada di lingkungan atau berdekatan dengan mata air. Demikian juga halnya dengan beberapa perayaan yang dinilai sebagai ritual keagamaan oleh sebahagian orang, yang sesungguhnya adalah tradisi, misalnya perang *topat* (ketupat). Perang ketupat ini dirayakan oleh kedua penganut agama yang berbeda yaitu Hindu-Islam mereka bersama-sama merayakan dan melestarikan tradisi tersebut.²⁵⁴ Sekarang ini perang *topat* dijadikan sebagai tradisi tahunan

²⁵² Wawancara dengan Ust. Halilurrahman, S.Ag, putra dari TGH. Juaini Muhtar di Narmada, 25 Desember 2008.

²⁵³ Tentang hal ini, lihat sebuah penelitian disertasi yang mengambil lokasi di Narmada yang meneliti perubahan sosial pada masyarakat Islam *Wetu Telu* Narmada, Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Genta Press, 2007), 137-199.

²⁵⁴ Perang topat (ketupat) setiap tahun berlangsung di Pura Lingsar, Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Upacara ini berlangsung pada waktu saat raraq kembang waru alias gugunya bunga waru. Acara itu merupakan lambang kerukunan antar umat beragama, khususnya masyarakat Sasak (pemeluk Islam) dan masyarakat etnis Bali (pemeluk Hindu). Perang topat dimulai pukul 15.45, dan berakhir saat matahari tenggelam. Upacara itu sudah jadi agenda pariwisata. Wanita yang sedang haid tak boleh mengikuti. Sehari sebelumnya ada upacara permulaan kerja atau *penaek gawe*. Ada lagi acara *mendak* alias upacara menjemput tamu agung yaitu roh-roh gaib yang berkuasa di Gunung Rinjani dan Gunung Agung. Kemudian ada pula penyembelihan kerbau. Ada sesajen berupa jajan sembilan rupa, buah-buahan, dan minuman. Lempar-lemparan ketupat itu diikuti bunyi kul-kul selama sekitar satu jam. Ketupat itu diperebutkan. Yang belum dilemparkan tak boleh dibawa pulang. Kendati ketupat itu

yang diadakan pada hari keenam setelah lebaran idul fitri,²⁵⁵ yang biasanya dipusatkan di dua tempat yaitu di Senggigi dan di Lingsar Narmada.

Dari uraian yang panjang dari bab ini maka ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan, berikut ini, kemunculan Islam ortodoks dan varian Islam *Wetu Telu* di Lombok adalah karena dinamika politik. Pada masa kejayaan Islam, peradaban Islam berkembang di kota-kota Muslim, yaitu di bagian timur wilayah Selaparang (kerajaan Islam terbesar di Lombok), di tengah kerajaan Pejanggik, dan utara terdapat kerajaan Bayan dan beberapa kerajaan kecil lainnya. Maka ketika terjadi konflik politik Arya Banjar Getas dengan kerajaan-kerajaan Islam di Lombok pada awal-awal abad ke-18 M, yang berujung pada runtuhnya kekuasaan Islam di timur dan tengah (1740) yang merupakan pusat peradaban Islam di Lombok ketika itu. Bayan adalah satu-satunya kerajaan yang masih tersisa. Kerajaan Bayan diberikan merdeka oleh Arya Banjar Getas karena yang menjadi raja Bayan ketika itu adalah mertua dari Arya Banjar Getas. Bayan merasa dirinya sebagai kerajaan Islam terbesar di Lombok dan Bayan menganggap semua yang ada di luar Bayan menjadi bagian kekuasaannya, karena itu ia menolak berbagai intervensi dari luar, termasuk di dalamnya urusan agama. Urusan agama diserahkan kepada *mangku* yang juga berperan ganda sebagai tokoh adat dan tokoh agama. Mereka menolak orang luar untuk

sudah penyok, tetap dipunguti orang, khususnya petani, untuk dibawa pulang dan ditempatkan di sudut-sudut pematang sawah atau digantung di pohon buah-buahan. Maksud upacara itu adalah untuk mendapatkan berkah dan keselamatan, terutama bagi petani anggota Subak. Memang perang topat tak lepas dari legenda. Konon di Lombok Barat dulu ada Kerajaan Medain. Raja Medain punya anak bernama Raden Mas Sumilir yang bergelar Datu Wali Milir. Suatu ketika ia menancapkan tongkatnya di tanah Bayan. Saat tongkat itu ditarik, air pun muncrat, melaju deras. Dalam bahasa Sasak, melaju artinya langser atau lingsar. Desa itu pun lalu diberi nama Lingsar. Entah bagaimana, Sumilir hilang di situ. Atas musibah itu, seisi istana dan warga sedih. Kesedihan itu berlarut hingga dua tahun. Buntutnya, semua orang melupakan urusan kehidupan. Suatu ketika keponakan Sumilir, Datu Piling, menemukan pamannya itu di lokasi mata air tadi. Dalam pertemuan itu disebutkan, kalau mau menemui Sumilir, hendaklah datang ke mata air itu. Maka Datu Piling pun memerintahkan pengiringnya untuk menyambut pertemuan itu. Ketupat beserta lauknya dipersiapkan. Pertemuan pun terjadi sekitar pukul 16.00. Setelah itu Raden Mas Sumilir kembali menghilang. Tapi sejak Sumilir menghilang kedua kalinya, warga Lingsar kembali menikmati kemakmuran. Sumber air melimpah, dan siap dipakai mengairi sawah. Perang ketupatpun lantas dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur, menandai saat dimulainya menggarap sawah. Lihat Perang Topat, *Ritual di Gumi Sasak*, ditulis oleh Administrator, Kamis, 31 Januari 2008 01:00 dalam Sasak.org. Sebuah penelitian yang membicarakan tentang perang ketupat dengan analisis yang lebih mendalam lihat Lalu Wacana, dkk, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, 1984), 97-158. Lihat juga tulisan Tugiyono Ks, Sutrisno Kutoyo, *Peninggalan Situs dan Bangunan bercorak Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 194-195.

²⁵⁵ Di tempat-tempat lain tradisi perang ketupat juga ditemukan, seperti di desa Tempilang Bangka, tradisi perang ketupat dilakukan untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Lihat, Lala Savitri, *Cerita Rakyat dari Bangka* (Jakarta: Grasindo, 1996), 40-45.

berdakwah ke Bayan termasuk dalam hal ini para *tuan guru* generasi awal, dan hal ini berlanjut sampai pertengahan abad ke-20. Itulah awal munculnya Islam *wetu telu*. Secara intensif dakwah di kalangan Islam *wetu telu* dimulai oleh TGH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan murid-muridnya, TGH. Safwan Hakim, dan TGH. Hazmi. Dalam kurun waktu dari pertengahan Abad ke-XVIII sampai awal abad XX Islam di Bayan menjadi tanggung jawab *mangku*, yang pergantiannya secara turun-temurun sampai sekarang, maka sangat wajar kalau terjadi distorsi ajaran-ajaran agama di masyarakat Bayan.

PERDAGANGAN DAN PERJALANAN IBADAH HAJI

Dalam masyarakat Sasak, haji memiliki status sosial yang lebih tinggi dari mereka yang belum berhaji, lebih dari itu status sosial para haji menduduki posisi yang sangat strategis. Masyarakat Sasak memiliki pandangan sendiri tentang *haji*, besarnya pengaruh para haji juga tidak dapat dilepaskan dari sikap dan pemahaman keagamaan masyarakat Sasak itu sendiri. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan, memberikan penghormatan, dan cara bersikap terhadap para haji. Haji sebagai pas masuk menjadi *tuan guru*. Seorang yang alim, saleh yang sudah layak disebut *tuan guru*, tetapi dia belum berhaji maka seseorang itu tidak akan pernah menjadi *tuan guru*. Oleh karena itu kebanyakan masyarakat Lombok menunaikan ibadah haji menjadi prioritas utama dalam hidup mereka. Menurut Hunter, di beberapa tempat di Lombok ditemukan orang-orang yang lebih memilih menggunakan uangnya untuk pergi berhaji daripada menyekolahkan anaknya.²⁵⁶ Bagaimana haji ini menjadi ibadah yang sangat penting dan menjadi skala prioritas? Hal ini tidak dapat dilepaskan dari cara pandang masyarakat Sasak itu sendiri. Bagaimana historisnya masyarakat Sasak berhaji. Perjalanan panjang, sulitnya orang menunaikan haji dan tradisi pada masyarakat Sasak itu sendirilah yang membuat pentingnya haji.

Oleh karena itu berkaitan dengan haji penting diungkap, keterlibatan Lombok dalam jalur perdagangan global, yang akan menggambarkan ramainya pelayaran dari Lombok ke mancanegara di berbagai pelabuhan di negara-negara lain (konektifitas pelabuhan di Lombok dengan wilayah lainnya di belahan dunia atau negeri lainnya) yang telah memudahkan masyarakat Sasak untuk sampai di Tanah Suci.

A. Lombok dalam Jalur Perdagangan Global

Siapa dan kapan Masyarakat Sasak itu yang mula pertama menunaikan ibadah haji ke Makkah, belum ditemukan bukti yang secara tegas menyebutkannya. Secara umum di Nusantara, menurut Putuhena,²⁵⁷ bahwa mereka yang pertama kali menunaikan ibadah haji adalah bukan jama'ah

²⁵⁶ Lihat Cynthia L. Hunter, "Embracing Modernity: Transformations in Sasak Confinement Practices" dalam Santi Rozario and Geoffrey Samuel, (eds) *The Daughters of Hārīū: Childbirth and Female Healers in South and Southeast Asia* (London: Routledge, 2002), 281-282.

²⁵⁷ M. Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 120.

haji, melainkan para pedagang, utusan sultan, dan para musafir penuntut Ilmu. Sejak abad ke XVI hingga abad XVII mereka telah berkunjung ke Hijaz untuk melaksanakan tugas masing-masing sambil menunaikan haji. Diduga kuat orang-orang Sasak telah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci pada periode yang sama dengan kebanyakan orang di Nusantara. Untuk mengetahui secara tepat kapan masyarakat Sasak menunaikan ibadah haji memang sulit dapat diketahui, namun mulai ramai menunaikan ibadah haji dapat dilacak dari keterlibatan Lombok dalam perdagangan Global.

Kota pelabuhan yang sekaligus juga menjadi pusat perdagangan di timur (Labuan Haji),²⁵⁸ yang merupakan tempat terjadinya transaksi perdagangan yang cukup ramai, banyak dikunjungi oleh para pedagang dari Nusantara dan mancanegara. Di pelabuhan inilah diadakannya transaksi antar pedagang-pedagang luar dengan masyarakat Lombok. Dari pasar-pasar di kota-kota pedalaman dikirimnya hasil-hasil bumi yang dibeli oleh para pedagang dari petani ke pusat perdagangan di kota pelabuhan. Barang-barang tersebut ditukar dengan barang-barang yang dibawa oleh para pedagang dari luar atau diperjual-belikan dengan menggunakan alat tukar yang sah seperti *kepeng* (Sasak) mata uang Cina, mata uang Belanda, ataupun mata uang Arab.²⁵⁹

Kota pelabuhan yang berada di pesisir timur pulau Lombok ini telah dibuka sejak berdirinya kerajaan di Lombok (abad VIII-IX),²⁶⁰ sampai pada masa pemerintahan kerajaan Islam. Kota pelabuhan tersebut mengalami kemunduran setelah kerajaan Islam di Lombok mulai menunjukkan kelemahannya (awal-awal abad ke-18), lebih-lebih setelah kerajaan Islam Selaparang mengalami kemunduran (1740 M).²⁶¹ Karena yang menguasai perdagangan di pelabuhan tersebut adalah kerajaan Selaparang, maka setelah runtuhnya kekuatan kerajaan Islam di wilayah timur, tentunya menjadi “kota yang tidak bertuan”. Pelabuhan tersebut telah berubah fungsi menjadi markas dari pergerakan masyarakat Lombok yang akan melakukan perlawanan terhadap penguasa-Bali, karena melalui pelabuhan inilah

²⁵⁸ Labuan Haji sesungguhnya penyebutan orang-orang Sasak dari kata Pelabuhan Haji. Karena pada waktu itu orang-orang Sasak banyak naik haji melalui pelabuhan ini. Labuan haji terletak di bagian tenggara pulau Lombok, dan ia termasuk pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar. Alfons van der Kraan, *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment 1870-1940* (Singapore: Heineman Education Books, 1980), 114.

²⁵⁹ Tentang mata uang “kuno” sebagai alat tukar yang pernah beredar di Lombok, baik itu yang dari Cina, Belanda, Arab dan Indonesia, serta beberapa negara lainnya lengkapnya lihat, Alit Widiastuti et al, *Inventarisasi Koleksi Permuseuman Khususnya Numismatika 1976/1977* (Mataram: Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, 1989), 7-77.

²⁶⁰ Lalu Wacana, *Sejarah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2002), 19.

²⁶¹ Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*, tesis (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 261.

bantuan senjata dan bantuan tentara dimasukkan khususnya yang dari Sumbawa dan Makasar.

Namun demikian tidak berarti bahwa kota pelabuhan tersebut tidak difungsikan lagi sebagai tempat bertemu para pedagang. Mungkin mobilitasnya yang semakin berkurang, dan tidak seramai sebelumnya, karena selain tidak ada yang memberikan jaminan keamanan, juga kondisi perpolitikan di timur sedang bergejolak dan tidak stabil.²⁶² Tentu hal ini memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan perekonomian masyarakat khususnya yang di wilayah timur dan tengah.

Kalaupun kerajaan Islam di wilayah timur sudah tidak ada lagi, namun penguasa Bali, lebih memilih untuk berada di wilayah barat.²⁶³ Selain karena di wilayah barat penduduk masih kurang juga relatif akan lebih aman karena agak jauh dengan penduduk yang beragama Islam. Beberapa tempat di wilayah barat terdapat perkampungan yang penduduknya beragama Islam, tetapi tidak begitu terorganisir seperti yang ada di Lombok bagian tengah dan timur. Karenanya akan lebih mudah bagi penguasa Bali untuk mengatasi kemungkinan terjadinya pemberontakan-pemberontakan, lebih-lebih pada sebagiannya terdapat perkampungan-perkampungan Hindu. Sebagian dari mereka telah datang lebih awal sebelum Lombok dikuasai oleh raja Bali.

Karena berbagai pertimbangan, mereka penguasa Bali tidak terlalu berambisi untuk mengambil alih pelabuhan Lombok yang ada di pesisir timur pulau Lombok. Selain karena meningkatnya resistensi masyarakat Islam di Timur dan Tengah terhadap penguasa Bali juga karena alasan efektifitas. Jauhnya jarak Istana kerajaan Bali dengan kota pelabuhan menjadi pertimbangan yang sangat rasional terhadap kebijakan tersebut. Karenanya mereka lebih memilih Ampenan yang dekat dengan istana penguasa-Bali di wilayah barat, untuk dibangun sebagai kota bandar atau kota pelabuhan, dan sekaligus menjadi gerbang masuk bagi berbagai keperluan yang berhubungan dengan alat persenjataan dan tentara yang sewaktu-waktu dapat didatangkan dari pulau Bali bila dibutuhkan.

Ketika Ampenan dibuka sebagai kota pelabuhan atau sebagai kota bandar di Lombok, maka Lombok menjadi semakin ramai, lebih-lebih setelah Inggris berhasil membangun Singapura pada tahun 1819 M dan mencapai Hongkong sekitar 1842 M membuat hubungan dagang antara

²⁶² Seperti pemberontakan Muslim Sasak terhadap Pasukan Bali, lihat, Lalu Jelenge, *Keris Lombok* (Mataram: Yayasan Selaparang, 2000), 90, juga Wacana, *Sejarah*, 94-106, dan konflik Belanda-Makasar juga melibatkan Lombok. Lihat, Djoko Marihandono, Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota, dalam *Wacana*, Universitas Indonesia, Vol. 10 No. 1, April 2008, 151-153.

²⁶³ Sisa-sisa peninggalan-peninggalan arkeologis dari kerajaan Bali ini masih ditemukan sampai sekarang, jelasnya lihat, Proyek Pembinaan Permuseuman NTB, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Prop. NTB, 1997), 25-29.

Cina dan Singapura, dan kepulauan semakin berkembang. Sejak tahun 1830-an hasil beras Lombok semakin diperkenalkan sebagai bahan perdagangan penting di Nusa Tenggara. Hal ini menarik pedagang-pedagang asing datang ke sana, membuat satu jaringan dagang dengan pihak kerajaan di Lombok. Pada masa ini perkembangan Singapura yang semakin pesat membuat hubungan dengan Canton (Cina), dan dibukanya Terusan Suez 1869 M²⁶⁴ merupakan faktor penting yang menggiring Lombok masuk dalam jaringan yang lebih luas dalam perdagangan.²⁶⁵

Perkembangan menonjol dalam hubungan perdagangan regional, dan lingkungan yang luas di Asia Tenggara adalah munculnya Singapura di ujung selatan Semenanjung Melayu. Perkembangan itu mulai tahun 1819 M ketika Singapura dibuat sebagai pelabuhan bebas oleh Inggris di bawah T.S. Raffles. Dalam hal ini Raffles berharap bahwa dengan pendirian Singapura akan dapat mengurangi ambisi Belanda dalam mendominasi perdagangan di kepulauan, dan menghalangi meluasnya aktivitas bangsa asing lainnya terutama Prancis, Amerika Serikat dan Rusia. Dengan barang-barang yang didatangkan dari India yang berada di bawah kontrol Inggris, pembinaannya sebagai pelabuhan bebas dapat dipertahankan.²⁶⁶ Dalam perkembangannya kemudian terjadi perluasan pasar perdagangan Inggris dari India, Cina ke Singapura, dan tempat lain di sekitarnya, dan terutama Singapura dapat dijadikan pusat distribusi barang-barang yang diperdagangkan Inggris.²⁶⁷

Perdagangan Singapura dengan daerah-daerah di kepulauan sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan dari Traktat London tahun 1824²⁶⁸ yang menjamin kebebasan berdagang dari Inggris dan Belanda di kepulauan, karena Belanda mempunyai kepentingan dan kekuatan di kepulauan. Traktat itu antara lain berisi ketentuan, Belanda tidak akan memonopoli perdagangan di kepulauan, dan tidak akan menyudutkan pedagang-pedagang Inggris secara tidak jujur, namun demikian Belanda boleh melakukan monopoli atas daerah rempah-rempah di Maluku. Untuk mengamankan lalu lintas perdagangan Inggris dan Belanda sepakat bersama-sama membasmi secara efektif kegiatan bajak laut di kepulauan.

²⁶⁴ Bruce Maynard Borthwick, *Comparative Politics of the Middle East: An Introduction* (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1980), 183-184.

²⁶⁵ I Gde Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000), 184.

²⁶⁶ Wong lin Ken, "Singapore: Its Growth as an Entrepot Port, 1819-1914" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, 1978, 9, 1, 56.

²⁶⁷ J.K. Fairbank, *Trade and Diplomacy on the Cina Coast, 1* (Cambridge: Harvard University Press, 1953), 64. Lihat juga Parimartha, *Perdagangan*, 184.

²⁶⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, (eds) *Sejarah Nasional Indonesia, Kemunculan Penjajahan di Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992), h.131, lihat juga Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 120.

Menyangkut posisi Singapura, Belanda menyatakan menarik keberatan-keberatannya kepada Inggris untuk menduduki Singapura, Malaka serta tidak akan membuat pemukiman di Semenanjung Melayu.²⁶⁹

Dengan adanya hubungan dagang antara Inggris dan Hongkong, oleh pemerintah Hindia Belanda disambut dengan membuat hubungan dagang antara Batavia dan Singapura untuk dapat bertemu dengan kapal yang datang dari Hongkong. Di sini kapal-kapal Belanda dapat menerima barang-barang yang didatangkan dari Eropa untuk keperluan di Jawa, Makasar dan wilayah sekitarnya.²⁷⁰ Untuk hubungan yang lebih luas, pemerintah Spanyol di Filipina sudah mulai membuat hubungan dengan kapal uap antara Manila dan Singapura, dan kemudian dengan Hongkong, dan Sydney (jalur Manila). Selain itu, hubungan antara Inggris dan Australia melalui India telah dibangun sejak tahun 1843,²⁷¹ jalur British-Australia. Dengan ini nampak bahwa hubungan terbuka dalam perdagangan telah terjadi pada jalur yang panjang antara Eropa-Asia-Australia, yang menempatkan Singapura sebagai pusatnya di Asia Tenggara.²⁷²

Semakin majunya perdagangan Singapura memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan hubungan Singapura dan pusat-pusat perdagangan di kepulauan. Pedagang Indonesia yang datang ke Singapura menjual hasil-hasil penduduk semakin ramai, dan mereka kembali ke Indonesia membawa barang-barang buatan Cina maupun Eropa. Kesuksesan Inggris di Singapura, dan semakin meluas hubungannya dengan pedagang-pedagang di kepulauan, memunculkan kekhawatiran di pihak Belanda, jangan-jangan Hindia Belanda semakin terdesak oleh pedagang-pedagang Inggris.

Atas dasar kekhawatiran tersebut, maka pada tahun 1837 M pemerintah di negeri Belanda telah memutuskan untuk menempatkan cabang *Nederlands Handel-Maatschappij* (NHM) di Bali dan Lombok sebagai pos pengawal politik dengan maksud mengikat hubungan kontrak dengan raja-raja, namun Lombok nampak tidak mungkin dicapai karena kuatnya posisi G.P. King di Lombok. Oleh karena itu, NHM hanya mampu membangun agennya di Kuta (Bali) pada Agustus 1839 M, yang kemudian atas dasar pertimbangan kurang menguntungkan maka pada tahun 1844 M ditarik kembali.²⁷³

²⁶⁹ D.G.E. Hall, *A History of Southeast Asia* (London/Basingstoke: The Macmillan Press Ltd., 1977), 529-510. Lihat pula Wong Lin Ken, *Singapore: Its Growth as an Entrepot Port, 1819-1914*, 54. Dan Parimartha, *Perdagangan*, 184.

²⁷⁰ Parimartha, *Perdagangan*, 186.

²⁷¹ Dikutip oleh Parimartha dari G.W. Earl, *Steam Routes Through the Indian Archipelago*, 433-444.

²⁷² Parimartha, *Perdagangan*, 186.

²⁷³ Dikutip Parimartha dari H. Schulte Nordholt, "The Mads Lange Connection A Danish Trader on Bali in the Middle of Nineteenth Century: Broker and Buffer", *Indonesia*, 32 (October 1981), 33.

Perdagangan global yang semakin berkembang khususnya di Asia Tenggara, sudah barang tentu akan mempengaruhi keadaan di Nusa Tenggara. Hubungan dagang antara Batavia dan Singapura yang semakin menunjukkan peningkatannya, ikut membawa pengaruh bagi perkembangan jaringan perdagangan di Nusa Tenggara. Kepulauan Nusa Tenggara muncul menjadi wilayah yang penting artinya bagi berlangsungnya hubungan dagang antara Singapura, Batavia, Makasar dan daerah penghasil komoditi utama seperti rempah-rempah di Maluku. Karena Nusa Tenggara mampu memberi dukungan pada beberapa jenis bahan komoditi seperti: beras dari Lombok, kayu cendana dari Timor, Sumba, kayu sapan dari Sumbawa dan kuda dari semua wilayah Nusa Tenggara.²⁷⁴

Nusa Tenggara tampil lebih dinamis dalam aktivitasnya dan bahkan muncul pusat-pusat baru yang memberikan arti pada pertumbuhan ekonominya, seiring dengan berkembangnya jaringan perdagangan pada tataran global. Sebagai contoh, Ampenan (Lombok) melampaui pelabuhan lainnya di Nusa Tenggara (terutama di bagian barat), berkembang sebagai pelabuhan bebas dan ramai dengan datangnya pedagang dari luar. Keramaian pelabuhan Ampenan diketahui dari keterangan Zollinger,²⁷⁵ disebutkan hampir semua perdagangan dilakukan di Ampenan. Di sini terdapat selain kampung orang Sasak, Bali, juga kampung pendatang (pedagang) seperti: kampung Bugis, Melayu, juga ada sejumlah orang Eropa dan Cina. Hasil-hasil Lombok (terutama beras) dikirim tidak hanya di lingkungan Nusa Tenggara, tetapi juga sampai ke tempat-tempat yang lebih jauh seperti: Maluku, Makasar, Cina dan Eropa.

Penduduk pribumi terlihat semakin aktif berdagang di pusat-pusat perdagangan, demikian juga halnya dengan pedagang asing semakin ramai yang datang di kepulauan. Penduduk pribumi adalah penduduk pulau Lombok, dan penduduk kepulauan lainnya: Orang Bugis, Makasar, Melayu yang datang ke Pulau Lombok. Sementara pedagang-pedagang luar atau asing melakukan perdagangan jarak jauh, menghubungkan Nusa Tenggara dengan pulau-pulau, atau negeri-negeri yang jauh melintasi kepulauan Nusantara. Kebanyakan pedagang asing adalah orang Cina, Arab, Eropa.

Kondisi iklim dan tingkat kesuburan tanah di Sumbawa dengan di Lombok berbeda. Hal ini dapat dimengerti dari kondisi alamnya, Sumbawa dengan kondisi alam bebatuan dan perbukitan, sementara Lombok dengan tanah yang lebih rata, lembah yang disekelilingnya

²⁷⁴ Parimartha, *Perdagangan*, 192.

²⁷⁵ Lihat, Parimartha, *Perdagangan*, 192, dikutip dari H. Zollinger, "Het eiland Lombok", *TNI*. 9, 2, (1847), 181, dan 328-329.

dialiri oleh sungai yang sepanjang tahun tidak pernah kering. Sehingga hasil-hasil pertanian di Lombok semakin meningkat. Didukung oleh sistem pertanian yang teratur (tanah sawah) Lombok dapat menghasilkan beras melebihi kebutuhan setempat.

Pada tahun 1830 beras dari Lombok sudah dikirim ke daerah-daerah di sekitarnya, seperti Sumbawa, Timor, Makasar, dan Maluku. Sebaliknya dari daerah lainnya pedagang Lombok bisa mendatangkan antara lain: garam dari Bali dan Makasar, senjata dan senapan dari Singapura, emas dari Eropa, Bourbon, dan Cina, minuman keras dari Singapura, Sydney, dan Prancis, kain-kain dari Bali, Makasar dan kain batik dari Jawa, ikan dari Bima, Kayu Cendana dan lilin dari Timor, Sumba, sedangkan telur itik dan dendeng dari Maluku.²⁷⁶

Sejak tahun 1830-an muncul pedagang asing dari Eropa, yang membawa Lombok terlibat dalam jaringan perdagangan yang lebih luas. Keadaan di Lombok memberikan pemandangan baru bagi perkembangan perdagangan di Nusa Tenggara. Lombok semakin dikenal tidak hanya oleh pedagang Cina, Bugis, dan Arab tetapi juga oleh pedagang-pedagang Eropa yang mencari bahan perdagangan di Lombok. Bahkan sampai sekarang keturunan mereka itu, selain Eropa masih ditemukan di perkampungan-perkampungan di Lombok, seperti di Ampenan, Cakra, yang dulunya merupakan pusat perdagangan di wilayah Barat dan beberapa tempat lainnya.

Dalam sebuah laporannya tahun 1831 M Dubois menyampaikan bahwa para pedagang-pedagang Prancis dari Bourbon²⁷⁷ sudah datang di Lombok membawa mesiu, ditukarkan dengan beras Lombok. Di Lombok datang pedagang Inggris G.P. King, berhubungan dengan raja Karangasem-Sasak. Tentang King disebutkan, bahwa ia sudah tinggal di Lombok sejak tahun 1834 M, bahkan diduga ia sudah datang beberapa tahun sebelum itu, namun belum menetap.²⁷⁸

Pada tahun 1834 M seorang pedagang Denmark, Mads Lange²⁷⁹ bersama tiga orang saudaranya datang dan mulai tinggal di Lombok.²⁸⁰ Sebagai keturunan pedagang pada umur 18 tahun, tepatnya pada tahun 1824 ia sudah mengarungi lautan sebagai pekerja dari sebuah kapal dari

²⁷⁶ Parimartha, *Perdagangan*, 199.

²⁷⁷ Sebuah pulau kecil di bawah Prancis di dekat Madagaskar

²⁷⁸ Lihat, Parimartha, *Perdagangan*, 201, dikutip dari ARA, *Rapport Dubois 22 Pebruari 1831* (MvK. Vb. 8 Januari 1857, 27). Juga G.W. Earl bahkan menyebutkan bahwa G.P. King telah datang ke Lombok tahun 1832 M, G.W. Earl, *The Indian Archipelago, Nautical Magazine and Naval Chronical*, 12 (1843), 816.

²⁷⁹ Lengkapnya Mads Johansen Lange lahir tahun 1806 di sebuah pulau kecil, Langeland (Denmark) dari satu keluarga pedagang.

²⁸⁰ Lihat, Parimartha, *Perdagangan*, 201, dikutip dari ARA, *Verslag van D.B. Schuurman over het eiland Balie 1840* (NHM 1840, 34).

perusahaan pelayaran, *The Danish Asiatic Company*. Pada tahun 1830-an perusahaan pelayaran ini menjual beberapa buah kapalnya, dan salah satunya, *The Suyden* yang dibeli oleh Kaptain John Burd. Pada tahun 1833 M. Mads Lange ikut John Burd melakukan pelayaran ke Cina.²⁸¹ Dari Cina kemudian Mads Lange dengan kapalnya itu berlayar sampai ke Lombok. Untuk sementara Mads Lange dan John Burd sempat menjadi pekerja sebagai agen dari perusahaan pelayaran *The Jardine Matheson & Co*, yang berpusat di Canton. Namun kemudian mereka keluar dari perusahaan tersebut dan mendirikan perusahaan sendiri dengan membentuk perusahaan (firma) Burd & Co. Untuk melakukan kegiatan dagangnya di Lombok, Mads Lange membeli sebuah kapal yang lain, Falcom, Sedangkan John Burd meneruskan usahanya di Hongkong dan Canton. Usaha Mads Lange ini ikut membuat jaringan perdagangan Lombok lebih berkembang.²⁸²

Dalam rangka untuk memperkuat posisinya dan mengamankan aset-asetnya di Lombok, Mads Lange membangun komunikasi dengan raja Karangasem-Sasak. Karena kemampuannya untuk mendekati raja dia diberikan izin untuk melakukan perdagangan, dan mendapatkan tempat di Tanjung Karang. Mads Lange menghubungkan Lombok dengan Cina, dan Singapura. Di Lombok dia mengumpulkan barang-barang, yang juga berasal dari daerah lain di sekitarnya (dari Timor) dan kemudian mengekspornya ke Cina, Singapura dan bahkan sampai ke Mauritius, Sydney (Australia). Beras adalah menjadi bahan ekspor terpenting dari Lombok. Sebaliknya dari Cina ia memasukkan barang-barang seperti: kain lena, candu (opium), uang kepeng, dan senjata ke Lombok.²⁸³

Di pulau Lombok bagian barat, setidaknya ada tiga kota pelabuhan, yang dibuka, yaitu Ampenan, Tanjung Karang, dan Lembar²⁸⁴. Ketiga kota pelabuhan tersebut memiliki fungsi yang sama, akan tetapi dari ketiganya Ampenan yang paling ramai. Selain karena letaknya yang strategis, jalan-jalan yang menuju ke Ampenan pada waktu itu relatif baik dan lebih dekat. Sehingga barang-barang hasil bumi khususnya yang dari bagian barat (sekarang kota Mataram) dan Narmada, akan lebih cepat dapat diangkut ke Ampenan ketimbang ke pelabuhan di Selatannya. Sedangkan untuk hasil bumi dari wilayah yang ada di

²⁸¹ Schulte Nordholt, *The Mads Lange Connection*, 24.

²⁸² A.K. Nielsen, *Leven en avonturen van een oostinjevaarder op Bali* (Amsterdam: Em. Querido's, 1928), 20-22. Lihat Parimartha, *Perdagangan*, 202.

²⁸³ Parimartha, *Perdagangan*, 202, dikutip dari ARA, *Verslag*. (NHM 1840, No. 34). Nielsen, *Leven en avonturen*, 24. Lihat pula Henk Schulte Nordholt, *The Mads Lange Connection*, 24-25

²⁸⁴ Pelabuhan Lembar dulu lebih dikenal sebagai Labuhan Tring atau Tereng (pelabuhan bambu): Pelabuhan yang tenang, terlindung dari benturan angin Barat, terletak di sebelah selatan pelabuhan Ampenan.

selatannya tentu lebih dekat ke Tanjung Karang, dan sebagian kecil yang ke Lembar. Sebenarnya dua pantai di barat bagian Selatan, seperti Tanjung Karang dan Lembar, ombaknya lebih kecil ketimbang di Ampenan, di Pelabuhan Ampenan ombaknya terkadang sampai ketinggian tiga meter. Untuk pelabuhan Lembar, malah hampir tidak ditemukan ombak, karena letaknya yang agak masuk ke dalam, pelabuhannya dikelilingi oleh gunung.

Seperti halnya dengan di daerah-daerah lain di Nusantara, di Ampenan ini terdapat perkampungan-perkampungan tempat tinggal para pedagang-pedagang dari luar. Pada umumnya mereka ini membentuk perkampungan berdasarkan pada asal mereka, sehingga terdapat perkampungan Banjar (Bugis), Arab, dan Cina. Sampai sekarang nama-nama kampung dan penduduknya, masih menunjukkan kekhasannya tersendiri.²⁸⁵

Keberhasilan Lange di Lombok membawa dampak yang besar terhadap perusahaan-perusahaan luar untuk membuka usahanya di Lombok. G.P. King misalnya, mulai tertarik untuk membuka usahanya dalam mengembangkan bisnisnya di Lombok. G.P. King kemudian ikut menjadi agen dari perusahaan Jardine Matheson & Co, yang berpusat di Canton 1835-1837 M. Seperti pendahulunya Mads Lange, King juga mengirimkan beras dari Lombok ke Canton, dan kembali ia membawa barang-barang: opium, uang kepeng, kain lena, dan sutra. Disebutkan bahwa G.P. King selain di Ampenan, juga memiliki toko di Tanjung Karang, Labuhan Haji,²⁸⁶ dan di Kuta (Bali).²⁸⁷ Di Lombok G.P. King memiliki dua buah kapal, dan melakukan perdagangan antar pulau, dan setiap tahun berlayar ke Singapura membawa hasil-hasil penduduk. Tidak diragukan kalau ia juga membawa keluar beras dari Lombok untuk ditukarkan dengan barang-barang dari negara asing di Singapura.²⁸⁸

Meningkatnya hasil beras membawa pengaruh bagi ramainya perdagangan melalui selat Lombok. Perdagangan, atau pemasaran beras Lombok tidak hanya berlangsung dengan pulau-pulau dekat di sekitarnya, tetapi juga dengan tempat-tempat yang jauh di lingkungan Nusa Tenggara. G.W. Earl dari Inggris yang datang di kepulauan tahun

²⁸⁵ Perkampungan-perkampungan semacam ini ditemukan di banyak tempat di Nusantara, kampung Cina disebut Pacinan, ada juga Pakojan penyebutan bagi pedagang-pedagang asal Gujarat, Mesir, Turki, dan sebagainya, lihat, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notokusanto, (eds), *Sejarah Nasional Indonesia, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992), 262.

²⁸⁶ Di sebut Labuhan Haji karena dari pelabuhan ini masyarakat Lombok, khususnya yang berada di wilayah timur dan tengah, berangkat menunaikan haji, penamaan Labuhan Haji ini boleh jadi dimulai pada awal-awal abad ke-19 M.

²⁸⁷ Lihat, Parimartha, *Perdagangan*, 202.

²⁸⁸ Parimartha, *Perdagangan*, 260.

1832-1834 menyebut, bahwa Lombok berbeda dengan Bali bukan hanya soal agama, di Lombok terdapat kota pelabuhan, yaitu Labuhan Haji yang terletak di pantai timur, sering disinggahi oleh kapal-kapal Inggris, lebih sering dari pelabuhan lain di Nusantara. Juga kapal-kapal dari New South Wales sering datang di Lombok untuk mengambil beras.²⁸⁹

Kalau Lange lebih memilih di wilayah barat, sementara G.P. King selain di barat, maka dia juga membuka cabang di wilayah timur, yaitu di Labuhan Haji. Labuhan haji merupakan kota dagang (kota Bandar) di timur. Dari kota pelabuhan ini juga banyak diekspor hasil bumi terutama beras, yang berasal dari bagian timur dan selatan (Lombok Timur sekarang). Tahun 1836 M. sebuah kantor dagang, *Almeida* (sebuah perusahaan angkutan milik keluarga Dr. d'Almeida) berpusat di Singapura juga telah menempatkan seorang agennya di Ampenan, yang sejak masa sebelumnya disebut perusahaan ini telah mengirim kapalnya ke Bali. Dengan begitu perdagangan dengan Lombok menjadi berkembang pesat, semakin banyak pedagang luar yang datang.²⁹⁰

Tahun 1836 M Pak Jembrong dalam laporannya kepada pemerintah di Batavia, menyampaikan bahwa perdagangan melalui selat Lombok sangat ramai. Saat itu di Ampenan datang 18 buah kapal asing dari Eropa, yakni milik Prancis sebanyak tiga buah, dan selebihnya milik Inggris. Namun semua kapal itu menggunakan bendera Belanda. Keadaan ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh dari perkembangan Singapura di dalamnya. Dengan demikian pelabuhan Ampenan menjadi satu pelabuhan di pantai barat Lombok sangat penting artinya. Ampenan menjadi pelabuhan yang paling ramai ketika itu, mengalahkan pelabuhan-pelabuhan lainnya.²⁹¹

Setelah jatuhnya Karangasem-Sasak ke tangan raja Mataram, pelabuhan Tanjung Karang semakin sepi, karena sebelumnya menguasai Tanjung Karang adalah Karangasem-Sasak. Keramaian perdagangan tampak digiring untuk masuk ke pelabuhan Ampenan yang merupakan pusat perdagangan bagi Mataram. Pelabuhan-pelabuhan lainnya di Lombok semakin terdesak oleh keramaian di Ampenan, meskipun dapat dikatakan pelabuhan lainnya tidak menjadi sepi sama sekali. Hal ini tampak berhubungan dengan kebijakan politik kekuasaan raja Mataram yang sedang memegang kekuasaan sepenuhnya di Lombok. Selain itu,

²⁸⁹ Parimartha, *Perdagangan*, 259.

²⁹⁰ Parimartha, *Perdagangan*, 203, dikutip dari Lekkerkerker, *Het voorspel der vestiging van de Ned. macht*, 228. Lihat pula C.B. Buckley, *An Anecdotal History of Old Times in Singapore* (Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press, 1984), 184. Lihat juga C.B. Buckley, *An Anecdotal*, 187.

²⁹¹ Parimartha, *Perdagangan*, 203, dikutip dari Lekkerkerker, *Het voorspel*, 228.

kondisi lingkungan alam yang mendukung, dimana pelabuhan Ampenan sebagai pelabuhan yang tenang di musim Angin Timur.²⁹²

Di Ampenan, G.P. King menjadi pengusaha yang sukses, dan mendominasi perdagangan, bahkan dia mampu menyaingi pedagang-pedagang Cina, dan Bugis. Atas hubungannya dengan King, kapal-kapal dari Australia yang akan pergi ke Cina atau India sering singgah di Ampenan, membeli beras untuk keperluan di Singapura. Demikian, selain Singapura, Ampenan dikunjungi oleh sejumlah besar kapal berbendera Inggris, melakukan perdagangan di kepulauan. Kapal-kapal dari Australia juga kapal-kapal penangkap ikan paus dari Amerika dapat mengambil bahan makanan, minuman, di Ampenan.²⁹³

Dalam sebuah laporan dikatakan, bahwa tidak kurang dari 55 buah kapal yang datang di Ampenan selama 1855-1856 M dan pedagang-pedagang itu tidak hanya datang dari tempat-tempat di kepulauan Indonesia (Makasar, Surabaya, Ambon, Kupang, Bali, dan Madura), tetapi juga dari: Singapura, Sydney, Melbourne, Adelaide, Manila, Cina, Bristol. Dari perbandingan jumlahnya dapat diketahui, bahwa dari Jawa datang sebanyak 16 buah, Makasar 8 buah, Bali 8 buah, Australia 6 buah, Singapura 5 buah, Timor-Kupang 1 buah dan lainnya masing-masing 1 buah.²⁹⁴

Para pedagang Cina, Arab, dan Bugis mereka hampir di setiap pelabuhan ada, dan banyak yang menjadi kaya karena usaha dagangannya. Orang-orang Bugis tidak hanya berada di Ampenan, tetapi juga di pantai utara, yang banyak menghasilkan kapas. Mereka mendirikan perkampungan di setiap pelabuhan yang mereka singgahi.

Tahun berikutnya keramaian tampak meningkat. Terdapat keterangan bahwa pada tahun 1858 M di Ampenan berlabuh pula sebanyak 85 buah kapal yang membawa barang-barang dalam jarak jauh. Ini memberikan pertanda adanya jenis kapal-kapal uap semakin banyak datang, meramaikan perdagangan di Lombok. Sejak tahun 1860-an nampak semakin banyak pedagang Arab yang datang di Lombok.²⁹⁵

Selama dekade ini telah menempatkan pelabuhan Ampenan sebagai tempat yang strategis di tengah jalur perdagangan panjang antara: Australia-Singapura-India-dan Australia-Manila-Cina. Dalam hal ini dapat dipahami kalau Henk Schulte Nordholt antara lain menyatakan, bahwa kombinasi antara ekspor beras yang banyak dan murah, tempat

²⁹² Parimartha, *Perdagangan*, 203.

²⁹³ Dikutip oleh Parimartha dari Wong Lin Ken, *The Trade of Singapore, 1819-69*, 64.

²⁹⁴ Parimartha, *Perdagangan*, 204, diikutip dari ARA, *Rapport over de handel van Lombok en Bima 1856* (NHM 1856,51).

²⁹⁵ Parimartha, *Perdagangan*, 204.

yang strategis, jalur perdagangan baru bagi orang-orang Eropa, telah merupakan dasar penting bagi perkembangan perdagangan yang pesat di Lombok. Sebagai tingkat, atau jenis perdagangan ada tiga rute yang dapat dilihat: *Pertama*, perdagangan orang Eropa (*European trade*) suatu perdagangan yang dilakukan oleh kapal-kapal Eropa. Ini merupakan perdagangan jarak jauh dengan mengangkut barang-barang dalam jumlah yang lebih besar. Jenis perdagangan ini menempatkan Lombok pada beberapa jalur panjang seperti: New South Wales-Manila-Cina dan New South Wales Singapore-Bengala, dan jalur Lombok-Mauritius-Cape Colony; *Kedua*, perdagangan musiman (*ordinary monsoon trade*) yang biasanya dilakukan oleh pedagang Bugis, Cina. Jalur ini membawa Lombok berhubungan dengan tempat-tempat lain di kepulauan seperti: Jawa, Makasar, Riau, Kalimantan, Maluku, Singapura; dan *ketiga*, perdagangan lokal, adalah perdagangan antar pulau di lingkungan Nusa Tenggara.²⁹⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari Lombok bukan hanya beras yang dapat diekspor, tetapi juga bahan-bahan lain dapat dibeli. Dari Lombok, orang dapat mengirim misalnya: kuda, kacang, kapas, dan lain-lain, yang tentu menarik masuknya pedagang dengan barang-barang dari luar. Demikian Ampenan muncul sebagai pusat perdagangan yang ramai di Nusa Tenggara, yang memuncak pada tahun 1880-an.²⁹⁷

Suksesnya perdagangan dengan daerah luar ataupun dengan asing, itu tidak dapat dilepaskan dengan geliat perdagangan yang ada di tingkat lokal di Lombok. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perdagangan global, karenanya sangat ditentukan oleh transportasi atau jasa pengangkutan yang ada di darat. Perdagangan di darat memerlukan sarana pengangkutan. Kuda menjadi salah satu alat transportasi darat yang penting, untuk mengangkut barang dari atau yang datang ke pedalaman atau Pelabuhan. Perjalanan ini tidak bergantung pada arah angin, tetapi pada keadaan-keadaan jalan yang dapat dilalui dengan kuda. Mengenai keadaan sarana jalan darat di Nusa Tenggara, nampak di Lombok lebih baik, baik dari keadaan di daerah lainnya.

Keadaan tahun 1840-an disebutkan atas perintah raja Mataram di Lombok dibuat jalan-jalan yang menghubungkan tempat-tempat seperti: Ampenan dan Mataram, atau Cakranegara ke daerah bagian timur. Jalan utama ini dapat dilalui dengan kereta kuda secara mudah. Sementara jalan yang menuju daerah lebih ke pedalaman dapat dilewati dengan kuda. Disebutkan, di Lombok pada umumnya jalan-jalan cukup baik.

²⁹⁶ Parimartha, *Perdagangan*, 204-205.

²⁹⁷ Lihat Parimartha, *Perdagangan*, 204-205, dikutip dari Zollinger, *Het eiland Lombok*, 314-315.

Jalan besar dengan lebar sekitar 10-25 meter membentang dari Ampenan menuju ke timur ke Pelabuhan Piju,²⁹⁸ Labuhan haji melalui Mataram, Narmada, Pringgabaya dan Batukliang. Jalan ini dapat dilalui dengan kereta atau gerobak.²⁹⁹ Maka kedatangan orang-orang luar, dan adanya sarana jalan yang memadai nampak lebih mendorong lalu lintas perdagangan melalui darat, juga menumbuhkan keinginan penduduk menjadi pedagang, yang berarti pula memperlancar perdagangan beras dari pedalaman. Jalan utama ini terutama penting peranannya dalam pengangkutan beras menuju pelabuhan.³⁰⁰

Majunya perkembangan perdagangan di Lombok, membawa kepada peningkatan ekonomi yang sangat cepat. Demikian juga halnya dengan mereka yang membuka usaha dagang di Lombok sukses dan menjadi kaya. Hal ini membuat Belanda semakin berambisi untuk menguasai perdagangan di wilayah tersebut. Ini pula yang menguatkan tekad mereka pemerintah Hindia Belanda melibatkan diri dengan ekonomi, atau perdagangan. Pemerintah Belanda lebih khawatir lagi kalau daerah-daerah ini akan jatuh ke tangan kekuatan politik asing lain yang dapat mengurangi pengaruhnya. Kekhawatiran tersebut membuat pihak Belanda harus segera mengambil kebijakan-kebijakan yang strategis di Lombok.

Pada tahun 1842 M pemerintah Hindia Belanda mengirim utusan H. Koopman ke Lombok untuk melakukan perundingan dengan Raja Mataram. Karena perundingan tahun 1842 M dianggap tidak memuaskan, maka H. Koopman dikirim lagi tahun berikutnya, dan berhasil membuat suatu perjanjian (kontrak) yang menyakinkan pemerintah Hindia Belanda, 7 Juli 1843. Dengan kontrak yang berisi 7 fasal, pada intinya raja Mataram mengakui kekuasaan tertinggi pemerintah Hindia Belanda atas Lombok, dan menyatakan penghapusan hukum *tawan karang*. Sebaliknya pemerintah Hindia Belanda menyatakan tidak akan mencampuri urusan dalam negeri kerajaan, selama raja menunjukkan kesetiiaannya.³⁰¹

Pada tahun 1848 M, King meninggalkan Lombok, karena hubungannya dengan raja mulai goyah, kemudian muncul di Kutai, rupanya kepergian King dari Lombok juga berhubungan dengan politik

²⁹⁸ Pelabuhan Piju merupakan salah satu pelabuhan yang cukup besar yang ada di wilayah timur pulau Lombok, bahkan kapal-kapal besar dapat bersandar di pelabuhan ini. Lihat, Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*, 127.

²⁹⁹ Parimartha, *Perdagangan*, 224.

³⁰⁰ Parimartha, *Perdagangan*, 224.

³⁰¹ Lihat, Parimartha, *Perdagangan*, 233-34. dan Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*, 180-197. Fasal-fasal secara lengkap dari isi kontrak ini dapat dilihat ANRI, *Surat-Surat Perjanjian Antara Kerajaan-Kerajaan Bali/Lombok Dengan Pemerintah Hindia Belanda, 1841 S/D 1938* (diterbitkan oleh Arsip Nasional. Jakarta, 1964).

kolonial Inggris di Kepulauan, yang mulai menyadari perlunya membiarkan daerah ini lebih baik jatuh ke tangan Belanda daripada ke tangan kekuatan maritim besar lain seperti Prancis. Lebih-lebih setelah Bali dan Lombok juga dibuka untuk kapal-kapal asing lain (1857 M), perubahan sikap Inggris menjadi jelas.³⁰²

Raja Mataram menggunakan bandar-bandar menangani perdagangan di pelabuhan-pelabuhan, setelah G.P. King meninggalkan Lombok. Kedudukan bandar di sini tidak dapat disamakan dengan subandar. Bandar tidak ikut dalam pertemuan-pertemuan politik seperti subandar, tetapi urusannya terbatas pada wewenang izinnya dalam perdagangan. Namun banyaknya bandar yang muncul di Lombok nampak semakin membawa persaingan di antara mereka.³⁰³

Terjadinya persaingan di antara bandar-bandar terjadi di Ampenan, sebagai akibat dari usaha masing-masing untuk mendapatkan kesempatan dari penguasa raja Mataram. Karena mereka yang mendapat persetujuan dan perlindungan penguasa untuk melakukan perdagangan, maka ia akan memperoleh kesempatan yang lebih baik. Kesempatan yang baik bagi seorang bandar, itu berarti ia akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, dan mungkin menjadi kaya. Beberapa orang yang sukses sebagai bandar dan menjadi bandar kaya antara lain: bandar Oewaslea orang Bugis, bandar Boping seorang Cina menjadi sangat kaya di Ampenan. Bahkan bandar-bandar ini mampu menggeser bandar Sasak, bernama Bapak Serati yang memiliki usaha di Ampenan, dan Tanjung Karang menjadi bangkrut.³⁰⁴ Akan tetapi mungkin saja karena Bapak Sarati banyak bergantung pada petani yang memasukkan beras ke Pelabuhan.

Salah satu sumber menyebutkan bahwa sejak tahun 1850-an keadaan perdagangan di Lombok kurang menguntungkan. Hal ini diduga karena beberapa alasan, *pertama*, gagal panen. Gagal panen ini terjadi di beberapa tempat di Lombok, seperti di bagian selatan pulau Lombok, karena kesulitan air. *Kedua*, diduga juga karena banyak beras yang dikirim ke Karang Asem Bali oleh raja untuk menutup kekurangan beras di sana. *Ketiga*, karena pengeluaran yang besar bagi kerajaan juga nampak pada usaha mempertahankan diri terhadap kekuatan luar dan pemberontakan dari masyarakat Sasak. Van Eck menyebutkan (1858) bahwa sebagian besar penghasilan digunakan untuk pembinaan, dan pembelian alat-alat perang.³⁰⁵

³⁰² Parimartha, *Perdagangan*, 234, dikutip dari Wong Lin Ken, *The Trade of Singapore*, 66-67.

³⁰³ Lihat Parimartha, *Perdagangan*, 235.

³⁰⁴ Lihat Parimartha, *Perdagangan*, 235-236, dikutip dari ARA, *Rapport Peter over de handel van Lombok en Bima* (NHM 1856,51).

³⁰⁵ Lihat Parimartha, *Perdagangan*, 236, dikutip dari van Eck, *Schets van het eiland Lombok*, 332.

Pada tahun 1860-an muncul seorang pedagang Arab, bernama Said Abdullah bin Abd al-Rahim al-Kadrie Djaelani, kemudian lebih dikenal dengan panggilan Said Abdullah,³⁰⁶ yang mendapat kepercayaan dari raja Mataram. Said Abdullah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan raja. Said Abdullah sering disebut-sebut dalam sejarah Sasak, khususnya konflik raja dengan masyarakat Sasak. Pada tahun 1855 M muncul perlawanan penduduk Sasak di Kalijaga (Lombok Timur). Ribuan orang Sasak berkumpul di desa itu, dan siap melakukan serangan ke pusat kerajaan Mataram. Menurut sumber Belanda bahwa perang Kalijaga ini dilatar belakangi oleh ketidakpuasan orang-orang Sasak terhadap raja Hindu yang semena-mena terhadap orang Islam dan tokoh-tokoh muslim ketika itu, seperti pelarangan menjalankan syari'at agama bagi orang Islam yang tinggal di wilayah atau dekat dengan kota kerajaan. Banyaknya orang Arab dan para haji yang dipenjara karena dinilai menghasut rakyat untuk memberontak,³⁰⁷ dan meninggalnya tiga orang haji yang diketahui dibunuh atas perintah raja.³⁰⁸ Walaupun kemudian gerakan ini cepat diatasi karena raja segera mengirim pasukannya untuk memadamkannya, dua orang pemimpinnya ditangkap dan dihukum, namun dalam perkembangannya pemberontakan orang-orang Sasak berlanjut sampai tujuan perjuangannya tercapai.

Hubungan Mataram dan penduduk Sasak terasa tegang setelah kejadian di Kalijaga itu. Raja memikirkan untuk memperbaiki hubungan itu dengan mengambil istri putri Sasak dalam hal ini putri Kalijaga. Babad Sakra³⁰⁹ mencatat bahwa pemikiran raja seperti itu muncul setelah

³⁰⁶ Mengenai Riwayat Abdullah sebagai perantara raja atau bandar, subandar sampai dengan kematiannya di Lombok telah ditulis oleh J. van Goor (1882 M). Disebut, bahwa Said Abdullah adalah bukan termasuk keturunan Arab Hadramaut yang merupakan kelompok Arab terbesar di kepulauan Indonesia. Ayahnya seorang berasal dari Mosul (kekaisaran Ottoman, Turki), tetapi diduga ia dilahirkan di Surabaya (van den Berg menyebut Arab campuran dari Surabaya). Selama mudanya ia telah mengunjungi Makkah, Jedah, Singapura dan tempat-tempat lainnya. Sebelum datang ia tinggal di Bali, memainkan peranannya di Kerajaan Badung, tetapi kemudian dia diusir dari Badung. Dari kejadian ini ia berangkat ke Lombok, sebagai pedagang. Sekurang-kurangnya ia telah tinggal di Lombok pada tahun 1864, dan mendapat izin untuk mengeksport beras. Tentang hal ini tidak lengkap ditulis dalam bukunya, J. van Goor, *The Death of A Middlemen. Scheming in the Margin of the Dutch East Indies*, 224-225. van den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab di Nusantara*, 3, 127.

³⁰⁷ Mengenai motivasi dari gerakan ini hanya dilakukan karena hasutan orang-orang Arab yang ada di Lombok, lihat J.P. Freijss, *Reizen naar Mangarai en Lombok in 1854-1856* (Lange, 1860), 49.

³⁰⁸ Tentang perang Kalijaga ini jelasnya lihat, Lalu Wacana, *Sejarah Nusa*, 97-106.

³⁰⁹ Naskah Babad Sakra ini, masih banyak ditemukan di masyarakat Sasak, beberapa nama yang peneliti ketahui memiliki naskah ini antara lain, Lalu Mustaan Pujut, H. Faizi Pujut, Mamik Hannah Sakre, Baiq Jamitan Sakre, dan Lalu Lukman (alm.) Dasan Agung, dan Amaq Junep asal Sakre. Sementara di Museum Negeri NTB setidaknya terdapat 9 naskah dengan judul yang sama. Salah satunya yang bernomor koleksi 1049, diketahui terdiri dari 134 lempir atau 268 halaman, berukuran, panjang: 34,5 cm, lebar: 3,1 cm, tebal: 13,5 cm, huruf jejawen dengan bahasa Sasak. Pada koloponnya ditulis, *Ne tiyang nurunin surat lek jelo ahad, tanggal empat olas Rabi>ul Awal, telu olas siwa' pulu dua*

mendengar nasihat dari juru ramal, yang menyatakan bahwa keadaan dapat diperbaiki kalau raja mengambil istri dari putri Sasak.³¹⁰ Menurut cerita yang berkembang di masyarakat raja bermimpi kejatuhan bulan. Mimpinya tersebut disampaikan kepada tokoh-tokoh agama Hindu yang ada di lingkungan istana untuk ditafsirkan, namun tidak ada di antara mereka yang mampu menafsirkan mimpi raja tersebut. Karena itu raja mencari orang-orang yang sekiranya mampu menafsirkan mimpinya tersebut. Raja memperoleh informasi bahwa di Sumbek (sekarang masuk wilayah Lombok Tengah) terdapat seorang guru tarekat yang alim dan dapat menjelaskan arti mimpi tersebut. Guru tarekat itu bernama Dukuh Gafur atau Syekh Abdul Gafur (1754-1904), salah seorang *tuan guru* yang mengajarkan tarekat naksabandiyah kepada masyarakat Sasak.

TGH. Abdul Gafur yang menafsirkan mimpi raja ketika itu, dan bahkan dia juga yang menyarankan agar tidak terlalu keras kebijakan-kebijakan politiknya terhadap orang-orang Sasak. Sebagai wujud terima kasih raja kepada Tuan Guru H. Abdul Gafur, raja memberikan tanah kepadanya seluas 40 *sikut* (40 hektar) yang lokasinya di desa Sumbek, Lombok Tengah. Untuk mengabadikan jasa dan sebagai penghormatannya kepada Dukuh Gafur ini, raja ketika itu membuatkan untuknya sebuah patung yang menggunakan *surban* yang di tempatkan di Taman Mayura, patung tersebut sampai sekarang masih ada di Taman Mayura.³¹¹

Kembali ke Said Abdullah, dalam situasi suhu politik sedang memanas antara kerajaan dengan masyarakat Sasak, Said Abdullah berusaha membantu raja untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Sebaliknya Said Abdullah membutuhkan perlindungan raja. Karena kesuksesannya sebagai mediator dan sebagai penasehat raja, maka Said Abdullah semakin dekat hubungannya dengan kalangan istana. Tidak hanya karena jasanya dengan raja tetapi karena hubungan dekatnya dengan Dinda Aminah yang masih menganut Islam.³¹² Sebagai orang Islam baik Dinda Aminah maupun Said Abdullah nampak tetap membina hubungannya dengan penduduk Sasak yang taat menganut

Hijriah, (Saya menyalin cerita ini pada hari minggu, tanggal 14 bulan Jumadil Awal, tahun 1392 Hijriyah).

³¹⁰ Lihat *Babad Sakra*, koleksi Lalu Lukman Dasan Agung Mataram. Secara garis besar naskah ini berisi tentang sejarah politik: yang menguraikan tentang konflik masyarakat Sasak dengan kerajaan Bali-Sasak yang bermarkaz di Cakra Negara.

³¹¹ Taman Mayura mulai dibangun pada abad ke-XVIII pada masa pemerintahan AA. Ngurah Karangasem, kemudian berlanjut mengalami penyempurnaan pada masa pemerintahan raja-raja berikutnya. Tentang Taman Mayura, lihat, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTB, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Kanwil Provinsi NTB, 1997), 25-29.

³¹² Lihat Parimartha, *Perdagangan*, 236, dikutip dari ARA, MR 1872, No.492. dan van Eck, *Schets van het eiland Lombok*, 333. dan van Goor, *The Death of a Middlemen*, 224.

Islam. Di kalangan penduduk, selain sebagai pedagang, juga dikenal sebagai ahli pengobatan, dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, Melayu, Bali, Inggris dan sedikit bahasa Belanda.³¹³

Said Abdullah diketahui sampai tahun 1870, masih menjadi orang yang berpengaruh di kalangan kerajaan, bahkan ketika ada pergantian raja, karena raja utama meninggal, maka kemudian ia semakin memperoleh tempat di kalangan Istana. Pada masa pemerintahan Anak Agung Gde Ngurah Karangasem ia bukan hanya sebagai bandar tetapi menjadi subandar. Dia berhak menyampaikan hal-hal yang sifatnya politik di kerajaan.

Perdagangan ini terganggu ketika kondisi perpolitikan di Lombok mulai tidak stabil. Pada tahun 1890-an keadaannya semakin tidak menentu, selain karena dalam istana (raja Bali-Lombok) terjadi konflik, juga karena kebijakan-kebijakan raja yang tidak tepat, mengakibatkan orang-orang Sasak angkat senjata menentang raja Bali. Pemberontakan orang Sasak secara besar-besaran terhadap raja Bali di Lombok terjadi pada tahun 1891. Berlanjut sampai tahun 1894 M yang juga melibatkan Belanda bersama orang Sasak menyerang raja Bali. Penyerangan orang Sasak yang dibantu oleh Belanda telah mengakhiri kekuasaan raja Bali di tanah Selaparang. Pada tahun 1896 secara resmi Lombok menjadi jajahan Belanda.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa Lombok telah terlibat dalam jalur perdagangan global. Berawal dari dibukanya Ampenan sebagai kota pelabuhan atau sebagai kota bandar, Lombok menjadi semakin ramai, lebih-lebih setelah Inggris berhasil membangun Singapura tahun 1819 M dan mencapai Hongkong membuat hubungan dagang antara Cina dan Singapura, dan kepulauan semakin berkembang. Sejak tahun 1830-an hasil beras Lombok semakin diperkenalkan sebagai bahan perdagangan penting di Nusa Tenggara. Hal ini menarik pedagang-pedagang asing datang ke sana, membuat satu jaringan dagang dengan pihak kerajaan di Lombok. Pada masa ini perkembangan Singapura yang semakin pesat membuat hubungan dengan Canton (Cina), dan dibukanya Terusan Suez 1869 M merupakan faktor penting yang menggiring Lombok masuk dalam jaringan yang lebih luas dalam perdagangan. Dengan keterlibatan Lombok dalam jalur perdagangan global, telah membuka ruang dan kesempatan yang lebih besar bagi muslim Sasak untuk melakukan perjalanan ke Tanah Suci menunaikan ibadah haji.

³¹³ Lihat Parimmartha, *Perdagangan*, 237, dikutip dari van Goor, *The Death of a Middleman*, 225.

B. Perjalanan Haji

Abad-Abad ke XVI sampai pertengahan abad ke XVII tidak terjadi peningkatan yang cukup berarti dari jumlah penduduk Nusantara yang menunaikan ibadah haji. Terdapat beberapa faktor penyebabnya, antara lain, terhentinya pelayaran armada perdagangan dari Nusantara, yang juga digunakan sebagai alat pengangkutan jemaah haji, pada jalur Samudera Hindia ke Laut Merah. Belanda telah menguasai perdagangan dan pelayaran Nusantara. Berkaitan dengan itu, terjadi kemunduran di pusat-pusat pemerintahan, perdagangan dan studi Islam yang berkembang pada abad XVI-XVII.³¹⁴ Faktor lainnya, adalah perpindahan bangsa-bangsa Barat, yaitu Inggris, Spanyol, dan Portugis dari kota-kota perdagangan atau pusat-pusat Islam di Nusantara karena kalah bersaing dengan Belanda. Pada Abad ke-17, Spanyol meninggalkan Tidore sehingga wilayah itu jatuh ke tangan Belanda. Bangsa-bangsa selain Belanda harus keluar dari Makasar sesuai dengan perjanjian Bongaya. Inggris meninggalkan Banten, pada tahun 1684 M. membangun sebuah benteng dekat Bengkulu untuk mempertahankan posisinya selama lebih dari seratus lima puluh tahun, sedangkan Portugis terdesak ke wilayah Timur untuk selanjutnya menjajah wilayah itu selama tiga ratus tahun.³¹⁵ Peranan VOC, baik untuk melemahkan kerajaan-kerajaan Islam maupun untuk menghalau bangsa-bangsa Barat lainnya dari pusat-pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan tersebut, sejak paruh kedua abad XVII menunjukkan telah terjadi perubahan visi VOC terhadap Nusantara, dari suatu perusahaan perdagangan dengan politik perdagangan monopoli menjadi penguasa dari suatu wilayah kerajaan melalui dominasi politik. Suasana perpolitikan di Nusantara kurang kondusif, hal ini berpengaruh terhadap pelayaran niaga ke Timur Tengah dan suasana perjalanan haji. Namun demikian sepanjang abad XVIII penduduk Nusantara yang berangkat ke Haramain semakin meningkat. Bagi sebagian orang, kunjungan itu adalah untuk menuntut ilmu, dan bagi sebagian yang lain untuk menunaikan ibadah haji. Kelompok terakhir ini, setelah selesai melaksanakan ibadah haji, biasanya kembali ke Nusantara.³¹⁶

Menurut Putuhena, pada mulanya orang-orang Nusantara yang berangkat ke Haramain adalah para penuntut ilmu, baru pada perkembangan selanjutnya diikuti oleh mereka yang memang hanya untuk menunaikan ibadah haji.³¹⁷ Pendapat ini mestinya harus berhati-

³¹⁴ F.S.A. de Clercq, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate* (Leiden: E.J. Brill, 1890), 160.

³¹⁵ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara a History of Indonesia* (The Hague: W. van Hoeve Ltd, 1965), 170.

³¹⁶ Putuhena, *Historiografi Haji*, 123.

³¹⁷ Putuhena, *Historiografi Haji*, 107.

hati kita terima, menurut penulis boleh jadi sebaliknya, pada awalnya yang ke Haramain adalah mereka orang-orang muslim yang ingin memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim untuk memenuhi rukun Islam. Karena berhaji adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mampu, maka bagi mereka orang muslim yang mampu baik secara inmateri dan materi untuk melaksanakan kewajiban berhaji ke Tanah Suci akan menyelesaikan kewajiban tersebut. Jadi motivasi muslim Nusantara ke Haramain pada awalnya adalah berhaji.³¹⁸ Akan tetapi kalau yang ditemukan atau informasi yang diperoleh kebanyakan mereka adalah mukim (menetap lebih lama) di Haramain. Itu sebenarnya karena mereka yang sudah selesai menunaikan ibadah haji, tidak dapat langsung pulang ke negeri asalnya, harus menunggu kapal yang akan menuju ke arah timur dari laut Merah, di mana hal ini juga akan sangat ditentukan oleh arah angin (musiman) dalam perputaran musim tahunan.

Oleh karena itu maka wajar kalau mereka harus menunggu dalam waktu yang agak lama, dan kesempatan itu dimanfaatkan oleh para haji untuk menuntut ilmu kepada para ulama yang ada di Haramain. Khususnya mereka dari Nusantara akan belajar pada ulama-ulama asal Nusantara juga. Sehingga tidak menutup kemungkinan di antara mereka para haji itu akan menjadi tokoh agama di daerahnya masing-masing setelah kembali ke kampung asalnya.³¹⁹

Data-data tentang mereka yang berhaji itu lebih sulit ditemukan daripada mereka yang penuntut ilmu, maka itu adalah wajar. Umumnya mereka yang menuntut ilmu di Haramain, ketika kembali ke kampung halamannya, oleh masyarakat ia diangkat menjadi tokoh agama. Karena itu ia akan dikenal, lebih-lebih yang mampu membuat garis keilmuan dengan murid-muridnya, maka sampai sekarang pun mereka akan tetap dikenang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jaringan di bawahnya yang dibangun oleh para murid-murid setianya. Apalagi kalau mereka meninggalkan karya, sudah barang tentu ini akan mengantarkannya kepada generasi-generasi setelahnya. Berbeda dengan mereka yang hanya sebagai haji setelah mereka meninggal tentu tidak

³¹⁸ Ajaran-ajaran tentang haji banyak ditemukan pada manuskrip-manuskrip di Lombok, misalnya seperti, *Kita > b al-I < d } a > h { fi > al-Fiqh { i*, koleksi mamik Sri Ayu Sakra, terdiri dari 466 halaman. Dalam kitab ini ibadah haji dibahas secara panjang lebar, dengan sub-sub bab yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji. Secara umum kitab fiqh ini berisi: bab wudhu, bab yang berkaitan dengan sholat, kitab zakat, kitab puasa ramadhan, kitab haji, bab jual beli: riba, kitab hutang, kitab tentang mayat, bab minuman khamer, bab wasiat, kitab tentang nikah, kitab tentang diat, kitab tentang jihad, kitab tentang nazar, kitab tentang peradilan, jual beli, hukum waris, nikah, hukum bunuh, membunuh, kifarat, hukum minuman khamer, tentang peradilan.

³¹⁹ Haji berpengaruh kuat dalam masyarakat, seseorang haji bisa menaikkan posisinya dalam masyarakat, status sosial seseorang akan semakin tinggi apabila ia sudah berhaji. Masyarakat Indonesia Untuk Studi-Studi Islam, *Islamika: Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, Terbitan 1-4, MISSI-Indonesia, 92.

banyak orang yang akan mengetahui tentang dirinya. Sehingga informasi tentang orang-orang yang berhaji tidak akan diperoleh.

Pada masyarakat Sasak misalnya agak sulit menemukan mereka yang pernah berhaji khususnya pada abad XIX apalagi sebelum itu. Beberapa orang Sasak yang namanya diabadikan pada naskah-naskah Sasak yang ditulis di depan namanya haji adalah Guru Bangkol, Haji Muhammad Ali.³²⁰ Bangkol ditulis dalam naskah karena dia termasuk salah seorang tokoh Praya yang menggerakkan masyarakat Praya untuk melawan penguasa Bali yang menjadi penguasa di Lombok. Termasuk beberapa nama lain seperti TGH. Umar Buntimbe, yang diperkirakan telah menunaikan haji pada pertengahan abad ke-XVIII, muridnya Syekh Abdul Gafur Sumbekah Lombok Tengah (1753-1905), TGH. Mustafa Sekarbela (XVIII), TGH. Amin Sesela (XVIII), dan beberapa *tuan guru* lainnya, yang jelas mereka ini tercatat karena mereka menjadi *tuan guru*, seandainya tidak demikian maka tidak akan diketahui.

Pada abad XIX telah terjadi perkembangan mendasar dalam perjalanan haji Indonesia. Pada tahun 1825 pengelolaan haji telah dikelola oleh Syaikh sebagai manager, jama'ah haji diberangkatkan dengan kapal khusus, jama'ah haji harus menggunakan pas jalan dan melaporkan perjalanannya kepada residen setempat. Mulai saat itu, syaikh haji dari Makkah mulai mengadakan kampanye haji di Nusantara.³²¹ Sesudah pertengahan abad XIX, jumlah jama'ah haji dari Nusantara berkembang dengan pesat. Jika pada 1852, baru tercatat 413 orang yang menunaikan ibadah haji ke Makkah, enam tahun kemudian, pada 1858, tidak kurang dari 3.862 orang Nusantara yang menunaikan rukun Islam kelima itu.³²² Dalam waktu lima tahun (1853-1858), tercatat 12.985 orang yang mengambil surat jalan (*reisipas*) ke Makkah. Ini berarti bahwa rata-rata setiap tahun telah berangkat sejumlah 2.597 orang Nusantara ke Haramain, suatu lonjakan yang fantastis dibanding dengan tahun 1852. Pada saat itu, catatan tentang jumlah jama'ah haji pada setiap tahunnya belum tercatat secara teratur. Baru pada 1861, tercatat

³²⁰ Lihat *Babad Praya*, Naskah ini belum diterbitkan namun sudah dialih aksarakan dengan tanpa ada nama penulis, atau angka tahun. Babad Praya ini selain di Museum, masih ditemukan di banyak tempat di masyarakat, seperti, koleksi Lalu Nawawi, Lalu Ilham, Mamik Arkan dan Mamik Samiah di kecamatan Pujut, Amaq Sairah, Muggah Hasnum Nisfi di Sakra dan H. Lalu Lukman (alm.) di Mataram.

³²¹ Putuhena, *Historiografi Haji*, 107. Sumber lain menyebutkan, tahun 1886 orang Hindia Belanda yang pergi haji ke Makkah berjumlah sekitar 5000 orang, tahun 1890, sekitar 7000 orang, dan tahun 1899-1909 rata-rata 7300 orang, lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1980), 30.

³²² Catatan tersebut, antara lain, terdapat pada kolonial Verslag, Consulaire Verslagen en Berichten dan Pelgrimsverslagen.

pada setiap tahun, jumlah orang Nusantara yang melaksanakan ibadah haji. Pada pertengahan abad XIX sampai akhir abad itu, jumlah orang Nusantara makin bertambah. Jumlah jama'ah haji terbanyak terjadi pada tahun 1313 H/ 1896 M. yaitu 11.909 orang.³²³

Ramainya arus pelayaran dari kota-kota bandar di Lombok ke Timur Tengah yang melalui Singapura, telah ikut memberikan andil yang cukup besar bagi masyarakat Sasak untuk dapat menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu berhaji. Sebelum dibukanya Singapura, masyarakat Sasak yang ingin menunaikan ibadah haji biasanya melalui pelabuhan-pelabuhan di Jawa. Kapal-kapal yang berlayar dari Maluku, Sulawesi dan Lombok, menuju ke arah Barat, biasanya singgah di Pulau Jawa. Pada pelabuhan-pelabuhan di pulau Jawa biasanya mereka yang akan menunaikan ibadah haji harus memenuhi dulu beberapa persyaratan administrasi yang telah ditetapkan oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Setelah Jalur Singapura (1819 M) dibuka oleh pemerintah Inggris, yang kemudian Lombok terlibat dalam jalur pelayaran Singapura-Lombok dan Australia, maka masyarakat Lombok lebih memilih untuk menggunakan jasa pelayaran yang ditawarkan oleh pemerintah Inggris daripada yang ditawarkan oleh Belanda. Karena mereka yang melalui jalur Singapura, tidak terlalu banyak persyaratan-persyaratan administrasi yang harus dipenuhi, bahkan paspor sekalipun tidak diharuskan bagi orang-orang Islam yang akan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci.³²⁴

Sekalipun terdapat perbedaan dalam hal pelayanan antara jasa pelayaran atau biro perjalanan dari perusahaan Inggris dengan perusahaan Belanda, khususnya dalam hal pelayanan selama di perjalanan. Akan tetapi perbedaan pelayanan tersebut tidak menjadi persoalan yang krusial bagi para jama'ah haji, yang terpenting adalah tidak terlalu birokratif dan tidak memberatkan. Perbedaan pada kedua biro perjalanana tersebut, misalnya kalau perusahaan Inggris pada umumnya tidak memberikan makanan kepada calon jama'ah haji karena harga tiket mereka lebih murah. Mereka hanya menyediakan kayu di kapal, sehingga para calon haji bisa memasak sendiri. Sedang perusahaan Belanda memakai sistem catering. Di kapal disediakan nasi, meskipun sering muncul keluhan, karena nasi belum matang betul atau basah, dan sebagainya.³²⁵

Kaitannya dengan masalah haji ini di Jawa sebenarnya ketatnya aturan tersebut, karena adanya keinginan dari pihak Belanda untuk menghalangai atau paling tidak untuk mengurangi (menekan) jumlah

³²³ Putuhena, *Historiografi Haji*, 107.

³²⁴ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), 101.

³²⁵ Steenbrink, *Beberapa*, 244.

umat Islam dari Indonesia menunaikan ibadah haji.³²⁶ Karena terdapat semacam kekhawatiran dari pihak Belanda terhadap mereka yang telah berhaji, karena selain status sosial para haji semakin baik, di antara mereka banyak yang menjadi pemimpin di masyarakat, bahkan dalam hal pemberontakan sekalipun.

Menurut Raffles,³²⁷ bahwa ada dua hal yang berkembang di kalangan orang-orang Islam, yang menjadi alasan kenapa jumlah orang yang menunaikan haji harus ditekan jumlahnya. *Pertama*, mereka dianggap sebagai orang istimewa dan suci, sehingga rakyat biasa (*awam*) terlalu cepat berkesimpulan bahwa mereka mempunyai kekuatan gaib. Pemikiran ini timbul karena latar belakang rasionalisme. Selanjutnya, kedua, ada unsur politik, karena dengan adanya pemikiran seperti ini, para haji mempunyai pengaruh politik dan sering berperan sebagai pemimpin pemberontakan terhadap orang Eropa. Dalam tulisan tersebut Raffles cenderung menyamakan peranan orang Arab (dari Makkah) yang merantau (sebenarnya orang Hadramaut), dengan para haji ini.³²⁸

Fenomena haji sebenarnya hampir di seluruh Nusantara ini memiliki kesamaan, kalau mereka telah menunaikan rukun Islam kelima (haji), maka status sosial mereka relatif akan meningkat. Biasanya mereka ditokohkan paling tidak dalam ibadah-ibadah yang sifatnya ibadah kolektif haji memiliki peran lebih besar. Di beberapa daerah haji ini sering juga memimpin pemberontakan-pemberontakan, dalam kasus di Lombok misalnya para haji ini bersama-sama dengan tokoh-tokoh adat (para bangsawan), membentuk satu barisan jihad (1891-1894 M).³²⁹ Mereka

³²⁶ Pada tahun 1825 Residen Batavia melaporkan, bahwa setiap tahun jumlah hajinya meningkat terus dan para haji ini tidak mau bekerja lagi, mereka berd'oa saja dan hidup dari sedekah orang lain, sedangkan orang pribumi cepat sekali percaya bahwa para haji itu mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu diusulkannya, supaya diambil tindakan untuk mempersulit haji. Usul ini diterima oleh Gubernur Jenderal dan dengan instruksi rahasia ditetapkan, bahwa selanjutnya setiap calon haji harus membayar 110 gulden untuk pembayaran pas jalan. Dalam instruksi itu juga dianjurkan kepada para residen supaya semangat untuk naik haji diawasi dan dikurangi. Para calon haji yang tidak membeli pas jalan akan dikenakan denda 1000 gulden. Peraturan dari tahun 1825 itu kemudian diubah sedikit pada tahun 1831. Denda dikurangi menjadi dua kali harga pas jalan, yaitu 220 gulden, karena 1000 gulden dianggap terlalu tinggi, dan tidak ada orang yang mampu membayar sejumlah itu. Peraturan ini ditetapkan secara umum, tetapi tidak diumumkan secara resmi dalam Staatsblad. Dan peraturan itu pun hanya diberlakukan untuk Jawa dan Madura, karena dalam prakteknya daerah di luar Jawa dan Madura belum berada di bawah kekuasaan Belanda. Tetapi 20 tahun kemudian, timbulah perkembangan baru. Dengan keputusan Bt 3 Mei 1852 no. 9, peraturan haji ini diubah lagi, pas jalan tetap diwajibkan, tetapi diberikan secara gratis., sedangkan denda dihapuskan sama sekali. Tindakan ini diambil berdasarkan vonis Pengadilan Negeri Surabaya terhadap Haji Abdul Salam, yang tidak bersedia membayar denda 220 gulden itu. Pengadilan mengambil keputusan, bahwa peraturan 1825 dan 1831 tidak sah diumumkan, dan oleh karena itu tidak berlaku. Dari pihak pemerintah, salah satu pertimbangan untuk melepaskan peraturan ini adalah karena peraturan ini ternyata tidak berhasil membendung jumlah jama'ah haji yang terus bertambah (*Consideratie in Raad van Ned. Indi* □ 3.5. 1852). Steenbrink, *Beberapa*, 236.

³²⁷ Diambil dari tulisannya Raffles, *History of Java*, 1830, 11.

³²⁸ Steenbrink, *Beberapa*, 235.

³²⁹ Wacana, *Sejarah Nusa*, 106-110.

menentang penguasa Bali-Karangasem, yang berada di wilayah barat pulau Lombok (sekarang Mataram), yang selama ini dinilai banyak menghalangi dakwah-dakwah Islam, bahkan tidak jarang para *tuan guru* ada juga yang dibunuh karena dinilai membahayakan penguasa Bali di Lombok.³³⁰

Tentang siapa dan berapa jumlahnya jama'ah haji dari pulau Lombok, tidak banyak dapat diketahui secara pasti. Sejak kapan orang-orang Muslim Lombok pertama kali menunaikan ibadah haji juga tidak dapat dipastikan. Tapi ada kemungkinan orang-orang Lombok telah menunaikan ibadah haji jauh lebih awal dari perkiraan. Artinya sebelum dibuka jalur pelayaran Singapura-Lombok (1819 M), orang-orang Lombok telah melakukan pelayaran mengikuti jalur pelayaran perdagangan, bahkan ada kemungkinan pada abad-abad ke-17 sudah ada.

Sumber statistik yang diperoleh dari Steenbrink,³³¹ berdasarkan laporan Holle, sebagai berikut:

Tabel: Perbandingan Jumlah Haji dengan Jumlah Penduduk
(Akhir tahun 1888)

Daerah	Jumlah Haji	Jumlah Penduduk	%
Sumatera Barat	8.872	1.180.888	0,7
Bengkulu	436	154.196	0,2
Lampung	1.223	123.890	1
Palembang	3.978	631.865	0,6
Sumatra Utara	3.295	191.834	2
Aceh	22	47.175	0,05
Riau	422	71.908	0,6
Bangka	341	55.208	0,6
Belitung	98	26.436	0,4
Kalimantan	1.727	383.393	0,4
Barat	3.445	686.687	0,5
Kalsel +Kaltim	816	390.986	0,2
Sulawesi	46	582.449	0,01
Minahasa	222	214.833	0,1
Ambon	29	102.471	0,03
Ternate	10	-	-
Timor	162	1.333.186	0,01
Bali-Lombok			
Jumlah	25.047		

Sumber: Laporan Holle dalam Geb. Bt. 1810 – 1890 No. 1

³³⁰ Wacana, *Sejarah Nusa*, 97.

³³¹ Steenbrink, *Beberapa*, 236. Lihat juga Steenbrink, *Mencari Garis Besar Sejarah dari Berkas-berkas Arsip suatu Pedoman Dalam Bentuk Laporan Perjalanan dan Penelitian kepada K.F Holle, Penghulu Kampung di Jawa di Banda Aceh dan Riwayat Hidup Habib al-Sagaf* (Semarang: LP3M IAIN Wali Songo Semarang, 1985).

Dalam laporan tersebut Lombok yang disatukan dengan Bali, menyebutkan jumlah yang menunaikan haji hanya 162 atau 0,01 persen dari keseluruhan penduduk. Sebenarnya dari Bali mungkin saja tidak terlalu banyak yang berangkat ke tanah suci waktu itu, hanya saja karena Bali dan Lombok termasuk dalam wilayah yang biasa disebut dengan Sunda Kecil dan penduduk Bali mayoritas beragama Hindu. Laporan tersebut tidak lengkap mungkin saja karena orang-orang Lombok yang naik haji menggunakan jalur Lombok-Singapura-Makkah, (sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas) yang juga menggunakan jasa biro perjalanan dari perusahaan Inggris.

Jumlah umat muslim Nusantara umumnya dan muslim Lombok khususnya yang berangkat menunaikan haji semakin meningkat, tentunya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, makin banyaknya masyarakat muslim, terutama penduduk perkotaan dan yang bermukim pada pusat pendidikan Islam, seperti pesantren atau gedeng *tuan guru* (di Lombok), memahami kedudukan ibadah haji itu dalam Islam sehingga mereka merasa berkewajiban untuk melaksanakannya jika telah mempunyai kemampuan untuk itu.³³² Ini menunjukkan pendidikan Islam di Nusantara mengalami perkembangan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam telah tumbuh, berkembang dan tersebar sampai ke daerah-daerah pedesaan. Perkembangan ini tidak lepas dari peranan haji yang telah kembali ke daerah masing-masing. Sekembalinya mereka dari Tanah Suci, sebagian besar di antara mereka membuka halaqah-halaqah pengajian untuk mengajarkan agama. Mulai di rumah mereka sendiri, kemudian berkembang ke masjid-masjid, dan semakin melebarkan sayap ke desa-desa yang jauh dari tempat tinggalnya. Jadi kembalinya mereka ke kampung halamannya telah melahirkan guru agama yang banyak, wajar kalau di kalangan masyarakat ada di antara mereka menjadi *tuan guru*.

Menurut Steenbrink,³³³ secara umum di Indonesia pada abad-abad XIX terdapat lima macam guru yang mengajarkan agama Islam yaitu, 1). guru ngaji al-Qur'an, 2). guru kitab, 3). guru tarekat, 4). guru ilmu gaib, 5). guru yang tidak menetap pada suatu tempat. Steenbrink membagi macam guru menjadi lima yang didasarkan pada materi yang diajarkan oleh guru dan lokasi.

Berdasarkan pada kajian peneliti terhadap naskah-naskah yang ditemukan di masyarakat, bahwa pada masyarakat Sasak terdapat tiga tingkatan guru, yaitu *pertama*, "guru", guru ilmu gaib, biasanya dipanggil guru oleh orang tertentu, terbatas pada sebagian kecil orang

³³² Steenbrink, *Beberapa*, 235.

³³³ Steenbrink, *Beberapa*, 152-154.

khusus pada yang menerima ilmu darinya, misalnya ilmu kebal (tidak luka walaupun dipukul dengan senjata tajam sekalipun), ilmu penangkal sihir, ilmu jampi (pengobatan dengan do'a-doa tertentu) dan lain sebagainya ilmu-ilmu ini biasanya diambil dari do'a-doa tertentu atau dari bagian-bagian ayat al-qur'an, atau menggunakan bahasa-bahasa daerah setempat yang pada bagian akhirnya selalu diikuti dengan bacaan berkat *Lāilāhailallāh Muḥammad al-Rasūlullāh*. Beberapa yang dapat diangkat sebagai contoh di sini antara lain: Bacaan yang biasanya digunakan untuk mengusir segala sesuatu yang akan membahayakan bagi seseorang.

1. *Aū dhubillāh Katullah Penelangku Rasulullah
Sapemare-sapemati Setanmere-setanmati
Iblismare-iblimati Lanatmare-lanatmati
Jinnmare-jinmati Lāilāhailallāh Muḥammad al-Rasūlullāh.*³³⁴
2. *Allāhumma do'a Salim hua mah langit
Ma papas langit pitu hayulah maspirangku
Ma papat turunan Singsape tampah Jahil
Wilat Iku kalis mekalih aku nganggo Sempalik do'a Salong.*³³⁵

Ilmu-ilmu ini karena masih ada kaitannya dengan bacaan-bacaan al-Qur'an atau sahadatn maka ia sering disebut sebagai ilmu putih sebagai lawan ilmu hitam. Ilmu-ilmu ini banyak dipelajari orang karena kebanyakan mereka adalah terlibat langsung dalam peperangan ketika itu, atau paling tidak untuk menjaga diri dari berbagai hal yang sifatnya membahayakan diri (untuk menjaga diri).³³⁶ *Kedua*, guru yang setingkat ustazd (guru biasa), mereka yang dipanggil guru oleh masyarakat di sebuah kampung. Guru di sini adalah mereka yang mengajarkan al-Qur'an, dan berbagai aturan bacanya (tajwidnya).³³⁷ Biasanya guru-guru ini ketika disebut namanya, akan selalu dilekatkan di depan namanya

³³⁴ Dikutif dari lembaran naskah yang dikoleksi oleh Mamik Sidik Rembitan Lombok Tengah, NTB, lihat di lampiran.

³³⁵ Dikutif dari lembaran naskah yang dikoleksi oleh Mamik Sidik Rembitan Lombok Tengah, NTB, lihat di lampiran.

³³⁶ Beberapa naskah yang ditemukan di Lombok menegaskan bahwa guru-guru semacam ini banyak, dan umumnya keilmuannya diwarisi dan diajarkan kepada murid-muridnya. Misalnya naskah "*Perhitungan Bulan dan Tahun*" koleksi Lalu Gine, Rembitan, berbahan lontar, terdiri dari 48 halaman, berisi tentang ilmu-ilmu reamalan, perhitungan-perhitungan hari baik, pengusiran jin, dan do'a-doa keselamatan juga berisi tanda-tanda gempa, tanda-tanda gerhana matahari dan gerhana bulan.

³³⁷ Di pusat-pusat pengajaran Al-Qur'an di Lombok banyak ditemukan al-Qur'an yang bertulis tangan. Dari hasil penelusuran peneliti di Lapangan, yang sudah peneliti temukan sekitar 22 al-Qur'an dari beberapa desa yang sudah saya datangi, saya menduga kemungkinan jumlahnya mencapai seratusan. Bahkan di desa Ketangga Lombok Timur terdapat sebuah naskah Koleksi Amak Salam, *Kitab Tajwid dan Azimat*, naskah ini terdiri dari 128 halaman, berbahan kertas deluang, huruf Arab, Bahasa Arab dan penjelasan menggunakan bahasa Jawa, di dalamnya berisi tentang tajwid atau hukum bacaan Surat Al-Patihah, doa-doa dan Azimat.

kata “guru”, misalnya Humaidi, maka ia dipanggil guru Humaidi. *Ketiga, tuan guru* setingkat ulama, mereka ini adalah guru yang mengajarkan kitab-kitab (guru kitab) yang berkaitan dengan syari’at atau praktek ibadah,³³⁸ keimanan,³³⁹ dan tasawuf.³⁴⁰ Biasanya keliling ke kampung-kampung untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Terdapat signifikansi antara peningkatan orang berhaji dengan lembaga pendidikan Islam. Dari catatan dan laporan ketika itu, dapat diketahui bahwa selama tahun 1884-1894, lembaga pendidikan Islam telah bertambah 54,2 %, sedangkan murid telah bertambah 68,4 %.³⁴¹ Dalam laporan Belanda tersebut yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah pesantren, pengajian kitab untuk orang dewasa, dan pengajian membaca al-Qur’an untuk anak-anak.

Faktor *kedua*, meningkatnya keinginan untuk menuntut ilmu di Haramain sehingga sebagian besar jama’ah haji masih tetap bermukim beberapa tahun di Makkah untuk belajar, setelah melaksanakan haji.³⁴² Menurut catatan Belanda bahwa banyak orang yang telah berangkat ke Makkah tidak kembali lagi. Jumlah haji yang berangkat antara tahun 1853 sampai 1858, jama’ah haji yang pulang dari Makkah ke Hindia Belanda tidak sampai separuh dari jumlah orang yang berangkat naik haji. Pada tahun 1853 yang berangkat 1129 orang, yang kembali hanya 405 orang; tahun 1854 yang berangkat 1448 orang, yang kembali hanya 527 orang; tahun 1855 yang berangkat 1668 orang, yang kembali hanya

³³⁸ Kitab-kitab yang disalin oleh TGH. Umar Buntimbe (abad ke-18). *Fiqh'u al-S{alah*, dan *Furū' al-Masā'il*, karangan Dawud Patani, keduanya berbahasa deluang keduanya dikoleksi oleh keluarga Buntimbe di Penujak. Beberapa kitab yang berkaitan dengan syariat yang dikoleksi oleh Amaq Salam Ketangga, seperti, *Kitāb Fiqh al-Shāfi'i*, *Kitāb Fiqh al-Nikāh*, *Kitāb al-Ṣalāh*, *Kitāb al-Arkān al-Nikāh*. Tiga kitab fiqh lain yang tadinya milik Mamik Sri Ayu sekarang sudah menjadi koleksi Museum Negeri NTB, antara lain, *Kitāb al-Fiqhi*, *Kitāb al-Idāh fī al-Fiqhi I*, dan *Kitāb al-Idāh fī al-Fiqhi II*. Dari semua kitab fikih tersebut semuanya adalah bermazhab Syafi'i, informasi ini biasanya disampaikan pada bagian awal pembahasan kitab-kitab tersebut.

³³⁹ Antara lain *Kitāb Asmarakandi*, *Kitāb al-Tauhīd*, *Kitāb al-Taḥqīq*, *Kitāb al-Bayān al-Tasdiq (18)*, *Kitāb Ilmu al-Malāikah*, *Hukum Akal dan Tauhid*, *Kitāb al-Imān (13)*, *Kitāb Ushūl al-dīn (19)*, kitab-kitab tersebut secara umum membahas tentang Islam, Iman, dan Rukun Iman, serta sifat dua puluh, dalam kitab-kitab itu ada juga menyinggung hal lain seperti mazhab, atau dasar-dasar dalam beragama.

³⁴⁰ Jatiswara, naskah setebal 204 lempir atau 408 halaman ini, berisi tentang beberapa hal: adab dalam menuntut ilmu, dan menjelaskan perjalanan seseorang dalam menuntut ilmu dan hakikat Islam, konsep-konsep tasawuf seputar mengenal diri, naskah ini berbahasa Jawa, dengan tulisan Jejawen, berbahasa alas daun lontar, dengan penyalin Amaq Unjung, dikoleksi oleh keturunannya Amaq Girun Rembitan. *Purwedaksine*, ditulis oleh Guru Alim Apitaik, berangka tahun 1353 H/1931 M. Naskah ini menguraikan tentang tahapan yang dilewati oleh para sufi, perjalanan sufi untuk menuju kepada Allah, lebih tepatnya isinya tentang hakikat, ilmu ushul. Naskah lain yang dikoleksi oleh Amaq Salam Ketangga adalah *Kitāb al-Tarīkah*, *Kitāb Haqāiq (9)*, *Kitāb al-Insān al-Kāmil (10)*, *Kitāb al-Burhān (12)*, *Kitāb al-Taṣawuf (16)*, *Kitāb al-Taṣawuf wa al-Tauhīd (17)*. Semua naskah ini adalah naskah yang menguraikan tentang tema-tema tasawuf. Jelasnya lihat digitalisasi naskah untuk naskah 2010.

³⁴¹ Lihat *Kolonial Verslag* dari 1884-1894.

³⁴² Putuhena, *Historiografi Haji*, 130.

808 orang; tahun 1856 yang berangkat 2.641 orang, yang kembali hanya 713 orang; tahun 1857 yang berangkat 2.381 orang, yang kembali hanya 1431 orang; tahun 1858 yang berangkat 3.718 orang, yang kembali hanya 1.710 orang.³⁴³

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah jema'ah haji pada setiap tahunnya yang berangkat ke Tanah Suci lebih besar jumlahnya dari yang kembali ke Tanah Air. Ada di antara mereka menambah waktu tinggalnya untuk beberapa tahun (*mukim*) di Haramain, atau ada juga yang meninggal di sana. Waktu tinggal mereka di Haramain bervariasi, berdasarkan laporan Belanda berkisar antara satu sampai tujuh tahun.³⁴⁴ Bahkan ada juga yang tidak kembali sama sekali, kawin di sana memiliki keturunan dan keturunannya juga tidak kembali ke daerah asalnya.

Faktor *ketiga*, makin mudah dan teraturnya perjalanan haji pada abad-abad ke XIX. Kemudahan itu ditandai dengan makin lancarnya hubungan pelayaran ke Timur Tengah, terutama dengan tersedianya kapal khusus untuk pengangkutan jama'ah haji dan juga telah digunakan kapal api sebagai pengganti kapal layar yang telah digunakan sebelumnya.³⁴⁵ Pelayaran ke Laut Merah menjadi lebih ramai setelah terbukanya terusan Suez pada 1287 H/ 1870 M. Untuk pengurusan dokumen perjalanan haji, pemerintah Hindia Belanda mendirikan konsulat di Jeddah pada 1289 H./ 1872 M. sementara untuk pengurusan haji ke Makkah, Madinah, dan Jeddah, pelaksanaan ibadah haji, ziarah ke Haramain, serta akomodasi selama di Hijaz, yang demikian itu diatur oleh syaikh. *Keempat* adalah faktor syaikh atau perwakilannya di Indonesia. Mereka telah mempropagandakan haji dan sebelum 1870 M, mereka ikut serta memberangkatkan haji dengan menggunakan kapalnya sendiri.³⁴⁶ *Kelima* para bupati di Jawa diperkenankan untuk mempropagandakan haji karena pemerintah tidak keberatan jika seorang bupati menerima uang dari maskapai pelayaran Belanda sebesar 2,5 golden untuk setiap jama'ah haji. Kebijakan pada akhir abad XIX ini berbeda dengan yang ditetapkan permulaan abad, yaitu mempersulit perjalanan haji.³⁴⁷

Perubahan kebijakan-kebijakan Belanda tersebut tidak lepas dari analisa-analisa seorang orientalis yang ditugaskan Belanda sebagai penasihat urusan Timur Tengah dan Pribumi, yaitu C. Snouck

³⁴³ Angka-angka tersebut dapat dilihat pada F.G.P. Jaquet, "Mutiny en Hadji-Ordonnantie: Ervaringen met 19e Eeuwse Bronnen" *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 136, 1980, 283-312.

³⁴⁴ Lihat *Pelgrimverslag over het jaar*, 1884.

³⁴⁵ Putuhena, *Historiografi Haji*, 130.

³⁴⁶ Putuhena, *Historiografi Haji*, 131.

³⁴⁷ Putuhena, *Historiografi Haji*, 131. Lihat juga Steenbrink, *Beberapa Aspek*, 240-241.

Hurgronje. Kekhawatiran Belanda terhadap Islam yang berujung pada larangan berhaji atau menekan jumlah calon haji untuk pergi berhaji. Menghadapi kekhawatiran Belanda tersebut Snouck³⁴⁸ menjelaskan, *pertama*, bahwa dalam Islam tidak ada sistem kependetaan, apa yang dinamakan “para pastor dan paus” di Indonesia itu tidak lebih daripada anggota suatu hirarki keagamaan bukannya pelaksana perintah dari khalifah Konstantinopel. Karena khalifah tidak diberikan kekuasaan ulama untuk mendikte urusan agama. *Kedua* mayoritas kaum muslim Indonesia dan bahkan para ulama itu sendiri bukanlah orang-orang apriori fanatik atau musuh sejati pemerintah “kapir”. Ia memperlihatkan bahwa pemerintahlah yang harus memberikan pelayanan atau mengatur ibadah Islam dan keadilan agama lazimnya adalah para bawahan, bukannya atasan, dari raja-raja pribumi, dan bahwa baik mereka maupun tuan-tuan mereka yang mesti kecanduan “fanatisme” Islam. Bahkan ulama yang tidak terikat, yang terlibat dalam komunitas yang menakutkan, adalah bebas seperti rekan-rekan mereka di negeri-negeri Islam yang lain seperti diketahui, sebagian besar penulis dan guru agama tidak mengharap apapun selain mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Akhirnya Snouck menghilangkan mitos bahwa pergi naik haji ke Makkah telah merubah ribuan haji Indonesia yang cinta damai menjadi orang-orang fanatik yang suka memberontak.

Rekomendasi Snouck Hurgronje bagi suatu kebijakan Islam timbul secara logis dari analisisnya terhadap Islam Indonesia. Pada umumnya ia membayangkan pembagian dalam dua bagian, yaitu agama dan politik. Terhadap yang pertama Snouck Hurgronje menganjurkan kesabaran: suatu kebijakan yang netral terhadap kehidupan beragama. Karena tidak ada alasan lain selain bahwa mayoritas orang Indonesia adalah muslim, serta yakin bahwa agama Islam semata bukan merupakan ancaman terhadap pemerintahan kolonial, maka ia berkilah bahwa kesabaran merupakan *conditio sine qua non* bagi perdamaian dan stabilitas. Penindasan tidaklah bijaksana dan tidak perlu, apalagi dihormati, bagi sebuah negara yang membela netralitas agama di dalam negerinya. Dengan alasan-alasan serupa tidak perlu ada rintangan untuk naik haji ke Makkah campur tangan seperti itu kembali, akan bertentangan dengan azas-azas kebebasan pribadi yang tercantum dalam konstitusi Belanda.³⁴⁹

³⁴⁸ Snouck Hurgronje, “*Over Panislamisme*,” (Leiden, 1910), 372-73, lihat Juga Harry J. Benda, Christiaan Snouck Hurgronje dan Landasan Kebijakan Belanda terhadap Islam di Indonesia, dalam *Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), 128-29.

³⁴⁹ Lebih lengkapnya tentang hal ini, lihat C. Snouck Hurgronje, *De Hadji-Politiek der Indische regeering*, Jilid IV, bag. 2, 173-98.

Kebijakan baru tersebut tidak berarti adanya perubahan sikap Belanda terhadap haji, tetapi karena adanya kepentingan ekonomi perusahaan pelayaran Belanda. Belanda rupanya tidak mampu menahan diri untuk tidak ikut serta dalam usaha pengangkutan jama'ah haji Nusantara yang cukup menjanjikan keuntungan. Oleh karena itu, setelah pembukaan konsulat Belanda di Jeddah pada 1872 M. dan penggunaan terusan Suez dua tahun sebelumnya, Belanda mulai berpartisipasi dalam pengangkutan jama'ah haji. Pada tahun 1873 M. pemerintah Belanda memberikan kontrak kepada tiga perusahaan pelayaran, yaitu, Nederland, Rotterdamsche Lloyd, dan Oceaan yang di Nusantara dikenal dengan sebutan *Kongsi Tiga* untuk mengangkut Jama'ah haji Nusantara. Akan tetapi, meskipun *Kongsi Tiga* telah mengoperasikan sejumlah kapalnya untuk mengangkut jama'ah haji Nusantara, sampai akhir abad XIX lebih banyak jama'ah haji Nusantara menggunakan kapal haji milik perusahaan Inggris dari Singapura. Sejak tahun 1873 M. sampai 1879 M., masih sangat sedikit jama'ah haji dari Hindia Belanda yang langsung ke Laut Merah diangkut dengan kapal Belanda. Baru pada tahun 1885 M., banyak jama'ah haji Nusantara yang menggunakan kapal Belanda. Setelah itu sampai tahun 1900 M., perusahaan Inggris dari Singapura mendominasi pengangkutan jama'ah haji Nusantara, kecuali hanya beberapa tahun tertentu didominasi oleh perusahaan Belanda.

Namun di beberapa tempat di Nusantara yang memiliki pelabuhan haji, diberangkatkan dengan menggunakan kapal haji milik perusahaan Belanda, Nederland, Rotterdamsche Lloyd, dan Oceaan.³⁵⁰ Di Lombok pada abad ke-19 pelabuhan dagang yang ada di Lombok bagian timur dirubah oleh Belanda menjadi pelabuhan haji. Pelabuhan ini efektif sebagai pelabuhan haji sekitar akhir-akhir abad ke XIX. Lebih-lebih setelah Belanda berhasil menundukkan kerajaan Hindu yang ada di Lombok pada tahun 1894, pelabuhan ini secara resmi untuk mengambil Jama'ah haji dari wilayah Lombok bagian timur dan Lombok bagian tengah. Bagi mereka yang berada di wilayah barat akan naik kapal di pelabuhan Ampenan dengan menunggu kapal haji dari labuhan haji.

Sejak permulaan abad XX, pengangkutan jama'ah haji asal Indonesia dimonopoli oleh *Kongsi Tiga*, akan tetapi pada musim haji tahun 1331 H./1912-1913 M. pemerintah Hindia Belanda mulai memberikan peluang bagi perusahaan lain untuk ambil bagian dalam pengangkutan jama'ah haji Indonesia. Pada tahun itu terjadi penambahan

³⁵⁰ Lihat Dien Majid, *Berhaji di Masa Kolonial* (Jakarta: Sejahtera, 2008), 67. Lihat juga, Abdurrachman Surjomihardjo, *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta* (Jakarta: Dinas Museum & Pemugaran, Prov. DKI Jakarta, 2000), 46.

jumlah jama'ah haji Indonesia, yang sebelumnya hanya 18.353 jama'ah menjadi 26.321 jama'ah. Untuk mengatasi kesulitan pengangkutan haji, sebuah perusahaan swasta diizinkan untuk menggunakan kapalnya Tong Hong khususnya jama'ah haji dari Palembang. Sementara itu jama'ah haji asal Indonesia yang berangkat dari Singapura pada tahun 1922 juga menggunakan kapal milik dua perusahaan Jepang, South Manchuria S.S. dan Pukagawa Kisan Kaisha yang telah menerobos monopoli Ocean Steamship Company.³⁵¹

Selama perang dunia I (1914-1918) jama'ah haji Indonesia tidak menggunakan kapal haji milik perusahaan Belanda yang telah menghentikan kegiatan pengangkutan jama'ah haji. Pada musim haji tahun 1918-1919, jama'ah haji Indonesia menggunakan kapal haji milik perusahaan Holt Line dari Inggris. Sesudah tahun itu, jama'ah haji yang berangkat dari Indonesia kembali menggunakan kapal *Kongsi Tiga* yang kembali mendominasi pengangkutan jama'ah haji. Namun karena besarnya peningkatan jumlah jama'ah haji, maka pada tahun 1921-1922, perusahaan pelayaran lain diizinkan untuk mengangkut jama'ah haji Indonesia. Pada tahun itu, jama'ah haji Indonesia menggunakan kapal haji milik perusahaan Haji Hasan Nemazee dan perusahaan Rossen & Co. Konsul Belanda menganggap persaingan antara kedua perusahaan itu dengan *Kongsi Tiga* itu berdampak positif bagi jama'ah haji Indonesia. Pelayanan penumpang dan penyediaan air serta makanan sangat memuaskan. Sejak saat itu, sampai musim haji tahun 1927-1928 M., jama'ah haji Indonesia berlayar ke Jeddah dengan menggunakan kapal perusahaan *Kongsi Tiga*, dan Haji M. Hasan Nemazee serta Ocean Holt dari Inggris. Sesudah itu mereka hanya menggunakan kapal *Kongsi Tiga*, karena sistem monopoli kembali diberlakukan. Sesudah masa krisis ekonomi dunia dan kapal pengangkutan jama'ah haji kembali dioperasikan, ternyata kapal haji dari Singapura tidak mengangkut jama'ah haji Nusantara.³⁵²

Jumlah jama'ah haji yang berangkat ke Tanah Suci mengalami pasang surut, pada tahun tertentu terkadang terjadi peningkatan yang luar biasa, pada tahun yang lain terkadang mengalami penurunan. Hal ini lebih disebabkan karena oleh beberapa hal, yang paling dominan adalah, kondisi perekonomian masyarakat. Masyarakat di Indonesia umumnya dan di Lombok khususnya, sebagian besar dari mereka menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

³⁵¹ Putuhena, *Historiografi*, 176.

³⁵² Lihat pada *Indische Verlag*, 1939, 138.

TUAN GURU DAN PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL

Dalam masyarakat Sasak, *tuan guru* memiliki pengaruh yang besar, lebih dari itu status sosial *tuan guru* menduduki posisi yang sangat strategis. Masyarakat Sasak memiliki pandangan sendiri tentang *tuan guru*, besarnya pengaruh *tuan guru* juga tidak dapat dilepaskan dari sikap dan pemahaman keagamaan masyarakat Sasak itu sendiri. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan, memberikan penghormatan, dan cara bersikap terhadap *tuan guru*. Besarnya pengaruh *tuan guru* tidak dapat dilepaskan dari pandangan masyarakat terhadap haji. Haji sebagai pas masuk menjadi *tuan guru*. Seorang yang alim, saleh yang sudah layak disebut *tuan guru*, tetapi dia belum berhaji maka seseorang itu tidak akan pernah menjadi *tuan guru*.

Oleh karena itu mengungkap *tuan guru* dalam konstruksi sosial keagamaan masyarakat Sasak, tidak dapat dilepaskan dengan konsep haji, termasuk di dalamnya proses pelaksanaan ibadah haji, dan perubahan struktur dalam masyarakat Sasak. Haji menduduki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat. Tingginya popularitas *tuan guru* telah melahirkan kelas baru dalam strata sosial masyarakat Sasak. Karena itu pada bab ini penulis akan mengungkap bagaimana pentingnya haji, dan pemberian gelar *tuan guru*. Bagaiman posisi *tuan guru* dalam perubahan struktur sosial masyarakat Sasak.

A. Haji dan Pemberian Gelar Tuan Guru

Haji memang menjadi sebuah fenomena yang cukup menarik di kalangan orang-orang Sasak. Menjadi haji berarti seseorang telah masuk dalam satu komunitas elit. Paling tidak haji akan mendapat penghormatan yang berbeda dengan mereka yang bukan haji. Haji biasanya diundang dalam acara-acara perayaan atau selamatan di masyarakat. Seorang yang telah haji harus menggunakan kopiyah (peci haji) yang berwarna putih ditutupi dengan *surban* (sejenis selendang). Mereka yang tidak menggunakan atribut tersebut akan dinilai sebagai orang yang tidak menghargai kesakralan haji.

Bagi yang telah berhaji mendapatkan posisi yang lebih baik dalam masyarakat.³⁵³ Antara lain dapat menjadi imam ketika solat jama'ah,

³⁵³ Lihat, M. Amin Akkas, *Haji Sosial: Makna Simbol Haji Dalam Masyarakat* (Jakarta: Mediaticita, 2007), xxi, 187. Lihat juga Miftah Faridl, *Tak Goyah Diterpa Badai* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 33.

kalau sebelum haji mereka tidak pernah menjadi imam solat jama'ah, maka ketika mereka telah berhaji akan diberi kesempatan menjadi imam solat jama'ah di mesjid. Demikian juga halnya dengan kegiatan selamatan di masyarakat, mereka yang diundang pada acara selamatan adalah kiai atau orang yang dituakan. Mereka yang dituakan adalah orang-orang yang memang benar tua dari sisi umur, dan para haji dikategorikan sebagai *kiai*,³⁵⁴ karenanya haji diundang ke acara-acara selamatan.³⁵⁵

Penghormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada para haji, tampak terlihat juga pada penggunaan bahasa, atau perubahan penggunaan kata untuk menyebut nama mereka. Mereka yang telah melaksanakan haji akan diberikan tambahan nama “haji” di depan nama mereka, seperti Ahmad menjadi Haji Ahmad. Terkadang bukan hanya penambahan gelar “haji” tetapi terjadi perubahan nama mereka, nama pengganti biasa diambil dari nama anak yang pertama atau salah satu nama anaknya, atau dengan nama lain yang dinilai lebih baik dari namanya yang sudah ada. Inaq Rifai menjadi Hj. Zakiyah, nama ini di ambil dari nama anaknya yang terakhir, Abdul Manan menjadi Haji Zainul Fuad, diambil dari nama salah seorang anaknya. Perubahan nama jarang terjadi pada mereka yang masih muda (belum menikah), misalnya Zaki menjadi Haji Zaki, Khaeril Anwar menjadi Haji Khaeril Anwar, namun tidak jarang ada juga yang mengganti nama mereka.³⁵⁶

Dalam memanggil nama mereka juga memiliki aturan tersendiri, misalnya Haji Khaeril Anwar, apabila adiknya, akan memanggil Kakak Tuan, keponaannya memanggilnya *Mamiq*, orang yang lebih tua darinya menggunakan *aji*, atau *tuan aji*. Dalam masyarakat penggunaan kata *kauk*, *ante*, *kemu* yang berarti “kamu”, situ, “saudara”, digunakan kepada orang yang umurnya lebih muda, dan kata *sia* atau *side* yang juga berarti “kamu”, “saudara” digunakan untuk mereka yang lebih tua. Hubungan dengan haji, kata *kauk*, *ante* atau yang setara dengannya, yang biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua untuk orang yang lebih kecil, dapat berubah dalam kasus haji, mereka yang masih muda akan dipanggil *sia* atau *side*, apabila seseorang telah menunaikan haji. Sebutan kata *sia* atau *side*, bukan hanya dipakai oleh mereka yang lebih kecil dari seorang haji, tapi mereka yang

³⁵⁴ Kiai dalam masyarakat Sasak bukan kiai dalam makna umumnya, seperti kiai di Jawa, kiai di sini adalah orang yang dituakan atau dihormati oleh masyarakat.

³⁵⁵ Jamaluddin, Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma Dalam Masyarakat Sasak Lombok dalam *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah (ed.) (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerjasama Pustaka Pelajar, 2008), 145.

³⁵⁶ Jamaluddin, *Tuan Guru*, 145.

lebih tua, termasuk kakak, bibi, pamannya sekalipun yang belum berhaji akan menggunakan kata “*sia*” atau “*side*”.³⁵⁷

Selain masalah haji, penggunaan peci (*kopiyah*) juga menjadi hal penting dalam masyarakat Sasak, khususnya masyarakat pedesaan atau yang dekat lingkungan pondok pesantren. Bagi seseorang yang akan menghadap *tuan guru* menggunakan peci menjadi sebuah keharusan. Memang tidak ada aturan tertulis atau kewajiban atau yang mewajibkan, namun dalam masyarakat Sasak *aib* bertemu *tuan guru* tanpa mengenakan peci dinilai *syu’u al-adab* (tidak sopan). Masyarakat yang belum berhaji umumnya menggunakan peci hitam, sementara yang haji mengenakan peci putih biasanya disebut peci haji. Mengenakan peci telah menjadi sebuah tradisi, namun tidak begitu jelas sejak kapan mengenakan peci menjadi sebuah tradisi. Namun di beberapa tempat, seperti di daerah perkotaan tradisi penggunaan peci sudah mulai berkurang.³⁵⁸

Haji menduduki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat Sasak. Haji menjadi pas masuk menjadi *tuan guru*. Seorang yang alim, saleh atau berbagai perangkat yang dimiliki yang berkaitan dengan persyaratan menjadi *tuan guru* telah dipenuhi, apabila dia belum menjadi haji maka seseorang itu tidak akan pernah menjadi *tuan guru*. Kenapa haji ini menjadi hal yang paling menentukan bagi *ketuanguuruan* seseorang dalam masyarakat Sasak. Ada beberapa sebab kenapa demikian, antara lain, karena haji merupakan perintah Allah (kewajiban) yang harus dilaksanakan bagi mereka yang mampu (*istiṭāah*)³⁵⁹ Perintah Allah ditujukan terhadap mereka yang mampu menunaikan ibadah haji, hal ini tentu telah menunjukkan pada satu komunitas yang merupakan kelas menengah ke atas. Kata “mampu” (*istiṭāah*) sesungguhnya pembatasan yang menguntungkan bagi orang yang memang tidak mampu, dalam arti kalau seandainya Allah mewajibkan haji bagi setiap muslim dengan tanpa ada *istisna’* kepada mereka yang tidak mampu tentu akan menjadi sesuatu yang sangat berat. Akan tetapi juga kata mampu membuat sekat antara mereka yang tidak mampu dengan mereka yang mampu. Ada ruang pemisah di dalamnya, sehingga nantinya mereka yang telah berhaji di masyarakat akan berbeda dengan yang tidak berhaji.

³⁵⁷ Jamaluddin, *Tuan Guru*, 146.

³⁵⁸ Jamaluddin, *Tuan Guru*, 146.

³⁵⁹ Menurut riwayat yang shohih, haji diwajibkan pada tahun 9 H. Yaitu pada saat banyaknya delegasi yang datang kepada Rasulullah SAW, yang pada saat itu diturunkan S. Ali Imran, artinya. “Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu (yaitu orang-orang yang sanggup mendapatkan paerbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanapun aman serta keluarga yang ditinggalkan terjamin kehidupannya.)”. Lihat Al-Qur’an Surat Ali Imran, ayat 97. Tentang makna istithoah ini lihat juga pada naskah “*Kita>b Fiqh*” pada digital IMG_0286, koleksi Mamik Sri Ayu Sakra. Lihat juga *Kita>b al-I<d}a>h{ fi> al-Fiqh{fi*, juga koleksi mamik Sri Ayu Sakra, pada bab Haji.

Itu tidak dapat dilepaskan bagaimana masyarakat Sasak memandang haji itu sendiri. Seseorang yang akan mengajarkan agama kepada masyarakat, sudah barang tentu harus memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Dikatakan sempurna Islam seseorang apabila ia telah memenuhi seluruh rukun-rukun menjadi seorang muslim. Maka menjadi seorang *tuan guru* kesempurnaan islamnya dengan menunaikan ibadah haji menjadi syarat mutlak. Jadi tradisi pada masyarakat Sasak itu sendirilah yang mencetak pentingnya haji bagi seorang yang akan menjadi *tuan guru*.³⁶⁰

Kalau ditelisik ke belakang abad-abad ke XVIII sampai sekarang ini mereka yang menjadi *tuan guru* adalah para haji. Sebelum membicarakan bagaimana penggunaan atau pemberian gelar "*tuan guru*" dalam sejarah Islam di Lombok, peneliti ingin mengungkapkan lebih jauh dari sisi makna kata atau menurut bahasa, istilah "*tuan guru*". Dalam kamus bahasa Sasak istilah "*tuan guru*" diartikan sebagai ulama, ulama yang keliling dan mengajar atau ceramah. Tuan dimaknai sebagai orang yang pernah berhaji, jadi "*tuan guru*" adalah haji yang mengajar.³⁶¹ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata *tuan* diartikan, sebagai orang tempat mengabdikan, lawan dari budak, orang yang berpangkat tinggi, orang yang dimuliakan dan mempunyai kekuasaan, golongan keningratan atau raja.³⁶² Jadi menurut bahasa orang dipanggil *tuan* adalah orang yang kedudukannya lebih tinggi, memiliki kekuasaan, karenanya ia lebih dimuliakan dari orang kebanyakan.

Sementara itu pada masyarakat Sasak kata-kata "*tuan*" sering dilekatkan kepada mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Sebelum mereka berhaji di awal nama mereka tuliskan "*amaq*" atau "*bapak*" bagi mereka yang telah kawin dan memiliki anak, kalau mereka telah memiliki anak nama mereka diambil dari nama anak. Dari sini dapat dikatakan bahwa mereka yang telah berhaji akan mendapatkan perlakuan, penghormatan ataupun kedudukan ke tempat yang lebih tinggi di tengah masyarakat.

Sedangkan kata "*guru*", berarti orang yang memiliki profesi mengajar.³⁶³ Pada masyarakat Sasak seseorang yang dipanggil *guru* adalah mereka yang mengajar dan memiliki pengikut setia atau anak didik atau bisa juga mereka yang memiliki jama'ah pengajian. *Guru* juga dapat merupakan suatu gelar yang diberikan kepada orang yang mempunyai andil besar dalam mendidik, mengayomi masyarakat atau

³⁶⁰ Karena tradisi ini maka banyak masyarakat, lebih memprioritaskan menunaikan ibadah haji ketimbang pendidikan anak. Lihat, 282.

³⁶¹ Lihat kamus online: *Kamus Bahasa Sasak Sehari-hari*.

³⁶² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1074.

³⁶³ Tim Penyusun, *Kamus Besar*, 331.

dengan kata lain sebagai orang yang berpengetahuan dan berpengalaman yang luas, baik dalam hal-hal fisik maupun yang psikis atau hal-hal gaib.

Orang yang mengajarkan pengetahuan agama, baik itu yang berkaitan dengan ilmu fiqh, ilmu ushul, ilmu tasawuf, ataupun mengajarkan al-Qur'an, maka mereka dipanggil guru. Oleh karena itu dari perspektif makna kata "tuan" dan "guru" dapat dikatakan, bahwa seseorang disebut "*tuan guru*" apabila yang bersangkutan memiliki ilmu, dan ilmunya itu melebihi orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dalam arti bahwa ia mampu menjadi orang alim di tengah kebanyakan orang ataupun di kebanyakan orang alim pada masanya. Semua orang alim dibuat berada di bawah kekuasaannya, ilmunya tidak tertandingi, karena itu dia layak untuk memperoleh kemuliaan, dan menyandang gelar "*tuan guru*".

Pembatasan istilah "*tuan guru*" jarang ditemukan di buku-buku atau karya ilmiah lainnya, karenanya di sini perlu diberikan penjelasan-penjelasan tentang istilah "*tuan guru*". Secara sederhana kebanyakan orang memahami bahwa seorang disebut "*tuan guru*", apabila seorang guru atau ustadz pergi menunaikan haji, setelah kembalinya maka ia diberikan gelar "*tuan guru*". Ada beberapa orang yang peneliti wawancarai memiliki pendapat serupa. Misalnya Sahabuddin,³⁶⁴ menurutnya seseorang disebut "*tuan guru*" apabila seorang ustadz telah menunaikan ibadah haji, kemudian dia disebut dengan sebutan "*tuan guru*". Panggilan untuk seorang ustadz di kalangan masyarakat Sasak adalah guru. Mereka yang telah menunaikan haji, panggilannya tuan, sehingga sebutan ustadz yang haji menjadi "*tuan guru*". Tentunya di masyarakat sebutan ini tidak gampang diperoleh, ini khusus bagi mereka yang telah memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Dari pendapat ini, maka *tuan guru* adalah seseorang memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai, yang telah menunaikan rukun Islam kelima dan dapat dipegang perkataannya, tingkah lakunya, serta dapat memberikan suatu andil besar dalam masyarakat.

Istilah *tuan guru* yang berkembang dan memasyarakat di kalangan orang Sasak di pulau Lombok identik dengan "kiai" dalam masyarakat Jawa, yang dapat diartikan alim ulama,³⁶⁵ namun berbeda dengan "kiai" dalam istilah suku Sasak di Lombok. Dalam masyarakat Sasak yang dimaksudkan dengan "kiai" atau biasa disebut "kiai desa" adalah orang yang dituakan, yang biasanya mereka diundang untuk menghadiri acara-acara selamatan.³⁶⁶ Mereka yang disebut "kiai" atau kiai desa adalah orang

³⁶⁴ Salah seorang yang juga memperoleh gelar "tuan guru", TGH. Sahabuddin, dan saat ini sedang menjabat sebagai dewan mukhtasyar pada pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Wawancara, 28 Februari 2008.

³⁶⁵ Cynthia L. Hunter, 'Embracing Modernity', 282.

³⁶⁶ Tentang hal ini lihat, Ahmad Abd. Syakur, *Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 82.

yang dari sisi umur termasuk tua, atau orang yang dituakan karena jabatannya di desa, misal sebagai penghulu, atau karena status sosial di masyarakat, termasuk di dalamnya mereka dari keluarga yang dinilai sukses, atau keluarga "terpandang" di desa, dapat juga mereka yang telah menunaikan ibadah haji walaupun umur mereka masih tergolong muda dapat dimasukkan ke dalam golongan kiai desa. Semua mereka ini disebut kiai atau kiai desa yang selalu diundang pada acara-acara selamatan atau kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan adat di masyarakat.

Menurut Syakur,³⁶⁷ seorang *tuan guru* harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab, al-Qur'an dan tafsirnya, Ilmu Hadits dan Ilmu Musthalahnya, Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, Sejarah Nabi dan Rasul (*Tārīkh al-Anbiyā' wa al-Rusul*), dan lainnya. Penguasaan mereka terhadap bahasa Arab dipandang sangat vital, sebab bahasa tersebut bagi mereka merupakan *ilmu alat*, ia merupakan kunci ilmu-ilmu keislaman yang harus dimiliki ketika seseorang ingin menguasai, memperdalam berbagai ilmu yang tertulis dalam bahasa Arab. Penguasaan terhadap tafsir al-Qur'an serta ilmu-ilmu bantunya seperti *ilmu asbāb al-nuzul*, ilmu Hadits berikut *ilmu asbāb al-wurūd al-ḥadīth*, dipandang juga penting. Lebih dari itu, ilmu-ilmu seperti ilmu fiqh, Ushulul Fiqh, Ilmu Tauhid, dan lainnya perlu juga dikuasai. Semakin tinggi dan luas ilmu yang dikuasai oleh seorang *tuan guru*, maka semakin bertambah kuat pula pengaruh dan kharismanya dalam masyarakat.

Menurut penulis *tuan guru* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Pada umumnya mereka yang diberikan gelar *tuan guru* adalah orang yang pernah berhaji yang memiliki jama'ah pengajian (pengajar majlis ta'lim di beberapa tempat), atau pondok pesantren dan memiliki latar belakang hubungan dengan orang yang berpengaruh, misalnya pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di timur tengah atau di tempat lainnya, atau boleh jadi karena orang tuanya adalah *tuan guru*.³⁶⁸

Dalam perjalanan sejarah masyarakat Sasak, pemberian gelar *tuan guru* kepada seseorang berbeda-beda pada setiap dekade. Pada awal-awal kedatangan Islam istilah *tuan guru* belum dikenal, mereka yang memiliki pengetahuan agama yang luas biasanya dipanggil pangeran, misalnya Pangeran Sangupati (boleh jadi karena ia juga menjabat sebagai raja), Sunan Prapen (penyebarnya Islam pertama di Lombok), wali seperti Wali

³⁶⁷ Ahmad Abd. Syakur, *Islam*, 82.

³⁶⁸ Jamaluddin, *Perubahan Persepsi*, 9.

Nyato' yang mengajarkan Islam di wilayah Rembitan (Lombok bagian selatan). Penghulu, Penghulu Gading yang menjadi *Qadi* (orang yang mengurus urusan agama) di kerajaan Selaparang.³⁶⁹ Baru setelah dekade berikutnya sekitar abad ke-18 terdapat beberapa nama yang memperoleh gelar *tuan guru* dan di depan namanya disematkan nama *tuan guru* (disingkat TGH). Seperti TGH. Umar Buntimbe (pertengahan Abad ke-18), TGH. Mustafa Sekarbela (akhir abad ke-18), TGH. Amin Sesela (akhir abad ke-18), dan lain sebagainya.³⁷⁰

Pada awalnya seseorang memperoleh gelar *tuan guru* tidaklah gampang. Menjadi *tuan guru* harus memperoleh pengakuan dari mayoritas masyarakat, baik masyarakat yang menjadi pengikut setianya maupun yang bukan pengikutnya, bahkan pencuri sekalipun mengakui ke-*tuanguru*-annya. Sehingga pada dekade ini tidak banyak orang yang menjadi *tuan guru*. Seseorang yang memenuhi syarat tertentu yang memperoleh gelar di masyarakat, walaupun tidak pernah ada satu kesepakatan tertulis tentang persyaratan-persyaratan menjadi *tuan guru*, namun ini dapat ditemukan dari kriteria-kriteria yang dimiliki oleh seorang *tuan guru* pada waktu itu, yang jelas tidak ada mereka yang menjadi *tuan guru* tidak haji, semua *tuan guru* adalah haji.

Pada abad ke-18 sampai akhir abad ke-19, mereka yang menjadi *tuan guru* adalah orang-orang terpilih yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Ada beberapa syarat seseorang baru disebut *tuan guru*, antara lain: *Pertama* memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan berbagai ajaran-ajarannya.³⁷¹ Seperti yang dijelaskan di atas bahwa seorang *tuan guru* harus menguasai ilmu-ilmu keislaman, termasuk di dalamnya kemampuan seorang *tuan guru* untuk memberikan berbagai solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat ketika itu. Jadi bukan saja dalam menentukan benar atau salah praktek-praktek ibadah atau aktifitas sehari-hari yang sudah menjadi tradisi yang sudah sejak lama dipraktekkan yang selama ini dianggap benar, melainkan lebih dari itu bagaimana memadukan antara agama yang normatif di satu sisi dengan adat yang sudah menjadi tradisi pada sisi yang lain.

³⁶⁹ Makam Penghulu Gading ini terdapat di dalam komplek makam raja-raja Selaparang, beberapa peneliti menetapkan makamnya berangka tahun 1729 M berdasarkan inskripsi yang terdapat pada sebuah batu nisan di komplek makam Selaparang bertuliskan huruf Arab dan huruf-huruf yang merupakan peralihan dari huruf Jawa Kuno ke huruf Bali, mengandung candrasangkala 1142 H atau 1729 M. pada saat saya melakukan penelitian candrasengkala tersebut sudah kabur atau tidak terbaca. Jelasnya lihat Jamaluddin, *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang sebuah studi Arkeologi Sejarah* (Jakarta: Litbang depag Jakarta, 2006), 24.

³⁷⁰ Data-data tentang mereka yang menjadi *tuan guru-tuan guru* tersebut diperoleh dari banyak sumber, seperti dari keturunannya, garis keilmuan, dan beberapa jejak-jejak lainnya, kitab-kitab yang mereka tulis, ataupun tinggalan-tinggalan arkeologi, mesjid-mesjid, makam dan sebagainya.

³⁷¹ Memiliki pengetahuan agama yang mendalam menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi, syarat menjadi *tuan guru* hampir sama dengan syarat menjadi ulama. Lihat, Abdul Munir Mulhan (ed.), *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 119.

Kedua, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain).³⁷² Haramain yaitu kota Makkah dan Madinah menjadi tempat yang paling menentukan untuk memperoleh legitimasi *ke-tuan guru-an* seseorang. Mungkin saja karena kedua kota ini merupakan kota yang paling bersejarah bagi kehidupan nabi Muhammad sebagai pembawa Islam dan Islam itu sendiri. Karena itu bagi mereka yang menginginkan ilmu yang penuh dengan keberkahan, maka harus pergi menuntut ilmu ke tempat lahirnya agama Islam. Di Haramain inilah tempat berkumpul ulama-ulama besar yang saleh yang menjadi guru mereka para ulama yang ada di berbagai tempat di belahan dunia.³⁷³ Dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Sasak *tuan guru* yang memiliki ilmu yang "berkah"³⁷⁴ saja yang akan mampu merubah pandangan, perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Ketika itu hanya mereka yang pernah menuntut ilmu di Haramain yang akan memperoleh gelar *tuan guru*, semakin lama seorang *tuan guru* bermukim dan belajar di Haramain, maka semakin besar pula pengaruhnya di masyarakat.³⁷⁵ Di kalangan umat Muslim di Nusantara, terdapat persepsi bahwa bagaimanapun bagusnya pengetahuan agama seseorang, tetapi jika dia tidak belajar ke Haramain, dia hanya akan dianggap sebagai seorang guru yang tidak memiliki otoritas keagamaan yang sejati.³⁷⁶

Ketiga, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Pengakuan masyarakat menjadi sangat urgen bagi keeksistensian *ke-tuanguru-an* seseorang. Tanpa ada pengakuan masyarakat maka tidak ada *tuan guru*. Besarnya pengakuan masyarakat sangat ditentukan oleh luasnya wilayah dakwah *tuan guru*. Pada awalnya seorang *tuan guru* akan memperoleh

³⁷² Lihat, S. Cederroth, *Socio-Religious Changes in Sasak Muslim Women dalam Muslim Feminism and Feminist Movement South-East Asia*, by Abida Samiuddin, R. Khanam, ed. (India: Global Vision Publishing House, 2002), 293. Dahulu di Jawa juga demikian, misalnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, yang merupakan alumni Haramain, lihat, Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 61.

³⁷³ Haramain sampai sekarang masih diyakini sebagai kota suci, seseorang akan memperoleh Ilmu yang berkah apabila seseorang itu berada pada lingkungan yang kondusif, maka hatinya bersih dan jauh dari perbuatan dosa, hanya mereka yang hatinya bersih jauh dari perbuatan dosa yang akan memperoleh ilmu yang berkah, lihat, Nasaruddin Umar, *Kyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH Tholhah Hasan* (Jakarta: Kerjasama Al-Gazali Center dengan Liska Fariska Putra, 2006), xxxviii.

³⁷⁴ Menurut Westermarck, istilah berkah atau barokah berarti *blessing*. Lihat Edward Alexander Westermarck, *Ritual and Belief in Morocco* (New York, 1968) Vol. I, 34. Lihat Juga Bryan S. Turner, *Weber And Islam*, terj. *Menggugat Sosiologi Sekuler*, oleh Mudhofir Abdullah (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 97.

³⁷⁵ Pada masyarakat Sasak berbeda dengan kiai di Jawa, di Jawa tidak mengharuskan seseorang kiai itu alumni Timur Tengah, asalkan seseorang pernah di pondok pesantren atau alumni pondok pesantren, maka seseorang dapat menjadi kiai. Lihat Abdul Munir Mulkhani (ed.), *Moral*, 119. Lihat juga, Ismawati et al. *Continuity and Change, Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2006), 26.

³⁷⁶ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Pustaka Mizan, 2005), 113.

pengakuan dari pengikut setianya atau dari jama'ah yang merupakan komunitasnya sendiri.³⁷⁷ Pengakuan yang terbatas tersebut akan berljaut terus semakin meluas seiring dengan perluasan wilayah pengajiannya. Mulai dari keluarga, kampungnya sendiri, tetangga kampung, ke luar ke desa-desa yang lebih jauh.

Perluasan wilayah pengajian atau wilayah dakwahnya dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain; *Pertama*, dengan dakwah *ngamarin*. Seorang *tuan guru* keluar dari desanya dan masuk ke setiap kampung yang dilewatinya,³⁷⁸ dia tinggal untuk beberapa waktu di sebuah desa. Selama berdiam di desa itu selain memberikan pengajian kepada masyarakat ia juga membangun mesjid atau musalla, atau membangun fasilitas-fasilitas umum yang menjadi kebutuhan masyarakat setempat. Tidak jarang *tuan guru* juga mengikuti acara-acara adat yang sedang berlangsung saat ia berada di desa itu. Jadi *tuan guru* yang melakukan dakwah *ngamarin* tidak pernah berhenti, memasuki desa-desa yang dilewatinya. Setelah meninggalkan suatu desa kemudian dia masuk ke desa yang lain, begitu seterusnya hingga dia kembali lagi ke desa yang pertama kali dia masuki.

Sumber-sumber lokal menyebutkan, seorang *tuan guru* bisa tinggal sampai dua bulan di suatu desa, pernah ada *tuan guru* yang mengajarkan Islam kepada masyarakat yang tinggal di Gili Trawangan dan menetap di sana sampai dua bulan, kemudian dia *pamit* dan meninggalkan Gili Trawangan melanjutkan perjalanannya ke Bayan, kepada murid-muridnya dia berpesan agar mereka tetap menjalankan syari'at sebagaimana yang pernah diajarkan oleh *tuan guru* selama menetap di Gili Trawangan. *Tuan guru* akan melanjutkan perjalanannya ke Bayan, karena *tuan guru* tidak boleh tinggal di sebuah desa untuk menetap selamanya, dia berkewajiban untuk melanjutkan perjalanannya ke desa-desa yang belum sepenuhnya menjalankan syari'at Islam.³⁷⁹ Dakwah *ngamarin* ini sering dipraktikkan dan populer di kalangan *tuan guru* generasi awal.

³⁷⁷ Hubungan *tuan guru* dengan masyarakat mirip dengan hubungan antara ulama atau orang suci dalam masyarakat dunia Islam lain. Kemiripan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa umat Islam sama-sama menerima konsep dan pengalaman keagamaan yang menciptakan gaya kepemimpinan yang sama, Lihat, Endang Turmuzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 98.

³⁷⁸ Dakwah semacam ini dapat disebut juga sebagai dakwah keliling, banyak *tuan guru* sukses yang melakukan dakwah keliling ini, bisa disebut di sini, TGH. Umar Kelayu, TGH. Muhammad Saleh yang biasa dipanggil Tuan Guru Lopan, Maulana Syekh, dan banyak lagi yang lain, kalau di Jawa kiai-kiai yang sukses dengan metode ini dapat disebutkan antara lain Kiai fuad, yang melakukan dakwah keliling dari satu tempat ke tempat lainnya sampai akhir hayatnya, ia dikenal sebagai seorang kiai Diplomat Khittah karena perjuangannya dalam menegakkan NU kembali ke Khittah tahun 1926. lihat Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 158.

³⁷⁹ Tentang kisah *tuan guru* ini diambil dari salah satu naskah yang berbahasa Sasak berdialek *kuta-kute* yang ditulis ulang dalam cerita Rakyat, lihat Tim Penyusun, *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1994), 137-39.

Kedua, tuan guru diundang untuk memberikan pengajian atau acara-acara selamatan di satu tempat. Seorang *tuan guru* akan diundang untuk menghadiri acara pengajian oleh masyarakat di desa-desa lain (kampung luar desa *tuan guru*). *Tuan guru* yang diketahui kapasitas keilmuannya (biasanya dari informasi berantai yang berkembang di masyarakat) akan lebih sering diundang pada acara-acara keagamaan di masyarakat. Dapat juga *tuan guru* itu diundang untuk memimpin doa dan zikir yang di adakan untuk memenuhi hajat masyarakat, misalnya acara *bolang awu* (doa untuk anak yang baru lahir), tahlilan untuk keluarga yang telah meninggal, selamatan haji, doa membangun rumah (peletakan batu pertama), dan lain sebagainya. Dua pendekatan ini umumnya telah dijalani oleh para *tuan guru* generasi awal, yaitu dari abad ke-18 M sampai seperempat pertama abad ke-20 M. Sedangkan para *tuan guru* sesudahnya kebanyakan berdakwah dengan pendekatan kedua.

Keempat, memiliki karomah (wali keramat).³⁸⁰ *Karomah* berarti suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Allah Swt.³⁸¹ Sebuah cerita yang berkembang di masyarakat Sasak yang menjadi barometer ke-*tuanguru*-an seseorang,

³⁸⁰ Dalam masyarakat seorang *tuan guru* itu harus memiliki kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang di luar kemampuan manusia umumnya, seperti meramal atau yang berkaitan dengan “kegaiban”. Oleh karena itu wajar kalau mereka para *tuan guru* harus mengetahui atau mempelajari yang berkaitan dengan hal ini. Tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh *tuan guru* berkaitan dengan karomah banyak peneliti temukan di dalam kitab-kitab yang mereka tinggalkan, seperti *Kitab Faal*, yang ditulis oleh TGH. Umar Buntimbe (abad 18), dalam kitab tersebut berisi tentang ramalan-ramalah masa depan atau kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang, kitab ini dikoleksi oleh keturunan Tuan Guru Buntimbe. Begitu juga halnya dengan kitab yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur (1754-1904) Sumbek, salah satu kitab yang ada di tangan keturunannya di Kampung Sumbekah. Kitab tersebut berisi tentang berbagai macam ilmu-ilmu ramalan, dan berbagai macam ilmu lainnya, bagaimana menjadi seorang yang sukses, sepertinya kitab ini yang sampai sekarang oleh keturunannya masih dipraktikkan dan banyak pejabat atau calon pejabat yang datang ke tempat tersebut minta didoakan atau “dimandikan” agar cita-citanya untuk memangku suatu jabatan terpenuhi. Ketika saya meneliti di tempat kediaman TGH. Abdul Gafur, ini saya menyaksikan banyak orang yang datang ke tempat tersebut baik untuk kepentingan suatu jabatan, maupun untuk pengobatan. Sesungguhnya di tempat ini saya melihat bagaimana keturunan seorang *tuan guru* itu masih dianggap memiliki kelebihan-kelebihan seperti yang dimiliki oleh sang *tuan guru*. Kitab-kitab yang saya temukan di keturunan Tuan Guru Sumbek ini, beberapa di antaranya di bagian akhir kitabnya berisi tentang ramalan-ramalan, seperti ramalan hari baik, dalam satu tahun.

Dalam lontar-lontar dikenal dengan *Kitab Wariga*, yang dikoleksi oleh Rudani Rembitan, *Wariga* berisi tentang baik buruknya hari, biasanya dipakai untuk meramal oleh pemiliknya, juga berisi tentang kelahiran anak, menurut naskah ini masa depan anak sangat ditentukan oleh waktu, tanggal kelahiran anak. Demikian juga halnya lontar yang dikoleksi oleh Lalu Gine, *Perhitungan Bulan dan Tahun*, lontar ini berisi tentang ilmu-ilmu ramalan, perhitungan-perhitungan hari baik, pengusiran jin, dan do'a-do'a keselamatan juga berisi tanda-tanda gempa, tanda-tanda gerhana matahari dan gerhana bulan. Selain Di keturunan keluarga Raden Garim juga saya menemukan “*Kitab Pelinduran*”. Oleh pemegangnya diyakini kitab ini adalah kitab penolak *balak* atau bahaya, bahkan menurut pemiliknya kitab ini dulu dikeluarkan ketika akan ada peperangan dengan penguasa Bali atau karena negara dalam keadaan genting. Setelah peneliti buka kitab ini ternyata di dalamnya berisi tentang doa-doa keselamatan.

³⁸¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar*, 483.

adalah cerita seorang *tuan guru* yang mereka sebut sebagai wali yang memiliki kelebihan-kelebihan luar biasa. Dalam cerita³⁸² tersebut dikatakan, ada seorang *tuan guru* yang pergi berdakwah ke wilayah Gili Trawangan³⁸³ tempat yang jauh dari jangkauan para da'i waktu itu. Di mana masyarakat Gili Trawangan tidak paham sama sekali tentang agama dan adat, karena itu *tuan guru* yang berdakwah ke Gili tersebut, berdiam kurang lebih dua bulan. Selama dua bulan *tuan guru* tersebut mengajarkan masyarakat Gili tentang al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah, Syari'at, dan praktek-praktek ibadah yang harus dilakukan setiap harinya. Selain itu kepada murid-murid dekatnya *tuan guru* tersebut mengajarkan ilmu-ilmu tertentu yang oleh muridnya disebut ilmu bunga laut (ilmu yang ketika ingin menyeberangi laut dengan tanpa menggunakan perahu atau alat transportasi laut lainnya). Setelah dua bulan sang *tuan guru* meninggalkan Gili Trawangan dan melanjutkan perjalanannya ke Bayan (Lombok Utara).³⁸⁴

Pada cerita itu dikatakan, bahwa setelah beberapa lama desa Gili ditinggalkan, maka masyarakat Gili ingin mengundang kembali sang *tuan guru* untuk memberikan pengajian dan melihat perkembangan agama Islam di Gili Trawangan. Karena itu masyarakat mengutus salah seorang yang dianggap dekat dengan *tuan guru*. Dalam perjalanannya ke Bayan tempat sang *tuan guru* sedang mengajar, ia tidak menemukan perahu yang akan digunakan untuk menyeberangi laut. Ketika itu juga ia ingat *ilmu bunga laut* yang diajarkan oleh sang *tuan guru*, kemudian ia membaca beberapa kalimat yang diajarkan oleh guru, setelah selesai membacanya maka air laut tersebut menjadi keras bagian atasnya (beku), sehingga dengan mudahnya ia berjalan sampai di tepi pantai, dan ia bertemu dengan *tuan guru* di Bayan. Sampai kembalinya ia melakukan hal yang sama.³⁸⁵

³⁸² Tim Penyusun, *Cerita Rakyat*, 138-140.

³⁸³ Gili Trawangan sekarang menjadi daerah wisata Lombok, salah satu gili (pulau kecil), yang terdapat di barat laut pulau Lombok, dapat ditempuh dari bangsal desa pemenang dengan perahu kurang lebih lima belas menit.

³⁸⁴ Jejak-jejak tuan guru ini di Bayan masih ditemukan pada masyarakat setempat, di sini ditemukan naskah-naskah keagamaan seperti, Al-Qur'an, catatan-catatan khutbah, baik khutbah Idul Fitri maupun Idul Adha. Salah satunya adalah naskah khutbah idul Fitri yang di awal naskah tersebut ditulis niat sholat Idul Fitri, khutbahnya sendiri menguraikan tentang puasa dan sadaqah. Khutbah ini ditulis di atas kertas deluang, dengan tinta hitam dan merah, dipinggir kertas dihiasi dengan gambar bunga-bunga berwarna merah, kuning, biru dan hitam. Panjang naskah 2,20 M. digulung dan dimasukkan ke dalam bambu (sebagai) tempat penyimpanannya. Lihat di lampiran.

³⁸⁵ Tentang ilmu-ilmu ini dapat dilihat pada salah satu bagian dalam sebuah naskah *Kitab Salawatan* yang di dalamnya menguraikan amalan-amalan tertentu untuk memperoleh kelebihan-kelebihan yang supranatural. *Kitab Salawatan* ini dikoleksi oleh H. Sapoan, di Kuranji, dusun Padang Reak. Sayangnya naskah ini tidak boleh saya digitalkan, karena menurut informasi dari pemegang naskah, setelah melakukan ritual turun kitab, pemiliknya (yang di alam gaib), tidak mengizinkan untuk didigitalkan, hanya boleh dipoto bagian luarnya saja dan dibaca di tempat.

Setelah kembali ke Gili Trawangan sang murid tadi menceritakan pengalaman-pengalamannya selama di perjalanan, kehebatan doa yang diberikan oleh sang *tuan guru*. Dengan berbagai kejadian yang dia temukan di perjalanan maka mereka semakin yakin terhadap kelebihan atau kehebatan sang *tuan guru* sebagai gurunya. Cerita semacam ini dalam masyarakat Sasak memiliki makna tersendiri, khususnya dalam meningkatkan popularitas dan pengaruh *tuan guru*. Seiring dengan meluasnya cerita tersebut di masyarakat, maka popularitas *tuan guru* semakin meluas. Mereka yang tadinya hanya setengah hati mengikuti ajaran *tuan guru* menjadi murid yang taat, bahkan mereka yang sebelumnya menolak menjadi pengikut *tuan guru* dengan tiba-tiba menjadi pengikut *tuan guru*.

Ketatnya persyaratan³⁸⁶ menjadi *tuan guru* menyebabkan tidak banyak orang yang dapat menjadi *tuan guru*. Hanya dari kalangan tertentu yang mampu memenuhi syarat-syarat tersebut. Umumnya mereka dari keluarga terpandang dan memiliki kekuatan ekonomi yang cukup yang memperoleh gelar ke-*tuanguru*-an dari masyarakat. Bagaimana tidak sulitnya perjalanan ke tanah suci yang selain membutuhkan kekuatan mental juga kekuatan ekonomi untuk biaya di perjalanan. Berbulan-bulan waktu yang dibutuhkan untuk sampai di Makkah, selain biaya perjalanan, bekal di perjalanan dan biaya selama di Makkah, sampai biaya kembali ke kampung halamannya.³⁸⁷ Biasanya mereka yang tinggal agak lama (*mukim*) di Makkah pada setiap musim haji mereka mendapat kiriman dari keluarga mereka yang di daerah asalnya.

Akhir abad ke-XIX, muncul beberapa nama yang tampil sebagai *tuan guru*, yaitu anak dari *tuan guru*. Jadi kalau dilihat dari kasus ini maka *tuan guru* juga bisa diperoleh dari hubungan pertalian darah, seseorang yang menjadi *tuan guru*, anaknya memiliki peluang cukup besar untuk menjadi *tuan guru*. Seperti TGH. Umar Kelayu (1785 M-1927 M), hampir semua anaknya yang laki-laki menjadi *tuan guru*, TGH. Syarafuddin, TGH. Abdullah, dan anaknya TGH. Ahmad Tretetet,³⁸⁸ dan beberapa yang lainnya, bahkan sampai sekarang cucu-cucunya menjadi *tuan guru* dalam istilah orang Sasak: *lamun tuan guru*

³⁸⁶ Persyaratan-persyaratan ini sesungguhnya tidak baku, namun seperti telah menjadi “kesepakatan” dalam masyarakat. Pada setiap generasi persyaratan ini mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Seiring dengan perubahan generasi, dan waktu persyaratan ini semakin longgar, dan semakin mudah atau gampang seseorang menjadi *tuan guru*.

³⁸⁷ Sesungguhnya Islam mewajibkan menunaikan ibadah haji kepada setiap muslim yang mukallaf dan mampu, (*yaitu orang-orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanannya aman serta keluarga yang ditinggalkan terjamin kehidupannya*). Lihat al-Qur’an Surat Ali Imran, ayat 97.

³⁸⁸ Lihat Tim Penyusun, *Monografi*, 86.

wayahanne pasti anakne jeri tuan guru (kalau seseorang jadi *tuan guru*, maka anaknya juga akan jadi *tuan guru*). Dalam masyarakat Sasak anak *tuan guru* tidak terlalu sulit untuk menjadi *tuan guru*.³⁸⁹ Gelar *tuan guru* bagi keturunan *tuan guru* akan diperoleh dari jama'ah pengajian atau dari kampung tempat sang *tuan guru* mengajar.³⁹⁰

Ada beberapa sebab keturunan *tuan guru* akan memperoleh gelar *tuan guru* dari masyarakat, antara lain: *pertama*, sejak awal memang dipersiapkan untuk menjadi *tuan guru*.³⁹¹ Pada kondisi semacam ini orang tuanya memberikan bekal-bekal yang dibutuhkan seseorang menjadi *tuan guru*. Ilmu keislaman yang menjadi pengetahuan dasar dalam Islam sejak awal telah diberikan kepada anaknya, semisal pengetahuan tata bahasa Arab termasuk di dalamnya bahasa Arab, ilmu Syaraf, dan ilmu Qawaid. Serta pengetahuan yang berkaitan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Setelah masa remaja anak tersebut akan dikirim ke Makkah untuk belajar beberapa waktu. Bahkan bagi mereka yang sudah alim sekalipun akan tetap diberangkatkan ke Tanah Suci. Sehingga ada kesan di sini seorang yang alim belum disebut alim apabila mereka belum mendapat ilmu dari ulama di Tanah Suci. Jadi tidak lebih dari sekedar legitimasi seorang ulama terkenal pada eranya. Orang tuanya akan menitipkan atau langsung memilihkan guru-gurunya yang ada di Haramain yang sudah masyhur kealimannya di kalangan ulama waktu itu.

Kedua, ada wasiat³⁹² yang disampaikan kepada keluarga atau kepada pengikutnya tentang orang yang akan menggantikan dia sebagai *tuan guru*. Di sela-sela pengajian *tuan guru* akan menyampaikan keinginan siapa yang akan menggantikan dia ketika dia sudah tidak mampu mengajar jama'ah,

³⁸⁹ Dalam beberapa kasus yang demikian ini hampir sama dengan di Jawa bahwa geneologi menjadi faktor penting bagi percepatan pengangkatan seseorang menjadi kiai atau *tuan guru*. Lihat Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, 61.

³⁹⁰ Perlakuan masyarakat terhadap anak *tuan guru* hampir sama dengan perlakuan terhadap orang tuanya, apalagi anak-anaknya tersebut besar peluangnya untuk menjadi *tuan guru*. Sehingga tidak mengherankan kalau anak-anak *tuan guru*, kemudian memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat, khususnya di kalangan jama'ah orang tuanya. Dalam sejarahnya ada beberapa orang karena ia anaknya *tuan guru* kemudian ia dianggap memiliki *keramah* seperti orang tuannya.

³⁹¹ Pada masyarakat Sasak tradisi seperti ini telah ada sejak dikenal yang namanya *tuan guru*. Setiap orang yang menjadi *tuan guru* akan mempersiapkan anak keturunannya menjadi *tuan guru*, terlepas apakah nanti anak tersebut akan sukses menjadi *tuan guru* ataukah tidak, yang jelas proses kaderisasi tetap jalan. Lebih-lebih setelah berdiri pondok pesantren di Lombok, maka kaderisasi dari keturunan menjadi sangat urgen keberadaannya.

³⁹² Wasiat ini penting dalam rangka untuk menghindari konflik antar anak *tuan guru*, tidak jarang *tuan guru* itu memiliki banyak anak, bahkan ada yang memiliki banyak anak dari beberapa orang istri. Kenyataan semacam ini yang sangat berpotensi memunculkan konflik, sehingga sejak awal *tuan guru* harus dengan jelas menyebutkan siapa yang akan melanjutkan kepemimpinannya di masyarakat, agar tidak terjadi konflik di kalangan masyarakat sendiri. Jadi walaupun *tuan guru* itu memiliki beberapa anak yang berpotensi menjadi *tuan guru*, namun salah satu dari anaknya yang akan dipersiapkan menjadi pelanjut pengajian yang selama ini telah dirintisnya. Atau boleh jadi anak-anaknya *tuan guru* itu masing-masing menjadi *tuan guru* di tempat tinggal masing-masing.

atau kalau dia meninggal dunia. Ketika itu juga secara bersamaan anaknya sudah dipersiapkan untuk memangku jabatan pengganti orang tuanya. Pada saat anak *tuan guru* itu telah mampu dalam standar keilmuan menjadi seorang *tuan guru*, maka orang tuanya akan lebih sering tidak hadir dalam acara-acara undangan dari masyarakat, baik itu acara selamatan ataupun acara-acara pengajian, mulai dari acara pengajian yang sifatnya kecil sampai pada acara pengajian yang lebih besar. Tetapi sebelum sampai pada acara yang lebih besar, anaknya tersebut lebih banyak sifatnya pengenalan kepada jama'ah-jama'ah tempat pengajian orang tuanya, biasanya sang anak didampingi oleh orang tuanya. Pemandangan semacam ini akan terus berlanjut sampai pada suatu waktu di mana orang tuanya sudah tidak mampu lagi melakukan aktifitas mengajar dan memenuhi undangan-undangan para jama'ahnya, apakah itu karena tua, sakit, atau karena meninggal dunia.

Ketiga, kebutuhan masyarakat terhadap pemimpin agama atau *tuan guru*.³⁹³ Ketika seorang *tuan guru*, oleh jama'ahnya dipandang sudah tidak mampu lagi untuk menjadi penasihat spiritual mereka di sebuah tempat, maka masyarakat tersebut akan mencari pengganti gurunya. Biasanya mereka mendiskusikannya dengan *tuan gurunya*, misalnya pada suatu ketika sang *tuan guru* berhalangan untuk menghadiri suatu pengajian karena alasan-alasan tertentu, maka mereka yang mengundang *tuan guru* tersebut dan menanyakan siapa yang layak menjadi penggantinya ketika itu. Sang *tuan guru* yang biasa memberi pengajian di tempat itu akan menunjukkan orang yang akan menjadi penggantinya. Bagi *tuan guru* yang telah memiliki anak yang telah dipersiapkan menjadi *tuan guru* penggantinya, maka akan mengutus anaknya tersebut, sedangkan bagi yang tidak memiliki anak seperti itu, maka ia akan merekomendasikan orang yang sejalan pemikirannya dengan *tuan guru* tersebut, biasanya teman-temannya yang sudah dikenal baik, atau orang kepercayaannya.³⁹⁴

Pada kuartal pertama abad ke-XX seseorang dapat menjadi *tuan guru* karena membangun aliansi dengan *tuan guru* yang sudah populer. *Tuan guru* yang sudah populer sebagai *tuan guru* di masyarakat biasanya disebut dengan *tuan guru beleg*.³⁹⁵ Seorang *tuan guru* dapat menjadi

³⁹³ Keberadaan pemimpin dalam masyarakat adalah keniscayaan, karena dengan adanya pemimpin berarti adanya jaminan terhadap keterpeliharaan hubungan yang harmonis dan mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat. Oleh karenanya, kepemimpinan merupakan kebutuhan pokok setiap kelompok dan masyarakat. Dalam Hadits Riwayat Imam Abu Dawud, Rasulullah bersabda, “Jika tiga orang keluar mengadakan perjalanan, hendaklah mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin”

³⁹⁴ Wawancara dan diskusi peneliti dengan H. Najamuddin (umur 89 tahun) di Kembang Kerang, 15 Nopember 2008. H. Najamuddin adalah salah seorang murid TGH. Zainuddin Abdul Majid.

³⁹⁵ Kata *beleg*, diambil dari kata bahasa Sasak, yang berarti besar. Lihat, Nazir Tohir, *Kamus Bahasa Sasak-Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 33. Jadi *tuan guru beleg* adalah sebuah kategori yang menunjukkan

tuan guru beleg apabila dia mampu melampaui orang lain dalam membangun pengaruh dan memperoleh pengikut paling banyak di masyarakat. Kemampuan membangun pengaruh dalam masyarakat ditentukan oleh beberapa hal: 1). *Tuan guru* harus memenuhi syarat-syarat menjadi *tuan guru* (lih. penjelasan di atas). Menjadi *tuan guru beleg* menuntut seseorang harus memenuhi ke empat syarat menjadi *tuan guru* secara sempurna. Karena dalam beberapa kasus, ada *tuan guru* yang belum sempurna memenuhi syarat-syarat menjadi *tuan guru*, walaupun dia dipanggil oleh masyarakat sebagai *tuan guru* namun dia tidak akan pernah menjadi *tuan guru beleg*. Bagi *tuan guru* yang menjadi *tuan guru beleg*, menjadi keharusan untuk memenuhi syarat menjadi *tuan guru* secara sempurna. 2). Memiliki pengikut terbanyak di antara para *tuan guru* yang hidup sezaman dengannya. Untuk memperoleh pengikut yang banyak seorang *tuan guru* selain memenuhi poin satu di atas, maka seorang *tuan guru* harus mampu membangun kharismanya untuk menarik orang lain untuk menjadi pengikutnya, dan dia harus mampu membangun jaringan dengan para murid-muridnya yang ada di tempat-tempat lain.³⁹⁶

Seorang *tuan guru beleg* dapat mengangkat salah seorang atau beberapa orang muridnya menjadi *tuan guru*. Biasanya sebelum mengangkat muridnya menjadi *tuan guru*, sang guru (*tuan guru beleg*) akan memilih dan mempersiapkan di antara murid-muridnya yang memiliki potensi untuk menjadi *tuan guru*. Modal dasar yang harus dimiliki adalah, kesalehan dan kecerdasan (*alim*). Tanda-tanda kesalihan dan kealiman seorang murid akan terlihat dari perilaku, sikap keseharian, dan kemampuan pada saat mengikuti pengajian-pengajian yang khusus diperuntukkan bagi murid-murid tertentu, kalangan terbatas. Kealiman murid-murid tersebut diukur dari kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

besarnya pengaruh seorang *tuan guru* di masyarakat Sasak, baik dari sisi keluasan wilayah ataupun dari sisi jumlah pengikutnya.

³⁹⁶ Pengikut-pengikut *tuan guru* ini kemudian akan membentuk jaringan-jaringan baru di masyarakat tempat mereka tinggal, apalagi diketahui yang bersangkutan memiliki kapasitas dan mampu mereproduksi tulisan-tulisan gurunya. Seperti yang peneliti temukan bahwa beberapa kitab karya TGH. Umar tersebar di beberapa titik di Lombok, seperti di desa Ketangga, ditemukan kitab *Barzanji*, di mana kitab ini ditulis ulang pertama kali di Lombok oleh TGH. Umar Kelayu (1784-1929), diduga kitab tersebut ditulis ulang oleh muridnya yang ada di Ketangga, dan bukan hanya itu beberapa kitab lain juga ditemukan pada tempat yang sama, seperti kitab *Asmarakandi* (kitab yang dikarang oleh Imam Abu Laits Assamarqandi), kitab ini tersebar di Nusantara, khususnya di Lombok pada abad-abad 18 atau 19 M, kitab ini saya temukan ada empat buah, tiga buah di Lombok Timur, satu di Lombok Barat. Kitab ini menggunakan metode tanya-jawab, berbahasa Arab, dan di sampingnya (*dhobitannya* atau penjelasannya) berbahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab. Berisi tentang Iman, uraian tentang bagian-bagian keimanan, bagian ini dibahas secara rinci. Kemudian pada bagian berikutnya terdapat penjelasan tentang seputaran ilmu, dan pada bagian berikutnya menguraikan tentang fiqh (dan secara tegas dikatakan bermazhab Syafii), di dalamnya menguraikan tentang tata cara dan bacaan-bacaan dalam shalat. Diduga kuat dua bagian terakhir dari kitab tersebut bukan bagian dari *Kitab As-Samarqandi*, jelasnya lihat naskah digital no 18.

sang guru, dari sekian muridnya akan terlihat beberapa di antara mereka yang lebih menonjol dari yang lainnya. Kemampuannya menguasai bahasa Arab dengan berbagai ilmu yang berkaitan dengannya, tafsir, hadits, dan lainnya.³⁹⁷

Selain kesalahan dan kecerdasan, dukungan keluarga juga menjadi faktor yang menentukan bagi kesuksesan seseorang menjadi *tuan guru*. Kenapa hal ini menjadi penting, karena tidak cukup hanya dengan modal dasar itu saja. Para murid yang cerdas yang memiliki orang tua kaya dan berpengaruh di kampung asalnya akan sangat membantu bagi dirinya untuk memuluskan jalannya menjadi *tuan guru*. Bagi mereka yang kaya, oleh sang guru akan diminta melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah (Makkah, Madinah atau di Mesir), karena di tempat-tempat ini mereka akan bertemu dengan ulama-ulama besar dari berbagai negara. Bagi mereka yang pernah belajar di pusat Islam itu, akan lebih diterima oleh masyarakat ketika dia kembali ke kampung halamannya.

Pada umumnya sang guru atau orang tuanya akan menitipkan murid-muridnya kepada ulama di Makkah, yang kalau bukan guru-gurunya, maka itu adalah teman-temannya semasa bersamaan di Makkah. Seorang murid akan lebih tinggi popularitasnya dengan teman seangkatannya apabila dapat bertemu dengan syekh yang merupakan guru dari gurunya, daripada dia hanya bertemu dengan teman seperguruan gurunya.³⁹⁸

Hal ini menjadi sangat penting, dalam rangka untuk penyeragaman aliran mazhab antara sang guru di Lombok dengan muridnya yang beberapa tahun lagi akan kembali dari Timur Tengah ke kampung halamannya. Sehingga ketika kembali maka ia akan menjadi perpanjangan tangan dari gurunya yang menjadi *tuan guru beleq*. Setelah kembali dari studinya, maka *tuan guru beleq* tersebut akan mengangkatnya menjadi *tuan guru*, minimal di kampung halamannya sendiri. Sejak itu pula sang murid tadi akan dipanggil *tuan guru*. Sang murid yang telah menjadi *tuan guru* tersebut akan menjadi lebih populer apabila *tuan guru beleq* sering menyuruhnya sebagai wakil pengajiannya

³⁹⁷ Wawancara dengan TGH. Zainal Abidin Ali, (sekarang alm.) salah seorang murid senior atau generasi awal dari TGH. M. Zainuddin Abdul Majid (dikenal sbg Maulana Syekh). TGH. Zainal Abidin Ali Sakra adalah Amid al-Ma'had pertama (1960-an), Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Pancor yang diangkat oleh Maulana Syekh. Ia adalah alumni madrasah Darul Ulum Makkah, salah satu madrasah yang didirikan oleh putra asal Indonesia Syayid Muhsin Al-Palembangi (Gurunya Maulana Syekh).

³⁹⁸ TGH. Abdul Majid, ketika mengantar anaknya (Maulana Syekh) sekolah ke Makkah, ia mencarikan anak-anaknya guru-guru yang sudah dikenal oleh banyak orang di Nusantara sebagai orang alim dan shalih, lihat, M. Noor et al. *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), 135-138.

di masyarakat luar. Jadi dengan membangun aliansi bersama *tuan guru beleg* seseorang dapat menjadi *tuan guru*.³⁹⁹

Pengangkatan seseorang (murid) menjadi *tuan guru* oleh seorang *tuan guru* adalah sama-sama saling menguntungkan kedua belah pihak. Bagi sang murid yang diangkat menjadi *tuan guru* sudah jelas sangat menguntungkan bagi dirinya, ia dapat menjadi *tuan guru* lebih cepat dari kebanyakan orang, dan dengan berbagai penghormatan dan penghargaan yang diperoleh dari masyarakat. Sedangkan bagi *tuan guru* yang mengangkatnya akan memperoleh pengikut yang lebih banyak, setidaknya pengikut *tuan guru* (murid) yang diangkat akan menjadi pengikutnya juga. *Tuan guru* ini bersama pengikutnya akan menjadi pengikut *tuan guru beleg* tersebut, maka dengan sendirinya *tuan guru beleg* itu menjadi semakin besar pengaruh dan wilayahnya. Sehingga di sini, semakin banyak *tuan guru beleg* mengangkat muridnya menjadi *tuan guru* maka semakin besar pula wilayah dan pengaruhnya di masyarakat.

Selain dengan pendekatan di atas, dapat juga dengan cara mendirikan madrasah cabang, menjadi *tuan guru* karena membangun atau memiliki madrasah. *Tuan guru beleg*, akan meminta kepada murid-muridnya yang cerdas atau langsung kepada orang tua muridnya untuk mendirikan madrasah cabang di kampungnya sendiri. Madrasah tersebut merupakan cabang dari madrasah induk milik *tuan guru beleg*, bahkan pada saat peletakan batu pertama pembangunan gedungnya maka *tuan guru beleg*-lah yang akan melakukan peletakan itu secara simbolis dan itu menunjukkan kepada masyarakat bahwa madrasahnyanya telah mendapat restu dan dukungan dari *tuan guru beleg*, itu artinya masyarakat di mana saja yang merupakan pengikut *tuan guru beleg* boleh memasukkan anaknya menjadi santri di madrasah tersebut. Dari madrasah cabang lambat laun menjadi pondok pesantren walaupun tetap menjadi bagian dari induk yang ada di tempat gurunya. Bagi mereka (para murid) yang telah mendirikan pondok pesantren biasanya kalau tidak sempat belajar ke Makkah, maka dia akan menunaikan ibadah haji. Seiring dengan semakin berkembangnya pondok pesantren yang telah didirikan, maka dia akan semakin dikenal oleh masyarakat, lambat laun maka ia akan menjadi *tuan guru*.⁴⁰⁰

³⁹⁹ Maulana Syekh banyak melakukan metode ini dalam mengembangkan organisasi keislaman di Lombok, hampir setiap orang yang belajar di Makkah ketika ia kembali, diajak bergabung berjuang bersama dengan dirinya, dan mereka diberikan posisi-posisi strategis di dalam struktur organisasi.

⁴⁰⁰ Observasi peneliti sepanjang penelitian ini saya lakukan, di Lombok pendirian madrasah cabang semacam ini sangat banyak (khususnya yang bernaung di bawah organisasi NW), sehingga tidak mengherankan kalau di setiap kecamatan atau setiap desa dapat ditemukan madrasah-madrasah setidaknya Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, bahkan sudah banyak madrasah yang

Suksesnya mereka membangun madrasah atau pondok pesantren yang telah memudahkan jalan bagi mereka menjadi *tuan guru*. Hal yang demikian ini menggiring banyak orang melakukan hal yang sama yaitu dengan membangun pondok pesantren atau madrasah. Setidaknya kalau bukan untuk dirinya, maka pondok pesantren tersebut diperuntukkan untuk anaknya, yang memang dipersiapkan menjadi *tuan guru*. Pada perkembangan selanjutnya ini melunakkan standarisasi seseorang menjadi *tuan guru* pada masyarakat Sasak.

Berkait dengan hal ini, pada masyarakat Sasak terdapat dua tipe pendirian madrasah, *pertama* madrasah aliansi, yaitu membangun madrasah dengan tetap beraliansi kepada *tuan guru beleq*, berorganisasi keagamaan yang sama dengan organisasi *tuan guru beleq*. Madrasah aliansi ini hampir "sepenuhnya" mengandalkan popularitas dari *tuan guru beleq*, walaupun di beberapa tempat ada juga yang memang memiliki pengaruh yang cukup signifikan di masyarakat. Pada umumnya keberlangsungan madrasah tersebut sangat ditentukan oleh komitmen aliansi, sehingga menstabilkan hubungan antara madrasah aliansi dengan *tuan guru beleq* menjadi sangat urgen, konflik sebisa mungkin akan dihindari, apalagi sampai terjadi pemisahan diri. Karena kalau konflik atau pemisahan diri terjadi maka akan sangat besar dampaknya terhadap madrasah tersebut, misalnya penarikan anak oleh wali murid dari madrasah tersebut, bahkan yang lebih parah lagi ada yang membatalkan wakaf tanahnya yang sudah diberikan kepada pendiri madrasah oleh pewakaf, apabila yang memberikan wakaf itu adalah murid dari *tuan guru beleq*.⁴⁰¹

Kedua, madrasah non aliansi, yaitu madrasah yang didirikan oleh orang yang tidak memiliki aliansi apapun dengan *tuan guru beleq*.⁴⁰² Madrasah ini biasanya pendirinya dari kalangan orang yang tidak memiliki jaringan ke *tuan guru beleq*, mereka hanya memanfaatkan popularitas orang tua mereka, yang mungkin saja orang tuanya adalah *tuan guru* atau orang tuanya menjadi elit berpengaruh di suatu desa. Pendiri madrasah yang orang tuanya *tuan guru* umumnya memiliki jama'ah, walaupun pada kalangan yang terbatas. Umumnya pendiri

mulai dari Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai di Madrasah Aliyah. Jelasnya lihat Data Emis Departemen Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, tahun 2008.

⁴⁰¹ Kasus semacam ini banyak peneliti temukan di beberapa tempat di Lombok, seperti di Mamben dan sekitarnya, Lombok Timur.

⁴⁰² Termasuk di dalamnya adalah mereka yang tadinya membangun aliansi kemudian keluar dari aliansi menjadi madrasah yang mandiri, madrasah ini kemudian membangun Pondok Pesantren sendiri. Madrasah atau pondok pesantren seperti ini yang melepaskan diri terdapat di beberapa tempat di Lombok Timur dan di Lombok Tengah (data di peneliti), dengan alasan pemisahan yang berbeda-beda.

madrasah ini adalah mereka dari keturunan *tuan guru* (anak atau cucunya) yang biasanya memberikan pengajian-pengajian secara keliling di masyarakat. Jadi walaupun pendiri ini tidak membangun aliansi dengan *tuan guru beleg* dia telah memiliki basis massa atau jama'ah yang jelas. Sehingga yang akan mengangkat atau menyebut dia sebagai *tuan guru* yang merupakan wujud dari pengakuan sebagai guru mereka adalah jama'ah dari orang tua atau kakek mereka yang menjadi *tuan guru*. Biasanya pendiri ini ke-*tuanguru*-annya hanya diakui oleh komunitas yang terbatas.

Terdapat beberapa kasus yang terjadi di masyarakat Sasak, ada orang yang diangkat menjadi *tuan guru* karena keluar dari komunitas yang besar kepada komunitas yang kecil. Seorang yang memiliki kapasitas keilmuan memadai, namun karena dia bergabung dengan komunitas yang besar di mana di dalamnya terdapat orang-orang yang secara keilmuan lebih memadai dari orang tadi, maka dia tidak akan disebut sebagai *tuan guru*, statusnya sebagai murid *tuan guru*, atau orang yang berada pada "ring" pertama pada deretan murid-murid utama dari *tuan guru*. Ketika mereka keluar dari komunitas yang besar dan bergabung dengan suatu komunitas yang kecil maka dalam komunitas yang kecil itu ia akan diberikan gelar atau dipanggil *tuan guru*.⁴⁰³

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, *tuan guru* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Pada umumnya mereka yang diberikan gelar *tuan guru* adalah seseorang yang pernah berhaji yang memiliki jemaah pengajian (pengajar majlis ta'lim di beberapa tempat), atau pondok pesantren dan memiliki latar belakang hubungan dengan orang yang berpengaruh, misalnya pernah belajar pada pada ulama-ulama terkenal di timur tengah atau di tempat lainnya, atau boleh jadi karena orang tuanya adalah *tuan guru*.

Pada abad ke-18 sampai awal abad ke-20, mereka yang menjadi *tuan guru* adalah yang memenuhi syarat-syarat disebut sebagai *tuan guru*. Syarat-syarat tersebut antara lain: *Pertama* memiliki pengetahuan memadai tentang ilmu-ilmu keislaman dan berbagai ajaran-ajarannya.

⁴⁰³ Observasi peneliti pada masyarakat di daerah timur pulau Lombok, beberapa nama yang saya ketahui tidak mungkin saya sebutkan di sini, di sebuah kampung seseorang Mr. X, ia hanyalah seorang guru ngaji biasa, yang juga memiliki kemampuan mengkaji kitab kuning, namun di kampung tersebut ia menjadi bagian atau bergabung bersama *tuan guru* yang sudah banyak pengikutnya dan memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat, Mr. X, hanyalah pengikut yang dipanggil *ustadz*, namun ketika Mr. X, keluar dari komunitas pengikut *tuan guru* yang tadi dan bergabung dengan sebuah organisasi keagamaan yang lain ia diangkat menjadi *tuan guru*, bahkan sekarang ia menjadi *tuan guru* "utama" setelah pendiri organisasi yang sebelumnya meninggal dunia, (data-data yang berkaitan dengan hal ini ada pada peneliti).

Kedua, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain). *Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Pengakuan masyarakat menjadi sangat urgen bagi keeksistensian *ketuaguru-an* seseorang. *Keempat*, memiliki *karomah*. Seseorang dikatakan memiliki *karomah* apabila ia dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Allah Swt. Setelah abad ke-20 persyaratan-persyaratan ini semakin melunak untuk menjadi seorang *tuan guru*. Tidak diharuskan pernah belajar di Timur Tengah, akan tetapi dia tetap haji dan tidak mesti memiliki karomah, asalkan memiliki pondok pesantren atau karena orang tuannya *tuan guru*.

B. Perubahan Struktur Sosial dalam Masyarakat Sasak

Dalam masyarakat muslim umumnya masyarakat dibagi ke dalam dua golongan besar. Sebagaimana dikemukakan oleh Badri Yatim yang mengkaji tentang penduduk Hijaz,⁴⁰⁴ memiliki pendapat yang sama dengan Diya' al-Umri,⁴⁰⁵ terdapat dua golongan masyarakat, yaitu *al-khawās* (golongan khusus), dan *al-'awām* (golongan umum). Termasuk golongan *al-khawās* adalah para khalifah dan selanjutnya sultan-sultan, panglima, gubernur, *qadi*, pengawal khalifah, ilmuwan, ulama, penulis, pedagang, pedagang besar, dan tokoh-tokoh masyarakat, seperti pemimpin tokoh Alawi dan pemimpin keturunan Bani Hasim, atau yang sederajat. Sedangkan yang termasuk dalam golongan *al-'awām* adalah yang tidak termasuk dalam golongan *al-khawās*, yaitu terdiri dari para petani, pekerja atau buruh, pedagang kecil, tukang kayu, nelayan, penjahit, pembantu, kusir, kuli, dan sebagainya.

Sementara itu Levy⁴⁰⁶ yang mengangkat pandangan Ibn al-Faqīh, yang membagi strata sosial umat Islam menjadi empat kelas, yaitu 1). Para penguasa yang diangkat dalam jabatannya karena jasa-jasanya, 2). Para wazir yang dimuliakan karena kebijaksanaan dan pengetahuannya. 3). Kelas atas yang terangkat karena kekayaannya. 4). Kelas menengah yang dihormati karena kapasitas budayanya, seperti ilmuwan, ulama, pujangga, penyair, dokter dan sebagainya. Setelah Ibn al-Faqīh membagi menjadi empat golongan, maka ia mengatakan sisanya adalah orang yang bagaikan "aliran buih", yaitu orang yang hanya memikirkan makan dan minum. Menurut Badri,⁴⁰⁷ sesungguhnya peggolongan kelas sosial yang

⁴⁰⁴ Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Makkah dan Madinah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 90.

⁴⁰⁵ Akram Diya' al-Umri, *Qiya>m al-Mujtama' al-Isla>mi min Manzu>r al-Tari>khī* (Qatar: Da>r al-Akhba>r al-Yaum, 1994), 79-81.

⁴⁰⁶ Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh H.A Ludjito dari *The Social Structure of Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 72.

⁴⁰⁷ Badri Yatim, *Sejarah Sosial*, 90.

dibuat oleh Ibn al-Faqih menjadi empat adalah sama dengan kelas *al-khawās* pemikiran Dyia' al-Umri. Golongan yang dikatakan "aliran buih" adalah sama dengan golongan *al-'awām*.

Pada masyarakat Indonesia sistem struktur sosial sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, setidaknya dapat dilacak sampai pada masa kerajaan di Nusantara, khususnya di pusat-pusat pemerintahan atau di kota-kota dapat ditemukan keseluruhan struktur masyarakatnya. Tjandrasasmita⁴⁰⁸ misalnya, mengungkapkan penggolongan masyarakat kota-kota zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia dapat dibagi atas, golongan raja-raja dan keluarganya, golongan elit, golongan non-elit, golongan budak. Penggolongan tersebut tidak jauh beda dengan penggolongan masyarakat yang ada pada kota-kota kerajaan muslim di Lombok, seperti Selaparang, Sokong, Bayan, Pejanggik, Langko, Suradadi, dan Parwa.⁴⁰⁹

Sejak kapan penggolongan ini mulai ada di Lombok, tidak ditemukan informasi yang tegas menyebutkan tentang kapan dimulainya. Namun masih mungkin ditemukan atau dilacak ke belakang. Besar kemungkinan bahwa penggolongan yang ada di masyarakat Lombok merupakan pengaruh dari luar sebelum Islam menjadi nyata di Lombok. Karena itu penting untuk mengemukakan kontak hubungan Lombok dengan pihak luar yang memiliki tradisi semacam itu. Dari sumber Jawa yaitu kitab *Nagara Kertagama*⁴¹⁰ diperoleh informasi yang menegaskan bahwa Lombok pernah dikuasai oleh kerajaan Majapahit yaitu sekitar abad ke-14 M. Di dalam naskah ini dikatakan Bali ditundukkan pada pada tahun 1343 M, berikut Pulau Lombok atau Gurun⁴¹¹ yang dihuni oleh suku Sasak. Pada pupuh 13 dan 14 secara tegas disebutkan Sasak,

⁴⁰⁸ Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* (Kudus: Menara Kudus, 2000), 40.

⁴⁰⁹ Jamaluddin, *Islam Sasak*, 52.

⁴¹⁰ *Nagara Kertagama* adalah sebuah naskah yang ditulis oleh Mpu Prapanca, yang menjelaskan hubungan Majapahit dengan semua wilayah yang ada di Nusantara. Naskah ini ditemukan di Lombok pada waktu penyerbuan Belanda terhadap kerajaan Bali di Lombok pada tahun, 1894 M. yang dibawa oleh pihak Belanda ke Leiden dan atas permintaan pemerintah RI naskah tersebut dikembalikan lagi ke Indonesia. Naskah tersebut berbahasa Jawa Kuno, kemudian diterbitkan dalam huruf Bali dan Bahasa Belanda oleh Brandes (1902), namun hanya sebagian. Disusul kemudian upaya penerjemahan oleh Kern tahun 1905-1914 yang dilengkapi dengan komentar-komentarnya. Baru pada tahun 1919, Krom menerbitkan utuh isi lontar *Nagara Kertagama*. Krom juga melengkapinya dengan catatan historis. Naskah *Nagara Kertagama* ini diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Slamet Mulyana dan disertai dengan tafsir sejarahnya. Menyusul kemudian, Th. Pigeaud yang menerjemahkan naskah tersebut ke dalam Bahasa Inggris. Tentang naskah ini lebih jelasnya lihat, C.C. Berg, *Gambaran Jawa Pada Masa Lalu dalam Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Soedjatmoko, (ed.) et al. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 85-90.

⁴¹¹ Gurun adalah tempat salah satu kerajaan tertua yang ada di Lombok bagian barat, yaitu kerajaan Blongas, yang sekarang orang menyebut wilayah ini dengan sebutan Gerung, namun dalam sumber-sumber luar biasanya lebih mengenalnya dengan nama Gurun.

Gurun menjadi bagian atau daerah kekuasaan Majapahit. Mulyana ketika menjelaskan bagian ini ia mengatakan tentang Majapahit di Lombok, tidak ada sumber lokal dari Lombok yang menguatkan keberadaannya, namun ia yakin bahwa Lombok memang berada di bawah kekuasaan Majapahit.⁴¹² Sebenarnya di Lombok ditemukan sebuah manuskrip⁴¹³ yang mengabadikan tentang kedatangan Majapahit di Gumi Selaparang (sebutan lain Lombok). Manuskrip tersebut menjelaskan tentang kedatangan seorang pejabat kerajaan yang bernama Lumendang Sari asal Waringin Sungsang Majapahit, yang datang bersama-sama dengan Gajahmada. Dalam manuskrip tersebut juga ada disebutkan bahwa Majapahit mengambil putri-putri kerajaan di Lombok untuk dinikahkan dengan keluarga kerajaan Majapahit. Menurut sumber lokal kedatangan orang Majapahit pertama kali adalah ekspedisi yang dipimpin oleh Empu Nala sekitar tahun 1343 M, baru kemudian kedatangan Gajahmada sepuluh tahun kemudian, berarti sekitar tahun 1353 M.⁴¹⁴

Dengan demikian dapat dikatakan, penguatan pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak terjadi setelah adanya hubungan politik dengan Majapahit. Kehadiran pembesar Majapahit ke Lombok adalah untuk tujuan penguasaan wilayah timur Nusantara, ekspedisi pertama di bawah pimpinan Patih Nala (Empu Nala), dan ekspedisi kedua langsung dipimpin oleh Gajahmada. Empu Nala kemudian menetap di Lombok yang kemudian menurunkan raja-raja di Lombok. Deneq Mas Muncul adalah putra bungsu Empu Nala yang menjadi raja di Bayan. Deneq Mas Muncul menurunkan Deneq Mas Korabela, kemudian Deneq Mas Laki Singia.⁴¹⁵ Tentang hal ini dalam *Babad Lombok* disebutkan kerajaan Bayan adalah kerajaan besar yang didirikan oleh putra Sri Baginda Majapahit.⁴¹⁶ Dengan kehadiran orang-orang Majapahit di Lombok, yang kemudian membangun kerajaan bersama pemuka atau tokoh-tokoh Bayan, maka sangat mungkin Jawa sangat berpengaruh dalam masyarakat Sasak.

Majapahit adalah kerajaan Hindu-Jawa, maka tata masyarakatnya berdasarkan struktur masyarakat Hinduisme. Ciri khusus penerapan konsep Hinduisme ialah pembagian anggota masyarakat dalam empat golongan yang disebut *warna*, yakni *brahmana*, *kesatria*, *waisa*, dan *sudra*. Struktur sosial masyarakat Majapahit disebut dalam pupuh 81,

⁴¹² Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Nagara Kertagama* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 161.

⁴¹³ Manuskrip ini disebut *Bencingah Punan* ditulis pada lempengan perunggu, dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Lengkapnya isi naskah tersebut dan sudah ditransliterasikan, lihat Tim Penyusun, *Monografi*, 12.

⁴¹⁴ Jelenga, *Keris*, 16.

⁴¹⁵ Jelenga, *Keris*, 16.

⁴¹⁶ Wacana, *Babad*, 67.

sebagai berikut, "itulah sebabnya sang *caturdwija* memerhati laku utama", para anggota *caturasrama*, terutama *caturbasma*, melakukan tapa dan mematuhi tata tertib, taat menjalankan upacara. Semua anggota empat teguh memenuhi kewajibannya masing-masing. Para menteri dan para *Arya* menjalankan tugas pemerintahan dengan baik; golongan *kesatria*, baik pria maupun perempuan, semuanya berhati teguh, bertindak sopan. Golongan *waisya* dan *sudra* melakukan kewajibannya masing-masing. Demikian pula tiga golongan yang terbawah, yakni *Candala*, *Mleccha* dan *Tuccha*.⁴¹⁷

Dengan memperhatikan struktur sosial masyarakat di kerajaan Majapahit dan pengaruhnya di kerajaan-kerajaan yang ada di Lombok maka diduga kuat bahwa penggolongan masyarakat yang ada di Lombok banyak dipengaruhi oleh kerajaan mantan penguasa Nusantara tersebut. Pada saat kejayaan Majapahit, setidaknya terdapat sekitar tujuh kerajaan yang sedang berkuasa di Lombok, yaitu Selaparang Hindu, Sokong, Bayan, Pejanggik, Langko, Suradadi, dan Parwa.

Pada kerajaan tersebut terdapat beberapa golongan yang terbagi pada beberapa golongan yang lebih rinci, yaitu: *pertama* golongan para raja, yang terdiri dari keluarga inti kerajaan, tempat kediaman mereka, baik yang berkedudukan sebagai raja besar ataupun raja kecil adalah di keraton atau istana. Mereka ini diberi gelar *datu*, atau *pemban*. Sedangkan di beberapa tempat lain di Indonesia mereka disebut *Sultan* sebagai akibat dari pengaruh Islam. *Kedua*, golongan *ningrat* atau *raden*, adalah mereka ini adalah kalangan elit. Dalam masyarakat kerajaan tradisional, baik di pusat kota kerajaan maupun di luar pusat kerajaan, terdapat segolongan masyarakat yang status sosialnya dipandang tinggi, karena fungsinya atau terutama karena pekerjaannya. Golongan ini merupakan kelompok orang yang menempati lapisan atas. Termasuk dalam golongan ini adalah, *aristokrasi*, tentara, ahli agama, pedagang dan *plutokrasi*.⁴¹⁸ *Aristokrasi* disebut dengan *menak* (Sasak), golongan ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: 1), *raden* (L) dan *dende* (P), gelar yang dimiliki oleh orang yang menduduki posisi pertama dalam golongan ningrat; 2), *mamiq* (L) dan *mamiq buling* (P), adalah gelar keningratan kedua dalam golongan ningrat; 3), *lalu* (L) dan *baiq* atau *mamiq lale* (P), merupakan gelar keningratan ketiga.

Golongan *ketiga*, golongan *pruangase*, mereka ini adalah rakyat biasa atau orang kebanyakan, dengan bahasa lain orang yang tidak memiliki hubungan garis keturunan dengan pihak kerajaan. Panggilan

⁴¹⁷ Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah*. 161.

⁴¹⁸ T.B. Bottomore, *Elites and Society* (A Pelican Book. Penguin Book Ltd. Great Britain, 1970), 10.

mereka jika belum menikah adalah dengan langsung menyebutkan namanya tanpa diselipkan gelar-gelar apapun kecuali panggilan akrab kekeluargaan seperti kakak atau adik dan seterusnya. Adapun jika mereka sudah menikah dan memiliki anak, maka biasanya mereka dipanggil dengan *bape* atau *amaq* (L) dan *inaq* (P) baru setelahnya diikuti dengan menyebutkan nama anaknya yang paling besar. Sedangkan golongan terakhir dan sekaligus pemegang kasta terendah adalah golongan *jajar karang* (*bulu ketujur*) dan *pengayah*. Golongan inipun terdiri dari empat tingkatan di dalamnya. 1), *Kaula*, golongan petani yang memiliki dan menggarap tanahnya sendiri. 2), *Jepangan*, buruh tani yang tidak memiliki tanah garapan sendiri, namun menggarap tanah para bangsawan dan biasanya sebagai imbalannya mereka tinggal sebagai anak angkat. 3), *Pengayah*, buruh tani yang menggarap tanah orang lain, dan mengharapkan imbalan darinya. 4), *Panjak*, atau *budak*, adalah mereka yang bekerja tanpa imbalan apapun dan tinggal dengan tuannya hanya sekedar untuk memperoleh makanan guna menyambung hidup.⁴¹⁹

Seiring dengan perubahan waktu dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Sasak juga telah terjadinya pergeseran struktur-struktur sosial pada skala yang lebih besar. Hal ini telah terjadi secara evolusi dalam kurun waktu yang panjang sejak mulai tampilnya *tuan guru* sebagai tokoh agama di masyarakat. Dimana tempat *tuan guru* tinggal dan tempat dimana *tuan guru* mengajar di masyarakat, ia telah mampu mengambil alih peran-peran yang lebih besar, mampu menjadi orang yang paling berpengaruh dan memiliki kharisma yang tinggi di masyarakat.

Dalam masyarakat Sasak memang masih ditemukan gelar-gelar kebangsawanan semacam di atas, di Bayan (eks kerajaan Bayan) masih ditemukan gelar *datu*, *raden*, dan di tempat-tempat lain masih banyak yang memakai *lalu*, *lale*, dan sebagainya. Sedangkan di beberapa tempat yang merupakan keturunan kerajaan Selaparang sebagiannya tidak menggunakan gelar-gelar kebangsawanannya. Umumnya mereka yang dari keluarga bangsawan baik itu raja, atau di bawahnya akan melekatkan gelar tersebut pada awal namanya, misalnya Datu Semong, Datu Supardi, begitu juga dengan *lalu* atau *lale*, seperti, Lalu Gine, Lalu Isnaini, Lale Wanda Fitri, Lale Ambarwati. Gelar-gelar kebangsawanan tersebut sudah "tidak efektif" lagi dalam struktur sosial masyarakat,

⁴¹⁹ Jakub Ali, et al. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), 18-21, dan Lalu Gde Parman, *Titi Tata Adat Perkawinan Sasak dan Kepembayunan Candrasengkala (Kekise Lombok)* (Mataram: Lembaga Pembakuan dan Penyebaran Adat Sasak, 1998), 30-32.

kalaupun gelar tersebut masih dilekatkan di awal nama mereka, namun tidak berimbas besar terhadap pengaruh mereka di masyarakat, kecuali pada beberapa upacara-upacara tertentu misalnya pada acara perkawinan keluarga mereka.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan popularitas mereka semakin menurun, *pertama*, adanya perubahan politik dalam masyarakat Sasak.⁴²⁰ Perubahan tersebut berawal dari pertengahan abad ke-18, ketika Lombok dikuasai oleh kerajaan Bali yang berlatar agama Hindu, kehadiran Bali telah menggeser posisi bangsawan Sasak dari struktur pemerintahan, yang secara tidak langsung juga, raja Bali tidak menginginkan bangsawan Sasak tersebut bangkit dan memperoleh pengaruh dalam masyarakat, karena kepentingan politis. Kalaupun pada awalnya para bangsawan bersama-sama dengan para *tuan guru*, membangun kekuatan baru pada masyarakat untuk menghadapi penguasa Bali, namun dalam perkembangannya gerakan *tuan guru* lebih mendapatkan simpati dari masyarakat, boleh jadi karena mereka dinilai lebih murni dalam gerakannya. Kegagalan yang mereka peroleh untuk merebut kekuasaan menyebabkan mereka secara struktural tidak memiliki satu kendaraan untuk memperoleh pengaruh yang kuat dalam masyarakat, sementara *tuan guru* kalaupun gagal tetap memiliki wilayah kekuasaannya, melalui dakwahnya dari masjid-masjid, atau *santren-santren* yang ada di sekitar rumahnya dan langgar yang ada di tengah kampung masyarakat.

Kedua, kegagalan para bangsawan dalam mendominasi atau menguasai perekonomian di masyarakat Sasak.⁴²¹ Munculnya orang-orang kaya pemilik tanah atau pemilik modal dari masyarakat biasa (non bangsawan), menggeser posisi dan pengaruhnya dalam masyarakat. Para bangsawan yang tadinya menjadi orang kaya, pemilik tanah, pemilik modal, sekarang banyak di antaranya yang tidak memiliki lahan, dan tidak juga sebagai pemilik modal. Umumnya bagi masyarakat yang sebagai pekerja (buruh tani atau pekerja) sangat bergantung kepada pemilik tanah atau pemilik modal. Pada tataran ini masyarakat tidak melihat pada apakah mereka bangsawan atautah tidak, hanya dilihat pada kekuatan perekonomian seseorang. Semakin tinggi kekuatan ekonomi seseorang, maka semakin tinggi popularitas orang tersebut.

Namun demikian di beberapa tempat di Lombok masih terdapat upaya-apaya untuk melestarikan gelar-gelar kebangsawanan tersebut dan

⁴²⁰ Lihat Jamaluddin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Pengaruh Tuan Guru* (Yogyakarta: CRCS Sekolah Pascasarjana UGM, 2007), 19.

⁴²¹ Jamaluddin, *Persepsi*, 20.

sekaligus masih berlaku walaupun tidak begitu “efektif”, misalnya di Sakra, Rarang, dan sekitarnya, beberapa tempat di Lombok Tengah, serta Bayan di Lombok Barat. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan melakukan penolakan terhadap *eksogami* (perkawinan dengan orang yang di luar suku atau campuran) dan mendukung *endogami* (perkawinan sesama suku atau sesama kelompok). Namun dalam kondisi tertentu mereka dapat menerima *eksogami*, yaitu ketika mereka bangsawan lelakinya menikah dengan perempuan yang non bangsawan, mereka menolak perempuan bangsawan kawin dengan lelaki non bangsawan. Ini memiliki konsekuensi terhadap kelangsungan marga mereka, penolakan terhadap pernikahan campuran antara laki-laki non bangsawan dengan bangsawan perempuan, akan melahirkan anak yang tidak bangsawan. Apabila sebaliknya bangsawan laki kawin dengan perempuan non bangsawan, maka anaknya menjadi bangsawan.

Munculnya kekuatan-kekuatan baru dalam masyarakat menggeser struktur-struktur yang sudah ada, setidaknya ada tiga struktur yang cukup kuat dan sedang berjalan pada kebanyakan masyarakat Sasak. Struktur tersebut didasarkan pada kekuatan pengaruhnya dalam masyarakat. *Pertama, tuan guru.* *Tuan guru* dalam masyarakat Sasak melebihi popularitas siapapun, bangsawan keturunan raja, atau bahkan pemerintah sekalipun.⁴²² Umumnya mereka yang menjadi *tuan guru* adalah dari kalangan orang yang ekonomi menengah ke atas. Jadi kalau bukan dari kalangan orang-orang kaya, maka *tuan guru* tersebut memiliki garis keluarga yang memang sebagai *tuan guru*. Jadi secara ekonomi memiliki pengaruh kuat, atau secara geneologi juga demikian, yang jelas umumnya mereka *tuan guru* jarang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Kedua, kelompok tuan haji. *Tuan haji* adalah kelompok kedua yang mendapat perlakuan spesial dalam masyarakat. *Tuan haji* adalah sebutan para haji, mereka yang memiliki kekuatan ekonomi yang juga cukup kuat. Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka para pejabat, pegawai, pedagang, pemilik lahan, pemilik modal.⁴²³ Bagi yang memiliki kemampuan secara ekonomis, dapat mempercepat keberangkatannya ke Tanah Suci. Setelah kembali dari Tanah Suci, mereka akan diangkat sebagai imam masjid, sebagai *Kiai Desa* (lih. penjelasan di atas). *Ketiga, kelompok non haji,* termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang menjadi petani penggarap, buruh atau yang menjalankan usaha orang lain (*pesuruh*). Umumnya mereka ini adalah kelompok yang secara

⁴²² Jamaluddin, *Persepsi*, 21.

⁴²³ Jamaluddin, *Persepsi*, 21.

ekonomis adalah orang-orang yang bergantung atau menggantungkan hidup mereka kepada kelompok kedua atau kepada kelompok pertama. Kelompok ketiga ini dapat naik statusnya apabila dia mampu menjadi *tuan haji* atau menunaikan ibadah haji.⁴²⁴

Dari uraian yang panjang dari bab ini maka ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai ikhtisar, berikut ini, bahwa masyarakat Sasak telah mulai melaksanakan ibadah haji diperkirakan pada abad ke-18. Semakin menunjukkan geliatnya setelah Lombok terlibat dalam jalur perdagangan global pada abad ke-19 M. Ketika Ampenan dibuka sebagai kota pelabuhan atau sebagai kota bandar di Lombok, maka Lombok menjadi menjadi semakin ramai, lebih-lebih setelah Inggris berhasil membangun Singapura dan mencapai Hongkong (1842 M) membuat hubungan dagang antara Cina dan Singapura, dan kepulauan semakin berkembang. Pada masa ini perkembangan Singapura yang semakin pesat membuat hubungan dengan Canton (Cina), dan dibukanya Terusan Suez 1869 M merupakan faktor penting yang menggiring Lombok masuk dalam jaringan yang lebih luas dalam perdagangan.

Dengan keterlibatan Lombok dalam perdagangan global, berarti telah memberikan kemudahan bagi masyarakat Sasak untuk melakukan perjalanan ke tanah suci baik untuk kepentingan menunaikan ibadah haji maupun untuk kepentingan keilmuan. Sehingga peluang untuk menjadi haji dan menjadi *tuan guru* semakin terbuka. Karena dalam masyarakat Sasak haji menduduki posisi yang sangat strategis, dan haji menjadi pas masuk untuk menjadi seorang *tuan guru*. *Tuan guru* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Pada umumnya mereka yang diberikan gelar *tuan guru* adalah seseorang yang pernah berhaji yang memiliki jemaah pengajian (pengajar majlis ta'lim di beberapa tempat), atau pondok pesantren dan memiliki latar belakang hubungan dengan orang yang berpengaruh, misalnya pernah belajar pada pada ulama-ulama terkenal di timur tengah atau di tempat lainnya, atau boleh jadi karena orang tuanya adalah *tuan guru*.

Pada abad ke-18 sampai awal abad ke-20, mereka yang menjadi *tuan guru* adalah yang memenuhi syarat-syarat diangkat sebagai *tuan guru*. Syarat-syarat tersebut antara lain: *Pertama* memiliki pengetahuan memadai tentang ilmu-ilmu keislaman dan berbagai ajaran-ajarannya. *Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain). *Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat.

⁴²⁴ Jamaluddin, *Persepsi*, 21.

Pengakuan masyarakat menjadi sangat urgen bagi keeksistensian ke-*tuanguru*-an seseorang. *Keempat*, memiliki *karomah*. Seseorang dikatakan memiliki *karomah* apabila ia dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Allah Swt. Setelah abad ke-20 persyaratan-persyaratan ini semakin lunak untuk menjadi seorang *tuan guru*. Tidak diharuskan pernah belajar di Timur Tengah, akan tetapi dia tetap haji dan tidak mesti memiliki karomah, asalkan memiliki pondok pesantren atau karena orang tuannya *tuan guru*.

Dalam kurun waktu dari abad ke-18-sekarang, seiring dengan menguatnya pengaruh dan popularitas *tuan guru* dalam masyarakat Sasak telah terjadi perubahan struktur sosial. Sebelumnya struktur sosial dalam masyarakat Sasak secara berurutan adalah golongan raja dan keluarga raja, kedua, golongan *ningrat* atau *raden*, kemudian *pruangase*, dan yang terakhir adalah *Jajar Karang*. Sekarang yang sedang berjalan adalah *tuan guru*, *tuan haji*, dan non haji.

FIGUR-FIGUR UTAMA TUAN GURU DALAM MASYARAKAT SASAK

Ramainya arus pelayaran dari kota-kota bandar di Lombok ke Timur Tengah yang melalui Singapura, telah ikut memberikan andil cukup besar bagi masyarakat Sasak untuk berangkat ke kota kelahiran Islam. Baik yang hanya bertujuan beribadah haji maupun untuk memperdalam pengetahuan keislamannya. Keterlibatan putra-putra Sasak dalam diskursus intelektual kosmopolitan di Haramain, sebenarnya telah dimulai sebelum jalur Singapura dibuka tahun 1819. Diduga telah dimulai pada abad ke-18 M. Hal ini diketahui dari beberapa sumber yang menyebutkan bahwa ada beberapa ulama asal Lombok menjadi pengajar di Masjidil Haram dan sebagai tuan guru pada masyarakat Sasak pada abad ke-18 M. merupakan alumni Haramain. Beberapa di antaranya kemudian menjadi ulama terkemuka di Lombok pada abad ke-18, antara lain adalah, TGH. Umar Buntimbe, TGH. Mustafa Sekarbela dan TGH. Amin Sesela. Mereka ini telah menunaikan haji pada pertengahan abad ke-18 M. mukim beberapa waktu di Makkah dan belajar pada ulama-ulama besar di Masjidil Haram. Namun belum ditemukan sumber-sumber yang menyebutkan secara rinci mereka ini belajar pada siapa dan bagaimana selama mereka di tanah suci. Kecuali yang meninggalkan tulisan-tulisan dan tuan guru setelah mereka masih dapat ditelusuri melalui murid-murid atau keluarganya. Dilihat pada peran mereka selama atau setelah kembali, dan beberapa tulisan yang ditinggalkan mereka dapat disebut sebagai transmitter utama bagi tradisi keilmuan Timur Tengah pada masyarakat Sasak di Lombok.

Beberapa tuan guru yang kemudian menjadi ulama besar dan menjadi orang berpengaruh adalah murid mereka ini, atau berada dalam jaringan intelektual tuan guru tersebut. Mereka telah menjadi peletak dasar terhadap kesuksesan tuan guru di kemudian hari dalam membangun pengaruhnya dalam masyarakat. Begitu juga halnya dengan pengakuan ulama-ulama dari banyak tempat bagi ulama-ulama asal Lombok terhadap kapasitas keilmuannya, ketika terlibat dalam diskursus kosmopolit di Haramain. Tuan guru-tuan guru ini juga telah menghasilkan tulisan-tulisan yang banyak berupa kitab-kitab atau manuskrip-manuskrip yang bukan hanya menyalin, juga mengarang sendiri kitab-kitab yang menjadi pegangan yang diajarkan kepada masyarakat atau paling tidak mensyarahkan kitab-kitab guru mereka.

Oleh karena itu pada bagian ini akan diungkap bagaimana tuan guru-tuan guru yang sukses menjadi peletak dasar bagi keberagaman masyarakat Sasak selanjutnya.

A. Awal Keterlibatan Tuan Guru dalam Jaringan Ulama di Haramain

Makkah dan Madinah adalah lebih tepatnya disebut sebagai pusat ibadah dan keagamaan, khususnya ibadah haji. Setidaknya sampai abad ke-15 kedua kota ini, bahkan tidak menjadi pusat keilmuan Islam. Hal ini karena pusat-pusat keilmuan Islam justru tumbuh di tempat-tempat lain, seperti Bagdad, Kordova, dan kemudian Kairo. Sesungguhnya pertumbuhan keilmuan intelektual Islam sangat terkait dengan dukungan dan kekuasaan politik. Memang Madinah sempat berjaya ketika ia tampil sebagai “negara-kota” Madinah, di mana Nabi melalui “Piagam Madinah” meletakkan prinsip-prinsip ketatanegaraan berdasarkan kebebasan dan respek terhadap pluralitas keagamaan dan budaya. Akan tetapi sebagaimana diketahui negara-kota ini tidak berumur panjang. Ketika Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi penguasa monarki dengan dinasti Umayyah, maka pusat kekuasaan politik dipindahkan ke Damaskus. Demikian juga ketika Abbasiyah menggantikan dinasti Umayyah, Bagdad dipilih sebagai pusat pemerintahan mereka. Pada saat yang hampir bersamaan juga di Andalus berdiri dinasti yang didirikan oleh Abdurrahman ad-Dākhil yang merupakan keturunan Abbasiyah cucu Hisyām khalifah kesepuluh yang selamat dari pembantaian Bani Abbasiyah.

Makkah dan Madinah, setidaknya sejak awal abad ke-16, memainkan peranan penting dalam wacana pemikiran intelektual keagamaan Islam. Disintegrasi peragian (decay) dinasti-dinasti muslim di Timur Tengah, khususnya sejak awal abad ke-13 M, turut mendorong kebangkitan kembali Makkah dan Madinah sebagai salah satu pusat terpenting religio-intelectual discourse Islam. Meskipun secara kuantitatif institusi wacana-wacana intelektual keagamaan di Makkah atau Madinah tidak pernah sebanyak yang dimiliki oleh Bagdad atau Kairo, kedudukan sentralnya sebagai kota kelahiran dan pertumbuhan awal Islam serta sebagai tempat ibadah haji dan ziarah suci, memberikan bobot tersendiri dan nilai tambah yang signifikan, baik terhadap pemikiran Islam yang dikembangkannya maupun terhadap daya dorong atau pengaruhnya atas bagian lain dunia Islam.

Hubungan-hubungan antara Timur Tengah dan Nusantara sejak kebangkitan Islam sampai paruh kedua abad ke-17 menempuh beberapa fase dan juga mengambil beberapa bentuk. Menurut Azra terdapat tiga

fase, yaitu fase pertama, kasarnya sejak akhir abad ke-8 sampai abad ke-12, hubungan-hubungan yang ada pada umumnya berhubungan dengan perdagangan. Inisiatif dalam hubungan-hubungan semacam ini kebanyakan diprakarsai oleh muslim Timur Tengah khususnya Arab dan Persia. Sedangkan fase kedua, sampai akhir abad ke-15, hubungan-hubungan antara kedua kawasan mulai mengambil aspek-aspek yang lebih luas. Muslim Arab dan Persia, apakah pedagang atau pengembara sufi, mulai mengintensifikasikan penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Pada tahapan ini hubungan-hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat. Tahap ketiga adalah, sejak abad ke-16 sampai paruh kedua abad ke-17. dalam masa ini hubungan-hubungan yang terjalin lebih bersifat politik di samping keagamaan.

Di antara faktor-faktor terpenting di balik perkembangan ini adalah kedatangan dan peningkatan pertarungan antara kekuasaan Portugis dengan dinasti Utsmani di kawasan lautan India. Dalam periode ini Islam Nusantara mengambil banyak inisiatif untuk menjalin hubungan politik dan keagamaan dengan dinasti Utsmani dan sekaligus mengambil peran yang lebih aktif dalam perdagangan di lautan India. Menjelang paruh kedua abad ke-17, hubungan-hubungan keagamaan dan politik juga dijalin dengan para penguasa Haramain. Dalam Periode ini, muslim Nusantara semakin banyak ke Tanah Suci, yang pada gilirannya mendorong terciptanya jalinan keilmuan antara Timur Tengah dengan Nusantara, melalui ulama Timur Tengah dan murid-murid.

Haramain, menduduki posisi yang sangat Istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslim. Haramain merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Makkah adalah Kiblah, ke arah mana para penganut Islam menghadapkan wajah salat, dan di mana mereka melakukan ibadah haji. Dengan signifikansi keagamaan khas seperti itu, tidak heran kalau banyak keutamaan (fadha'il) dilekatkan kepada Makkah dan Madinah.

Datang dan perginya jama'ah haji setiap tahun, Makkah dan Madinah menjadi tempat pertemuan terbesar kaum muslim dari berbagai penjuru dunia. Haramain adalah pusat intelektual dunia Muslim, ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha, dan sejarawan muslim bertemu dan saling menukar informasi. Inilah satu sebab mengapa ulama dan penuntut ilmu yang mengajar dan belajar di Makkah dan Madinah pada umumnya memiliki pandangan yang lebih kosmopolitan dibanding mereka yang berada di kota-kota muslim lain.

Setiap dekade jumlah orang-orang Islam dari Nusantara semakin meningkat ke Haramain, tetapi jelas tidak semua mereka yang datang ke

Haramain merupakan ulama atau penuntut ilmu. Kebanyakan mereka adalah jama'ah haji biasa, yang ingin menunaikan kewajiban berhaji. Mereka ini biasanya kembali ke negeri asal mereka setelah melaksanakan ibadah haji di Makkah dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah Islam, seperti makam Rasulullah di Madinah. Tetapi terdapat sejumlah muslim yang datang ke Haramain, tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga ada tujuan-tujuan lain seperti memperoleh ilmu, atau bahkan ada yang datang untuk berdagang, sehingga di Haramain ini akan ditemukan banyak macam tujuan orang yang juga lama tidaknya mereka di tempat tersebut sangat ditentukan oleh tujuan masing-masing.

Untuk membagi imigran dari Lombok ke Haramain, di sini kita pinjam teori yang dipakai Azra. Azra yang menggunakan teori Voll, yang membagi imigran di Haramain menjadi beberapa kategori, khususnya imigran yang berasal dari Asia Selatan di Haramain pada abad ke-17 dan ke-18. Kategori tersebut, antar lain; Pertama, adalah mereka yang disebut *little immigrants*; yakni orang-orang yang datang dan bermukim di Haramain, dan dengan diam-diam terserap dalam kehidupan sosial keagamaan setempat. Dapat diasumsikan, imigran jenis ini mula-mula datang untuk menunaikan ibadah haji, karena beberapa alasan mereka ini menetap di Haramain. Mereka ini hidup sebagai penduduk biasa, dan tidak harus menjadi ulama. Khususnya di Lombok, *little immigrants* ini tidak banyak informasi yang diperoleh tentang keberangkatan mereka ke Tanah Suci, apalagi yang berangkat pada abad-abad ke-17 dan 18, data-data keberangkatan mereka agak sulit diperoleh, kecuali di atas tahun itu, pada abad-19 misalnya, masih bisa ditemukan dari laporan Hoole (lih. bab III). Namun demikian dapat dipastikan bahwa orang-orang Sasak telah menunaikan ibadah haji jauh sebelum itu.

Kedua adalah *grand immigrants*, ulama *par excellence*. Kebanyakan imigran kategori ini telah mempunyai dasar yang baik dalam kehidupan Islam, sebagian mereka telah alim dan terkenal apakah dari negeri asal mereka atau pun pusat-pusat keilmuan lainnya. Karenanya ketika mereka berada di Haramain mereka lebih *qualified* untuk ambil bagian dalam diskursus intelektual kosmopolitan. Dalam banyak kasus, mereka memainkan peran aktif tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam menyodorkan gagasan-gagasan baru. Berkat kealiman dan kesalihan mereka, *grand immigrants* mampu menarik penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam. Tidak sulit menemukan sebagian mereka yang mampu mencapai keterkemukaan tidak hanya dalam diskursus religio-intelektual, tetapi juga dalam kancah sosial-politik. Salah seorang putra

Sasak dari Lombok yang termasuk dalam komunitas par excellence ini antara lain TGH. Umar Kelayu (dipanggil Abu Junaedi, yang diambil dari nama anaknya pertama Muhammad Junaedi), ke Makkah tahun 1799 M, setelah beberapa tahun kembali ke Lombok, menikah dan melakukan dakwah di komunitas Sasak, beberapa tahun kemudian setelah sukses mendidik orang Sasak termasuk anak-anaknya menjadi tuan guru, ia kembali lagi ke Makkah mengajar di Masjidil Haram, istrinya meninggal di Makkah dan ia menikah lagi dengan seorang gadis asal Mesir. TGH. Umar meninggal di Makkah pada usia 145 tahun, tepatnya tahun 1348 H/1930 M.

Ketiga adalah ulama dan murid pengembara, yang menetap di Makkah dan Madinah dalam perjalanan panjang mereka menuntut ilmu. Mereka umumnya datang ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus meningkatkan ilmu. Biasanya mereka memperpanjang masa mukim mereka di Tanah Suci, Para tuan guru atau ulama biasanya belajar di Makkah 5-10 tahun atau lebih, dan pada umumnya belajar dengan sejumlah guru yang berbeda. Ketika merasa bahwa ilmu mereka telah memadai dan telah memperoleh otoritas untuk mengajar dari guru mereka, mereka kemudian kembali ke negeri asal masing-masing. Mereka ini membawa ilmu gagasan, dan metode yang dipelajari di Haramain. Dengan demikian mereka menjadi transmitters utama tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah ke berbagai bagian dunia Islam. Komunitas inilah yang paling banyak di Lombok yaitu para tuan guru yang melakukan pemurnian di masyarakat Sasak. Umumnya, atau bahkan hampir tidak ada tuan guru yang melakukan dakwah di Lombok yang tidak pernah ke Makkah untuk menuntut ilmu, paling tidak mereka di Makkah untuk memperoleh pengijazahan dari ulama-ulama besar di Makkah, setidaknya ini sampai tahun 80-an pada abad ke-20.

Banyaknya kapal-kapal yang singgah di kota-kota bandar di Lombok, seperti Ampenan di wilayah barat, dan Labuhan Haji di timur, memberikan peluang yang lebih besar bagi orang-orang Lombok untuk mengenal dunia luar. Di antara kapal-kapal tersebut ada yang menuju ke India dan ada pula yang menuju ke Timur Tengah (Haramain). Dengan dibuka jalur pelayaran tersebut telah ikut memberikan andil yang cukup besar bagi putra-putra Sasak untuk sampai di Haramain.

Selain untuk menunaikan ibadah haji terdapat juga di antara mereka yang memang kehadirannya di Haramain untuk menuntut ilmu. Mereka yang dengan tujuan menuntut ilmu pada umumnya dari keluarga yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup mapan dan dari keluarga

terpandang. Sebelum keberangkatannya ke kota suci umat Islam ini, seseorang terlebih dahulu diberikan pendidikan agama yang cukup memadai di kampung halamannya. Pengembaraan intelektual telah dilakukan sebelumnya, biasanya orang tua akan menyerahkan anaknya kepada para tuan guru yang memiliki kemampuan dan memahami betul tentang Tanah Haram, serta mengerti tentang pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan, sehingga tidak heran kalau seseorang harus berguru bukan hanya pada satu guru saja.

B. Tuan Guru Generasi Awal: Gurunya para Tuan Guru

Tidak banyak informasi tertulis yang diperoleh tentang *tuan guru* Sasak yang hidup pada abad ke- 18. Beberapa dari mereka banyak yang disebut-sebut dalam cerita lisan yang berkembang pada masyarakat, seperti TGH. Umar Buntimbe, TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Amin Sesela. Guru-guru ini adalah generasi awal dari *tuan guru* yang ada di Lombok. Informasi tentang mereka ini banyak diperoleh dari jaringan murid-murid mereka, atau dari keturunannya. Cerita-cerita yang berkembang tentang keutamaan atau kelebihan khusus yang mereka miliki. TGH. Mustafa misalnya, ia dikenal sebagai seorang *tuan guru* yang sangat sederhana, dan biasa-biasa saja dalam menjalankan kehidupannya akan tetapi memiliki *kekeramatan*⁴²⁵ yang luar biasa. Sebuah cerita yang disampaikan oleh cucu dari salah seorang muridnya TGH. Umar Kelayu.⁴²⁶ Pernah dalam suatu acara TGH. Rais⁴²⁷ (lahir 1867) mengundang gurunya TGH. Umar Kelayu untuk memberikan pengajian di hadapan jama'ah pengajiannya di Sekarbela. Setelah ramai jama'ah menunggu kedatangan TGH. Umar, maka datanglah TGH. Umar, ketika sang tuan guru ini datang maka digelarlah surbannya oleh TGH. Rais sebagai tempat duduk TGH. Umar, sebagai penghormatan dan pengakuannya terhadap kealiman dan kesalehan terhadap gurunya. Sementara itu di kampung Sekarbela⁴²⁸ tempat pengajian itu diadakan

⁴²⁵ Keramat yang berarti suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 483.

⁴²⁶ TGH. Umar adalah murid dari TGH. Mustafa Sekarbela. TGH. Umar memiliki murid yang dari Kembang Kerang namanya Papan Kamar, Papan Kamar ini yang bercerita kepada cucunya, H. Najamuddin.

⁴²⁷ TGH. M. Rais lahir di Pagutan tahun 1867, salah seorang yang melanjutkan pembangunan mesjid Sekarbela, karena itu mesjid tua Sekarbela kemudian oleh tokoh masyarakat Sekarbela mengabadikan namanya di mesjid tersebut, dengan nama Mesjid Ar-Raisiah Sekarbela. Lihat Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 310.

⁴²⁸ Sekarbela adalah sebuah desa yang sekarang masuk ke wilayah kecamatan Mataram, Kodya mataram, dulu dikenal sebagai kampung *tuan guru*, karena banyak *tuan guru* yang lahir di Sekarbela dan banyak *tuan guru-tuan guru belek* yang pernah belajar ke Sekarbela, namun sekarang kampung ini lebih dikenal sebagai kampung pengrajin emas dan mutiara daripada kampung ulama.

masih hidup seorang *tuan guru* yang sebelumnya adalah guru dari TGH. Umar yaitu TGH. Mustafa Sekarbela. TGH. Mustafa dengan TGH. Rais satu kampung, popularitas TGH. Rais lebih tinggi di masyarakat walaupun dia lebih muda dari TGH. Mustafa.

Ketika pengajian akan dimulai maka TGH. Rais memerintahkan salah seorang untuk menyampaikan pesannya kepada TGH. Mustafa agar segera datang karena *tuan guru* (TGH. Umar maksudnya) sudah berada di tempat. Lalu TGH. Mustafa segera datang ke tempat pengajian. Tidak ada perlakuan khusus dari masyarakat setempat terhadap kedatangan TGH. Mustafa. Namun mereka terkejut pada saat TGH. Mustafa akan duduk di tempat yang telah disediakan, lalu TGH. Umar justru yang menggelar surbannya di lantai sebagai alas tempat duduknya TGH. Mustafa. Lebih mengejutkan lagi, tidak disangka TGH. Rais yang satu kampung dengan TGH. Mustafa yang menarik surban tersebut sehingga surban TGH. Umar tidak jadi menjadi alas duduk TGH. Mustafa. Setelah beberapa bulan dari peristiwa itu, belum sempat menyampaikan kata memaafkan kesalahan yang diperbuat oleh TGH. Rais terhadap dirinya, sebaliknya TGH. Rais belum meminta maaf terhadap kesalahannya itu, TGH. Mustafa meninggal dunia. TGH. Rais merasa bersalah dengan sikapnya yang demikian itu kepada TGH. Mustafa, yang lebih meresahkannya lagi TGH. Rais, merasa Allah telah menghukum dirinya dengan dicabutnya kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, kealimannya “dicabut” oleh Allah, menjadi pelupa. Karena itu untuk membayar kesalahannya kepada TGH. Mustafa, TGH. Rais hampir setiap hari mendatangi makam TGH. Mustafa selama setahun, dan meminta ampun kepada Allah SWT.⁴²⁹ Cerita ini menunjukkan *ketawaddu’an* (rendah hati) dan penghormatan seorang murid terhadap gurunya. Jadi TGH. Umar sebelum belajar ke Makkah (sebelum tahun 1799 M) pernah belajar ilmu alat seperti Ilmu Nahwu, Ilmu Şaraf, Qawā’id kepada TGH. Mustafa Sekarbela.⁴³⁰ Sementara TGH. Umar adalah guru dari TGH. Rais Sekarbela, ketika di Makkah. TGH. Rais tidak mengetahui tentang hubungan guru murid antara TGH. Mustafa Sekarbela dengan TGH. Umar Kelayu.

Dari cerita-cerita seputar kekeramatan atau kelebihan tertentu yang dimiliki oleh seorang *tuan guru* ini berpengaruh cukup kuat terhadap

⁴²⁹ Cerita ini disampaikan oleh H. Najamuddin (umur 89 tahun) di Kembang Kerang, 15 Nopember 2008.

⁴³⁰ Sejak awal *tuan guru-tuan guru* asal Sekarbela dikenal alim dalam ilmu alat, seperti ‘*Ilmu Nah{wu}>, S}jara>f, Qawa>id*, bahkan sampai pertengahan abad ke-20 pada era-era TGH. Rais dan murid-muridnya, kemasyhurannya dalam bidang ini masih kuat dikenal masyarakat. Tidak jarang Mawlana Syaikh (panggilan TGH. Zainuddin Abdul Majid), dalam pengajiannya menyinggung tentang kealiman *tuan guru* kelahiran Sekarbela tersebut, kesaksian ini disampaikan oleh TGH. Sahabuddin salah seorang murid Mawlana Syaikh, pada 27 Juli 2008.

popularitas dan jumlah pengikut *tuan guru* di masyarakat. Masyarakat Sasak sangat menghormati para *tuan guru*, hal ini tidak dapat dilepaskan dari kelebihan-kelebihan tertentu yang dimiliki seseorang, semakin banyak kelebihan yang dimiliki maka akan semakin disegani oleh masyarakat, bahkan setelah meninggal sekalipun.

“Kepatuhan” seseorang terhadap seorang guru itu tidak akan hilang, bahkan akan semakin menguat seiring dengan semakin lamanya seseorang itu bergaul bersama *tuan guru*. Cerita-cerita yang berbau mistis biasanya disampaikan pertama kali oleh pengikut dekatnya atau “ajudan” *tuan guru*, banyak cerita-cerita berasal dari orang-orang dekatnya atau “orang dalam”, kemudian ke keluarga lalu sampai ke orang lain, pada tataran tertentu ini akan sampai pada publik. Ketika ini menjadi konsumsi publik maka cerita semacam ini akan semakin “dikembangkan”, dan mulai melewati batas-batas fakta yang sesungguhnya.⁴³¹

Seiring dengan semakin menguatnya kepercayaan dan keyakinan masyarakat kepada seorang *tuan guru*, ini berdampak pada sikap masyarakat terhadap keluarga *tuan guru*. Keluarga *tuan guru* yang tadinya dipandang biasa saja oleh masyarakat dengan sendirinya akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat berupa perubahan sikap, tutur kata, dan penghormatan masyarakat kepada keluarganya. Misalnya kepada istri *tuan guru*, yang tadinya dipanggil ibu, kakak atau adik berubah menjadi *ummi*. Panggilan *ummi* dalam makna Arab adalah berarti ibu, tetapi dalam konteks Sasak panggilan ini tidaklah sembarang diperoleh, ini khusus panggilan kehormatan. Begitu juga kepada keluarga yang lain, anak, orang tua, atau keluarga dekat lainnya, mendapatkan perlakuan khusus dari masyarakat. Dalam acara-acara keagamaan atau kemasyarakatan orang tua *tuan guru* akan selalu berada di barisan terdepan, tempat meminta pendapat, memimpin zikir, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat kolektif. Orang tua *tuan guru* akan selalu diberikan tempat yang lebih tinggi dari orang kebanyakan, begitu pula dengan anak-anaknya.⁴³²

Selain terhadap keluarga, juga terhadap murid-murid *tuan guru*. Orang-orang kepercayaannya yang ditunjuk sebagai wakil ketika ada acara-acara tertentu akan memperoleh penghargaan yang hampir sama dengan *tuan guru*. Umumnya murid yang menjadi wakilnya dalam acara-acara pengajian

⁴³¹ Kisah-kisah mistis yang sampai pada masyarakat, jarang sekali dibantah oleh masyarakat, apalagi dari kalangan murid-murid dekatnya. Ketakutan ini biasanya didorong oleh fanatisme seseorang terhadap *tuan guru*, jadi seolah-olah mempercayainya menjadi sebuah keyakinan yang tidak boleh diingkari.

⁴³² Tradisi semacam ini dalam masyarakat Sasak masih dijaga sampai sekarang, bahkan keluarga *tuan guru* hampir-hampir sama hebatnya dengan *tuan guru*. Murid-murid *tuan guru* yang menjadi *tuan guru* akan tetap menghormati keluarga gurunya seperti ia menghormati gurunya.

adalah murid kepercayaan di antara murid-murid *tuan guru*. Mereka yang mendapatkan kepercayaan dari *tuan guru* akan diperlakukan sama seperti gurunya. Bahkan tidak jarang sang *tuan guru* menyampaikan kepada jama'ah-jama'ahnya tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh murid-muridnya tertentu, misalnya kealiman, kezuhudan, keikhlasan, dan ketakwaannya. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh *tuan guru* ini adalah untuk membangun generasi, dan mempertahankan pemahaman keagamaan yang telah diajarkan kepada para jama'ahnya.

Tentang TGH. Mustafa Sekarbela dan TGH. Amin Sesela tidak banyak informasi yang peneliti peroleh, bahkan dari keturunan keduanya juga tidak banyak yang mengetahui tentang biografi kedua *tuan guru* tersebut. Kalau ditelusuri ke belakang, kedua kampung *tuan guru* ini sampai sekarang masih sangat tampak warisan-warisan mereka mempertahankan di bidang-bidang keilmuan tertentu. Misalnya di Sekarbela, sejak TGH. Mustafa ini dikenal sebagai ulama '*Ilmu Naḥwu, Ṣaraf*, dan ilmu alat lainnya (kaedah bahasa Arab), sampai sekarang kampung tersebut masih mempertahankan kekhasan tersebut. Mawlana al-Shaykh (TGH. Zainuddin Abdul Majid) mengakui hal ini dan sering menyebut di sela-sela pengajiannya, kalau mau alim di '*Ilmu Naḥwu, Ṣaraf*, maka pergilah ke *tuan guru* di Sekarbela. Demikian juga sebaliknya TGH. Rais Sekarbela, sering mengatakan saya hanya bisa menyampaikan sedikit saja tentang bekal untuk menggali ajaran Islam, kalau mau belajar ilmu-ilmu yang lain, seperti '*Ilmu Arūd, 'Ilmu Balāghah, 'Ilmu Fiqh*, dan lain sebagainya maka datanglah ke TGH. Zainuddin Pancor.⁴³³

Dari penelusuran peneliti terhadap naskah-naskah yang ditinggalkan oleh TGH. Amin Sesela, saya menemukan *Kitāb al-Fiqh*,⁴³⁴ yang sudah tidak lengkap, banyak bagian-bagiannya yang hilang. Namun dapat dipastikan bahwa mereka ini adalah penganut mazhab Syafi'i, karena pada bagian awal kitab ini secara tegas disebutkan hal-hal yang diwajibkan diketahui oleh penganut mazhab Syafi'i. Selain itu juga ditemukan sebuah kitab yang membahas tentang i'tiqad Ahlus sunnah wal jama'ah, dalam kitab ini dijelaskan yang berkaitan dengan akidah-akidah atau i'tikād yang harus diyakini oleh umat Islam, termasuk di dalamnya juga keharusan umat Islam untuk mengikuti empat mazhab fiqh.⁴³⁵

Sementara itu di kampung TGH. Amin Sesela, sejak dulu di tempat tersebut terkenal dengan ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti

⁴³³ Wawancara dengan TGH. Sahabuddin, di Kembang Kerang, tanggal 28 Juli 2008.

⁴³⁴ *Kitāb al-Fiqh*, dikoleksi oleh keluarga TGH. Amin di Gunung Sari.

⁴³⁵ Lihat digital *Kitāb al-'Aqidah*, koleksi keluarga TGH. Amin di Gunung Sari, no digital DSC00288.

tajwīd, qirā'ah, tahfidh, maka sekarang ini di kampung tersebut tampil sebagai pusat kajian al-Qur'an di Lombok.⁴³⁶ Di tempat ini (sekarang) telah berdiri pondok pesantren yang berbasis pada tahfidz yaitu pondok pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari. Terkenalnya sebagai pusat kajian al-Qur'an sejak dulu. Jadi bagi mereka yang ingin belajar ke Timur Tengah maka terlebih dahulu ia datang ke Sesela untuk belajar al-Qur'an dan tafsir, seperti yang dilakukan oleh TGH. Umar Kelayu sebelum berangkat ke Makkah.

Kalau kedua *tuan guru* generasi awal di atas agak sulit diungkap biografinya, maka beda dengan TGH. Umar Buntimbe lahir di Penujak, diperkirakan kuartal pertama abad ke-18 M. Dia terlibat dalam perang Praya I dan II. Pemikiran dan kiprahnya TGH. Umar ini terlacak melalui karya-karya yang ditinggalkan dan keterlibatannya pada perang Praya antara masyarakat muslim Sasak dengan kerajaan Bali ketika muslim Sasak di bawah komando Guru Bangkol (Mamik Ismail dari Praya).⁴³⁷ Ia meninggal di Praya dan dimakamkan di Tiwu Biras, timur sungai Balungadang Praya. Salah seorang muridnya yang terkenal adalah TGH. Sidik Karang Kelok (lahir 1861 M), yang memiliki pengaruh dan pengikut cukup banyak yaitu penganut tarekat Qādirīyah Naqsabandīyah.⁴³⁸

Murid-murid TGH. Umar Buntimbe selain berasal dari Penujak juga banyak yang berasal dari luar Penujak, seperti dari Janapria dan Kediri, dan daerah lainnya. Khususnya Kediri yang sekarang ini dikenal sebagai salah satu kota santri di Lombok, tradisi intelektual para tuan gurunya yang generasi awal merupakan bagian dari jaringan TGH. Umar Buntimbe. Menurut H. Ali Masnun⁴³⁹ bahwa TGH. Abdul Gafur (1754-1904) juga merupakan salah seorang murid Buntimbe yang terkenal dengan ilmu meramalnya dan berbagai ilmu-ilmu lainnya.

Tuan guru kelahiran Buntimbe Penujak ini, adalah seorang yang produktif, selain menulis al-Qur'an 30 juz, juga menulis ulang karya ulama-ulama pendahulunya dan karya guru-gurunya. Menurut pengakuan dari TGH. Lalu Imran, sesungguhnya karangannya banyak, lebih dari sepuluh kitab yang sempat sampai di tangan cicitnya yang juga sebagai seorang *tuan guru*, akan tetapi karena beberapa karangannya

⁴³⁶ Di Sesela ditemukan beberapa naskah al-Qur'an yang berbahan deluang yang ditulis tangan, ada yang ditulis dalam bentuk per juz, dan ada juga yang ditulis keseluruhan juz menjadi satu jilid, menurut informasi dari keluarganya yang ada di Gunung Sari, keseluruhannya terdapat sekitar delapan al-Qur'an.

⁴³⁷ Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naksabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996) cet. ke-IV, 215.

⁴³⁸ Lalu Sohimun Faesal, *Efektivitas Pembinaan Mental Agama Pada Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Penujak Praya Barat Lombok Tengah* (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006), 63.

⁴³⁹ Wawancara pada 12 September 2008.

sudah dipinjam oleh beberapa *tuan guru* yang belum dikembalikan, dan ada juga yang terbakar, rusak, sehingga yang tersisa hanya tinggal beberapa buah saja. Pada saat peneliti berkunjung ke rumahnya selain al-Qur'an yang bertulis tangan saya menemukan beberapa kitab antara lain, *Kitāb Mañāqīb al-Shaykh Abd al-Qadīr al-Jaylānī* dengan menggunakan bahasa Arab, *Kitāb Hidāyah al-Sālikīn; Furū' al-Masāil* dan *Kitāb Fall*, yang bertulis huruf Arab dengan menggunakan bahasa Melayu.

Kitāb Mañāqīb adalah kitab biografi Syekh Abd al-Qadīr al-Jaylānī (w. 561 H),⁴⁴⁰ yang merupakan salah satu tokoh sufi paling masyhur di Indonesia. Peringatan haul al-Jaylānī ini selalu dirayakan setiap tahun oleh umat Islam Indonesia. Tokoh yang diyakini sebagai cikal bakal berdirinya tarekat Qadiriyyah ini lebih dikenal masyarakat lewat cerita-cerita karamahnya dibandingkan ajaran spiritualnya. Terlepas dari pro dan kontra atas kebenaran karamahnya, biografi (*mañāqīb*) tentangnya sering dibacakan dalam majelis yang dikenal di masyarakat dengan sebutan *mañāqīban*.

Kitāb Mañāqīb yang disalin oleh oleh TGH. Umar Buntimbe ini tidak utuh, ada yang hilang sebagiannya.⁴⁴¹ Kitab ini pada eranya sampai abad duapuluh menduduki posisi yang sangat penting dalam masyarakat Sasak. Karena ia dibaca pada acara-acara tertentu, entah itu untuk mengenang Syekh Abdul Qadir atau sebagai wahana atau tempat pertemuan jama'ah *tuan guru*. Sesungguhnya membaca *mañāqīb* bukan hanya membaca biografi atau kehidupan pribadi sang Syekh, lebih dari itu di dalamnya juga berisi tentang tauladan yang baik dan karomah Abdul Qadir, serta doa-doa mustajab.

Kitāb Hidāyah al-Sālikīn yang disalin oleh Tuan Guru Buntimbe ini adalah karya gurunya Abd al-Samad al-Palembani (w.1828 M) berangka tahun 1192 H/1778.⁴⁴² Al-Palembani ini menulis kitab tersebut ketika ia berada di Makkah dan selesai ditulis tahun 1192 H./1778 M. Telah dicetak beberapa kali di Makkah, (1287/1870 dan 1303/1885), Bombay (1311/1895), Kairo (1341/1922), Surabaya (1352/1933), dan Singapura (tt). Kitab ini membicarakan tentang aturan-aturan syariat yang ditafsirkan secara mistis. Seperti yang dikemukakan sendiri oleh al-Palembani dia merupakan terjemahan karya al-Gazali (lahir 450 H/1058 M) *Bidāyah al-*

⁴⁴⁰ Nama lengkapnya adalah Abdul Qadīr ibn Abi Sālih Abdullāh Jankī Dusat al-Jaylāni (w. 561 H). Al-Jaylāni merupakan penobatan pada Jil, daerah di belakang Tabaristan. Di tempat itulah ia dilahirkan. Selain Jil, tempat ini disebut juga dengan Jaylan dan Kilan. Naskah *mañāqīb* Abdul Qadir Jailani telah dikaji oleh beberapa peneliti naskah, salah satunya, Muhammad Hamidi, *Mitos-mitos dalam Hikayat Abdul Qadir Jailani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)

⁴⁴¹ Jelasnya lihat *Kitāb Mañāqīb al-Shaykh Abd al-Qadīr Jaylāni* yang disalin oleh TGH. Umar Buntimbe, disimpan oleh H. Lalu Zakaria Penujak.

⁴⁴² Lihat Abd al-Samad al-Palembani, *Kitāb Hidāyah al-Sālikīn*, yang dikoleksi oleh H. Lalu Zakaria, salah seorang keturunan dari TGH. Umar Buntimbe.

Hidāyah. Tetapi karya ini lebih tepat sebagai adaptasi *Bidāyah al-Hidāyah*, karena menurut al-Palembani, dia menyampaikan beberapa topik yang terdapat dalam karya al-Gazali, pada saat yang sama membuat sejumlah topik yang sesuai yang tidak diambil dari karya al-Gazali tersebut, melainkan dari karya-karya al-Gazali yang lain, seperti ‘*Ihya’ ‘Ulum al-Din*, *Minhāj al-Ābidīn*, dan *al-Arbain fī ‘Ushūl al-Din*.⁴⁴³

Sedangkan kitab *Furū’ al-Masāil* yang juga disalin oleh Tuan Guru Buntimbe ini merupakan karya seorang ulama yang produktif di antara ulama Melayu-Indonesia pada abad ke-18, yaitu Dawud al-Fatani (1724 M-1847 M).⁴⁴⁴ Al-Fatani salah seorang guru dari Tuan Guru Buntimbe ketika di Makkah. Al-Fatani adalah orang yang dinilai sukses mendamaikan aspek hukum dan aspek mistis Islam. Selain sebagai guru tasawuf al-Fatani juga dikenal sebagai seorang yang ahli fiqh (*fuqaha*). Beberapa karyanya yang merepresentasikan yang demikian itu antara lain, karya-karyanya *Hidāyah al-Muta’allim wa ‘Umdat al-Mu’allim* mengenai fiqh secara umum, *Muniyyāt al-Muṣalli*, mengenai salat, *Nahj al-Rāghibīn fī Sabīl al-Muttaqīn* mengenai transaksi-transaksi perdagangan, *Ghayāt al-Taqrīb* tentang warisan (*farāid*), *Īdah al-Bāb li Murīd al-Nikāh bi al-Shawāb* mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan perkawinan dan perceraian, serta beberapa karya fiqh lainnya yang dalam bentuk tulisan-tulisan lebih pendek.⁴⁴⁵

Furū’ al-Masāil berisi tentang aturan-aturan dan petunjuk-petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan adaptasi dari karya Syams al-Din al-Ramli, *al-Fatāwā* dan karya Husayn bin Muhammad al-Mahalli *Kashf al-Litham* yang ditulis dalam bentuk tanya jawab. Menurut Azra gaya penulisan semacam ini, merupakan metode baru yang ditawarkan al-Fatani dalam menjelaskan seluk-beluk fiqh dengan cara penyajian yang lebih menarik dan mempermudah pemahaman para pembaca dan pengguna kitab tersebut, khususnya di wilayah Melayu-Indonesia, lebih-lebih kitab ini menggunakan bahasa Melayu.⁴⁴⁶

Selain kitab-kitab tersebut, terdapat salah satu kitab yang dikarang sendiri oleh Tuan Guru Buntimbe ini, yaitu *Kitāb Fall*.⁴⁴⁷ Kitab tersebut adalah kitab yang berisi tentang ramalan-ramalan masa depan seseorang, menggunakan huruf Arab dengan bahasa Melayu, berbahan kertas deluang. Tidak jelas kenapa kitab ini diberi nama *Kitāb Fall*, oleh pemegang kitab

⁴⁴³ Azra, *Jaringan*, 342.

⁴⁴⁴ Jelasnya lihat, Dawud al-Fatani, *Furū’ al-Masāil* yang disalin oleh TGH. Umar Buntimbe, dikoleksi oleh TGH. Imran, Penujak.

⁴⁴⁵ Azra, *Jaringan*, 340, lihat juga Abdullah, *Syaikh Daud bin Abdullāh al-Fathani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara* (Kuala Lumpur, Hizbi, 1990), 99-100.

⁴⁴⁶ Azra, *Jaringan*, 341.

⁴⁴⁷ TGH. Umar Buntimbe, *Kitāb Fall*, dikoleksi oleh TGH. Lalu Imran Penujak.

keturunan dari pengarangnya, TGH. L. Imran menjelaskan bahwa nama ini adalah nama yang diberikan oleh pengarangnya Tuan Guru Buntimbe, tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang penamaannya demikian. Kalau tentang isi kitab secara keseluruhan hampir tidak ada sisi-sisi yang terlewat yang tidak diketahui oleh pewarisnya. Karena kitab ini adalah kitab ramalan tentang banyak hal, mulai dari yang berkaitan langsung dengan kemungkinan-kemungkinan masa depan seseorang sampai pada penentuan jam, dan hari baik untuk membuka usaha dan lain sebagainya. Lalu Sohimun salah seorang dosen IAIN Mataram yang pernah meneliti di tempat ini menyebut kitab ini sebagai *Kitab Ilmu Nujum*.⁴⁴⁸ Tidak ada penjelasan tentang dari mana sumber rujukan kitab tersebut diambil oleh pengarangnya dan tidak ada keterangan menyebut nama seorang guru yang mengajarkan pengetahuan tersebut yang kemudian ditulis menjadi sebuah kitab.

Ketika peneliti turun ke lokasi penelitian untuk melihat karya-karya, atau kitab salinan yang ditulis TGH. Umar Buntimbe. Peneliti memperhatikan bagaimana keturunannya merawat dan menjaga kitab ini, diduga kitab ini memiliki arti dan makna tersendiri bagi pemiliknya. Tidak boleh dibawa oleh siapapun selain pemiliknya, jarang diperlihatkan kepada orang lain, tetapi peneliti termasuk orang yang beruntung karena dapat mendigitalkan kitab tersebut, tentunya berkat rekomendasi yang peneliti bawa ke pewarisnya.⁴⁴⁹

Dalam sebuah pertemuan peneliti dengan salah seorang teman pewaris kitab tersebut menceritakan, bahwa kitab tersebut adalah kitab yang sangat “dikeramatkan” bagi siapa saja yang membawanya dan mampu menggunakannya. Pernah dalam sebuah acara peletakan batu pertama mesjid Karang Kelok, ketika itu telah hadir Gubernur NTB, Harun Al-

⁴⁴⁸ Lalu Sohimun Faesal, *Efektivitas*, 63.

⁴⁴⁹ Ketika pemilik naskah mempercayai seseorang maka sang pemilik bukan hanya memperlihatkan kitab tersebut, lebih dari itu pemilik akan menawarkan untuk diturunkan atau diajarkan ilmu yang terdapat dalam kitab tersebut. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika peneliti datang dengan membawa rekomendasi untuk melakukan penelitian terhadap naskah-naskah yang ada di Penujak, dan kemudian mendigitalkannya, sang pemilik naskah tidak berani memberikan naskah itu sebelum kita mengetahui cara penggunaannya. Oleh karena itu sang pemilik mengajarkan cara menggunakan kitab tersebut. Secara kebetulan pada waktu itu yang menjadi “sampelnya” adalah teman (Puji Hartono) yang mengantarkan saya ke rumahnya TGH. Lalu Imran pemilik naskah. Ketika naskah dibuka, kemudian saudara Puji ditanya tentang hajat (cita-cita) terbesar dalam hidupnya, namun sebelum ia menjawab ia disuruh berwuduk, dan berkonsentrasi untuk bertanya kepada diri sendiri, ia menunduk sejenak sambil membaca *syahadat* lalu ia mengangkat kepalanya dan menjawab cita-cita terbesar dalam hidupnya adalah berhaji. Sesaat kemudian TGH. Lalu Imran menyuruh Puji untuk menutup mata setelah melihat sederetan angka yang ada di halaman awal kitab itu. Lalu ia diminta untuk menunjuk salah satu angka yang ada di kitab tersebut, dan ia menunjuk angka lima. *Tuan Guru* ini lantas membalik kitab itu sampai lembar kelima, dan pada lembar kelima ia menghitung dari baris paling atas ke bawah lima baris, tepatnya pada baris kelima, lalu dibacanya. “Aneh” ataukah kebetulan bahwa pada baris itu dikatakan bahwa hamba Allah akan berlayar ke Makkah al-Mukarramah, dan ia akan sampai pada tujuan dan kembali dengan selamat. Setelah kami mengetahui cara menggunakan kitab itu barulah diperbolehkan mendigitalkan naskah. Observasi pada 16 Juli 2008 di lokasi penelitian di Penujak.

Rasid, dan beberapa orang *tuan guru* beserta tamu-tamu undangan yang lainnya, namun karena TGH. Lalu Imran belum tiba di acara maka acara peletakan batu pertama masjid tersebut belum dimulai, sampai *tuan guru* tersebut datang. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata masyarakat setempat sebelumnya telah menanyakan langsung kepada TGH. Lalu Imran, tentang waktu yang tepat untuk peletakan batu pertama dan menurutnya bahwa pembangunan tersebut akan berjalan lancar sesuai dengan harapan masyarakat setempat. Dalam menetapkan hari baik tersebut TGH. Lalu Imran menggunakan petunjuk yang ada dalam *Kitab Fall*.⁴⁵⁰

Sesungguhnya masyarakat Karang Kelok memiliki satu jaringan intelektual dengan keturunan Tuan Guru Buntimbe. Salah seorang guru tarekat (khalifah) yang ada di Karang Kelok, yaitu TGH. Sidik Karang Kelok (lahir 1861 M) adalah salah seorang murid dari TGH. Umar Buntimbe, sehingga keturunan TGH. Sidik akan tetap menempatkan keturunan Tuan Guru Buntimbe tersebut pada kedudukan tertentu dalam penghormatannya.

Kitab Fall merupakan kitab yang sangat penting bagi TGH. Umar Buntimbe. Kuat dugaan kitab ini menjadi rujukan utama dalam memberikan solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan masyarakat berkaitan dengan persoalan-persoalan yang bersifat prediktif dari masa depan seseorang. Umumnya masyarakat menanyakan kepada dukun peramal atau kepada *tuan guru* tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan ditemukan apabila seseorang akan membuka usaha tertentu atau pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Seorang *tuan guru* akan semakin meningkat popularitasnya apabila dia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian dan sekaligus memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Jadi kitab ini menjadi kitab yang sangat penting khususnya dalam kaitannya untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap seorang *tuan guru*. Dalam masyarakat tradisional kekuatan-kekuatan yang bersifat “magis” atau semacam keramat untuk seorang wali, menjadi sebuah keharusan untuk dimiliki. Selain itu, kemampuan seperti ini dimaksudkan untuk mengimbangi kekuatan-kekuatan tertentu yang dimiliki oleh seorang dukun dalam masyarakat, juga untuk meyakinkan kepada masyarakat bahwa *tuan guru* itu do’anya atau kekuatan-kekuatan tertentu yang dimilikinya adalah anugerah, yang diberikan oleh Allah untuk dirinya, ketika dia berdoa, maka Allah akan mengabulkan doanya.⁴⁵¹

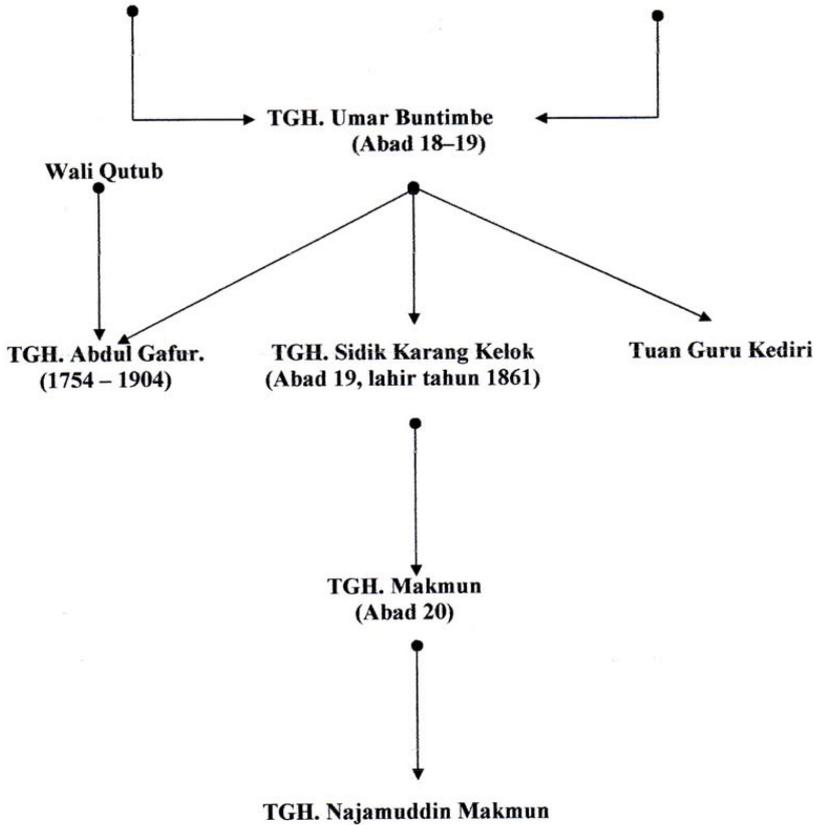
⁴⁵⁰ Wawancara dengan H. Hasan di Mataram, 17 Oktober 2008.

⁴⁵¹ Ketika saya melakukan penelitian di kediamannya TGH. Lalu Imran, pada 16 Juli 2008, saya menanyakan beberapa kitab yang dulunya pernah di teliti oleh H. Lalu Sohimun Faisal dan bahkan

SILSILAH TGH UMAR BUNTIMBA (Abad 18–19)

Dawud al-Fatani (1724 M-1847 M)

Abd. Al-Shamad al-Palembani (w. 1828 M)



Keterangan: a. ● → Mengajarkan Kepada...
b. Sumber: Sumber-sumber Lokal.

beberapa di antaranya pernah diperlihatkan kepada Martin van Bruinessen. TGH. Lalu Imran mengatakan bahwa beberapa di antaranya masih dipinjamkan ke salah seorang *tuan guru*, dan beberapa di antaranya sudah tidak mungkin lagi untuk diambil karena dijadikan “*azimat*” untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

C. Tuan Guru Abdul Gafur (1754-1904): Guru Tarekat yang Berpengaruh di Kalangan Orang Sasak dan Kerajaan Hindu di Lombok

TGH. Abdul Gafur adalah salah seorang *tuan guru* yang berpengaruh pada masanya. Orang tuanya berasal dari kota wali Demak Jawa Tengah, lahir pada pertengahan abad ke-18 tepatnya pada tahun 1754 M, dan meninggalnya pada awal abad ke-20, yaitu tahun 1904, jadi umurnya 150 tahun.⁴⁵² TGH. Abdul Gafur oleh pengikut dan keturunannya biasa dipanggil dengan sebutan Syekh Abdul Gafur sementara di kalangan keluarga raja Bali-Cakra ia dikenal sebagai Duku Gafur.

Abdul Gafur termasuk di antara orang-orang yang berpengaruh di lingkungan kerajaan Anak Agung Karang Asem Lombok. Bahkan raja ketika itu mengangkatnya sebagai penasehat spiritualnya. Karena besarnya peran *tuan guru* ini, Anak Agung menyuruh membuat patung Duku Gafur di komplek Taman Mayura dan patung itu memakai surban (pakaian haji) yang umumnya pada waktu itu adalah pakaian seorang *tuan guru*. Patung tersebut sampai sekarang masih ada di Mayura.⁴⁵³ Ini merupakan penghargaan yang sangat tinggi yang diberikan oleh raja Anak Agung Karang Asem Lombok terhadap TGH. Abdul Gafur sebagai pengakuan raja terhadap besar jasa *tuan guru* terhadap dirinya dan bahkan raja Anak Agung berhasil diislamkan oleh *tuan guru* tersebut.⁴⁵⁴

Menurut cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak, bahwa raja pernah bermimpi bulan jatuh ke pangkuannya, karena

⁴⁵² Informasi ini diperoleh dari angka tahun yang ditulis di batu nisannya, pada badan nisannya. Nisannya dapat dijelaskan secara rinci, bagian dasar nisan (BD) tersebut berbentuk segi empat, dengan model garis vertikal atas bawah dengan jarak yang hampir sama, sedangkan bagian badan bawah (BBB) juga empat persegi dengan ukiran pada bagian tengahnya terdapat lingkaran yang menjadi pusat ukiran, dari pusat ini kemudian ditarik garis membentuk setengah lingkaran dengan ujungnya melingkar semakin kecil (lingkaran obat nyamuk), seperti model ujung pakis sawah, tiga sisinya berukir yang sama, pada bagian depannya bertuliskan nama, tahun lahir dan tahun meninggalnya. Bagian badan atas (BBA), berbentuk punden berundak-undak yang saling membelakangi atau model tangga naik yang terdiri dari tiga undak dan bertemu pada undak ketiga (lebih jelasnya seperti podium juara satu, dua, dan tiga pada sebuah kejuaraan atau lomba) model ini terdapat pada keempat sisinya) di dalamnya terdapat hiasan bunga hampir bermotif sama dengan BBB, Bagian atas bahu (BAB) berbentuk segi delapan membentuk garis lurus pada setiap bagian dari bawah ke atas dengan ukuran semakin atas semakin besar. Sedangkan bagian kepala (KP), modelnya berbentuk segi delapan (pertemuan dengan BAB) seperti piringan tempat duduk KP. Sedangkan bagian puncak (PC) berbentuk mangkok segi delapan, tanpa hiasan, hanya menggunakan garis-garis vertikal yang melengkung mengikuti model mangkokoan semakin atas semakin kecil yang terdiri dari delapan garis pada setiap sisi sebagai pembagiannya menjadi delapan bagian.

⁴⁵³ Mayura atau biasanya disebut Taman Mayura yang terletak di wilayah kelurahan Cakranegara, taman ini dulunya merupakan taman raja yang dibangun oleh raja sebagai kelengkapan bangunan puri atau istana raja. Fungsinya sebagai taman raja berakhir seiring dengan runtuhnya kerajaan Mataram pada tahun 1894 M. Jelasnya lihat, Usri Indah Handayani, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Kanwil NTB Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTB, 1997), 25-32.

⁴⁵⁴ Anak Agung kemudian membangun mesjid di dekat komplek Istana, tepatnya di selatan taman Mayura (sekarang timur pasar Cakranegara).

mendapatkan mimpi yang demikian itu maka raja mencari tokoh-tokoh atau orang-orang yang mampu menafsirkan mimpinya, dari kalangan istana tidak ada orang yang mampu, sehingga raja mengutus pejabat kerajaan untuk mengundang salah seorang guru sufi yang ada di Lombok Tengah yang pada waktu itu menjadi orang yang sangat dihormati oleh orang-orang Sasak yaitu Syekh Abdul Gafur atau Dukuh Gafur dari Sumbekah desa Sumbek Lombok Tengah. Dukuh Gafur inilah yang menafsirkan mimpi raja, dalam tafsirannya yang disampaikan kepada raja bahwa apabila negaranya mau aman dan sejahtera maka raja harus masuk Islam dan kawin dengan Bangsawan Sasak. Saran tersebut diikuti oleh raja, ia menikah dengan salah seorang bangsawan Sasak dari keturunan Kalijaga yang bernama Denda Aminah. Sebagai imbalan yang diberikan kepada Dukuh Gafur, raja menghadiahkan tanah sebanyak empat puluh sikut (40 hektar) di kampungnya sekarang di Sumbek.⁴⁵⁵

Di sebagian tanah hadiah tersebut terdapat sebuah masjid tua, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama Masjid Sumbek. Masjid ini didirikan sekitar tahun 1792 M oleh TGH. Abdul Gafur Subaikah. Menurut H.M. Ali Masnun,⁴⁵⁶ generasi keempat dari keturunan TGH. Abdul Gafur, yang kini merawat dan memelihara mesjid tersebut, bahwa mesjid tersebut telah mengalami renovasi beberapa kali dan termasuk juga perluasannya yang di bagian timur, namun demikian menurutnya arsitektur bangunan tidak ada yang berubah, tetap mempertahankan keasliannya. Bangunan mesjid ini hampir sama dengan mesjid Demak yang merupakan kota kelahiran TGH. Abdul Gafur, bangunan aslinya model bujur sangkar, dengan atap tumpang berbahan alang-alang.⁴⁵⁷ Dengan dasar bangunan yang agak tinggi kurang lebih 1.5 meter dari bangunan rumah-rumah yang ada di sekeliling mesjid. Di timur mesjid terdapat serambi mesjid yang agak luas, sebagai tempat anak-anak mengaji, pengajian untuk orang-orang dewasa, dan untuk pertemuan-pertemuan. Di timurnya terdapat sebuah kolam berukuran besar, yang fungsinya sudah berubah. Dulu kolam ini berfungsi sebagai tempat cuci, mandi, dan berwudu', sekarang kolam ini tidak berfungsi seperti itu, tidak lebih hanya sekedar untuk mempertahankan keaslian dalam kelengkapan bangunan mesjid, hanya

⁴⁵⁵ Cerita ini berkembang luas di lingkungan keluarga TGH. Abdul Gafur, bahkan di desa tempat tinggalnya Sumbekah merupakan cerita yang tidak asing. Demikian juga halnya dengan keturunan raja Mataram, cerita tentang TGH. Abdul Gafur juga bukan sesuatu yang asing.

⁴⁵⁶ Wawancara, 12 September 2008 di kediamannya di Sumbekah.

⁴⁵⁷ Walaupun mesjid ini dibangun pada abad ke-18, namun arsitekturnya sama dengan mesjid-mesjid di Jawa yang dibangun pada abad ke-17 M, sebagai perbandingan, lihat Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992), h. 61.

saja kolam ini dibuatkan tembok keliling untuk menjaga keamanan anak-anak yang bermain di sekitar mesjid, dan supaya tidak ada binatang yang jatuh ke dalam kolam. Di samping selatan kolam telah dibuatkan kamar mandi dan tempat berwudu'.⁴⁵⁸

Pada umumnya masyarakat di Nusantara telah menjadi tradisi - berdasarkan temuan-temuan arkeologis- bahwa bangunan-bangunan yang dianggap suci dibangun di tempat yang lebih tinggi, di atas bukit, gunung dan sebagainya, jadi tempat suci tidak boleh sejajar dengan bangunan biasa. Di Lombok misalnya terdapat bangunan mesjid kuno Rembitan yang dibangun di atas bukit, makam Wali Nyatok juga dibangun di atas bukit.⁴⁵⁹ Demikian juga halnya di Jawa, khususnya dalam tata cara pemakaman penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat makam yang dianggap suci. Tradisi yang berasal dari pra-Islam ini berlanjut bahkan sampai sekarang. Di pedataran, areal pemakaman tersebut ditinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Biasanya bagi tokoh-tokoh yang paling dihormati kalau bukan di bagian pusat (*centre*) kompleks pemakaman biasanya pada bagian belakang atau paling tinggi. Ini masih tampak pada misalnya pada pola-pola tata ruang makam di Imogiri (Kesultanan Yogyakarta) atau Astana Anyar (Kesunanan Surakarta), makam Sunan Gunung Jati di Cirebon.⁴⁶⁰

Dalam masyarakat Sasak seseorang dapat disebut *tuan guru*, apabila seseorang itu telah menunaikan ibadah haji dan menimba Ilmu di Timur Tengah (lih. bab sebelumnya), maka dapat dipastikan bahwa TGH. Abdul Gafur sebelumnya pernah belajar di Timur Tengah. Tidak banyak informasi yang peneliti peroleh tentang kapan *tuan guru* ini berangkat ke Makkah atau ke daerah lainnya di Timur Tengah. Dari lembaran-lembaran yang peneliti temukan⁴⁶¹ dari keturunan *tuan guru* ini terdapat pernyataan *tuan guru* sendiri ketika dia diundang oleh raja Hindu, Anak Agung Karang Asem-Mataram. Dia ditanya tentang kehebatan, dan kecerdasan yang dimilikinya dari mana semua itu dia peroleh. Raja beserta para patih dan punggawa kerajaan yang ikut mendengarkan dan menyaksikan kelebihan yang dimiliki oleh *tuan guru* kagum dengan kelebihannya. Kagum dan penasarannya semakin menguat, karena itu

⁴⁵⁸ Survei tanggal 12 September 2008.

⁴⁵⁹ Lihat, Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Sebuah Pendekatan Arkeologi Sejarah* (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2007), 33-43.

⁴⁶⁰ Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 100.

⁴⁶¹ Pernyataan atau kisah di atas dikutip dari lembaran-lembaran yang diberikan oleh keturunan TGH. Abdul Gafur.

raja meminta penjelasan dari mana ilmu itu diperoleh, dan bagaimana proses ia mendapatkannya.

Dokoh Gafur pun menjelaskan secara rinci tentang dari mana sumber ilmu yang dimilikinya. Menurutnya ilmu yang dimiliki itu, tidak diperoleh secara Instan, tetapi melalui sebuah proses panjang, *pertama* dari orang tuanya sendiri sebelum ia ke Tanah Suci. *Kedua* dari guru-gurunya yang ada di Makkah. Baik dari orang tuanya maupun yang diperoleh dari guru-gurunya yang semuanya adalah warisan dari para ulama dan waliyullah, para waliyullah pun memperoleh ilmu tersebut dari para Nabi dan Rasul. Adapun muara dari semua ilmu yang ada, berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril Alaihissallam.⁴⁶²

Lebih lanjut disebutkan dalam lembaran tadi bahwa ia berguru pada beberapa ulama terkenal yaitu Syekh Qutub di Makkah selama dua tahun, kemudian dilanjutkan ke daerah Baghdad Irak, menuntut ilmu kepada Syekh Syafi'i. Tidak ada penjelasan lebih rinci tentang siapa nama lengkap guru-guru tersebut. Tetapi dari dua nama yang disebutkan itu telah memberikan sebuah gambaran bahwa *tuan guru* ini dia adalah seorang sufi yang bermazhab Syafi'i. Nama-nama yang biasa dipanggil dengan sebutan Syekh Qutub atau wali Qutub adalah para mursyid dari aliran sufi. Misalnya Abu Yazid Thaifur al-Bisthami (w.260/874) disebut sebagai Auliya' Akbar, al-Qutub, Abu 'Ali al-Farmadzi (w.535/1084), disebut-sebut sebagai Quthubul Auliya, dan Arif al-Riwgari (w. 657/1259). Seorang guru sufi yang ahli tafsir dipanggil Al-Qutub. Dan Muhammad Baha' al Din Naqsyabandi (717-791/1318-1389), disebut juga sebagai auliya Allah yang Qutub.⁴⁶³ Jadi penyebutan Syekh Qutub adalah sebutan untuk guru sufi yang sudah memenuhi syarat-syarat tertentu yang diakui oleh komunitas tertentu.⁴⁶⁴

Penyebutan-nama guru yang menunjukkan pada garis tertentu atau dalam suatu jaringan intelektual akan sangat berpengaruh terhadap popularitas seorang *tuan guru* di masyarakat. Seorang guru yang sudah dikenal atau yang memiliki pengikut banyak di tengah masyarakat biasanya menjelaskan kepada murid-murid mereka tentang kepada siapa mereka sandarkan keilmuannya, semacam silsilah keilmuan atau sanad keilmuan. Dalam kasus seperti ini kebesaran seorang *tuan guru* juga akan ditopang oleh kebesaran gurunya. Orang yang memiliki guru sama

⁴⁶² Dikutip dari pernyataan atau kisah yang ditulis pada lembaran-lembaran yang diberikan oleh keturunan TGH. Abdul Gafur.

⁴⁶³ Lihat, Mufid Rowi, *Mengenal Guru-Guru Thareqat Naqsyabandi*. Posted by Quantum Illahi, 23 Februari 2009.

⁴⁶⁴ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 181.

akan memperoleh pengakuan sama atau paling tidak *tuan guru* tersebut tidak ditolak untuk memberikan pengajian dalam suatu khalaqah di masyarakat.

Peneliti menemukan beberapa karya TGH. Abdul Gafur, baik itu merupakan salinan (disalin) maupun karyanya sendiri, antara lain, *Uṣūl al-Taḥqīq*. Kitab ini menguraikan tentang pembagian hukum, menurutnya hukum itu ada tiga yaitu, 1) hukum akal, hukum yang disandarkan kepada akal pikiran; 2) hukum syara', hukum yang disandarkan kepada syar'i; 3) hukum adat, hukum yang disandarkan pada adat atau kebiasaan yang terjadi di masyarakat.⁴⁶⁵ Dengan memperhatikan pembagian hukum yang dibuatnya, mengindikasikan bahwa ia bukan dari kelompok modernis yang hanya menjadikan al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber hukum. Melainkan ia adalah seorang *tuan guru* yang tradisional yang menerima hasil pemikiran (ijtihād) dan bahkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama, dan telah menjadi tradisi dalam masyarakat selama tidak bertentangan dapat diterima sebagai hukum dalam Islam.

Pada bagian selanjutnya kitab ini menguraikan tentang sholat lima waktu, makna filosofis dari sholat lima waktu, bukan menguraikan tentang praktek solat. Menurutnya dalam melaksanakan sholat, seseorang itu harus paham dengan hakikat solat, hakekat sholat ada empat, yaitu, *ḥudur*, *shuhud*, *ḥudu'*, dan *ḥushuk*.⁴⁶⁶ Hal ini mengindikasikan ia adalah seorang penganut tasawuf, yang memandang praktek-praktek ibadah (syar'i) dengan perspektif tasawuf. Pada bagian-bagian selanjutnya kitab ini menguraikan secara rinci makna, wajib, sunat, haram, mubah, makruh, dan beberapa hal lain yang berkaitan dengannya. Menurut hemat saya lebih tepat kitab ini disebut sebagai *Kitāb Ushū al-fiqh*.

Karya lain dari TGH. Abdul Gafur ini adalah, *Kitāb al-Tauḥīd*. Kitab ini menguraikan tentang sifat dua puluh, yang dimulai dengan basmallah dan menyebutkan, *wujud*, *qidam*, *baqa'* dan seterusnya. Pada bagian selanjutnya kitab ini menjelaskan setiap sifat-sifat Allah yang dua puluh secara rinci sampai selesai.⁴⁶⁷ Tidak jauh berbeda dengan penjelasan-penjelasan pada kitab di atas. Misalnya ketika ia menjelaskan konsep *wujud*, wujud berarti ada, mustahil Allah tidak ada. Yang menarik lagi ia menjelaskan cara mentauhidkan Allah, bagaimana cara

⁴⁶⁵ Lihat, TGH. Abdul Gafur, *Uṣūl al-Taḥqīq*, berbahasa Arab dan Melayu, hurup Arab, berbahan kertas Eropa ada Watermarknya, dikoleksi oleh H.M. Ali Masnun Sumbekah, tt, 1-2.

⁴⁶⁶ TGH. Abdul Gafur, *Uṣūl*, 4-6.

⁴⁶⁷ TGH. Abdul Gafur, *Kitāb al-Tauḥīd*, berbahasa Melayu, hurup Arab, kertas wathermark (kertas Eropa), dikoleksi oleh H. M. Ali Masnun Sumbekah, tt.

mentauhidkan Allah. Ia menjelaskan hilangkan segala yang ada (selain Allah) dari hatimu, dan hadirkan *wājib al-wujud* (Allah) dalam hatimu.⁴⁶⁸

Selain itu, *Kitāb al-Barzanjī*,⁴⁶⁹ disebut-sebut juga sebagai karya dari TGH. Abdul Gafur ini. Sesungguhnya *Kitāb al-Barzanjī* yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur ini sangat berbeda dengan *Kitāb al-Barzanjī* yang selama ini dikenal oleh kebanyakan orang. *Kitāb al-Barzanjī* yang kita ketahui merupakan kitab yang ditulis oleh Sayid Ja'far al-Barzanji. Beberapa penjelasan dalam pengantar kitabnya diketahui ia adalah beraliran sunni, dan sebagai penganut dari salah satu tarikat. Al-Barzanji berasal dari Mesir dan pernah menjabat sebagai Qadhi Mazhab Maliki di Madinah, diperkirakan kitab ini ditulis pada abad ke-18 M, dan pertama kali terbit di Mesir.⁴⁷⁰

Kitāb al-Barzanjī yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur ini memang benar ia menulisnya, dilihat dari bahan kertas, itu adalah kertas Eropa abad ke-18 atau 19. Ia memiliki akses ke kerajaan Hindu yang menguasai perdagangan di wilayah barat, jadi untuk memperoleh kertas asal Eropa tidak terlalu sulit. Di dalam kitab ini ia menuliskan pujian-pujian kepada Rasulullah, kumpulan-kumpulan do'a-do'a untuk kaum muslim, dan secara khusus untuk *ahlu al-Ma'la* (Makkah) dan Penduduk Subaikah (Sumbekah) kampungnya sendiri.⁴⁷¹ Dari sini terlihat bahwa ia mendoakan kampung sendiri, setiap kali kitab ini dibaca oleh jama'ah-jama'ahnya maka saat itu juga orang-orang mendoakan siapa saja yang datang atau menetap di kampungnya. Kalau diperhatikan isi kitab secara keseluruhan, (setelah peneliti telaah) kitab ini merupakan kumpulan shalawat-shalawat dan doa-doa kepada Nabi. Mungkin karena itu para pengikut dan keturunannya menyebutnya sebagai *Kitāb al-Barzanjī*, dan pemanfaatannya di masyarakat.

Setelah peneliti telusuri isi kitab ini secara detil, terdiri dari 10 bagian dan memiliki 160 ayat yang semuanya berakhir dengan huruf Arab Mim. Peneliti menemukan di dalam kitab ini terdapat sebuah petikan yang mengantarkan kita bahwa terdapat beberapa bagian dari kitab ini diambil dari karangan atau karya orang lain. Pada salah satu bagian di sub doa, ia mengkhususkan doa kepada penulisnya, *khuṣūsan fī ṣahāifi munshii hādhihi al-burdati Sya'iyidī Sharif al-din Muḥammad*

⁴⁶⁸ Lihat TGH. Abdul Gafur, *Sifat Dua Puluh*, lembar kedua.

⁴⁶⁹ Nama kitab ini oleh pemiliknya disebut sebagai *Kitāb al-Barzanjī*, berdasarkan penjelasan dari H. M. Ali Masnun, Wawancara pada tanggal, 12 September 2008 di kediamannya di Sumbekah.

⁴⁷⁰ Jan Knappert, *Swahili Islamic Poetry* (Leiden: Brill, 1971), jilid 1, 100-131, dan jilid 3, 276.

⁴⁷¹ Lihat doa-doa terakhir setelah membaca salawat-salawat dalam kitab ini pada lembar ke- 123, photo digital nomor 000413.

al-Būsīry.⁴⁷² Dengan demikian dapat dipastikan bahwa di dalam kitab ini terdapat *Burdah* yang disusun oleh Sharif al-din Muḥammad al-Būsīry, yang lebih dikenal dengan sebutan *Burdah Imam Busiry*.

Imam Busiry dilahirkan di Mesir pada 608 H/1213 M dan meninggal pada 695 H./1296 M. Imam Busiry menyusun Qasidah setelah menderita stroke yang membuatnya lumpuh sebagian. Ia berdoa kepada Allah untuk penyembuhan kemudian tertidur. Dalam mimpi, ia melihat dirinya membaca Qasidah kepada Nabi Muhammad, setelah dia menjadi damai dan mendapat berkat, yang kemudian menyentuh lumpuh bagian dari tubuh dan melemparkan mantel atau *Burdah* di atasnya. Ketika ia terbangun, ia menemukan dirinya telah sembuh dari kelumpuhan. Ayat-ayat atau syair-syair *Burdah* telah dipelajari, telah dihafal dan tertulis di dinding masjid dan madrasah di seluruh dunia Muslim, dan ini *congregationally* dibacakan di seluruh dunia. Qasidah ini, telah diterjemahkan dalam bahasa Persia, Urdu, Turki, Berber, Punjabi, Perancis, Jerman, dan lainnya.⁴⁷³

Sekilas tentang *Kitāb al-Barzanjī* yang ditulis oleh Imam Barzanji, dalam masyarakat Sasak dapat disebut sebagai karya yang paling berpengaruh. Pada awalnya pembacaan barzanji ini adalah pada saat peringatan kelahiran Nabi pada bulan maulid. Pada bulan *maulid* (Rabiul Awwal) ini masyarakat Sasak meyakini sebagai bulan yang mulia dan bulan yang paling baik untuk pelaksanaan perayaan-perayaan sukuran atau kegiatan keagamaan lainnya. Karena itu kegiatan-kegiatan seperti *ngurisang* (cukur rambut bayi), *nyunatang* (khitan anak), *namatang* (*ḥatm al-Qur'an*), dan *merarik* (kawin), kebanyakan diadakan pada bulan *maulid*.⁴⁷⁴

Dalam perkembangannya kemudian pembacaan *Kitāb al-Barzanjī* dalam masyarakat Sasak ternyata bukan hanya pada acara *maulid* dan bulan *maulid* saja. Melainkan pada banyak kegiatan keagamaan dan adat, walaupun itu diadakan pada bulan selain bulan *maulid*. Misalnya acara *besok tian* (acara selamat untuk ibu hamil yang kandungannya sudah berumur tujuh bulan), *ngurisang* (cukur rambut) yang biasanya dirangkaikan dengan *aqiqah*, *nyunatang* (hitan anak laki-laki), *beserakal* (pembacaan *Kitāb al-Barzanjī* untuk mendoakan keluarga naik haji). Kalaupun pelaksanaannya bukan pada bulan *maulid* tradisi pembacaan

⁴⁷² Lihat kitab ini pada lembar ke-84, foto digital nomor, 00385.

⁴⁷³ Lihat, Cyril Glasse Huston Smith, *The New Encyclopedia of Islam* (London: Roman Altamira, 2003), 95-96; lihat juga Sir Richard Francis Burton, *Personal Narrative of a Pilgrimage to al-Madinah & Meccah* (New York: Courier Dover Publications, 1964), 12.

⁴⁷⁴ Zainuddin Mansur, "Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak" dalam *Jurnal Ulumuna*, Volume IX Edisi 15, nomor 1, Januari-Juni 2005, 98-99.

Kitāb al-Barzanjī tetap menjadi penting dalam acara-acara tersebut. Di bagian selatan Lombok (Lombok Tengah bagian Selatan) pembacaan *Kitāb al-Barzanjī* dilakukan pada tiap malam jum'at, biasanya disebut acara *kelaman*.⁴⁷⁵

Pada masyarakat Muslim di Nusantara *Kitāb al-Barzanjī* dikenal luas dan menjadi amalan (bacaan) pada berbagai acara keagamaan, khususnya pada acara *maulid* Nabi Muhammad pembacaan *Kitāb al-Barzanjī* menjadi sebuah keharusan. Di Aceh, pembacaan *Kitāb al-Barzanjī* dilakukan pada acara *maulid* dan *wafīmat al-urs*. Di Pekanbaru (Riau) pembacaan *Kitāb al-Barzanjī* dilakukan selain pada saat *maulid*, juga dilakukan pada saat *wafīmat al-urs*. Sementara di Lampung untuk *maulid*, aqikah, *wafīmat al-urs*, acara kematian (pembacaannya dilakukan pada hari ke-40 dan ke-100 pasca kematian), naik rumah (bangun rumah), naik haji, festival tabut (memperingati kematian Hasan-Husain). Di Jawa Tengah, selain untuk acara *maulid*, juga untuk acara hitanan, aqikah, bangun rumah. Di Palu, diadakan saat naik rumah, selamat, nikah, aqikah, haji, sunatan. Sementara di Jawa Barat, *maulid*, cukuran, dan tujuh bulan. Di Buton pembacaan *Kitāb al-Barzanjī* dilakukan pada saat *maulid* dan *aqikah*. Khususnya pada masyarakat Bugis pembacaan *Kitāb al-Barzanjī* dilaksanakan hampir pada semua acara keagamaan.⁴⁷⁶

Dengan memperhatikan kedua *Kitāb al-Barzanjī*, di mana kedua kitab ini berbeda, maka menurut hemat saya sesungguhnya penamaan *Kitāb al-Barzanjī* karya TGH. Abdul Gafur, kurang tepat. Diduga karena keduanya sama-sama berisi tentang shalawat-shalawat kepada Nabi dan dibaca banyak orang dalam banyak acara, sehingga lebih gampang menyebutnya demikian. Dari sisi umur kitab ini *Kitāb al-Barzanjī* yang ditulis oleh Imam Barzanji lebih muda 500-an tahun dari kitab yang disalin oleh TGH. Abdul Gafur. Oleh karena itu, akan lebih tepat kalau disebut kumpulan salawat dan *Kitāb Burdah al-Busirī*.

Karya terakhir yang peneliti temukan dari keturunan TGH. Abdul Gafur adalah *Kitāb al-Mi'raj*.⁴⁷⁷ Kitab ini merupakan kitab yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Sasak. Setiap peringatan *Isra' Mi'raj* kitab ini wajib dibaca, biasanya dibaca dengan menggunakan alunan-alunan, dalam masyarakat Sasak biasa disebut dengan *ngaji kayat*. *Ngaji kayat* ini biasanya diikuti minimal 10 orang, dimulai di atas jam 21.00 sampai selesai. Umumnya pembacaan ini akan selesai sebelum subuh, dan

⁴⁷⁵ Hasil observasi peneliti, sepanjang yang bisa diamati pada masyarakat Sasak.

⁴⁷⁶ Wawancara dengan dosen-dosen IAIN/UN se-Indonesia di Pusdiklat Ciputat pada bulan September 2008, saat acara pelatihan penelitian naskah yang diadakan oleh Puslitbang Lektur Jakarta.

⁴⁷⁷ TGH. Abdul Gafur, *Kitāb al-Mi'raj*, dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekah.

tidak boleh tidak selesai, harus tamat. *Kitāb al-Mi'raj*, menggunakan bahasa melayu, menguraikan tentang perjalanan isra' mi'rajnya nabi.

Dari beberapa informasi di atas dan karya-karyanya yang sarat dengan muatan tarekat, diduga kuat bahwa TGH. Abdul Gafur ini adalah salah seorang guru tarekat di Lombok. Beberapa sumber menyebutkan bahwa dia ini satu generasi dengan TGH. Ali Batu dari Sakra dan Syekh Abdul Gani Bima, mereka diperintahkan oleh gurunya untuk berdakwah di wilayah pulau Lombok dan Sumbawa. Bahkan Bruinessan, berdasarkan sumber dari Engelenberg yang menempatkan Abdul Gafur pada deretan mursyid yang ada di Lombok.⁴⁷⁸

D. Tuan Guru Umar: Tuan Guru yang menjadi Imam di Masjidil Haram

TGH. Umar lahir pada tahun 1200 H/1785 M.⁴⁷⁹ masa kecil dihabiskan di lingkungan keluarga, dan dididik secara privat. Ia belajar pengetahuan dasar agama kepada guru-guru yang ada di Lombok. Sebelum umur 14 tahun ia sudah mengembara untuk mencari guru-guru yang mampu mengajarkan pengetahuan agama. Bahkan beberapa tahun sebelum keberangkatannya ke Makkah ia sudah bertemu dengan *tuan guru beaq* yang sudah membuka khalaqah-khalaqah pengajian di rumahnya. Ia belajar tafsir pada salah seorang *tuan guru* yang ahli di bidang tafsir, yaitu TGH. Amin Sesela, belajar Qawaid dan dasar-dasar bahasa Arab, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya belajar pada seorang *tuan guru* yang oleh masyarakatnya ketika itu disebut-sebut sebagai ahli nahwu, yaitu TGH. Mustafa Sekarbela.

Setelah berumur 14 tahun, tepatnya tahun 1799 M. ia “dipaksa” ayahnya menunaikan ibadah haji. Dia berangkat ke Makkah melalui Labuhan Haji dengan menggunakan perahu layar. Ia ditemani oleh orang tuanya berangkat ke Tanah Suci, dan di sana orang tuanya yang memilihkan guru-guru, kepada siapa dia harus berguru. Kepadanya ia diarahkan untuk

⁴⁷⁸ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1992), 217.

⁴⁷⁹ TGH. Umar adalah keturunan Penghulu Agung Kerajaan Selaparang. Menurut tradisi kerajaan Selaparang, kalau raja berputra beberapa orang, maka yang sulung menjadi Penghulu Agung (*Qadi*) dan yang bungsu menjadi raja. Pada waktu kerajaan Selaparang dikalahkan tahun 1740 M. oleh pasukan Karangasem dan Banjar Getas, penduduknya terpecah-pecah, di antaranya ada yang menetap di Kubur Reban, suatu tempat yang diapit oleh dua buah anak sungai, yaitu sungai Tojang dan sungai Belimbing. Termasuk dalam rombongan itu ialah keluarga Penghulu Agung Selaparang. Kelak turunan-turunannya semua menjadi kiai (pemimpin agama). Di bawah pimpinan Ama Suning mereka pindah ke sebelah selatan sungai Belimbing. Setelah menyeberang mereka hidup aman dan sejahtera. Tempat baru ini dinamainya Kelayu (asal kata *Kala-Ayu*) sampai sekarang. Di antara keturunan Penghulu Agung kerajaan Selaparang tersebut ialah Kiai Nurul Huda. Ia terkenal seorang kiai yang pemurah dan pengasih kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam kesusahan. Kiai Nuru Huda meninggalkan seorang putera bernama Kiai Ratana. Kiai Ratana mempunyai 7 orang anak, antaranya tiga orang laki-laki. TGH. Umar, Ormat, TGH. Usman (hafal al-Qur'an) dan empat orang wanita, masing-masing: *Ina'* suci, Hajjah Maha Derek dan *Ina'* Denah.

belajar kepada guru-guru atau ulama-ulama yang beraliran sama dengan para *tuan guru* dan masyarakat Sasak kebanyakan.

Di Makkah ia berguru hadist dan ilmu hadist pada Syekh Mustafa al-Afifi, salah seorang ulama besar yang ahli di bidang hadits. Mustafa Al-Afifi adalah guru dari ulama-ulama pada abad 19, khususnya yang dari Melayu-Indonesia, banyak dari mereka yang belajar ke Haramain pada waktu itu pernah berguru hadits pada Al-Afifi, Hasan Mustafa Garut (1268 H./1852 M-1348 H./1930 M.) misalnya, yang terkenal sebagai seorang ulama yang produktif menulis masalah agama dan tasawuf dalam bahasa Sunda.⁴⁸⁰ KH. Ahmad Halil Maduri (1235/1820-1341/1923) yang disebut-sebut sebagai guru ulama-ulama Madura, juga murid dari Mustafa Al-Afifi.

Selain Al-Afifi, guru utama TGH. Umar yang lain adalah Syekh Zainuddin Sumbawa dan Syekh Abdul Karim al-Daghestani, sedangkan tradisi spiritual (tasawuf) ia belajar kepada seorang ulama besar di Madinah. Syekh Zainuddin Sumbawa nama lengkapnya Syekh Muhammad Zainuddin bin Muhammad Badawi al-Sumbawi (w.1312 H/1895 M), ia banyak menulis kitab-kitab baik yang berbahasa Arab maupun bahasa Melayu. Dalam bahasa Arab ia menulis kitab *Tuhfat al-Qudsīyah*. Karya yang dalam bahasa Melayu sampai sekarang masih banyak diajarkan di banyak tempat di Nusantara, yaitu kitab *Sirājul Hudā*, yang merupakan syarah dari karya Imam Sanusi, pendiri terekat Sanusiah, kitab *Ummu al-Barāhīn*. Selain itu yang tidak kalah populernya di dunia Melayu adalah kitab *Minhāj al-Salām* mengenai Fiqh Mazhab Syafii. Syekh Muhammad Zainuddin al-Badawi al-Sumbawi juga adalah seorang Khalifah Tarikat Qodiriyah. Ia menerimanya dari Sayid Muhammad Mukrim Mufti Hammad, dari Syam. Sedangkan Syekh Abdul Karim al-Daghestani juga merupakan guru-guru ulama Melayu Indonesia, beberapa nama yang kemudian menjadi ulama berpengaruh di Indonesia misalnya, Kyai Mugni al-Bantani, yang juga sukses mengkompromikan syari'at dengan tasawuf, *neo-sufis*.

Setelah 15 tahun di Makkah TGH. Umar kembali ke Lombok (1814 M) dan kawin dengan Asiah. Dari perkawinannya dengan Asiah, ia dikaruniai beberapa orang anak, Muhammad Junaedi (anak pertama karena itu ia juga sering dipanggil sebagai Abu Junaed atau Tuan Guru Junaed) sayang anak pertamanya ini meninggal di usia muda, Badarul Islam (menjadi tokoh NU dan keturunan sampai sekarang masih aktif *tuan guru* di organisasi keagamaan terbesar di Indonesia ini) dan

⁴⁸⁰ Lihat, Ki Santri, *Haji Hasan Mustafa*, posted on 1 pebruari 2008, dalam <http://sundaislam.wordpress.com>.

Abdullah, keduanya menjadi *tuan guru* di Lombok. Beberapa tahun kemudian TGH. Umar kembali ke Makkah dengan membawa istri dan ibunya yang kedua-duanya meninggal di Makkah. Kemudian *tuan guru* ini menikah lagi dengan wanita asal Mesir. Dari pernikahannya dengan perempuan Mesir tersebut ia memperoleh dua orang anak laki dan satu orang perempuan.

Tuan guru ini berumur panjang, Ia meninggal di usia 145 tahun (1785-1930), karenanya dia bertemu paling tidak tiga generasi di bawahnya. Di Makkah ia juga terlibat dalam mentransformasikan tradisi-tradisi keilmuan. Dia membuat semacam khalakah-khalakah pengajian di Masjidil Haram.⁴⁸¹ Keterlibatannya dalam khalakah tersebut membuat dia menjadi ulama yang mendunia, artinya yang belajar kepada TGH. Umar bukan saja mereka dari Lombok saja melainkan dari berbagai negara. Dengan demikian telah terbuka jaringan ulama yang lebih luas.

Selain membuka khalakah-khalakah di Masjidil Haram, TGH. Umar juga mengadakan pengajian di rumahnya. Pada umumnya mereka yang ikut mengaji dalam pengajian yang diadakan di rumah adalah khusus bagi mukimin yang berasal dari Asia Tenggara (Nusantara). Khalakah ini lebih efektif dan intensif ketimbang yang diadakan di Masjidil Haram, karena jadwalnya kalau di rumah hampir setiap hari, sementara di Masjidil Haram tidak.

Murid-muridnya berasal dari berbagai negeri dan daerah. Antara lain dari Palembang, Johor, Penang, Kedah, Bali, Perak, Lampung dan Lombok. Murid-muridnya yang terkenal kemudian menjadi ulama besar antara lain: KH. Abdul Fattah Pontianak, KH. Daud Palembang, KH. Nawawi, dan KH. Abdurrahim Kedah, KH. Bafalakh Banten.⁴⁸²

Saudara seperguruan yang juga sebagai temannya adalah; Syekh Sayid Yamani, Syekh Umar Bajunet Hadrami, Syekh Abdul Kadir Mandahailing, Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Jamal Maliki (mufti mazhab Maliki), sementara yang berasal dari Lombok antara lain; TGH. Sidik Karang Kelok (Sufi), TGH. Ibrahim Tanjung Luar; TGH. Muhammad Mertak (sufi).⁴⁸³ Terdapat perbedaan informasi tentang hubungan TGH. Umar Kelayu dengan Syekh Jamal Maliki (mufti mazhab Maliki) dari beberapa sumber. Sumber-sumber di Lombok menyebutkan mereka seperguruan (pertemanan) sementara sumber lain seperti dari tulisan Snouck Hurgronje menyebutkan hubungan guru

⁴⁸¹ Lalu M. Azhar dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan; Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya* (Mataram: Yayasan Pondok Pesantren as-Salehiyah Lopan, 2003), 19.

⁴⁸² Azhar dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan*, 19. Lihat juga, Tim Penyusun, *Monografi*, 86.

⁴⁸³ Tem Penyusun, *Monografi*, 86.

dengan murid, Syekh Jamal Maliki adalah guru dari *tuan guru* tersebut.⁴⁸⁴

Terakhir ia pulang ke Lombok, dan kemudian kembali lagi ke Makkah pada bulan Rajab tahun 1348 H/1929 M. Setelah setahun di Makkah TGH. Umar wafat pada dalam usia 145 tahun tepatnya tanggal 2 Rabiul akhir 1349 H./1930 M. di kediamannya di kampung Mispalah (Makkah). Ia dimakamkan di Mu'alla berdekatan dengan makamnya Ibnu Hajjar al-Haithamy.

Menurut informasi yang peneliti peroleh dari beberapa *tuan guru*,⁴⁸⁵ sesungguhnya TGH. Umar telah menulis cukup banyak kitab, tentang fiqh, tauhid, tasawuf, shalawat, dan sejarah Islam. Namun selama peneliti melakukan penelitian karya-karya intelektual dari Imam Masjidil Haram ini, yang peneliti temukan hanya beberapa kitab saja, antara lain: *Ushūl al-din*, kitab ini menjelaskan tentang konsep-konsep ketuhanan, seperti konsep-konsep tauhid Imam Asy'ari, di dalamnya terdapat tentang penjelasan sifat-sifat dua puluh. Kalau diperhatikan secara seksama di dalam kitab ini banyak juga mengutip dari tulisan-tulisan Syekh Zainuddin Sumbawa dari kitab *Sirajul Huda* yang merupakan syarah dari kitab *Ummu al-Barāhīn* karya Imam Sanusi. Sedangkan *Kitab Sirah* yang berjudul *Lu' lu' al-Manshur* menjelaskan tentang sejarah Rasulullah Saw.⁴⁸⁶

Sementara murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama, pada abad ke-19 dan 20 yang berasal dari pulau Lombok, antara lain; TGH. Muh. Ali Sakra (Ali Batu), TGH. Rais Sekarbela. TGH. Saleh Hambali Bengkel, TGH. Abdul Hamid Pejeruk-Dasan Agung, TGH. As'ari Sekarbela, TGH. Abdul Karim Praya, TGH. Mali Pagutan, TGH. Syarafuddin Pancor, TGH. Badarul Islam Pancor (putranya), TGH.

⁴⁸⁴ Lihat C. Snouck Hurgronje, "Ulama Jawa yang Ada di Makkah pada Akhir Abad ke-19" dalam *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*, Ahmad Ibrahim et al. (ed.) (Jakarta: LP3ES, 1989), 146.

⁴⁸⁵ Wawancara tanggal 8 Maret 2008 dengan TGH. Nursaid Mujur (umur 85), menurutnya TGH. Umar Kelayu meninggalkan karya yang banyak, TGH. Nursaid menunjukkan kepada saya tempat-tempat kitab tersebut disimpan (pemegang kitab). Pada saat peneliti melacak kitab-kitab tersebut, kitab-kitab yang dimaksud sudah tidak ada, karena pemegang kitabnya sudah meninggal dunia. Demikian juga halnya dengan beberapa kitab tasawuf yang pernah ditulis, menurut keterangan dari H. Khaeruddin (keturunan Jro Mihram), saat peneliti wawancarai berumur 87 tahun, (sekarang telah meninggal), menurutnya beberapa kitab tasawuf yang ditulisnya dipegang oleh TGH. M. Sawal dari Karang Bedil (juga sudah meninggal), ketika peneliti menelusuri kitab-kitab tersebut, menurut pengakuan dari murid TGH. M. Sawal, kitab tersebut masih ada, namun saya tidak diizinkan untuk mengaksesnya karena tidak termasuk orang-orang yang mendapat izin dari *tuan guru* untuk membuka kitab-kitab tersebut. Keterangan yang saya peroleh dari H. Khaerudin, setidaknya terdapat tujuh buah kitab, yaitu *Kitāb al-Bahdāt al-Ulum*, *Kitāb Doa Tarikat*, *Kitāb Zikir*, *Kitāb 'Ilmu al-Haqiqat*, *Kitāb Syaikh Abd al-Qadīr*, *Kitāb Gatru Ghais*, *Kitāb Tarjamah al-Munīrah*. Peneliti sendiri belum melakukan pemilahan dari sekian kitab ini yang mana saja merupakan karya TGH. Umar Kelayu, dan yang mana merupakan tulisan ulang, atau dalam bentuk penjelasan-penjelasan (syarah) karena kesulitan akses.

⁴⁸⁶ Azhar dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan*, 19.

Muhammad Ali Kelayu, TGH. Abdullah Kelayu (putranya),⁴⁸⁷ TGH. Zainuddin Tanjung, TGH. Saleh Lopan-Praya.⁴⁸⁸ Dari murid-murid TGH. Umar Kelayu ini melahirkan tokoh-tokoh yang kemudian menjadi tokoh NU dan NW di Lombok, serta guru tarekat.

Salah seorang murid dari TGH. Umar terkenal dengan metode dakwahnya “*ngamarin*” adalah TGH. Saleh biasa dipanggil dengan sebutan Tuan Guru Lopan karena berasal dari Lopan. Datuk Lopan lahir 1819 M. dan wafatnya 1949 M. jadi umurnya 130 tahun. Sepanjang umurnya Datuk Lopan banyak berjasa, selain mengajarkan tasawuf dan syari’at Islam, ia juga aktif dalam membangun fasilitas-fasilitas umum. Hampir pada setiap desa yang didatanginya, ia mengajak masyarakat untuk membangun mesjid. Semasa hidupnya tidak kurang dari 250-an mesjid yang telah dibangunnya.⁴⁸⁹ Demikian juga dengan fasilitas umum lainnya, seperti jembatan, bendungan, dan sebagainya.

Para *tuan guru* ini kemudian selain membentuk jaringan yang lebih luas dari jaringan ulama ini, mereka memiliki peran yang cukup krusial dalam penguatan ajaran Islam pada abad XIX dan awal abad XX di Lombok. Di antara mereka ada yang mendirikan pondok pesantren, dan melakukan *rihlah dakwah* atau *ngamarin*. Seorang *tuan guru* bukan hanya dikunjungi, melainkan mengunjungi masyarakat yang akan diajarkan pengetahuan agama.

Selain keterlibatan mereka dalam transmisi keilmuan para *tuan guru* terlibat pada perang Lombok melawan penguasa Bali-Sasak. Pada tahun 1891-1894 M, di mana masyarakat Islam bersatu di bawah komando para *tuan guru* melawan penguasa Bali-Sasak. Kalaupun pada akhirnya Belanda turut campur untuk mengusir penguasa asal Bali di Lombok.⁴⁹⁰ Setelah penguasa Bali dapat dilumpuhkan di Lombok, Belanda yang tadinya sekutu orang-orang muslim, berbalik menjadi penjajah baru di Lombok. Sejak itulah awal mulainya koloni Belanda berkuasa di Lombok. Para *tuan guru* bersama murid-muridnya melakukan perlawanan terhadap Belanda sampai penjajah meninggalkan *Gumi Sasak* (tanah Lombok).

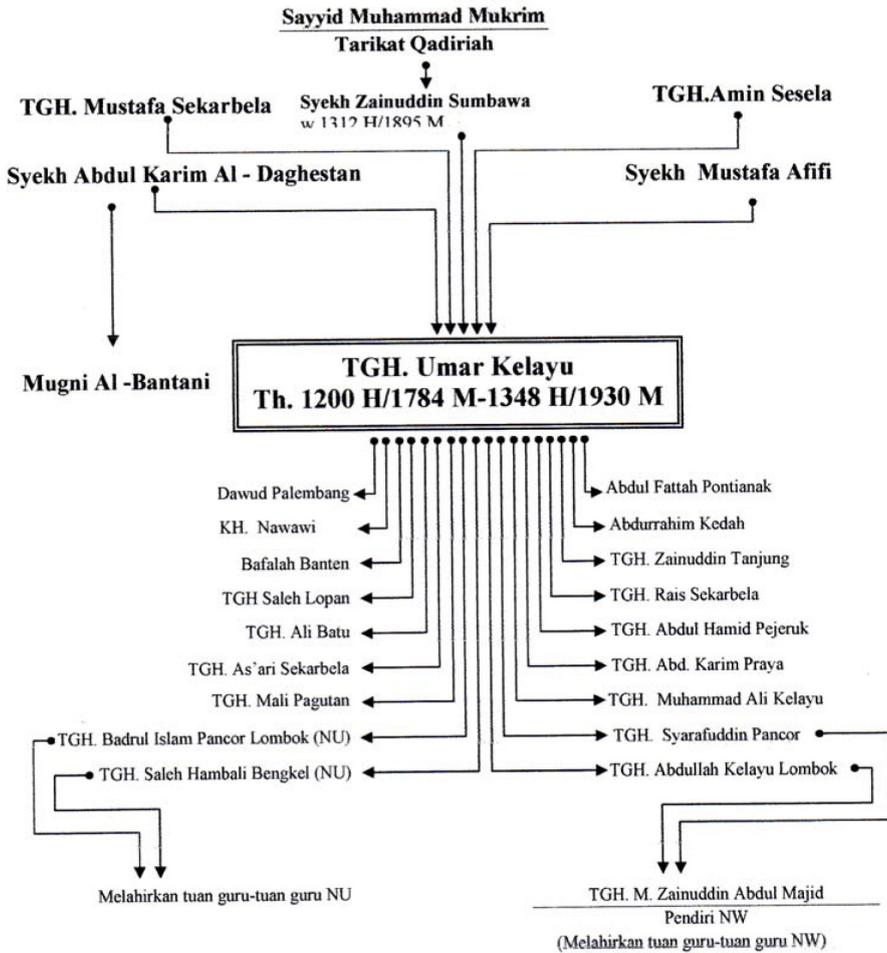
⁴⁸⁷ Dalam sumber-sumber Belanda TGH. Abdullah dipanggil dengan sebutan Guru Dullah Kelayu sebagai guru terbesar waktu itu, lihat, Neeb & Asbeek Brusse, *Naar Lombok* (Soerabaja: F.Fuhri & Co, 1897), 227.

⁴⁸⁸ Azhar dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan*, 19.

⁴⁸⁹ Daftar nama-nama dan tempat mesjid yang telah dibangun dapat dilihat pada Azhar dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan*, 41-47.

⁴⁹⁰ Tentang peperangan tersebut secara rinci dapat dilihat pada *Babad Sakra*.

SILSILAH TGH. UMAR KELAYU



Keterangan: a. ● → Mengajarkan Kepada...
b. Sumber: Sumber-sumber Lokal.

E. Tuan Guru Muhammad Ali Batu (W.1891): Khalifah Tarekat Naksabandi di Lombok.

TGH. Ali Batu selain dikenal sebagai guru sufi yang sangat berpengaruh pada eranya, juga dikenal sebagai seorang pejuang *fisabilillah*. Ia Lahir di Sakra Lombok Timur yang ketika itu Sakra dianggap sebagai generasi penerus dari kerajaan Pejanggik. TGH. Ali Batu putra dari Abdullah, cucu dari Raden Rahmat (keturunan Pejanggik).⁴⁹¹ Sebagai pejuang *fisabilillah* TGH. Ali Batu terlibat dalam banyak perlawanan dan pengusiran penguasa Bali yang dianggap sebagai penjajah Muslim Sasak. Pada kalangan orang-orang Sasak Ali Batu dikenal sebagai pejuang yang ingin mengembalikan kejayaan Islam di Lombok.⁴⁹²

Bagi Ali Batu, paling tidak ada dua alasan mengapa dia menjadi lokomotif pagi perjuangan melawan penguasa Bali, *pertama*, Ali Batu lahir dari masyarakat yang memiliki latar belakang historis, sebagai putra Sasak asal Sakra, yang pernah konflik dengan penguasa Bali. Sakra merupakan sebuah desa yang masyarakatnya telah diusir dari kampung halamannya di Praya, yaitu ketika terjadi peperangan antara Pejanggik dengan kerajaan pasukan Bali yang dibantu oleh Banjar Getas, yang berakhir dengan kekalahan di pihak Pejanggik. Kekalahan Pejanggik bukan hanya berakhir dengan runtuhnya kerajaan pejanggik saja, melainkan mereka dengan keturunannya terusir ke wilayah timur bagian selatan, yaitu Sakra (sekarang kabupaten Lombok Timur). Karena itulah Ali Batu dengan kekuatan pengaruhnya membangun basis perlawanan terhadap penguasa Bali.

Kedua, Ali Batu memandang bahwa penguasa Bali beragama Hindu dipandang sebagai orang non muslim yang mengambil alih kekuasaan penguasa muslim (kerajaan-kerajaan Islam di Lombok), maka harus diperangi (kekuasaannya harus dikembalikan kepada orang muslim Sasak). Sehingga kekhawatiran terhadap pelanggaran menjalankan ibadah atau pemurtadan orang muslim Sasak tidak akan terwujud. Dengan demikian menurutnya mengusir penguasa Bali dari gumi Selaparang merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim dengan jihad *fī sabīlillah*.

Ali Batu dikenal sebagai guru Sufi (*tuan guru* yang mengajarkan tarekat). Ali Batu dikenal sebagai guru sufi bukan saja oleh murid-murid

⁴⁹¹ Wawancara tanggal 1 Januari 2009 dengan TGH. Nursaid Mujur (lahir 1929 M), keluarga dari TGH. Ali Batu melalui jalur nenek perempuan TGH. Ali Batu.

⁴⁹² Kisah TGH. Ali Batu sebagai pejuang Sasak dapat dilihat pada *Babad Praya*, dan *Babad Sakra*, di dalam naskah tersebut menguraikan panjang lebar tentang perang Sasak melawan Bali.

pada eranya ketika dia hidup, tetapi ia dikenal sampai sekarang ini melalui ajaran-ajaran tarekat yang pernah dianut atau diajarkan pada murid-muridnya. Murid-murid yang diangkat sebagai mursyid, dengan seriusnya mengajarkan ajaran tarekat kepada murid-murid berikutnya, dan seterusnya ajaran-ajarannya terwarisi secara baik hingga sekarang ini. Bahkan sekarang ini memiliki pengikut yang cukup banyak dan tersebar di beberapa tempat di Lombok.

Berita tentang Ali Batu, banyak diselimuti oleh cerita-cerita mistis. Cerita yang sulit diterima oleh akal sehat (irasional), khususnya dalam perjalanannya sewaktu menunaikan ibadah haji. Namun demikian dalam kisah-kisah perjalan sufi umumnya banyak yang mistis. Salah satu dari cerita-cerita tersebut adalah seperti yang tertulis dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat*.⁴⁹³ Dalam buku tersebut diceritakan bahwa, Ali Batu ketika menunaikan ibadah haji, kapal yang ditumpanginya tenggelam di dekat Teluk Aden.⁴⁹⁴ Dia adalah salah seorang penumpang yang selamat, terdampar di sebuah gili. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa ia diselamatkan oleh seekor burung yang menerbangkannya dari gili ke hutan yang ada di daratan Mesir. Dalam perjalanannya di hutan ia membunuh binatang buas yang mengganggu perjalanannya. Begitu seterusnya ia banyak menjumpai hal-hal yang aneh dan selamat dari berbagai kesulitan selama di perjalanan.⁴⁹⁵

Ali Batu merupakan alumni Haramain. Ketika berada di Makkah mendapat perlakuan khusus dari pemerintahan Arab Saudi. Selama di Haramain ia banyak bertemu dengan ulama-ulama besar di Makkah, baik yang dari Melayu maupun dari Arab. Namun belum ditemukan sumber yang menyebutkan secara rinci siapa ulama-ulama besar tersebut. Ia juga banyak bertemu mukimin yang dari Melayu, bahkan ada juga yang dari Lombok.

Selama berada di Makkah dia mendapat kesempatan untuk bertemu dengan ulama-ulama besar yang ada di sana. Kesempatan ini digunakan sebaik mungkin untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman. Setelah beberapa tahun menetap di Makkah dan merasa yakin dengan ilmu-ilmu yang diperolehnya maka Ali Batu berencana untuk kembali ke Lombok, untuk bertemu dengan pengikut-pengikutnya yang sudah lama ditinggalkan.

⁴⁹³ Cerita yang ada dalam buku ini hampir sama dengan yang disampaikan oleh TGH. Nursaid Mujur, wawancara Januari 2009.

⁴⁹⁴ Teluk Aden terletak di kepulauan Arab bagian selatan, dekat laut merah.

⁴⁹⁵ Jelasnya tentang cerita tersebut baca *Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1994).

Di perjalanan Ali Batu selain memperoleh biaya perjalanan juga disertai surat pengantar yang akan digunakan untuk memudahkan perjalanan di beberapa negara yang akan dilewatinya. Perjalanan dari Makkah ke Lombok membutuhkan waktu beberapa bulan, sangat ditentukan oleh keadaan cuaca dan arah angin.

Setelah sampai di pelabuhan Ampenan Lombok, Ali Batu langsung ke Sakra (sekarang masuk wilayah Lombok Timur) kampung halamannya. Penduduk Sakra terkejut dengan kepulangan Ali Batu dari Makkah, karena dari keterangan orang-orang Lombok yang menunaikan haji tahun kedua setelah keberangkatan Ali Batu, Ali Batu tidak ditemukan di Makkah. Maka perkiraan masyarakat Sakra Ali Batu telah meninggal dunia. Setelah bertahun-tahun Ali Batu hilang dari masyarakat Sakra, dan tidak ada kejelasan keberadaannya, tiba-tiba muncul dengan membawa banyak berkah untuk masyarakatnya.

Pengalaman Ali Batu sejak keberangkatannya menunaikan ibadah haji sampai kembalinya bukan hanya menggiringnya menjadi tokoh sentral di kalangan pengikutnya. Lebih dari itu telah mengangkat popularitasnya dan memiliki pengikut yang banyak, bahkan dari kalangan orang-orang luar Sakra (sekarang Lombok Timur dan Lombok Tengah). Menurut pengikutnya kehebatan Ali Batu dalam melewati cobaan-cobaan tersebut menunjukkan bahwa dia adalah manusia terpilih di sisi Allah SWT. Oleh karena itu Ali Batu bukan hanya sebagai guru bagi masyarakatnya, tetapi sebagai salah seorang yang dianggap sebagai wali Allah di bumi yang ditunjuk oleh Allah.

Di kalangan penganut tarekat Ali Batu disebut-sebut sebagai salah satu dari tiga khalifah tarekat yang diangkat langsung oleh Syekh Abdul Karim Banten. Tiga orang yang diangkat oleh Abdul Karim Banten adalah, TGH. Muhammad Amin Pejeruk Ampenan, TGH. Muhammad Sidiq Karang Kelok, dan TGH. Muhammad Ali Batu Sakra Lombok Timur.⁴⁹⁶ Ketiga khalifah ini menerima tarekat langsung dari Abdul Karim Banten, adalah salah satu ulama yang sangat dihormati dan paling berpengaruh di Nusantara pada penghujung abad ke-19. Ia digelari *Kiai Agung*, bahkan sebagian orang menganggapnya sebagai wali Allah yang telah dianugerahi karamah.

Sejak muda Abdul Karim berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas. Pemimpin tarekat yang juga menguasai hampir semua cabang ilmu keislaman ini dilahirkan di Sambas, Kalimantan Barat, dan bermukim di Makkah sejak perempat kedua abad ke-19 M. Pengarang *Fath al-'Arifin* (kitab pedoman praktis untuk para pengamal tarekat di

⁴⁹⁶ Bruinessen, *Tarekat*, 92.

Asia Tenggara) ini mengajar di Masjidil Haram sampai wafatnya pada 1875 M. Ulama terkemuka ini memiliki banyak pengikut, sehingga ajaran Qadiriah menyebar di berbagai daerah di Nusantara, seperti Bogor, Tangerang, Solok, Sambas, Bali, Madura, Banten, dan Lombok. Dapat dikatakan, Abdul Karim adalah murid Syekh Sambas yang paling terkemuka. Tak heran, jika dia mendapat kepercayaan gurunya untuk menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriah.

Di tangan Ali Batu ini tarekat Qadiriah Naksabandiyah ini mencapai masa keemasannya dan memperoleh pengikut yang cukup brilian yaitu tokoh-tokoh yang diperhitungkan oleh orang-orang Sasak di Lombok. Misalnya Guru Bangkol yang biasa dipanggil Mamik Ismail, dikenal sebagai tokoh yang memimpin pemberontakan melawan penguasa Bali di Lombok. Kalaupun demikian banyak yang tidak begitu yakin kalau yang menggerakkan pengikut tarekat ini adalah Guru Bangkol, melainkan Ali Batu, karena ia adalah lokomotif dari tarekat ini. Sumber-sumber Belanda menyebut demikian, salah seorang mata-mata Belanda, Syekh Abdad yang juga seorang pedagang Arab menyebutkan sesungguhnya yang menjadi tokoh pemberontakan itu adalah Ali Batu, karena semua yang melakukan pemberontakan itu adalah anggota Naqsabandiyah.⁴⁹⁷

Selain Guru Bangkol, nama-nama lain dari kalangan bangsawan Sasak yang menjadi murid Ali Batu yang kemudian menyebarkan ajaran-ajaran tarekat yang dianutnya antara lain: Raden Sribanom; Jero Togog (Mustiaji); Jero Ginawang; semua bangsawan Masbagik, dengan Raden Melaya sebagai pemimpin mereka; demikian juga halnya dengan orang-orang dari Kopang dan Batu Kliang dan dari Pringabaya.⁴⁹⁸ Dalam perkembangan selanjutnya mereka inilah yang paling bertanggung jawab terhadap penyebaran tarekat tersebut di beberapa tempat wilayah Lombok.

Selain Ali Batu yang diangkat sebagai khalifah di Lombok, dua teman seperguruannya juga terlibat aktif dalam misi penyebaran Tarekat Qadiriah Naqsabandiyah, yaitu TGH. Muhammad Amin Pejeruk Ampenen, dan TGH. Muhammad Sidiq Karang Kelok. Khalifah TGH. Muhammad Amin Pejeruk Ampenen, mengangkat beberapa orang

⁴⁹⁷ Van Goor, *Koopliden, Predikaten en Berstuurders Overzee* (Utrecht: Hes, 1982), 79, yang mengutip surat Syaikh Abdad dalam Koloniaal Verbaal (KV) 4-4-1892, (Algemeen Rijksarchief, Den Haag) dan laporan-laporan yang belakangan oleh Kontrolir Engelenberg. Bdk. Neeb & Asbeck Brusse, *Naar Lombok*, (Soerabaja: F.Fuhri & Co, 1897), 226-9; Alfons van der Kraan, *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment 1870-1940* (Singapore: Hineman Education Books, 1980), 17 dan 231.

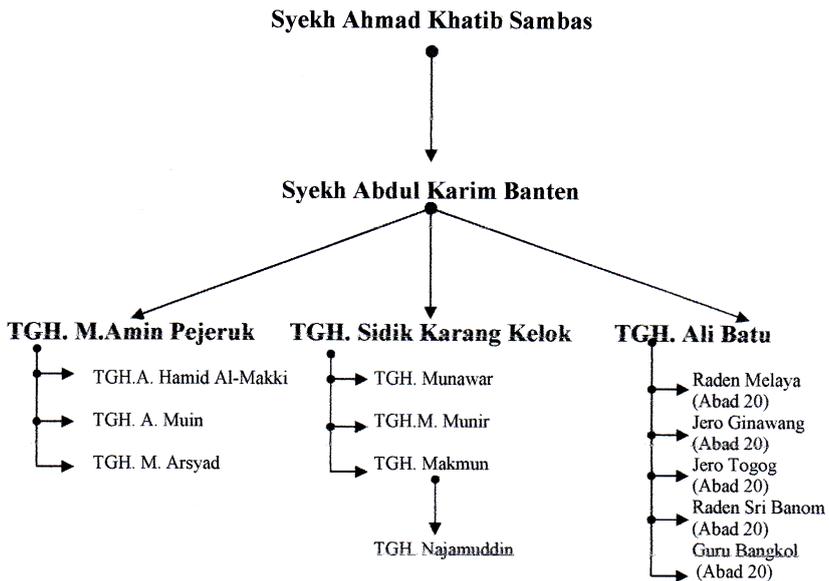
⁴⁹⁸ Bruinessen mengutip dari Laporan minggu 28-10 sampai 4-11-1896 oleh Engelenberg terlampir dalam KV 28-11-1896, V19, 26-8.

khalifah antara lain; TGH. Abdul Hamid al-Makki (putranya), TGH. Abdul Mu'in Karang Buaya Pagutan, dan TGH. M. Arsyad Getap Cakranegara.

Sedangkan khalifah TGH. Muhammad Sidiq Karang Kelok, mengangkat beberapa orang khalifah di antaranya; TGH. Ma'mun asal Praya Lombok Tengah, TGH. Munawwar Gebang dan TGH. Muhammad Munir asal Karang bedil Mataram. Ketiga khalifah yang diangkat langsung oleh Abdul Karim Banten ini sukses dalam menyebarkan tarekat, bahkan tarekat ini dapat dikatakan sebagai tarekat yang paling berpengaruh di Lombok. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat juga tarekat-tarekat yang sama tetapi memiliki jalur berbeda dengan ketiga khalifah di atas, misalnya TGH. Abhar Pagutan, yang menerima tarekat ini dari KH. Musta'in Ramli putra KH. Ramli Tamim Jombang.⁴⁹⁹ TGH. Muhammad Abhar Pagutan mengangkat anaknya sebagai pengantinya yaitu, TGH. Mustiadi Abhar, yang sekarang aktif mengajarkan tarekat tersebut.

⁴⁹⁹ Lalu Shohimun Faisal dan M. Sa'i, "Kontribusi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Dakwah Islamiyah di Lombok" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, IAIN Mataram, Vol. 1 N o. 2, Juni 2005, 7.

SILSILAH TAREKAT QADIRIAH WA NAKSABDANDIAH DI LOMBOK



Keterangan: a. ● → Mengajarkan Kepada....
 b. Sumber: Sumber-sumber Lokal.

F. TGH. M. Zainuddin, AM: Tuan Guru Abad XX yang Paling Berpengaruh Dalam Masyarakat Sasak.

Pada generasi berikutnya di awal abad ke-XX, tampil *tuan guru* yang paling berpengaruh dalam masyarakat Sasak, yakni TGH. M. Zainuddin Abdul Majid. TGH. M. Zainuddin Abdul Majid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan di Kampung Bermi Pancor, Lombok Timur hari Rabu tanggal 17 Rabiul Awwal 1326 H/1906 M. Saggaf merupakan nama yang diberikan oleh orang tuanya sendiri, Guru Mukminah yang kemudian setelah berhaji berganti nama TGH. Abdul Majid.⁵⁰⁰ Nama Saggaf sesungguhnya nama yang memiliki nilai historis tersendiri bagi *tuan guru* ini. Kisah-kisah seputaran nama dan kelahiran telah memperkuat pengaruh dan keyakinan masyarakat terhadap pendiri organisasi keagamaan terbesar di NTB ini. Nama Saggaf, diambil dari nama waliyullah asal Magribi dan Hadramaut. Tiga hari menjelang kelahirannya, TGH. Abdul Majid, ayahnya didatangi oleh dua orang waliyullah, kedua waliyullah tersebut bernama Saggaf, keduanya berpesan kepada TGH. Abdul Majid, jika mempunyai anak maka hendaknya anaknya itu diberi nama Saggaf.⁵⁰¹ Saggaf atau Segef adalah nama yang di-Sasakkan dari *Saqqaf* yang berarti membuat atap atau mengatapi menjadi Saggaf dengan sebutan Segef.⁵⁰²

Cerita lain yang menyelimuti kelahiran *tuan guru* yang juga dipanggil Mawlana al-Shaykh ini, sebelum kelahirannya pernah datang seorang waliyullah ke TGH. Abdul Majid, seorang wali dari Magrib yang bernama Syekh Ahmad Rifa'i yang mengabarkan kepadanya, bahwa beberapa hari lagi akan lahir dari istrinya seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama besar.⁵⁰³ Tidak begitu jelas dari mana cerita ini diperoleh karena oleh Nu'man tidak menjelaskan dari mana sumber cerita ini diperoleh, apakah dari TGH. Abdul Majid sendiri ataukah dari istrinya, atau dari Mawlana al-Shaykh atau dari sumber-sumber lain. Cerita seperti ini berkembang luas di kalangan masyarakat NW dan banyak tulisan-tulisan belakangan yang mengutip dari tulisan Nu'man tanpa ada penjelasan lebih lanjut sumber cerita.

⁵⁰⁰ Guru Mukminah yang kemudian menjadi TGH. Abdul Majid, bapak dari TGH. M. Zainuddin, bagi penulis tidak menemukan garis intelektualnya sebelum ia berguru kepada siapa, sumber-sumber awal yang menulis tentang TGH. Zainuddin, tidak ada yang memberikan informasi yang lebih banyak tentang TGH. Abdul Majid, bahkan ia lebih dikenal sebagai pedagang yang sukses daripada seorang *tuan guru*. Lihat Muhammad Noor, et al., *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997* (Jakarta: Logos, 2004), 112.

⁵⁰¹ Abdul Hayyi Nu'man, *Mawlana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999), 1.

⁵⁰² Noor, et al., *Visi Kebangsaan*, 123.

⁵⁰³ Nu'man, *Mawlana*, 2.

TGH. M. Zainuddin Abdul Majid biasa disingkat namanya menjadi Hamzanwadi dibesarkan di lingkungan keluarga religius dan sangat dihormati masyarakat. Sejak kecil, Hamzanwadi diakui sangat cerdas, jujur. Ayahnya menaruh perhatian khusus kepadanya. Pada usia 6 tahun, ia sudah fasih membaca al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya sendiri, hari-harinya banyak dihabiskan untuk belajar al-Qur'an. Pada usia remaja awal Hamzanwadi sudah mendalami pengetahuan agama yang lebih luas, seperti kitab-kitab *Fiqh*, *Nahwu*, dan pengetahuan dasar-dasar keislaman lainnya. Sebelum ke Makkah Hamzanwadi belajar pada beberapa ulama di Lombok, yakni TGH Syarafuddin Pancor, TGH. M. Sa'id Pancor dan TGH Abdullah bin Amak Dulaji Kelayu.⁵⁰⁴

Setelah mendapat pengetahuan agama dari ulama-ulama Lombok, Hamzanwadi berangkat bersama ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya ke Makkah ketika itu ia berumur 15 tahun tepatnya tahun 1921 M. Di Tanah Suci ini, ia belajar kepada ulama-ulama yang sudah ditentukan oleh ayahnya sendiri. Pada tahun 1928, ia melanjutkan studinya di Madrasah Ash-Shaulatiyah yang pada saat itu dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah putra Syaikh Rahmatullah, pendiri Madrasah Ash-Shaulatiyah. Di madrasah inilah ia belajar berbagai ilmu pengetahuan agama dengan rajin di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka di kota suci Makkah. Lima tahun kemudian ia kembali ke kampung halamannya Pancor Lombok Timur untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya di Makkah sekaligus untuk mewujudkan obsesinya melanjutkan kepemimpinan orang tuanya sebagai tokoh agama yang akan menegakkan ajaran-ajaran agama.

Hamzanwadi memiliki jaringan intelektual yang luar biasa, terutama silsilah guru-guru sebagai tempat ia menerima ilmu selama kurang lebih dua belas tahun di Makkah. Silsilah ini mencerminkan betapa luasnya pengembaraan mencari ilmu dan matangnya keilmuan Hamzanwadi. Silsilah keilmuan yang diperolehnya tidak dalam satu mata rantai dalam setiap cabang keilmuan, melainkan beberapa guru yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni.

Kepakaran guru-gurunya disebutkan di awal penyebutan nama-namanya, sehingga dengan menyebut namanya akan terlihat spesialisasi keilmuan guru-gurunya. Beberapa nama yang disebut sebagai gurunya antara lain, al-'Alim al-'Allamah al-Shaykh al-Kabir al-'Arif billah Mawlānā al-Shaykh Hasan Muḥammad al-Mashshāt, dia ini disebut sebagai guru para ulama di Makkah, dan menjadi gurunya yang paling utama di antara guru-gurunya; al-'Alim al-'Allamah al-Faqih Mawlānā

⁵⁰⁴ Nu'man, *Mawlana*, 2.

al-Shaykh ‘Umar Bājūnaid al-Shāfi‘ī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Faqīh Mawlānā al-Shaykh Muḥammad Sayyid al-Yamānī al-Shāfi‘ī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Mutafannin Sibawayh Zamānihi Mawlānā al-Shaykh ‘Alī al-Mālikī; Mawlānā al-Shaykh Abū Bakr al-Falimbānī; Mawlānā al-Shaykh Ḥasan Jambī al-Shāfi‘ī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Mufasssīr Mawlānā al-Shaykh ‘Abd al-Qadīr al-Mandīfī al-Shāfi‘ī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Ṣūfī Mawlānā al-Shaykh Muhtār Betāwi al-Shāfi‘ī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Muḥaddīth Mawlānā al-Shaykh ‘Umar Ḥamdan al-Miḥrāsī al-Mālikī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Muḥaddīth Mawlānā al-Shaykh Abd al-Qadīr al-Shibfī al-Ḥanafī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-‘Adīb al-Ṣūfī Mawlānā al-Shaykh al-Sayyid Muḥammad Amīn al-Quṭbī al-Ḥanafī; al-‘Alim al-‘Allāmah Mawlānā al-Shaykh Muḥsin al-Musāwā al-Shāfi‘ī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Falaqi Mawlānā al-Shaykh Khalīfah al-Mālikī; al-‘Alim al-‘Allāmah Mawlānā al-Shaykh Jamāl al-Mālikī; Mawlānā al-Shaykh al-Ṣāliḥ Muḥammad Ṣaliḥ Mukhtār al-Maqdūm al-Ḥanafī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Shāfi‘ī Mawlānā al-Shaykh Mukhtār al-Makdūm al-Ḥanafī; Mawlānā al-Shaykh al-Sayyid Aḥmad Daḥlan Ṣadakah al-Shāfi‘ī; Mawlānā al-Shaykh Saḥīm Cianjur al-Shāfi‘ī; al-‘Alim al-‘Allāmah al-Muarrikh Mawlānā al-Shaykh Saḥīm Raḥmatullāh al-Mālikī; Mawlānā al-Shaykh ‘Abd al-Ganī al-Mālikī; Mawlānā al-Shaykh al-Sayyid Muḥammad Mawlānā al-Shaykh Arabī al-Tūbānī al-Jasāirī al-Mālikī; Mawlānā al-Shaykh al-Faruq al-Mālikī; Mawlānā al-Shaykh al-Wā’id al-Shaykh Abdullāh al-Fārisī; Mawlānā al-Shaykh Malā Mūsā.⁵⁰⁵

Hamzanwadi mempelajari berbagai disiplin ilmu, dalam satu spesifikasi ilmu dipelajarinya dari dua atau lebih shaikh atau guru, ia mempelajarinya sesuai dengan spesifikasi dan spesialisasi masing-masing guru. Seperti Ilmu Tajwīd, al-Qur’an dan Qirā’at al-Sab’ah, Hamzanwadi belajar secara khusus kepada beberapa orang ulama-ulama terkenal ketika itu, antara lain: Shaikh Jamāl Mirdād (Imam di makam Imam Hanafi di Masjidil Haram); Shaykh ‘Umar Arba’in yang dikenal sebagai ahli al-Qur’an dan Qasidah di Makkah; Shaykh ‘Abd al-Latīf Qāri’, Shaykh ini disebut-sebut sebagai guru besar Qirā’at al-Sab’ah di Madrasah al-Saulatīyah, dan Shaykh Muḥammad ‘Ubayd, salah seorang guru-guru dari ulama di Makkah yang mengajarkan Tajwid dan Qira’at juga.⁵⁰⁶

Sedangkan guru-guru Hamzanwadi di bidang fiqh, tasawuf, ushul fiqh dan tafsir, antara lain: al-‘Allāmah Shaykh ‘Umar Bājūnaid al-

⁵⁰⁵ Afifuddin Adnan, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), 25-26.

⁵⁰⁶ Adnan, *Diktat*, 26.

Shāfi'ī; al-'Alim al-'Allāmah al-Shaykh Muḥammad Said al-Yamāni; al-'Allāmah al-Shaykh Muhtar Betāwi; al-'Allāmah al-Shaykh Abd al-Qadīr al-Mandili (Murid Khusus dari al-'Allāmah al-Shaykh Ahmad Hamud Minangkabau Sumatera Barat); al-'Allāmah al-Faqih Abdul Hamīd 'Abd al-Rabb al-Yamāni; al-Mutafannin al-'Allāmah al-Sayyid Muḥsin al-Musāwa, dia ini adalah putra Indonesia yang mendirikan sekolah Dārul Ulūm al-Dīnīyah Makkah Mukarramah; al-'Allāmah al-'Adīb al-Shaykh 'Abdullāh al-Lahaji al-Fārisī. Guru-guru yang sukses membimbing Hamzanwadi menjadi ulama yang cerdas membuat syair (ilmu 'Arūd) antara lain: al-'Alim al-'Allāmah al-Shaykh 'Abd al-Qānī al-Qādī dan al-'Alim al-'Allāmah al-'Adīb al-Sayyid Muḥammad Amīn al-Quṭbī. Kedua orang ulama ini yang membimbing Zainuddin sehingga ia mampu menjadi ulama yang produktif melahirkan karya-karya di bidang syair dan bahasa. Sedangkan di bidang ilmu falak, berguru pada Mawlānā al-Shaykh Salim Cianjur, Jawa Barat; dan al-'Alim al-'Allāmah al-Falaki Mawlānā al-Shaykh Khalīfah al-Makki; serta al-'Alim al-'Allāmah al-Sayyid Aḥmad Daḥlan Sadakah al-Shāfi'ī.⁵⁰⁷

Sedang ilmu-ilmu seperti Ilmu Ḥadith, Mustalaḥul Ḥadith, Tafsir, Ilmu Farā'id, Sirah (Tarikh) dan berbagai ilmu alat (Nahwu-Ṣaraf), diperoleh dari guru-gurunya seperti, al-'Allāmah al-Kabīr Sibawayhi Zamanihi al-Shaykh al-Mālikī; al-'Allāmah al-Jafīl Shaykh Jamāl al-Mālikī; al-'Alim al-'Allāmah al-Kabīr al-Muḥaddith Mawlānā al-Shaykh 'Umar Ḥamdān al-Miḥrāzī al-Shāfi'ī; al-'Alim al-'Allāmah al-Kabīr al-Muḥaddith Mawlānā al-Shaykh 'Abdullāh al-Buḥārī al-Syāfi'ī; Mawlānā Wamurabbī Abu al-Barakāt al-'Alim al-'Allāmah al-Uṣūfī al-Muḥaddith al-Ṣūfī al-'Arīfu billāh Mawlānā al-Shaykh Ḥasan Muḥammad al-Mashṣaṭ; al-'Alim al-'Allāmah al-Ṣarfī Mawlānā al-Shaykh Mukhtār Maqdūm al-Ḥanafī; al-'Alim al-'Allāmah Mawlānā al-Shaykh al-Sayyid Muḥsin al-Musāwa; al-'Alim al-'Allāmah al-'Adīb al-Ṣūfī Mawlānā al-Shaykh al-Sayyid Muḥammad Amīn al-Qutbī al-Hanafī; al-'Alim al-'Allāmah al-Shaykh 'Umar al-Farūq al-Mālikī; al-'Alim al-'Allāmah al-Kabīr al-Shaykh 'Abd al-Qadīr al-Salabī al-Hanafī. Sedangkan keterampilan kaligrafi atau *khaṭ*, diperoleh dari al-Khaṭṭaṭ al-Shaykh 'Abdul 'Aziz Langkat; al-Khaṭṭaṭ al-Shaykh Dāwūd al-Rūmāni al-Fatānī; al-Khaṭṭaṭ al-Syaykh Muḥammad al-Rāis al-Mālikī. Sementara ilmu 'arūd, ia belajar pada al-'Alim al-'Allāmah (Kyai Falak) asal Bogor, dan Mawlānā al-Shaykh Mallā Mūsā al-Maghribī.⁵⁰⁸

⁵⁰⁷ Adnan, *Diktat*, 26.

⁵⁰⁸ Adnan, *Diktat*, 26. Lihat juga Nu'man, *Mawlana*, 16-18.

Dari semua guru-gurunya, setidaknya terdapat lima orang ulama yang paling berpengaruh dan berjasa dalam membimbing dan mendidiknya di Makkah, antara lain: al-Shaykh Ḥasan Muḥammad al-Mashshāḥ al-Malikī; al-Shaykh al-Sayyid Muḥammad Amīn al-Qutbī al-Hanafī; al-Shaykh ‘Umar al-Farūq al-Mālikī; dan al-Shaykh al-Sayyid ‘Umar Ḥamdan al-Miḥrāsī al-Shāfi‘ī. Guru-gurunya ini sering disebut-sebut atau disampaikan kepada murid-muridnya baik di saat pengajian di kalangan *tullāb* dan *ṭālibāt* di ma’had maupun saat pengajian umum, bahwa mereka ini adalah yang paling berpengaruh bagi dirinya. Bahkan seperti Sayyid Amīn al-Qutbī biasanya disebut-sebut dalam pengijazahan ilmu-ilmu tertentu yang diberikan kepada murid-muridnya.⁵⁰⁹ Minimal membacakan surah al-Fātiḥah untuk sang guru tersebut. Dari sini terlihat bagaimana Hamzanwadi memberikan penghormatan kepada guru-gurunya, dan ia mengajak kepada murid-muridnya untuk mencintai guru dan memberikan penghormatan kepada guru-gurunya.

Tentang penghormatan Hamzanwadi kepada guru-guru sesungguhnya bukan saja dia lakukan setelah ia kembali ke Lombok, melainkan dari sejak awal ketika Hamzanwadi masih di Makkah. Sebagai contoh saat ia belajar pada Sayyid Amīn al-Qutbi, terdapat salah seorang murid (teman Hamzanwadi), yang meremehkan pelajaran yang ia peroleh dari Sayyid Amīn al-Qutbī, sang murid itu hanya mengatakan “ah...inikan pelajaran yang sudah saya terima dari guru saya di kampung halaman tempat saya tinggal”. Melihat sikap dan pernyataan dari temannya itu lantas Hamzanwadi memarahi temannya itu.⁵¹⁰ Sikap semacam ini sering disampaikan di pengajian-pengajian umum di masyarakat, bahwa ia adalah orang yang sangat menghargai dan menghormati guru-gurunya. Bahkan ia berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyakiti atau membuat guru-gurunya tersinggung. Satu pernyataan yang sering juga diungkapkannya, bahwa ia akan membenci orang yang tidak senang atau yang membenci guru-gurunya. Sesungguhnya secara tidak langsung Hamzanwadi mengajarkan cara berbakti kepada guru. Murid-murid Hamzanwadi adalah murid yang sangat kuat memegang konsep berbakti kepada guru sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya.

Dalam beberapa kejadian sikap seperti ini telah ditunjukkan oleh murid-murid Hamzanwadi. Misalnya ketika seorang murid dekatnya

⁵⁰⁹ Sebagai contoh biasa disebut sebagai ilmu dasar, yang menjadi syarat utama penerimaan ilmu-ilmu yang lain, “*Alḥamdulillāh-alḥamdulillāh Nahḍatul Waṭan fī al-khayr Nahḍatul Waṭan fā as-tabiqū al-khayrāt, al-Shaykh Muḥammad Zainuddin Abdul Majīd, al-Shaykh Sayyid Muḥammad Amīn al-Qutbī, amīn... amīn... amīn.*”

⁵¹⁰ Wawancara dengan TGH. Sahabuddin pada 17 Juli 2008 di rumahnya desa Kembang Kerang.

TGH. Afifuddin Adnan (w. 2007),⁵¹¹ yang selalu disanjung oleh Hamzanwadi dalam banyak pengajiannya, ia disebut sebagai salah seorang muridnya yang alim, diberhentikan dari kepengurusan organisasi NW dan bahkan dikeluarkan dari NW karena alasan “tertentu”. Maka murid-murid Hamzanwadi mengambil sikap untuk tidak bergaul dan tidak lagi menghormati TGH. Afifuddin Adnan atau orang yang dekat dengannya, baik itu murid Afifuddin atau teman dekatnya.

Barhubungan dengan kasus Afifuddin Adnan ini, pernah dalam satu waktu Afifuddin ini diundang untuk memberi pengajian di Kembang Kerang di lingkungan masyarakat yang bukan warga Nahdlatul Wathan. Ia menghadiri pengajian itu, selesai ia memberi pengajian, ia keluar meninggalkan tempat untuk pulang. Di jalan ia bertemu dengan salah seorang dari warga Nahdlatul Wathan yang memang sejak awal -ketika Afifuddin masih aktif mengajar di majlis-majlis taklim Nahdlatul Wathan-mereka sudah saling kenal dan akrab, yaitu H. M Suparlan. Pada pertemuan itu mereka bermusyafahah (bersalaman) di pinggir jalan, ada beberapa orang dari warga Nahdlatul Wathan yang menyaksikan langsung kejadian itu. Selang beberapa hari tersebarlah khabar bahwa H. Suparlan telah bersalaman dengan TGH. Afifuddin Adnan, lantas di kampung itu di desa Kembang Kerang tidak ada orang yang berani menegur atau berteman, dengan H. Suparlan. Ia dikucilkan, bahkan orang-orang yang bersama dengannya juga dikucilkan. Adiknya yang juga adalah salah seorang warga NW, karena sering dikunjungi oleh H. Suparlan maka ia juga dikucilkan dan jarang orang berani datang ke rumahnya termasuk kerabat dekatnya.⁵¹²

Dari kejadian di atas terlihat jelas bagaimana konsep berbakti kepada guru menjadi sebuah ajaran yang sangat dipegang teguh oleh warga Nahdlatul Wathan. Lebih-lebih dengan beberapa pernyataan Hamzanwadi yang juga sering didengungkan kepada murid-muridnya saat pengajian di banyak tempat, seperti *”sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisiku adalah orang yang paling banyak bermanfaat bagi perjuangan Nahdlatul Wathan, dan orang yang paling jahat adalah orang yang paling banyak merugikan perjuangan Nahdlatul Wathan.”*⁵¹³ Ungkapan ini adalah merupakan ucapan yang tidak asing bagi warga Nahdlatul Wathan. Karena biasanya dibacakan

⁵¹¹ TGH. Afifuddin, salah seorang yang disekolahkan oleh Syaikh Zainuddin, ia pernah menjabat sebagai ketua umum PBNW, dan sering mewakili Syekh Zainuddin memberikan pengajian apabila berhalangan, dan setelah ia dikeluarkan dari NW ia mendirikan yayasan al-Mukhtariyah yang bermarkaz di Mamben Lombok Timur.

⁵¹² Wawancara dengan Abdul Mukti (keponakan H.M. Suparlan) di Kembang Kerang pada 20 Juli 2008.

⁵¹³ Abdul Hayyi Nu'man dan Safari Asy'ari, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah* (Selong: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988), 168.

pada acara-acara pengajian keliling yang diadakan oleh anak cabang di desa-desa yang dihadiri oleh ratusan orang, atau bahkan lebih. Sebelum pengajian dimulai sementara menunggu jama'ah yang datang dari kampung-kampung tetangga, maka pada saat itulah dibacakan wasiat-wasiat Hamzanwadi⁵¹⁴ yang ditulis pada sejak tahun 70-an, dipublikasi tahun 1976, yang diawali dengan pembacaan (*inna akramakum indi....dst*) yang disertai dengan terjemahannya. Mereka yang membacaknya adalah dari *tālibāt* ma'had yang telah hadir lebih dulu di lokasi pengajian.

Selain itu juga Hamzanwadi adalah seorang murid yang selama menuntut ilmu dinilai sebagai orang yang berbakti kepada guru, tidak pernah membuat gurunya tersinggung, apalagi sampai guru-gurunya marah. Bahkan guru-gurunya seperti Syayid Amīn Al-Qutbi sangat mengaguminya, ia ungkapkan dalam bentuk syair, kurang lebih syair tersebut artinya sebagai berikut;

*Demi Allah saya kagum pada Zainuddin
Kagum pada kelebihannya atas orang lain
Pada kebesarannya yang tinggi
Dan kecerdasannya yang tiada tertandingi
Jasanya semerbak di mana-mana
Menunjukkan satu-satunya permata
Yang tersimpan pada moyangnya
Buah tangannya indah lagi menawan
Penaka bunga-bunga yang tumbuh teratur dilereng pegunungan.⁵¹⁵*

Demikian juga pujian dari gurunya yang lain, yaitu Shaykh Salim Rahmatullāh, (Mudīr Madrasah al-Şawlatīyah Makkah) “Madrasah al-Şawlatīyah tidak perlu memiliki murid banyak, cukup satu orang saja, asalkan memiliki prestasi dan kualitas seperti Zainuddin.”⁵¹⁶ Pujian-pujian dan kekaguman dari guru-gurunya bukannya hanya sebatas pujian yang tidak memiliki makna. Pujian tersebut memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Sasak, mereka kerasa beruntung menjadi pengikut seorang *tuan guru* yang dikagumi oleh guru-gurunya yang merupakan ulama besar, di mana tidak setiap orang dapat memperoleh pengakuan seperti itu dari guru-gurunya. Demikian juga bagi dirinya, memiliki pengaruh

⁵¹⁴ Tentang wasiat ini telah dibukukan lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru* (Lombok Timur: PBNW, 2002), cet. ke-6.

⁵¹⁵ Versi Arabnya lihat, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Sharḥ Mi'rāj al-Şibyāni ilā Samāi 'Ilm al-Bayān* (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor, tt), 4. Lihat juga Nu'man, *Nahdlatul Wathan*, 151.

⁵¹⁶ Nu'man, *Nahdlatul Wathan*, h. 151.

yang cukup kuat untuk mengangkat popularitas Hamzanwadi di warga Nahdlatul Wathan khususnya dan masyarakat Sasak umumnya.

Masyarakat Nahdlatul Wathan telah menunjukkan kecintaan yang luar biasa kepada gurunya. Hal ini terlihat pada bagaimana perlakuan mereka kepada gurunya Hamzanwadi. Sampai hari tuanya Hamzanwadi selalu keliling memberikan pengajian ke jama'ahnya di berbagai tempat di mana ada warga Nahdlatul Wathan. Apabila datang memberikan pengajian ke sebuah kampung, ia datang menggunakan mobil L300 yang berwarna putih. Jama'ah pengajian telah menunggunya di arena pengajian yang biasa diadakan di madrasah, di masjid, atau di lapangan. Beberapa orang sudah menunggu dengan membawa kursi yang ditutupi dengan sajadah besar sehingga tidak kelihatan warna asli kursi itu. Tepat berhenti di depan mobil Hamzanwadi, beberapa orang tadi mempersilahkan Hamzanwadi untuk duduk di kursi tadi, lalu diangkat dengan kursi sehingga semua murid-muridnya yang sudah memadati lokasi pengajian dapat melihat gurunya yang diusung dengan kursi, semua murid berdiri setelah diberikan aba-aba (*iḥtirām*) oleh salah seorang yang memegang mikrofon di depan panggung, selanjutnya mereka membaca doa pusaka Nahdlatul Wathan. Ia diusung sampai di panggung atau tempat di mana Hamzanwadi akan memberi pengajian. Barulah mereka diberikan aba-aba (*ḥayyū*), sebagai pertanda bahwa sang guru telah sampai di tempat dan semua mengambil posisi duduk dan doapun dihentikan.⁵¹⁷

Pengajian langsung disampaikan oleh Hamzanwadi, tentunya setelah pengantar dan pembacaan salawat-salawat. Setelah pengajian selesai maka biasanya dilanjutkan dengan *ngurising* (cukur rambut bagi anak bayi) yang juga langsung dilakukan oleh Mawlānā al-Shaykh (panggilan lain Hamzanwadi) diiringi dengan membaca doa pusaka. Biasanya *ngurisan* ini diikuti oleh seluruh anak-anak bayi yang ada di desa tempat pengajian itu diadakan atau dari kampung luar yang ikut datang menghadiri pengajian. Bagi yang ikut melakukan *ngurising* berharap dengan prosesi ini ia tidak perlu lagi mengadakan acara *ngurising* di rumahnya, bahkan ada juga yang ikut *ngurising* berkali-kali. Bagi warga Nahdlatul Wathan ada kepuasan sendiri ketika yang melakukan *ngurising* adalah Mawlana al-Shaykh. Mereka berharap anaknya memperoleh *berkahan* dan menjadi anak yang saleh serta sukses di kemudian hari.⁵¹⁸

⁵¹⁷ Pengamatan peneliti ketika mengikuti pengajian-pengajian Hamzanwadi pada pengajian keliling ke madrasah-madrasah di desa-desa di Lombok.

⁵¹⁸ Tradisi *ngurising* sampai sekarang masih banyak ditemukan di kalangan murid-murid Mawlana al-Shaykh yang sekarang menjadi *tuan guru*.

Sementara masyarakat atau jama'ah pengajian yang lain secara bersamaan dengan prosesi *ngurising* serentak membaca berdo'a pusaka sambil mereka *melontar*, yaitu melempar uangnya ke arah panggung, sebagai sumbangan sukarela. Tidak ada yang menentukan batas minimal mereka menyumbang, dan juga tidak pernah diharuskan mereka *melontar*. Hampir setiap orang yang menghadiri pengajian itu melemparkan uangnya ke depan panggung pengajian. *Melontar* sudah menjadi tradisi, ketika pembacaan doa dimulai maka jama'ah secara serentak melempar uangnya ke depan panggung pengajian.⁵¹⁹

Antusiasme masyarakat untuk menghadiri pengajian dan berbaktinya murid-murid Mawlana al-Shaykh, menurut TGH. M Ruslan Zain,⁵²⁰ sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keyakinan dan kepercayaan murid-muridnya terhadap Mawlana al-Shaykh sendiri. Dalam arti kata, Mawlana al-Shaykh memegang teguh setiap ajaran-ajaran yang disampaikan kepada murid-muridnya, dan keikhlasannya dalam berjuang, tidak pernah meminta kepada murid-muridnya, bahkan tidak jarang ia memberikan sesuatu kepada murid-muridnya. Ia sering menyumbang ketika di sebuah kampung ada pembangunan madrasah, kalau bukan dibantu membeli tanah, maka ia membantu bahan bangunan.⁵²¹ Jadi dengan konsistensinya dalam berjuang dan membina umat dalam amal ma'ruf nahi mungkar, telah melahirkan kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat terhadap diri Mawlana al-Shaykh. Bahkan tidak jarang cerita-cerita yang irasional yang disampaikan oleh seseorang yang mungkin saja orang itu yang berbohong, asalkan itu dinisbatkan kepada Mawlana al-Shaykh maka orang-orang akan sangat percaya dan tidak berani menyatakan bahwa itu tidak benar.

Memperhatikan besarnya pengaruh Mawlana al-Shaykh di masyarakat itu tidak lepas dari kemampuannya sendiri dalam membangun generasi atau jaringan di bawahnya. Karena dalam sejarah Lombok belum ada orang yang melebihi popularitasnya, dan jumlah pengikutnya yang sangat banyak hampir di setiap kampung atau desa di Lombok ada pengikutnya. Madrasah cabang yang berlabel NW hampir pada setiap desa ada, minimal Madrasah Ibtidaiyah. Bahkan sudah banyak yang mendirikan madrasah dari ibtidaiyah sampai aliyah. Strategi mengembangkan jaringan yang telah dibangun sejak awal telah melahirkan pengikut-pengikut yang setia. Khususnya kepada abituren-abituren dari madrasah Nahdlatul Wathan selalu diarahkan untuk

⁵¹⁹ Sekarang tradisi melontar dilakukan ketika yang turun pengajian ketua umum PBNW.

⁵²⁰ TGH. M. Ruslan Zain adalah murid dekat Hamzanwadi, salah seorang muridnya yang dipercayakan untuk menjadi Amid Makhad Darul Qur'an Wal Hadist.

⁵²¹ Wawancara, 12 Februari 2009 di Kembang Kerang.

membuka madrasah-madrasah cabang di kampung halamannya setelah mereka kembali ke kampung masing-masing.

Selain itu upaya lain yang dilakukan oleh Mawlana al-Shaykh untuk membangun jaringannya adalah dengan mengkader murid-muridnya menjadi *tuan guru*. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian Mawlana al-Shaykh dalam hal ini, yaitu dengan melihat potensi yang dimiliki oleh seorang murid. *Pertama*, kecerdasan muridnya, potensi ini menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang yang akan menjadi *tuan guru*. Daya tangkap murid terhadap penjelasan guru menjadi barometer penting dalam hal ini. Penguasaan ilmu-ilmu alat seperti nahu (tata bahasa Arab), bahasa Arab, dan penguasaan kitab-kitab yang berbahasa Arab. *Kedua*, daya dukung keluarga, dalam hal ini kekuatan ekonomi orang tua dari sang murid. Ini menjadi faktor penting dalam kelangsungan pengkaderan seseorang menjadi *tuan guru*. Karena apabila kedua hal ini dimiliki oleh seseorang murid maka selanjutnya murid tersebut akan dikirim untuk menuntut ilmu di Makkah, tentunya setelah ada konfirmasi dengan keluarga murid tersebut. Umumnya murid-murid tersebut mukim minimal lima tahun di Makkah. Setelah ia kembali maka ia akan diberikan gelar *tuan guru* dan dapat memberikan pengajian di masyarakat. Ada di antara mereka yang menjadi *tuan guru* di kampung halaman sendiri, dan ada juga yang menjadi *tuan guru* di kampung lain yang memang sengaja dikirim atau ditempatkan di daerah-daerah tertentu untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Para *tuan guru* ini dengan sendirinya akan memiliki jama'ah di mana tempat mereka tinggal atau mengajar, yang semakin lama akan semakin bertambah jumlahnya. Para pengikut *tuan guru* itu kemudian menjadi pengikut Mawlana al-Shaykh karena ikut kepada gurunya yang menjadi murid Mawlana al-Shaykh. Oleh karenanya ketika *tuan guru* yang menjadi murid Mawlana al-Shaykh melepaskan diri dari Nahdlatul Wathan, maka seluruh murid-muridnya juga akan melepaskan diri dari Nahdlatul Wathan.⁵²²

Mawlana al-Shaykh ini dikenal sebagai ulama yang tidak hanya menekuni dunia pendidikan di pesantren atau sebagai penceramah saja di masyarakat, tetapi juga sebagai penulis dan pengarang yang produktif yang bakatnya ini telah ada sejak masih belajar di Madrasah al-Shaulatiyah di Makkah. Beberapa karya yang dihasilkannya di antaranya dalam bentuk kitab, kumpulan doa, dan lagu-lagu perjuangan dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak. Karya-karyanya antara lain: *Risalat al-Tauhīd*, *Sullam al-Hijā*, *Sharḥ Safīnat al-Najāh*, *Nahḍah al-Zainīyah*,

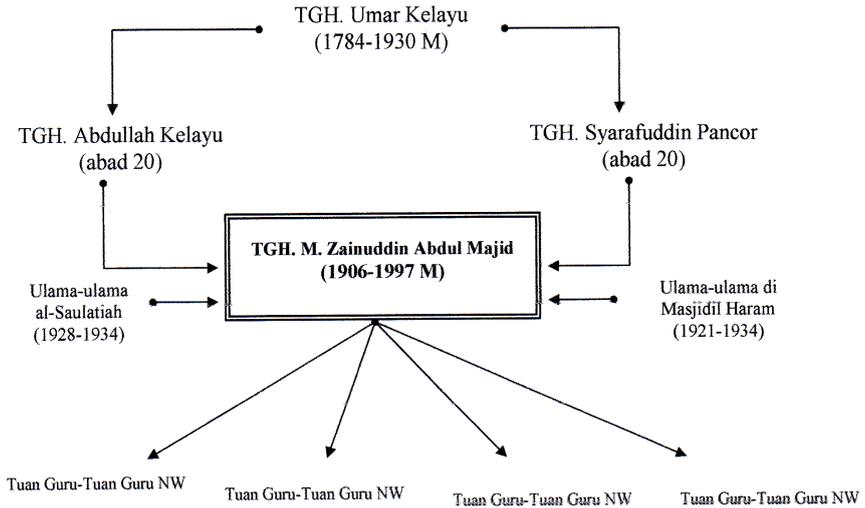
⁵²² Keluarnya murid-murid *tuan guru* banyak terjadi pada pemilu tahun 1981.

*al-Tuḥfat al-Ampanānīyah, al-Fawākih al-Nahḍīyah, Sharḥ Mi'rāj al-Ṣibyāni ilā Samāi 'Ilm al-Bayān, Anfātu 'alā Ṭarīkat al-anfanānīyah, Hizbu Nahdat al-Waṭan, Hizbu Nahdat al-Banāt, Ṭarīkat Hizbu Nahdat al-Waṭan, Batu Ngumpal Anak Nunggal, Tarikat Batu Ngumpal, Wasiat Renungan Masa I, Wasiat Renungan Masa II, Ta'sis NWDI, Imāmunā al-Shāfi'ī, Mi'rāj al-Ṣibyān, Sirāj al-Qulūb fī Dā'iyāt 'Alāmāt al-Guyūb.*⁵²³

Dari uraian di atas maka beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari bab ini, yaitu, dalam sejarah Lombok, sesungguhnya *tuan guru* itu telah ada sejak abad ke-18, bukan hanya pada abad ke-20 sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak pihak selama ini. Beberapa nama seperti TGH. Amin Sesela (abad 18), TGH. Mustafa Sekarbela (abad 18), dan TGH. Umar Buntimbe (abad 18), yang diketahui sebagai gurunya para *tuan guru*, kemudian TGH. Abdul Gafur (1754-1904) sebagai guru tarekat dan orang yang berpengaruh di kerajaan Hindu di Lombok. Satu generasi dengan TGH. Abdul Gafur adalah TGH. Umar Kelayu (1784-1930), salah seorang *tuan guru* yang sukses meniti karirnya di Haramain, ia diangkat menjadi salah seorang imam atau guru yang mengajar di Masjidil Haram, memiliki banyak murid yang menjadi ulama baik dari Lombok maupun dari Melayu. Sedangkan para *tuan guru* asal Lombok yang diangkat sebagai khalifah tarekat di penghujung abad ke-19 oleh Syekh Abdul Karim Banten (murid Khatib Sambas) adalah TGH. M. Ali Batu Sakra, TGH. M. Amin Pejeruk Ampenan, dan TGH. M. Sidik Karang Kelok. Ketiga ulama ini yang paling bertanggung jawab menyebarkan tarekat Naksabandi di Lombok. Sedangkan di paruh pertama abad ke-20, TGH. M. Zainuddin AM, menjadi salah seorang *tuan guru* yang paling berpengaruh dan memiliki pengikut terbesar di Lombok, ia juga sebagai pendiri madrasah dan pencetak *tuan guru* terbanyak di Lombok.

⁵²³ Nu'man, *Nahdlatul Wathan*, 152.

**SILSILAH TGH. M. ZAINUDDIN ABDUL MAJID
(1906-1997 M)**



Keterangan: a. ● → Mengajarkan Kepada....
b. Sumber: Sumber-sumber Lokal.

CATATAN AKHIR

Islam di Lombok diperkirakan masuk pada abad ke-15 dibawa oleh para pedagang muslim. Menurut sumber lokal Islam di Lombok masuk pada abad ke-16, dibawa oleh Sunan Prapen dari Jawa. Islam telah menunjukkan perkembangan di pusat-pusat kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan Islam di Lombok telah berdiri tidak kurang dari dua abad sebagai penguasa Islam di Lombok. Di mana kerajaan tersebut memiliki peran yang krusial sebagai pusat pengembangan Islam. Di pusat-pusat kota muslim Islam menjadi sebuah fenomena, maka pada masa-masa kejayaan kerajaan Islam, agama Islam berkembang dengan pesatnya, Islam menjadi agama resmi negara.

Kejayaan Islam di Lombok, dimulai dari abad ke-16 di mana Islam masuk ke pusat-pusat kota yaitu istana dan sekaligus Islam sebagai sebuah fenomena istana. Fenomena-fenomena semacam ini efektifitasnya dapat dilihat sampai pertengahan abad ke-18. Pada dekade pertengahan abad ke-18 merupakan masa di mana peran istana sudah tidak efektif lagi. Istana tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai basis bagi pergerakan islamisasi.

Dengan kondisi yang demikian, di kalangan masyarakat Sasak dan para ulama (*tuan guru*) mengambil sikap yang berbeda dengan sebelumnya. Kalau pada masa kejayaan kerajaan Islam, istana dijadikan basis islamisasi, maka setelah kerajaan Islam Sasak mulai menunjukkan kelemahannya, maka para guru atau tokoh-tokoh agama mulai melepaskan diri dari istana dan mendirikan basis pergerakannya di luar istana. Mereka mendirikan *santren-santren* yang dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama. *Santren* inilah kemudian dijadikan sebagai basis politik pengembangan Islam yang lebih intensif dan pelembagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Tuan Guru menjadi tokoh agama yang paling berpengaruh di Lombok dan telah menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat sejak abad ke-XVIII. *Tuan guru* memiliki pengaruh yang besar dan menduduki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat Sasak. Kharisma dan status sosial *tuan guru* semakin meningkat seiring dengan bertambah luasnya wilayah dakwah dan semakin banyaknya pengikut *tuan guru*. Masyarakat Sasak memiliki pandangan sendiri tentang *tuan*

guru, besarnya pengaruh *tuan guru* tidak dapat dilepaskan dari sikap dan pemahaman masyarakat Sasak tentang *tuan guru*.

Tuan guru adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Pada umumnya mereka yang diberikan gelar *tuan guru* adalah seseorang yang pernah belajar di Timur Tengah (belajar pada ulama-ulama terkenal) atau minimal pernah berhaji, memiliki jama'ah pengajian (pengajar majlis ta'lim di beberapa tempat), atau pondok pesantren dan memiliki latar belakang hubungan dengan orang yang berpengaruh, atau boleh jadi karena orang tuanya adalah *tuan guru*.

Pada abad ke-18 sampai awal abad ke-20, mereka yang menjadi *tuan guru* adalah yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut antara lain: *Pertama* memiliki pengetahuan memadai tentang ilmu-ilmu keislaman dan berbagai ajaran-ajarannya. *Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain). *Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Pengakuan masyarakat menjadi sangat urgen bagi keeksistensian ke-*tuanguru*-an seseorang. *Keempat*, memiliki *karomah*. Seseorang dikatakan memiliki *karomah* apabila ia dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Allah Swt. Setelah abad ke-20 persyaratan-persyaratan ini semakin melunak untuk menjadi seorang *tuan guru*. Tidak diharuskan pernah belajar di Timur Tengah, akan tetapi dia tetap haji dan tidak mesti memiliki *karomah*, asalkan memiliki pondok pesantren atau karena orang tuanya *tuan guru*.

Dalam kurun waktu dari abad ke-18-sekarang, seiring dengan menguatnya pengaruh dan popularitas *tuan guru* bahwa dalam masyarakat Sasak telah terjadi perubahan struktur sosial. Sebelumnya dalam masyarakat Sasak terdapat empat golongan struktur sosial, secara berurutan adalah 1). Golongan raja dan keluarga raja, termasuk di dalamnya keturunan-keturunannya. 2). golongan *ningrat* atau *raden*, mereka ini bangsawan Sasak yang bergelar lalu atau *raden*. 3). Golongan *pruangse*, orang kebanyakan. 4). adalah golongan *jajar karang* (termasuk juga budak). Sekarang yang menggantikan struktur sosial tersebut adalah 1). *Tuan guru*, tokoh agama (ulama). 2). *Tuan haji*, mereka orang kebanyakan yang terdiri dari mereka yang mampu secara finansial (orang kaya, pemilik modal, para bangsawan, pegawai negeri atau yang sederajat dengannya. dan 3). Non haji, mereka yang secara finansial berada di bawah garis kemiskinan, yang tidak mampu, pekerja, buruh kasar, dan yang sederajat dengannya.

Mereka *tuan guru* menjadi figur utama dan memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat Sasak di Lombok (abad 18-20) antara lain: TGH. Amin Sesela (abad 18), TGH. Mustafa Sekarbela (abad 18), dan TGH. Umar Buntimbe (abad 18), yang menjadi gurunya para *tuan guru*, kemudian TGH. Abdul Gafur (1754-1904) sebagai guru tarekat dan orang yang berpengaruh di kerajaan Hindu Lombok. Satu generasi dengan TGH. Abdul Gafur adalah TGH. Umar Kelayu (1785-1930), salah seorang *tuan guru* yang sukses meniti karirnya di Haramain, ia diangkat menjadi salah seorang imam atau pengajar di Masjidil Haram, Ia memiliki banyak murid yang menjadi ulama baik dari Lombok maupun dari Melayu. Di penghujung abad ke-19 beberapa *tuan guru* yang diangkat sebagai khalifah tarekat oleh Syekh Abdul Karim Banten (murid Khatib Sambas) adalah TGH. M. Ali Batu Sakra, TGH. M. Amin Pejeruk Ampenan, dan TGH. M. Sidik Karang Kelok. Ketiga ulama ini yang paling bertanggung jawab menyebarkan tarekat Naksabandi di Lombok. Sedangkan di paruh pertama abad ke-20, TGH. M. Zainuddin AM, menjadi salah seorang *tuan guru* yang paling berpengaruh dan memiliki pengikut terbesar, ia juga sebagai pendiri madrasah dan pencetak *tuan guru* terbanyak di Lombok.

Tulisan ini mencoba untuk mengkritisi tulisan-tulisan sebelumnya, antara lain: Cederroth (1995). Berpendapat bahwa yang melakukan pembaharuan pemahaman masyarakat Sasak sehingga menjadi Islam yang ortodoks adalah para *tuan guru* pada abad ke-20, setelah mereka kembali dari tanah suci. Demikian juga Bartholomew, yang melakukan penelitian di Lombok dari tahun 1993-1997, yang berpendapat bahwa perubahan atau pemurnian pemahaman keagamaan pada masyarakat Sasak menurutnya dilakukan pada abad ke-20 yaitu, setelah berdiri organisasi NW dan Muhammadiyah di Lombok. M. Abd Syakur, (2006), berpendapat, bahwa Islam di Lombok sejak masuknya Islam dari abad ke 16 sampai akhir abad 19 merupakan masa kemunduran Islam. Jadi menurut Syakur tidak ada pembaharuan sebelum abad ke-20. Pada abad ke-20 baru ada pembaharuan yang dilakukan oleh para *tuan guru* yang kembali dari Haramain. David D. Harnish,, (2006), yang mengatakan bahwa yang melakukan pembaharuan di wilayah timur dan tengah adalah mereka para da'i dari Makasar, dan di wilayah utara itu berasal dari para dai dari Jawa sehingga menjadi Islam sinkretis (Islam wetu telu).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan et al. (ed.), *Dialektika Teks Suci Agama; Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008).
- Abdullah, Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathani: *Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Hizbi, 1990).
- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Adnan, Afifuddin, *Diktat Ke-NW-an* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983).
- Adonis, Tito, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1989).
- , Pada Pengantar Redaksi dalam buku *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Afifi, Mansur, *Socio-Economic and Ecological Impacts of Coral Reef Management in Indonesia* (Gottingen: Cuvillier, 2003).
- Agung, Anak Agung Ketut, *Kupu-kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem, 1661-1950* (Denpasar: Upada Sastra, 1991).
- Agung, Ide Anak Agung Gde, *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1989).
- Ahyar, Muhammad, *Perubahan Masyarakat Islam Wetu Telu Di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*, tesis (Yogyakarta: Universitas Gajahmada, 1999).
- Akkas, M. Amin, *Haji Sosial: Makna Simbol Haji Dalam Masyarakat* (Jakarta: Mediacita, 2007).
- Ali, Jakub, et al. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998).

- Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Nabawīyah Ibnu Hisām* (Jakarta: Darul Palah, 2004).
- Al-Mubarrakfury, Syekh Shafīyyur-Rahman, *Sirah Nabawīyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998).
- al-Umri, Akram Diya', *Qiyām al-Mujtama' al-Islāmi min Manzīr al-Tarīkhi* (Qatar: Dār al-Akhbār al-Yaum, 1994).
- Ambari, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Amin, Samsul Munir, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Amirin, M., *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000).
- Anwar, Ali, *Avonturisme NU: Menjejak Akar Konflik-Kepentingan Politik Nahdhiyyin* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2004).
- Anwar, Rosihan, *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004).
- Ary. D., *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Atmowiloto, Arswendo, *Senopati Pamungkas* (Jakarta: Gramedia, 2007).
- Azhar, Lalu M., dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan; Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya* (Mataram: Yayasan Pondok Pesantren as-Salehiyah Lopan, 2003).
- Azra, Azyumardi, *Hijaz: Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial dalam Pengantar buku Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII- XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), cet. ke-1.
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-2.
- Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Genta Press, 2007).
- Baried, Siti Barorah, et al. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, 1994).
- Bartholomew, John Ryan, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

- Benda, Harry J, Christiaan Snouck Hurgronje dan Landasan Kebijakan Belanda terhadap Islam di Indonesia, dalam *Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Berg, C.C., Gambaran Jawa Pada Masa Lalu dalam *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Soedjatmoko, et al. (ed.) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- Berg, van den, *Hadramaut Dan Koloni Arab di Nusantara*, 3 (Jakarta: INIS, 1989).
- Borthwick, Bruce Maynard, *Comparative Politics of the Middle East: An Introduction* (New Jersey: Prentice Hall Inc. 1980).
- Bottomore, T.B., *Elites and Society*, A Pelican Book. Penguin Book Ltd. Great Britain, 1970).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).
- , *Tarekat Naksabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996) cet. ke-IV.
- Buckley, C.B., *An Anecdotal History of Old Times in Singapore* (Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press, 1984).
- Budiman, Hikmat (ed.), *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: Interseksi Foundation, 2005).
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Islam Wetu Telu versus Islam Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Burhan, Umar, *Hari-hari Sekitar Lahir NU*, Aula, No. 1 (1981).
- Button, Sir Richard Francis, *Personal Narrative of a Pilgrimage to al-Madinah & Meccah* (New York: Courier Dover Publications, 1964).
- Cederroth, Sven, *A sacred cloth religion? Ceremonies of the big feast among the Wetu Telu Sasak* (Copenhagen: Nias, 1995).
- , *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah: A Sasak Community on Lombok*. (Götenborg: ACTA Universita Gothoburgensis, 1981).
- , Socio-Religious Changes in Sasak Muslim Women dalam *Muslim Feminism and Feminist Movement South-East Asia*, by Abida Samiuddin, R. Khanam, ed. (India: Global Vision Publishing House, 2002).
- Chambert-Loir, Henri, dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), Cet-1.

- Chambert-Loir, Henri, dan Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: EFEO-Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- Clegg, Kendra, The Politics of Redefining Ethnic Identity in Indonesia, Smothering the Fires in Lombok With Democracy dalam *The State, Development and Identity in Multi-ethnic Societies: Ethnicity, Equity and the Nation*, Edited by Nicolas Tarling and Edmund Terence Gomez (New York: Routledge, 2008), Vol. 7.
- Clercq, F.S.A. de, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate* (Leiden: E.J. Brill, 1890).
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Earl, G.W., *The Indian Archipelago, Nautical Magazine and Naval Chronical*, 12 (1843).
- Ekadjati, Edi S. (Penyunting), *Direktori Naskah Nusantara, Antologi Sastra Daerah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- Faosal, Lalu Sohimun, *Efektivitas Pembinaan Mental Agama Pada Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Penujak Praya Barat Lombok Tengah* (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006).
- , dan M. Sa'i, Kontribusi Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah di Lombok, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 1 No. 2, Juni 2005, IAIN Mataram.
- Fairbank, J.K., *Trade and Diplomacy on the China Coast, I* (Cambridge: Harvard University Press, 1953).
- Faridl, Miftah, *Tak Goyah Diterpa Badai* (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priayi, dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).
- Gent, L.F. van, De Afdeeling Banjoewangi, *Jaarverslag van den Topographischen Dienst in Ned.-Indië over 1911*, 7 (Batavia: 1912).
- Goor, J. van, *Koopliden, Predikaten en Berstuurders Overzee* (Utrecht: H&S, 1982).
- Graaf, H.J. de, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers dan KITLV, 1985), Cet. ke-1. Jilid 3.
- , *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers dan KITLV, 1985), Cet. ke-1. Jilid 3.

- , H.J. de, dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986), cet. ke-2.
- Guillaume, A., *The Life of Muhammadd: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasululah* (Pakistan Branch: Oxford University Press Lahore Karachi Dacca,) cet. ke-3.
- Haekal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad (Sejarah Hidup Muhammad)*, (terj. Ali Audah) (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1982).
- Hall, D.G.E., *A History of Southeast Asia* (London/Basingstoke: The Macmillan Press Ltd., 1977).
- Hamidi, Muhammad, *Mitos-mitos dalam Hikayat Abdul Qadir Jailani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).
- Handayani, Usri Indah, et al. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Kanwil NTB Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTB, 1997).
- Harapandi, *Pemikiran Pembaharuan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, tesis (Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999).
- Haris, Tawalinuddin, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kajian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB* (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002), cet. ke-1.
- , *Islam Wetu Telu sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya* (Jakarta: UI Press, 1978).
- Harnish, David D., *Bridges to the Ancestors: Musik, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival* (USA: University of Hawai'i Press, 2006).
- Herman. V.J. et al., *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, 1990/1991).
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2005).
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Hourani, Albert H., dan S.M. Stern (ed.), *The Islamic City* (Oxford: Bruno Cassirer & The University of Pennsylvania Press, 1970).
- Hunter, Cynthia L., *Embracing Modernity: Transformations in Sasak Confinement Practices*, dalam *The Daughters of Hārii: Childbirth*

- and Female Healers in South and Southeast Asia*, Santi Rozario and Geoffrey Samuel (ed.) (London: Routledge, 2002).
- Ibn Hisam, *Sirāh al-Nabi Saw.* (ditahqiq oleh Muhammad Muhiddin Abdul Hamid) Al-Azhar Mesir. tt.
- Ismawati et al., *Continuity and Change, Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2006).
- Jacquet, F.G.P., “Mutiny en Hadji-Ordonnantie: Ervaringen met 19e Eeuwse Bronnen” *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde* 136, 1980.
- Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (abad XVI-XIX)*, tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).
- , *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru* (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007).
- , *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Pendekatan Arkeologi Sejarah* (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006).
- , *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang: Analisis Arkeologi Sejarah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2006), td.
- , Sejarah Tradisi Tulis Dalam Masyarakat Sasak dalam *Jurnal Ulumuna* (Volume IX Edisi 16 Nomor 2 Juli-Desember 2005).
- Jelenge, Lalu, *Keris Lombok* (Mataram: Yayasan Selaparang, 2000).
- Kamus online: *Kamus Bahasa Sasak Sehari-Hari*.
- Kartadarnaja, Soenyata, dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).
- Kayo, H.M.D. Datuk Palimo, *Sejarah Perguruan Thawalib Padang Panjang* (Sumatera Barat: Yayasan Thawalib, 1970).
- Ken, Wong Lin, Singapore: Its Growth as an Entrepot Port, 1819-1914, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, 9,1. 1978.
- , The Trade of Singapore, 1819-69, *JMBRAS*, 1960, Pt. 4.
- Khan, Wahiduddin, *Kritik Terhadap Ilmu Fiqh dan Ilmu Kalam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).
- Knappert, Jan, *Swahili Islamic Poetry* (Leiden: Brill, 1971), jilid.1 dan 3.
- Kraan, Alfons van der, *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment 1870-1940* (Singapore: Heineman Education Books, 1980).

- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Lairissa, R.Z., *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984).
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Pustaka Mizan, 2005).
- Leemann, Albert, *Internal and External Factors of Socio-cultural and Socio-Economic Dynamics in Lombok Nusa Tenggara Barat* (Geographisches Institut: Abt. Anthropogeographie, Universität Zürich, 1989).
- Levy, Reuben, *Susunan Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh H. A. Ludjito dari *The Social Structure of Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986) cet. ke-1.
- Majid, Dien, *Berhaji di Masa Kolonial* (Jakarta: Sejahtera, 2008).
- Mansur, Zainuddin, Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak, dalam *Jurnal Ulumuna* Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005.
- Marihandono, Djoko, Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota: dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Universitas Indonesia, Vol. 10 No.1, April 2008.
- Marrison, Geoffrey E., *Sasak and Javanese Literature of Lombok* (Leiden: KITLV Press, 1999).
- Marx dan Goodson, *Theories in Contemporary Psychology* (New York: MacMillan, 1976).
- Masnun, *Perkembangan Islam di Nusa Tenggara Barat: Studi Tentang Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, disertasi (Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).
- Meij, Dick van der, *Koleksi Naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat berdasarkan Daftar Spesifikasi Naskah Koleksi Museum NTB*. (1990).
- , *Puspakrema: A Javanese Romance from Lombok* (The Netherlands: Research School CNWS, Leiden University, 2002).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992).
- Moesa, Ali Machsana, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Mulkhan Abdul Munir (ed.), *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan kaum tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2003).

- Mulyana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), cet. ke-1.
- , *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- , *Tafsir Sejarah Nagara Kertagama* (Yogyakarta, LKiS, 2006).
- Mulyadi, Sri Wulan Rujjati, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra UI, 1991).
- Nielsen, A.K, *Leven en avonturen van een oostinjevaarder op Bali* (Amsterdam: Em. Querido's, 1928).
- Noor, Muhammad, et al., *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997* (Jakarta: Logos, 2004).
- Nordholt, H. Schulte, The Mads Lange Connection: a Danish Trader on Bali in the Middle of the Nineteenth Century: Broker and Buffer, *Indonesia*, 32 (October 1981).
- Nordholt, H. Schulte dan Gerry Van Klinken (ed.), *Politik Lokal di Indonesia* (Jakarta: KITLV Jakarta kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Nu'man, Abdul Hayyi, *Maulana Syekh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999).
- , dan Safari Asy'ari, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah* (Selong: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988).
- Parimarta, I Gde, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000).
- Parman, Lalu Gde, *Titi Tata Adat Perkawinan Sasak dan Kepembayunan Candrasengkala (Kekise Lombok)* (Mataram: Lembaga Pembakuan dan Penyebaran Adat Sasak, 1998).
- Poespanegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Jilid III.
- , *Sejarah Nasional Indonesia, Kemunculan Penjajahan di Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992).

- Pigeaud, Th.G.Th., *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History; The Nagara Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD*. Vol. III, The Hague: 1960.
- Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).
- Putuhena, M. Saleh, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Raffles T.S. *The History of Java* (Yogyakarta: Narasi, 2008).
- Raharjo, Dawam, (ed), *Reformasi Politik: Dinamika Nasional Dalam Arus Politik Global* (Jakarta: Intermedia, 1993).
- Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Amzah, 2002), cet. ke-1.
- Reesink, G.J., *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910: Enam Tulisan Terpilih* (Jakarta: Djambatan, 1987).
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005).
- Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: Universitas Leiden, 1994).
- Rowi, Mufid, *Mengenal Guru-Guru Thareqat Naqsyabandi*. Posted by Quantum Illahi, 23 Pebruari 2009.
- Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992).
- , *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Kuning Mas, 1989).
- (ed.), *Deskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depag. RI. 1979).
- Savitri, Lala, *Cerita Rakyat dari Bangka* (Jakarta: Grasindo,1996).
- Sedyawati, Edi, et al., *Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. Sukmono* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1995).
- , dan Anhar Gonggong, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, 1993).
- Siddiq, Nuruzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar IKAPI, 1996).
- Sjoberg, Gideon, *The Preindustrial City* (New York: The Free Press, 1965).

- Smith, Cyril Glasse Huston, *The New Encyclopedia of Islam* (London: Roman Altamira, 2003).
- Snouck Hurgronje, C., Ulama Jawa yang Ada di Mekkah pada Akhir Abad ke-19 dalam *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*, Ahmad Ibrahim et al. (ed.) (Jakarta: LP3ES, 1989).
- , "Over Panislamisme," (Leiden, 1910).
- , *De Hadji-Politiek der Indische regeering*, Jilid IV, bag. 2.
- Stango, Paul, *Kejawen Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- , *Mencari Garis Besar Sejarah dari Berkas-berkas Arsip suatu Pedoman Dalam Bentuk Laporan Perjalanan dan Penelitian kepada K.F. Holle, Penghulu Kampung di Jawa di Banda Aceh dan Riwayat Hidup Habib As Sagaf* (Semarang: LP3M IAIN Wali Songo Semarang, 1985).
- , *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Stromberg, Roland N., *European Intellectual History Since 1789*, New York: Meredith-Century-Croft, 1968.
- Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1995).
- Suhadi, *Kawin Lintas Agama: Perspektif Kritik Nalar Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2006).
- Sudjatmoko, et al., *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1995).
- Sukendar, Haris, *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).
- Surjomihardjo, Abdurrachman, *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta* (Jakarta: Dinas Museum & Pemugaran, Prop. DKI Jakarta, 2000).
- Suryo, Djoko, Ekonomi Masa Kesultanan dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara* (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, tt).
- Syakur, Ahmad Abd. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006).

- Tim Penelitian Purbakala Jakarta Pusat penelitian Arkeologi Nasional *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III), Ciloto, 23-28 mei 1983: Kumpulan Makalah* (Jakarta: Depdikbud, 1985).
- Tim Penyusun, *Monografi daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), Jilid 1.
- Tim Penyusun, *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1994).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. 9.
- Tim Penyusun, *Suplemen Ensiklopedi Islam 1 A-K* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, tt).
- Tim Penyusun, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Provinsi. NTB, 1997).
- Tjandrasasmita, Uka, *Kajian Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006).
- , *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2000).
- Tugiyono Ks, Sutrisno Kutoyo, *Peninggalan Situs dan Bangunan bercorak Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001).
- Turmuzi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Turner, Bryan S., *Weber and Islam*, terj. *Menggugat Sosiologi Sekuler*, oleh Mudhofir Abdullah (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).
- Umar, Nasaruddin, *Kiai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH Tholhah Hasan* (Jakarta: Kerjasama Al-Gazali Center dengan Liska Fariska Putra, 2006).
- Vickers, Adrian, *A History of Modern Indonesia* (New York: Cambridge University Press, 2005).
- Vlekke, Bernard H.M., *Nusantara a History of Indonesia*, The Hague: W. van Hoeve Ltd, 1965.
- Wacana, Lalu, et al., *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Nusa Tenggara Barat*

- (Mataram: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, 1984).
- , *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat; Upacara Kematian* (Mataram: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, 1984/1986).
- , *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), cet. ke-3.
- Wallace, A.R., *The Malay Archipelago: the Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise*. (Singapore/Oxford etc. Oxford University Press, 1986).
- Westermarck, Edward Alexander, *Ritual and Belief in Morocco* (New York: 1968) Vol. I.
- Widada, *Kamus Bahasa Jawa* (Balai Bahasa Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Widiastuti, Alit, et al., *Inventarisasi Koleksi Permuseuman Khususnya Numismatika 1976/1977* (Mataram: Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, 1989).
- Willford, Andrew Clinton dan Kenneth M. George (ed.), *Spirited Politics: Religion and Public Life in Contemporary Southeast Asia* (Cornell: SEAP Publications, 2005).
- Yahya, Iip D., *Ajengan Cipasung Biografi KH. Moh. Ilyas Ruhiat* (Yogyakarta: LKiS, 2006).
- Yamani Athar, Zaki, Kearifan Lokal Dalam Islam Wetu Telu di Lombok dalam *Jurnal Ulumuna* (Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005).
- Yatim, Badri, Dari Mekkah Ke Madinah, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, tt).
- , *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Mekkah dan Madinah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Zakaria, Fath. *Geger Gerakan 30 September 1965 Rakyat NTB Melawan Bahaya Merah* (Mataram: Sumurmas, 2001).
- Zein, Abdul Baqir, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Zollinger, H. *Het eiland Lombok*, TNI. 9,2 (1847).
- Zuhro, Ahmad: *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

Sumber Primer: Surat Perjanjian: Arsip: dan Manuskrif

A. Teeuw, *Babad Sakra* . 1953.

Babad Sakra dikoleksi oleh Lalu Mustaan Pujut, Lombok Tengah.

Babad Sakra, dikoleksi oleh H. Lalu Lukman (alm.) Dasan Agung, Mataram.

Babad Praya, dikoleksi oleh H. Lalu Lukman (alm.) Dasan Agung, Mataram.

Al-Palembangi, Abd al-Samad, *Kitāb Hidāyah al-Sālikīn*, disalin oleh TGH. Umar Buntimbe, sekarang dikoleksi oleh H. Lalu Zakariya.

ANRI, *Surat-Surat Perjanjian Antara Kerajaan-Kerajaan Bali/Lombok Dengan Pemerintah Hindia Belanda, 1841 S/D 1938*. (diterbitkan oleh Arsip Nasional. Jakarta, 1964).

ARA, *Rapport Dubois 22 Pebruari 1831* (MvK. Vb. 8 Januari 1857, 27).

-----, *Rapport Majoor Wetters* (NHM 1838,26).

-----, *Rapport Peter over de handel van Lombok en Bima* (NHM 1856,51).

-----, *Verslag van D.B. Schuurman over het eiland Balie 1840* (NHM 1840,34).

Buntimbe, TGH. Umar, *Kitab Fall*, dikoleksi oleh TGH. Lalu Imran Penujak.

-----, *Fiqhu al-Ṣalah*, dikoleksi oleh TGH. Lalu Imran Penujak.

Fatani, Dawud, *Furū' al-Masā'il* yang disalin oleh TGH. Umar Buntimbe, dikoleksi oleh TGH. Lalu Imran, Penujak.

Jaclani, Abdul Qadir, *Kitāb Maṅaqīb al-Shaykh Abd al-Qādir al-Jaḷānī*, yang disalin oleh TGH. Umar Buntimbe, disimpan oleh H. Lalu Zakaria Penujak Batujai.

Freijss, J.P., *Reizen naar Mangarai en Lombok in 1854-1856*, (Lange, 1860).

Gafur, TGH. Abdul, *Kitāb al-Mi'rāj*, dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekan.

-----, *Kitāb Burdah al-Busirī*, disalin dan ditambahkan doa-doa. dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekan.

-----, *Kitāb al-Tauḥīd*, berbahasa Melayu, hurup Arab, kertas watermark (kertas Eropa), dikoleksi oleh H. M. Ali Masnun Sumbekah, tt.

-----, *Uṣūl al-Taḥqīq*, berbahasa Arab dan Melayu, hurup Arab, berbahan kertas Eropa ada Wathermarknya, dikoleksi oleh H.M.Ali Masnun Sumbekan, tt.

Hukum Akal dan Tauḥid, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Fiqhi, koleksi Mamik Sri ayu Sakra.

Kitāb al-Īdāḥ fī al-Fiqhi I, koleksi mamik Sri Ayu Sakra.

Kitāb al-Īdāḥ fī al-Fiqhi II, koleksi mamik Sri Ayu Sakra.

Kitāb Tajwid dan Azimat, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb Fiqh al-Shāfiʿī, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb Fiqh al-Nikāḥ, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Ṣalāḥ, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Arkān al-Nikāḥ, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Asmarakandī, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Tauḥīd, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Taḥqīq, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Bayān al-Tasdīq, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb Ilmu al-Malāikah, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Īmān, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb Uṣūl al-dīn, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Ṭarīkah, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb Ḥaqāiq, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Insān al-Kāmil, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitab Pelinduran, keturunan keluarga Raden Garim.

Kitāb al-Burhān, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Taṣawuf, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Taṣawuf wa al-Tauḥīd, naskah Koleksi Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Ṣalawāt, dikoleksi oleh H. Sapoan, di Kuranji, dusun Padang Reak.

Kitāb al-Barzanjī, disalin oleh TGH. Umar dikoleksi oleh Amak Salam Ketangga.

Kitāb al-Fiqhi, dikoleksi oleh keluarga TGH. Amin di Gunung Sari.

Kitāb al-ʿAqdah, koleksi keluarga TGH. Amin di Gunung Sari.

Kitab Wariga, yang dikoleksi oleh Rudani Rembitan.

Lontar Layang Ambia (Adam-Hawa), naskah koleksi Pemangku makam Bayan

- Lukman, Lalu, *Babad Praya: Peringatan Satu Abad Perang Praya*, ttp.
- Madjid, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul, *Sharḥ Mi'rāj al-Sibyāni ilā Samāi 'Ilm al-Bayān* (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor, tt).
- , *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru* (Lombok Timur: PBNW, 2002), Cet. Ke-6.
- Naskah Jatiswara*, penyalin Amaq Unjung, dikoleksi oleh keturunannya Amaq Girun Rembitan.
- Naskah Bencingah Punan* ditulis pada lempengan perunggu, dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno, dikoleksi keturunan kerajaan Bayan.
- Naskah Purwedaksine*, ditulis oleh Guru Alim Apitaik, naskah ini berangka tahun 1353 H/1931 M.
- Naskah Perhitungan Bulan dan Tahun* koleksi Lalu Gine, Rembitan.
- Naskah Ilmu-ilmu gaib* yang dikoleksi oleh Mamik Sidik Rembitan Lombok Tengah.
- Naskah khutbah Idul Fitri dan Idul Adha*, koleksi masyarakat Bayan.
- Wacana, Lalu, *Babad Lombok* (Jakarta, Proyek penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974).
- Sulistiati, *Babad Selaparang* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1993).
- Suparman, Lalu Gde, et al., *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama* (Mataram; Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Provinsi NTB, 1995/1996).

TENTANG PENULIS



JAMALUDDIN Lahir di Kembang Kerang, Lombok Timur, 23 Juli 1974. Sejak tahun 2000, ia menjadi dosen di UIN Mataram (waktu itu masih STAIN Mataram), dan mengajar juga di Program Pascasarjana, dan beberapa perguruan tinggi Swasta. Ia mengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Sirah Nabawiyah, Filologi Islam, dan Metodologi Penelitian. Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua I bidang Akademik pada STAI Darul Kamal NW Lombok Timur dari tahun 2007-2015. Sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Mataram (2011-

2015).

Setelah tamat dari STAIN Mataram tahun, 2008, empat tahun kemudian ia melanjutkan pendidikan Magisternya pada Pascasarjana UIN Jakarta, dan tamat tahun 2004. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi yang sama dengan tetap mengambil konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam dan tamat tahun 2010. Pada tahun 2007 pernah juga belajar metodologi sosial keagamaan di Sekolah Pascasarjana UGM, program kerjasama kementerian agama dengan CRCS-SPS UGM.

Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW) tahun 1999-2002 ini, sampai sekarang masih aktif sebagai wakil ketua PWNW NTB sejak tahun 2012, (dua periode). Selain kesibukannya mengajar di kampus dan meneliti Ia juga aktif di Dewan Riset Daerah Nusa Tenggara Barat, sebagai Sekretaris Umum (2015-2019). Bersama para akademisi senior dari beberapa Perguruan Tinggi di NTB dan para tokoh-tokoh masyarakat dan Tuan Guru, Ia tergabung dalam Tim Penyelaras Kebijakan Gubernur (2015-2018). Mantan Ketua Dewan Racana Pramuka IAIN Sunan Ampel (sebelum alih status menjadi STAIN Mataram) tahun 1996-1997, sekarang aktif juga sebagai asessor sekolah dan Madrasah (SMA/MA) yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Selain kesibukannya melakukan penelitian-penelitian di Dewan Riset Daerah, ia juga masih sempat melakukan penelitian-penelitian naskah-naskah kuno di Lombok, bahkan sekarang bersama Puslitbang Lektor masih berlanjut (sejak 2007) untuk melakukan digitalisasi naskah-naskah kuno, untuk penyelamatan tinggalan-tinggalan khazanah intelektual masyarakat Sasak.

Beberapa pengalaman yang telah digeluti dalam organisasi kependidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan antara lain; sebagai Ketua Masyarakat Pernikahan Nusantara (Manassa) NTB sejak tahun 2003. Begitu juga selaku Ketua pada Lembaga Kajian Sejarah dan Peradaban Islam (LKASPI) sejak tahun 2002. Di luar kesibukan selaku dosen tetap FITK IAIN Mataram, juga selaku anggota Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) sejak tahun 2003.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan adalah (1) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Sejarah Kota Mataram”, yang dibiayai oleh Pemda Kota Mataram pada tahun 2011, (2) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Peran Syekh Zainuddin dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia”, yang dibiayai oleh Bapeda Provinsi NTB pada tahun 2012, (3) selaku anggota Tim dalam penelitian “Radikalisme di Pondok Pesantren Nusa Tenggara Barat”, yang dibiayai oleh Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2012, (4) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Sejarah Kesultanan Sumbawa: Analisis Sejarah Sosial”, yang dibiayai oleh Puslitbang Lektor Kemenag RI pada tahun 2012, (5) selaku peneliti utama dalam penelitian mandiri “Sejarah Biograf dan Pemikiran TGH. Abdul Gafur (1754-1904) pada tahun 2013, (6) selaku peneliti utama dalam penelitian “Perubahan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru”, yang dibiayai Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2014, dan (7) selaku peneliti utama dalam penelitian “Islam Bayan: Sebuah Analisis Arkeologi Sejarah”, yang dibiayai Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2015. 8. Penelitian-penelitian terhadap peninggalan-peninggalan Islam di Lombok juga sedang dalam tahap penyelesaian. Beberapa buku yang sudah diterbitkan antara lain: Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1933 (studi Kasus Tuan Guru) tahun 2011, Sejarah Kesultanan Sumbawa (Ketua) tahun 2013, bersama tim menulis buku Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (2017), dan ada 4 buku yang sedang proses penerbitan. Aktif juga menulis di media koran lokal maupun nasional. Beberapa tulisannya telah terbit di jurnal-jurnal nasional dan internasional.

Sejumlah kegiatan ilmiah dan pelatihan profesional yang pernah digeluti hingga ke Luar Negeri yaitu (1) Mengikuti Workshop Desain

Pembelajaran Dosen yang diselenggarakan oleh IAIN Mataram tanggal 12-17 September 2005/ 100 jam, (2) Mengikuti Workshop Metodologi Penelitian yang diselenggarakan oleh Lemlit IAIN Mataram pada tanggal 10-13 Agustus tahun 2006/ 45 jam, (3) Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Penelitian Naskah, yang diselenggarakan oleh Puslitbang Depag RI Jakarta pada tanggal 2-11 April 2006/ 120 jam, (4) Mengikuti Workshop Metodologi Penelitian Gender, yang diselenggarakan oleh PSW IAIN Mataram pada tanggal 31 Juli-2 Agustus 2007/ 30 jam, (5) Mengikuti Pelatihan Peningkatan Keterampilan Peneliti di Bidang Lektur Keagamaan (Naskah Klasik), yang diselenggarakan oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Jakarta sejak tanggal 11-20 Agustus 2008/ 107 jam, dan (6) Mengikuti “University Governance Program” yang diselenggarakan oleh Institute of Continuing dan Tesol Education (ICTE-UQ) di The University of Queensland Australia, tahun 2013.

